Mengeja Jodoh

Dian M

Kata Pengantar

Pertama-tama puji dan syukur saya panjatkan pada Allah S.W.T atas segala berkah, hingga novel Mengeja Jodoh yang merupakan karya pertama saya bisa selesai. Terima kasih untuk suami dan dua buah hati tercinta atas dukungan selama ini. Tak lupa juga kepada Karos Publisher atas kesediaan membantu saya menerbitkan naskah ini.

Terima kasih untuk Neng Dwi (Dwrite) telah menjadi inspirasi awal saya dalam menulis, Ri Dama yang sudah bersedia meluangkan waktu bertukar pikiran dan berbagi ilmu, Dian Rahayu untuk kesediaannya memberi pendapat juga dukungan, dan terima kasih tak terhingga kepada seluruh pembaca baik di KBM maupun Wattpad atas antusiasme menerima pasangan Dekka dan Kani. Tanpa kalian apalah arti cerita ini. Dukungan, kritik, dan saran yang kalian berikan sungguh sangat berarti.

Semoga kalian tidak akan pernah bosan membaca karya-karya saya selanjutnya. Saya pun akan terus berusaha menyuguhkan karya-karya yang menghibur dan lebih baik lagi.

With heart,

Dian M

Daftar Isi

Satu 5
Dua 30
Tiga 66
Empat 75
Lima 96
Enam 116
Tujuh 142
Delapan 155
Sembilan 189
Sepuluh 201
Sebelas 217
Dua Belas 231
Tiga Belas 251
Empat Belas 271
Lima Belas 293
Enam Belas 319
Tujuh Belas 344
Epilog 370

Satu

Cinta tak harus memiliki. Dengan kata-kata itu Kani, yang bernama lengkap Kania Dewi mencoba menghibur diri. Namun, bulir bening yang sesekali menetes dari sudut matanya menjelaskan ia tidak terhibur sama sekali. Sesedih itulah gadis berusia dua puluh satu tahun itu kini, harus melepas cinta yang telah sebelas bulan dirajut bersama sang kekasih, Kaisar Ariasatya. Cinta pertama yang sempat ia pikir terakhir juga, tapi kenyataan berkata lain. Perjodohan yang hadir sebagai titah tak terbantah dari mulut sang ibu, meluluh lantakkan angan dan mimpinya. Sebagai seorang anak yang patuh, bercampur takut durhaka, Kani memutuskan mengakhiri hubungan dengan kekasih yang ia cinta.

"*Plis*, Ya Allah ...." Ia bergumam dalam kesendirian di kamar. Ditatapnya lekat foto sang kekasih, Kaisar, di layar benda pipih yang terus ia genggam sepenuh hati. "Aku cuman cinta sama Mas Kai

...."

Hari demi hari setelah titah perjodohan itu digaungkan sang ibu, tak henti Kani berdoa, mengharap sebuah keajaiban. Apa pun, apa saja, yang penting perjodohan itu batal. Bahkan, gadis berambut panjang dan keriting itu sempat berdoa agar calon suami pilihan sang ibu mati. Kejam memang, tapi begitulah adanya harapan Kani.

Namun, keajaiban itu tidak menunjukan tanda-tanda akan hadir, bahkan hingga datang hari pengucapan ijab. Kini, Kani benar-benar putus asa. Di kamarnya ia meratap, menanti kedatangan pengantin pria yang akan segera mempersuntingnya.

Kebaya putih berhias manik-manik indah, mahkota dari bunga melati tersemat di rambutnya yang telah bersanggul khas pengantin, dan wajah berpoles *make-up*, tak juga mampu membuat Kani menerima kenyataan dirinya akan segera dipersunting seorang duda beranak satu pilihan sang ibu. Entah apa yang merasuki diri Widya hingga begitu tega menikahkannya dengan pria yang tidak ia cintai sama sekali. Bahkan bertemu saja hanya baru dua kali.

Kini, mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus bisa menelan kenyataan pahit untuk melepas Kaisar dan menerima kehadiran pria baru sebagai jodohnya. Pria

pilihan sang ibu, yang asing, tak saling mengenal. Bisakah mereka menerima satu sama lain nantinya? Kani menghela napas, kemudian memejam.

Ia merasa seperti murid baru, yang sama sekali belum bisa membaca. Mengenal sang calon imam, seperti mengeja kata dari huruf-huruf yang belum pernah dipelajarinya. Tubagus Dekka, sang duda beranak satu. Mampukah dirinya mengeja jodohnya itu kelak?

"Dilipet mulu itu muka!" tegur Widya pada putrinya.

"Ibu jahat! Aku masih kuliah, Bu!" Lelehan air mata menyusuri pipi Kani yang telah berpoles *make-up*. Sedikit melunturkannya.

"Lah? Emang kenapa? Dekka kan, gak keberatan kamu lanjut kuliah meski udah jadi istrinya nanti," balas Widya ketus. "Lebay banget jadi anak perawan!"

"Ibu yang lebay!"

"Kamuuu!"

"Ibuuu!"

"Diem! Daripada kamu pacaran sama si Kaisar yang gak jelas itu mending ibu nikahin kamu sama Dekka. Jelas mapan dan bertanggung jawab!

Paham!" cerca Widya. Dia merasa khawatir Kani berpacaran dengan pemuda berandalan yang tidak jelas asal-usulnya itu.

"Tapi, Bu—"

"Udah diem! Ngebantah terus! Ibu lem mulut kamu lama-lama!" Widya melotot kemudian mencubit paha Kani, hingga putrinya itu meringis. "Ibu jamin kamu gak akan nyesel. Dekka itu pria dewasa, mapan, dan yang paling penting bertanggung jawab! Lagian, dia gak jelek-jelek amat. Yah, lumayanlah, kalo segitu."

Kani terdiam dengan air mata yang tak henti bercucuran. Gadis berusia dua puluh satu tahun itu tak terima atas sikap semena-mena Widya, tapi juga dia tak mampu melawan kehendak wanita yang telah melahirkannya itu. Ia sedang dimabuk cinta dengan sang kekasih, Kaisar. Namun, malah begini nasibnya.

Tanpa bisa protes lagi, akhirnya Kani hanya bisa pasrah menjalani setiap prosesi hingga dirinya sah menjadi istri dari Tubagus Dekka, pria yang tiga belas tahun lebih tua darinya, juga duda beranak satu yang bercerai karena diselingkuhi.

Kani melirik pria berkulit sawo matang yang baru saja selesai mengucap ijab, di sampingnya. Pria bertubuh tinggi besar itu balas menatapnya

kemudian menyeringai.

"Apa?" Dekka buka mulut. rautnya datar seperti tembok.

Kani menggeleng cepat, lalu memalingkan wajah sambil merasakan degup jantungnya yang tidak karu-karuan.

Mati gue ....

Sulit Kani percaya, Dekka langsung membawanya pulang setelah semua prosesi selesai. Pria bercambang dan berkulit sawo matang itu hanya sebentar berbasa-basi kemudian pamit begitu saja. Bahkan, tidak memberi waktu untuk Kani berpamitan pada Gilang dan Risma, kakak dan iparnya.

Di dalam kamar Dekka yang sekarang juga jadi kamarnya, Kani nelangsa meratapi nasib. Gadis berhidung pesek itu gemetaran mendengar suara deburan air yang berasal dari kamar mandi, Dekka sedang mandi. Jika mungkin, Kani ingin sekali berlari ke pelukan kekasihnya, Kaisar. Namun, itu mustahil.

Saat Dekka keluar dari kamar mandi, Kani lekas berpaling sambil menarik selimut menutupi tubuhnya. Dia takut, sangat takut. Berbanding

terbalik dengan Dekka yang tampak biasa saja, bahkan tak terlihat canggung sedikitpun saat mengeringkan tubuh di depan Kani. Begitu selesai pria berhidung mancung itu mendekati Kani, dan tanpa ragu langsung memeluk juga menciumi leher gadis itu.

"Jangan sentuh!" Kani mundur ke tepian ranjang. Jantungnya berdegup tak karu-karuan melihat cara Dekka menatapnya. Serupa serigala yang siap menerkam, dingin tapi bengis. Kani bergidik ngeri.

"Kenapa?" Merasa heran Dekka menautkan alis menatap gadis yang baru saja sah jadi istrinya pagi tadi.

"Ak–ku ... emh ... ak–ku lagi ... lagi mens, Om, eh, Mas, eh, Bang," jawab Kani kebingungan.

"Saya tau kamu bohong," kata Dekka dingin.

Kani langsung menggeleng frustasi. "Enggak, aku ... gak bohong."

"Kamu bohong. Malem ini saya biarin kamu, karena saya terlalu capek buat bisa maksa kamu." Sorot Dekka tampak datar setiap kali bicara. "Ini gak akan berlaku selanjutnya. Kamu udah jadi istri saya," tambahnya mengancam, kemudian berlalu meninggalkan Kani sendirian di dalam kamar.

Lelehan air mata menyusuri pipi Kani. Gadis berambut coklat itu tidak mengerti, bagaimana

bisa ibunya menikahkan ia dengan duda beranak satu yang dingin dan hambar macam Dekka. Entah bagaimana ia akan melanjutkan hari-hari selanjutnya bersama pria kaku itu.

Pagi hari Kani mengendap-endap melangkah ke dapur. Semalaman Dekka tidak kembali ke kamar, dan entah tidur di mana. Kani tidak tertarik mencari tahu.

"Dasar duda aneh!" rutuk Kani kesal.

"Siapa?"

"Gusti Allah!" Kani tersentak menatap Dekka yang entah sejak kapan berada di belakangnya.

"Emh itu, Mas, eh, Abang, itu ...."

"Mas, satu aja. Kenapa kamu panggil saya dobel-dobel gitu?"

"Maaf, Mas." Kani mendesah lemah.

"Bikinin saya kopi, gulanya satu sendok." Dekka langsung berlalu setelah memberi perintah.

Kani merengut kesal menatap punggung Dekka berlalu di pintu dapur. "Main perintah seenak jidat aja! Dia pikir dia siapa!"

"Saya suami kamu!" teriak Dekka dari depan.

"Astaga! Kok, dia denger ...?" Kani mengelus

dada, terkejut sekaligus heran. Dia merasa bicara pelan, bagaimana bisa Dekka mendengarnya?

Setelah menyeduh kopi, Kani bergegas ke depan dan memberikan pada Dekka. Pria itu terlihat duduk bersantai di depan televisi.

"Kopinya, Mas." Ragu-ragu Kani menaruh kopi di hadapan Dekka.

"Duduk sini." Dekka menepuk tempat kosong di sampingnya.

"Ta—"

"Duduk."

Kani langsung duduk tanpa membantah lagi. Dekka segera merangkulkan lengan di pinggang istrinya.

"Kapan masuk kuliah?"

"Lusa, Mas." Kani menggeliat risih. Tapi, Dekka seperti tidak peduli dan malah merangkulnya semakin erat.

"Kamu gak pernah solat subuh?" tanya Dekka.

"Su–ka, Mas. Tadi mungkin aku kecapean. Maaf ...." Kani menunduk lesu.

"Bagus. Mulai besok kamu harus bangun sebelum subuh! Saya akan ajari cara jadi istri dan ibu yang baik buat Nadine. Oke?"

"Nadine?"

"Putri saya. Mamah saya *udah* cerita tentang saya dan Nadine, kan? Sekarang dia di rumah Mamah. Mungkin lusa Mamah anterin ke sini, atau kita yang jemput ke sana," terang Dekka.

Kani terdiam, merasa bodoh melupakan suaminya merupakan duda yang sudah memiliki seorang anak. Padahal, Nadine juga sudah bertemu dengannya sebanyak dua kali. Saat perjodohan dan lamaran Dekka mengajak gadis kecil itu.

"Maaf, Mas ...."

"Gak papa. Saya harap kamu bisa akrab dengan Nadine. Dia ... segalanya buat saya. Paham?" Tatapan Deka yang semula datar tiba-tiba berubah tajam, membuat Kani dirasuki rasa takut.

"Pa–paham, Mas." Kani menelan ludah berat.

Dia tak punya pengalaman merawat anak kecil. Meski Nadine sudah berusia sebelas tahun, tapi dia tetap anak-anak, kan? Bagaimana cara menghadapi anak tirinya nanti? Kani benar-benar kebingungan.

"O, ya! Satu lagi ...," ucap Dekka tiba-tiba.

"A–pa, Mas?" tanya Kani ragu.

"*Malem* ini jangan bilang kamu lagi mens lagi. Saya gak akan percaya." Dekka bangkit lalu mengecup pipi Kani. Sementara gadis itu terdiam seperti patung dirasuki rasa takut.

Perkataan Dekka pagi tadi terus terngiang di telinga Kani. Sejak tadi ia sibuk memikirkan cara untuk menghindari malam pertama bersama pria berusia tiga puluh empat tahun yang telah jadi suaminya. Namun, hingga gelap merangkak naik, gadis berambut keriting itu tidak juga menemukan cara.

"Apa aku kasih obat tidur aja, ya?" Kani bergumam lemah. "Tapi dapet dari mana obat tidur?" Menyadari itu ia jadi merasa sangat bodoh.

Sambil mendesah putus asa Kani beranjak membereskan piring bekas makan malam. Pikirannya tak henti mencari-cari cara menghindari malam pertama yang mengerikan dalam bayangannya.

Dekka yang tinggi besar dengan brewok juga sorot mata sedingin *freezer*.

"*Hiiih* ...." Kani bergidik ngeri, tidak sanggup membayangkan dirinya digauli Rahwana macam Dekka. "Selamatkan hamba Ya Allah ...," lirihnya pasrah. Dengan gusar ia memasukan piring-piring yang telah dicuci ke dalam rak, kemudian

mengambil langkah menuju kamar.

"Aaaa ...!" Kani terpeleset, lalu jatuh terduduk di pintu dapur.

"Kenapa?" Dari ruang depan Dekka berlari dan langsung memburu tubuh istrinya.

"Kepleset, Mas. Aku ...." Kani terdiam sesaat, dia dapat ide. "Aduuuhhh ... pinggang aku, Mas, pinggang aku ...." Ia meringis sambil memegangi pinggangnya yang sama sekali tidak sakit.

"Ya ampun!" Dekka panik dan langsung menggendong Kani ke kamar. Dibaringkannya sang istri di ranjang pelan dan hati-hati.

"Kok, bisa kamu jatuh? Hati-hati dong!" gerutu Dekka sambil mondar-mandir berkacak pinggang.

"Aduuuhhh ...!"

"Ya Allah, coba liat sini! Mana yang sakit?"

"Jangan!" Kani mendorong dada Dekka yang hendak melihat pinggangnya.

"Loh?" Kedua alis Dekka bertaut menatap Kani, heran.

"A–ku ... a–ku ... malu, Mas ...." Kani tertunduk dengan pipi memerah.

Dekka menghela nafas panjang. "Saya beli koyo dulu ke warung depan," katanya sambil berlalu.

Kani memiringkan kepala melihat Dekka berlalu,

dan saat yakin suaminya itu tidak ada, ia lantas bersorak merasa berhasil. Tidak mungkin Dekka akan memaksanya melakukan itu jika dirinya sakit, begitu pikir Kani.

"Selamet ...."

Menit berlalu, Dekka kembali membawa koyo dan dengan sedikit memaksa ia menempelkannya di pinggang Kani. Ada sedikit rasa bersalah menggerayangi benak Kani melihat kecemasan di raut wajah Dekka, tapi rasa takut akan cumbu sang suami mengalahkan segalanya.

"Lain kali liat-liat kalo jalan." Dekka naik ke atas ranjang dan duduk di samping Kani. "Kalo besok masih sakit, kita ke dokter."

"Gak usah!" Kani menggeleng cepat, matanya sedikit melotot menatap Dekka.

"Kamu ini kenapa, sih?" Dekka tak habis pikir dengan tingkah Kani. Pria bermata sayu itu menggeleng pelan sambil meraba-raba kening istrinya. "Kamu kejedot juga tadi?"

"Enggak, Mas ... a–ku takut ... disuntik kalo ke dokter," kata Kani beralasan.

"Badan segede gajah takut jarum suntik!" Dekka

melirik dada Kani yang montok. Sontak saja gadis itu segera menyilangkan tangan menutupi diri.

"Sakit ... banget, ya?" Sebagai seorang laki-laki bukanlah hal mudah mengendalikan birahi bagi Dekka. Terlebih ia sudah menduda hampir tiga tahun.

"I–iya, Mas. Sakit banget ...." Suara Kani sangat pelan. Ia beringsut menjauh, takut melihat cara Dekka menatapnya.

"Kamu ...." Dengan sorot yang sulit Kani artikan, Dekka menatap. "Diem."

"Mas?"

"Saya bilang diem!" Deka menautkan alis menatap kepala Kani.

"Ke–napa, Mas?"

"Diem. Ada kecoa di kepala kamu."

"Aaaa ... aaa ... aaa!" Kani histeris, langsung melompat dari ranjang dan berputar-putar di lantai sambil mengacak rambut. "Ambilin, Mas, ambilin!"

"Udah gak sakit pinggangnya?" Dekka menyeringai sinis, lalu berdiri dan melangkah menghampiri istrinya yang seketika terdiam. Kani terjebak siasatnya

"Mas ...?"

"Udah gak sakit? Atau emang gak pernah sakit?"

Dingin Dekka bertanya.

"M–mas ... aku ...."

"Huh?"

"Maafin aku, Mas." Lelehan air mata menyusuri pipi Kani. Dia lalu meraung sambil memegang tangan Dekka. "Aku takut. Aku *belom* siap, Mas ... aku mohon ...."

"Gitu ...." Dekka manggut-manggut. "Dasar Kriting! Kamu bikin saya panik! Sekarang ... tanggung jawab!"

Kani tersentak, diam membisu menatap suaminya. Jantung gadis itu bertalu-talu, bibir gemetaran, dan air mata kian deras.

"Jangan, Mas ... aku mohon ...."

Seulas senyum penuh arti Dekka sunggingkan. Perlahan ia maju hingga tak berjarak sedikit pun dari Kani. Namun, gadis itu tiba-tiba terhuyung ... jatuh pingsan. Segera Dekka tangkap.

"Gak usah pura-pura lagi," ucap Dekka malas. "Bangun, Kani."

Sayang, kali ini Kani tidak sedang menipunya. Gadis itu benar-benar kehilangan kesadaran.

"Kani."

"Pesek!"

"Heh! Bangun, Kriting!" Dekka mulai panik. "Kani!"

Kani bergeming, terkulai lemah tak berdaya.

"Astaga ...," desis Dekka kesal. Dia lalu membaringkan Kani di ranjang. Setelah itu, ia juga mengecek kondisi istrinya hingga benar-benar yakin dia pingsan.

Digelitik, digoyang-goyang, hingga diciumnya bibir Kani cukup lama. Namun, gadis itu tetap bergeming. Dekka mendesah lemah sambil mengelus dada.

"Sabar ...."

"Bangun!"

Kani menggeliat, kemudian mengerjap beberapa kali.

"Bangun, Kani."

"Mas?" Perlahan Kani bangkit duduk, lalu tiba-

tiba melonjak sambil memegangi tubuhnya bagian atas.

"Kenapa? Kamu takut saya, suami kamu ini ngapa-ngapain kamu? Gitu?" Sinis Dekka bertanya.

"Bu-bukan gitu, Mas. Aku ...."

"Udahlah, bangun! Sebentar lagi adzan Subuh. Mandi! Habis shalat subuh saya mau kasih tau kamu aturan-aturan di rumah ini." Dekka berlalu keluar kamar setelah memberi Kani perintah.

Sesaat Kani melongo, kemudian ia bersungut-sungut menirukan gaya Dekka memerintah. "Dasar Rahwana!" tandasnya sambil beranjak dari ranjang.

Setelah mandi dan shalat, Kani mengayun langkah mencari Dekka ke ruang depan. Namun, dia berhenti saat melewati cermin di ruang santai.

Badan segede gajah takut jarum suntik ....

Dia teringat ucapan Dekka, lalu dengan raut sebal ditatapnya diri di dalam cermin. "Aku gak gendut sampe pantes dikatain segede gajah. Dasar bolor! Minus! Nyebelin! Tua!" Gadis berkulit putih itu terus mengumpat sambil menunjuk-nunjuk hidungnya di dalam cermin.

"Siapa? Saya?"

Dekka muncul tiba-tiba entah dari mana, membuat Kani langsung terdiam seperti patung.

“Bolor, minus, nyebelin, dan ... tua? Saya kaya gitu menurut kamu?” tuntut Dekka tak suka. Perlahan dia memutar sambil menatap Kani tajam. “Kenapa diem?”

“A–ku ... lagi ... ngomongin dosen aku, Mas. Iya, dosen aku yang super galak dan nyebelin! Bukan Mas. *Suer*.” Kani membentuk huruf V dengan telunjuk dan jari tengahnya, lalu tersenyum sangat lebar.

“Bohong!”

“Enggak.” Kani menggeleng cepat.

Mata Dekka memicing curiga. “Awas aja ...,” desisnya penuh ancaman. “Hayu ikut!”

“Kemana?”

“Ikut!” Dekka langsung mengambil langkah.

Satu detik Kani melongo, kemudian segera mengekori suaminya yang ternyata menuju ke dapur.

“*Liat*!” kata Dekka ketika sampai di dapur.

Kani mengedarkan pandangan menyisir sekeliling ruangan dapur. “Liat apa, Mas?”

Dekka mendesah malas. “Ini dapur rapi, kan?

Bersih, kan?"

"Ooo ... itu ... iya, Mas, bersih dan rapi." Senyum Kani mengembang menatap Dekka.

"Gak usah senyum-senyum! Inget, gak cuman dapur, setiap sudut rumah ini harus selalu bersih dan rapi. Saya gak suka berantakan!" Dekka menaikkan sebelah alis. "Paham kamu?"

Kani mengangguk cepat. "Paham, Mas."

Tanpa harus diperintah, Kani sudah rapi dan bersih. Widya menanamkan hal itu sejak kecil padanya. Jadi, permintaan Dekka bukanlah hal berat.

"Saya juga gak suka liat cucian numpuk, kamu harus cuci tiap hari. Kalo saya udah masuk kerja nanti, setiap hari kamu harus *buatin* saya *bekel* buat ke kantor, juga buat Nadine sekolah. Jam enam sarapan dan *bekel* harus *udah* siap," terang Dekka panjang lebar. "Paham?"

"Paham, Mas." Untuk hal itu, Kani juga sudah terbiasa memasak bersama ibunya. Dia tidak merasa permintaan-permintaan Dekka sulit. "Ada lagi, Mas?"

Dekka menautkan alis, meragukan Kani. "Kamu beneran paham?"

"Paham, Mas. Aku udah biasa kerjain itu semua,

kok, di rumah. Kalo enggak Ibu pasti ngomel. Ibu aku kan, cerewet banget, Mas. Kalo maunya gak diikutin pasti marah-marah, terus aku gak dikasih uang jajan, kadang dijewer, dicubit. Pokoknya Ibu ...."

"Ah, udah! Malah curhat!"

"Hehe ...." Kani menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sekarang kamu nyuci, terus masak. Saya yang beres-beres."

Kani terdiam menatap Dekka.

"Kenapa?" tanya Dekka.

"Bukannya aku yang beres-beres, Mas?" Kani mengerucutkan bibir tak mengerti.

Dekka menghela nafas pelan. "Kita kerjain sama-sama." Dia kemudian berlalu, membiarkan Kani menatap punggungnya menghilang di balik pintu.

Sesaat Kani terdiam, lalu beranjak ke belakang mulai mencuci, dan langsung menjemur ketika selesai. Setelah itu, ia kembali ke dapur untuk memasak sarapan. Tampak Dekka menyeret alat pel memasuki dapur, tangan Kani yang sedang memotong sosis tanpa sadar berhenti. Ia memperhatikan sang suami yang begitu telaten mengepel juga mengelap kaca, rak, meja, dan nakas

bahkan hingga kolong-kolong bawahnya. Ruang makan dan dapur yang tidak bersekat membuat kegiatan mereka dapat dilihat satu sama lain.

Kani menghela napas ringan, kemudian lanjut membuat nasi goreng, telur dadar, dan sosis goreng. Namun, ia berhenti sejenak untuk menyeduh kopi terlebih dulu, saat menyadari suaminya hampir selesai mengepel.

Kani menyodorkan kopi pada Dekka yang sudah duduk di meja makan. “Diminum, Mas.”

Dekka mengangguk ringan. “Ambilin laptop saya di rak televisi, sama map yang warna ijo dan merah.”

“Sekarang?” Mata Kani yang sipit sedikit terbuka lebar seiring dua alisnya terangkat.

“Besok,” kata Dekka ketus.

Kani menyeringai konyol, lalu segera berlalu dan kembali membawa apa yang Dekka minta. Setelah itu ia lanjut memasak.

Suara dering ponsel mengalihkan perhatian Kani, ia segera merogohnya dari saku celana. Kaisar, nama yang muncul di layar. Kani menghela napas dalam, lalu mematikan panggilan. Entah sudah berapa ratus kali mantan kekasihnya itu mencoba menghubungi, tapi Kani tidak pernah menjawab. Bahkan puluhan pesan dari Kaisar tidak ia baca.

Hatinya sakit melakukan itu pada pria yang ia cintai. Namun, Kani sadar betul dirinya sudah jadi istri dari seseorang, meski terpaksa dan tanpa cinta. Namun, ia tidak ingin berdosa dan jadi wanita tidak bermoral hanya karena alasan remeh seperti cinta.

Kani hanya butuh waktu untuk mengenal Dekka dan menerima pria yang kini telah menjadi suaminya. Tidak lebih.

"Gak ada sayurannya?" Dekka menatap piring berisi nasi goreng, telur dadar, dan sosis kecil-kecil dengan potongan seperti bunga mekar di hadapan.

"Di kulkas sisa itu aja, Mas. Gak ada lagi ... aku malah gak pake sosis." Kani cemberut melipat wajah.

Pelan Dekka menghela napas sambil melirik piring Kani yang hanya berisi nasi dan telur. Ia menyadari kalau dirinya telah lama tidak belanja untuk mengisi lemari pendingin. Selain itu, ia juga belum memberi Kani uang.

"Nanti kita belanja."

"Iya, Mas." Senyum mengembang di bibir Kani.

"Makan."

Kani mengangguk, tapi saat hendak menyuap, ponselnya berdering. Ia merogoh saku celana, lalu

melihat nama Kaisar di layar. Tanpa pikir panjang Kani segera mematikan sambungan kemudian menaruhnya di meja. Namun, benda pipih itu kembali berdering.

"Kenapa gak kamu angkat?" Dekka merasa terganggu.

"Itu ... dari pacar ... mantan pacar aku, Mas," jawab Kani ragu.

Kunyahan Dekka berhenti perlahan, tapi ia hanya diam menatap piring di hadapan.

"Emh ... a–aku udah kasih tau dia supaya gak hubungin aku lagi, Mas. A–ku u–dah bilang aku udah nikah. Gak tau, di–a telepon aku terus." Terbata Kani menjelaskan. Ia tak ingin Dekka salah paham.

Namun, Dekka bergeming beberapa saat, sebelum akhirnya berdeham pelan. Ia kembali makan setelah itu, tanpa melihat Kani. Sementara, ponsel Kani terus saja berdering.

"Angkat." Kali ini Dekka buka mulut, dingin dan datar nada suaranya.

Kani menggeleng.

"Kenapa?"

"Dia ... ngajak aku ketemu terus, Mas." Suara Kani sangat pelan, selain itu ia juga tidak berani

menatap Dekka.

"Kalo gitu biar saya yang angkat. Boleh?"

Kani mengangguk pelan, kemudian diserahkannya ponsel yang sejak tadi berdering pada Dekka.

Tidak ada sahutan dari seberang telepon saat Dekka menjawab, membuat pria berbibir tipis itu sedikit kesal. Dia menghela nafas, lalu berkata, "Halo? Saya suaminya. Sebaiknya kamu gak hubungi istri saya lagi." Sambungan ia matikan setelahnya.

Ponsel milik Kani tidak lantas Dekka taruh atau berikan. Ia terlebih dahulu melihat siapa yang menghubungi istrinya. Kontak bernama Kaisar, dengan foto profil seorang pemuda berpose bersama Kani. Mereka terlihat bahagia tengah tertawa saling menatap.

"Kaisar ...," gumam Dekka dengan alis bertaut, "berapa lama kamu pacaran sama dia?" tanyanya menatap Kani.

"Sebelas bulan, Mas."

"Nanti saya belikan kamu nomor baru. Ganti nomor."

"Ta–pi, Mas, aku ...."

"Kenapa? Keberatan?" Sinis Dekka bertanya.

"Aku jualan *online*, Mas. Pelanggan aku taunya nomor itu ...." Kani tertunduk lesu. "Lagian kalo

aku ganti nomor, dia juga bakalan tau lagi, kan? Jadi buat apa?"

Sesaat Dekka memejam, diiringi helaan napas dalam. "Ya udah, makan."

"Aku ... gak akan angkat ato bales *chat* dari dia, kok, Mas. Aku ... janji." Kani menatap Dekka ragu-ragu.

"Memang harusnya gitu." Tanpa membalas tatapan Kani, Dekka menjawab. "Lagian kalo punya pacar, kenapa kamu mau dijodohin? Harusnya kamu tolak, jadi saya gak perlu nikahin kamu."

Nasi di piring Kani belum tersentuh, ia terdiam merasakan sakit di lubang dada. Ucapan Dekka membuat tenggorokannya kaku, lidah kelu, bibir seperti dilem super kuat hingga tak mampu terbuka barang sedikit. Dekka tak tahu saja bahwa Kani sudah mati-matian menolak, tapi ia tak berdaya menghadapi keputusan sang ibu.

"Kalo bukan karena ibu dan putri saya nangis mohon-mohon, saya gak akan pernah nikahin kamu. Saya terpaksa." Seolah tak berperasaan, Dekka lanjut mencecar Kani, tanpa sedikit pun melirik gadis yang tengah terdiam kaku itu. "Tapi kita sudah menikah, jadi mau gak mau, suka gak suka, kamu istri saya sekarang. Kita harus hidup selayaknya suami istri.

Jangan kekanak-kanakan! Paham?"

Setetes bening jatuh dari sudut mata Kani, ia heran kenapa Dekka bisa dengan mudah menuturkan kalimat-kalimat menyakitkan seperti itu. Kani berpikir Dekka pastilah tidak punya perasaan.

"Paham?" Dekka menatap Kani, tajam.

"Iya, Mas."

"Sekarang makan. Habis ini kita belanja."

Kani mengangguk pelan sambil melirik piring Dekka yang sudah hampir kosong, hanya saja potongan sosisnya masih utuh.

"Mas ...."

"Ya?"

"Sosisnya gak akan dimakan?"

Sesaat Dekka terdiam, lalu menghela napas. "Ambil aja kalo kamu mau." Ia tahu sejak tadi Kani terus melirik sosis di piringnya.

"Beneran?"

"Ya."

Dua

Di salah satu swalayan Kani sibuk memilih sayuran dan bahan makanan. Di belakangnya, Dekka mendorong *troley*. Pria tinggi besar itu memperhatikan Kani dan menunggu pertanyaan terlontar dari bibir mungilnya.

"Ini boleh?" Kani menunjuk sebungkus jamur. Dekka mengangguk. Sejak tadi Kani terus bertanya seperti itu setiap kali hendak mengambil sesuatu.

Dari kebutuhan kamar mandi, dapur, pribadi, sekarang tibalah mereka di area makanan beku. Kali ini Kani tidak lagi bertanya, ia langsung memasukan beberapa bungkus sosis dan nugget ke dalam *troley*.

"Ikan, ayam, daging, bumbu-bumbu, jangan lupa." Dekka mengingatkan.

"Tapi kalo yang basah gitu mending di tukang sayur aja, Mas," pungkas Kani cepat. "Tadi aku *liat* ada tukang sayur lewat. Disini beli daging giling aja, ya?"

"Ya. Terserah."

Selesai berbelanja dan membayar, mereka segera menuju basement. Saat sedang memasukan belanjaan ke bagasi seorang wanita menghampiri. Cantik, rambut hitam panjang; kulit putih; tubuh tinggi semampai; wanita itu bisa dikatakan nyaris sempurna.

"Dekka." Wanita itu sesaat melirik Kani, kemudian tersenyum melihat Dekka yang masih memunggunginya.

Dekka memutar tubuh pada sumber suara. "Flo." Datar, ia sama sekali tidak menunjukan reaksi apa pun. Sementara itu Kani menatap mereka berdua, bingung.

"Kani." Dekka menatap istrinya. "Ini Florina, mantan istri saya. Dan, ini Kani, istri saya."

Kani diam terpana. Batinnya tengah mengagumi kecantikan Florina, mantan istri sang suami. Sedikit tak percaya Dekka pernah beristrikan wanita secantik Florina.

"Hai, saya Flo." Florina menjulurkan tangan pada Kani.

"Ah, i–ya. Kania, panggil aja Kani." Sedikit gugup Kani meraih tangan wanita berambut lurus di hadapan.

"Tadinya aku pikir dia pembantu kamu, Dekka. Istri toh." Florina tersenyum miring, matanya naik

turun memperhatikan penampilan Kani. Celana training hitam, kaos polos berwarna merah muda, rambut keriting diikat kuncir kuda, dan sandal jepit.

Kani melotot, pipi dan hidungnya memerah seketika. "A–apa?" Ia sangat kesal sekarang.

Dekka melirik Kani, sadar betul istrinya itu tampak kesal. "Ada perlu apa, Flo?"

"Gak, kebetulan aja liat kamu. Gak ada salahnya kan, nyapa mantan suami?" Florina tersenyum miring.

"Oke. Ada lagi?" Sebelah alis Dekka naik.

Florina memutar bola mata, tak habis pikir pada sikap Dekka yang menurutnya tidak berubah. "Kamu gak mau tanya kabar aku?" Ia memancing.

"Gak perlu!" Baru saja Dekka hendak buka mulut, Kani berujar cepat. "Ayo, Mas! Gak usah ditanya! Papan Penggilesan ini kayanya sehat walafiat."

Dekka dan Florina menatap Kani bersamaan. "Kamu ngomong apa tadi?" tanya Florina dengan alis bertaut. Dia tak percaya atas apa yang baru saja terlontar dari mulut gadis di hadapannya.

"Kenapa? Tante juga ngatain aku pembantu tadi! Gak terima?" Kani tersenyum sinis. Di sampingnya Dekka menutupi mulut, menahan tawa.

"A–apa? Ta-tante?" Florina terperangah tak

percaya. "Tante? Tanteee?" Amarah menguasai diri wanita berhidung bangir itu.

"Iya, T-A-N-T-E, Tante! Gak sadar udah tua, ya? Ha-ha-ha." Kani mengolok. "Badan tinggal tulang, make-up tebel, baju kurang bahan! Kasian!" Diliriknya mini dress tanpa lengan berwarna navy yang melekat di tubuh Florina.

"Kurang ajar ya, kamu!" Tangan Florina melayang ke pipi Kani, tapi Dekka segera menepisnya, dan mencengkram lengan wanita berusia tiga puluh satu tahun itu. Sementara Kani menutupi wajahnya, terkejut.

"Lepas!" Florina meradang.

"Masuk mobil, Kani." Tanpa menatap Kani, Dekka memberi perintah.

Kani mengangguk dan segera masuk ke dalam mobil.

"Jangan ganggu dia." Lengan Florina Dekka lepas. Dan, tanpa menunggu jawaban mantan istrinya itu, ia langsung menyusul Kani. Meninggalkan Florina bersama segunung rasa kesal.

Sepanjang perjalanan Kami terus mengoceh, masih tak terima sebutan pembantu dari Florina. Ia

teramat kesal hingga Dekka pun dianggap bersalah.

"Coba tadi Mas biarin aku ganti baju dulu! Aku gak akan dikatain pembantu!"

Saat hendak berangkat ke swalayan Kani berniat mengganti pakaian, tapi Dekka melarangnya. Pria bercambang itu bilang, tak perlu bergaya hanya untuk ke swalayan. Lagipula, Dekka sendiri pun hanya mengenakan celana selutut dan kaos oblong saja.

"Lagian, itu Papan Penggilesan, nama mirip merek minuman, ke supermarket aja gayanya kek mau ke kondangan! Norak! Norak banget!" Kani masih menggerutu. Ia lalu melirik Dekka yang sedang fokus menyetir. Sang suami tak bereaksi sedikit pun, seolah tak mendengar setiap ocehannya.

Kani mendengkus kesal, lalu berpaling menatap jalanan di hadapan. Ia merasa bodoh berharap Dekka peduli. Pria angkuh itu pasti tidak keberatan istri yang terpaksa dinikahinya dikatai pembantu.

"Aku mau ke rumah Ibu," ucap Kani datar.

Sesaat Dekka menatap sang istri, kemudian menepikan mobil. "Ke rumah Ibu?"

Kani menganggguk samar.

"Kenapa?"

"Aku mau ngambil barang-barang jualan aku.

Waktu itu gak sempet soalnya Mas buru-buru. Gak kasih aku kesempatan ngomong." Nada suara Kani datar. Selain itu, ia juga bicara tanpa menatap Dekka.

"Oke." Dekka melajukan mobil ke arah rumah mertuanya. Kani bernapas lega.

"Jangan lama-lama. Saya mau ke kantor buat ngasih berkas, sudah ditunggu orang." Dekka berpesan ketika Kani hendak turun dari mobil, beberapa saat setelah sampai di rumah sang mertua.

Kani memutar bola mata, lalu berlari kecil menuju pintu dan segera mengetuknya sambil memberi salam. Ia sangat bersemangat, hingga tak dapat menahan sorak saat melihat sosok sang ibu muncul seiring pintu terbuka.

"Ibu ...!" Kani menghambur ke dalam pelukan sang ibu. Membuat perempuan berhijab kuning itu tersentak, kaget. Namun, segera berganti dengan tawa riang.

"Imoooy!" Widya mencubit pipi sambil menyebut nama kecil sang putri. "Dekka ... hayu masuk-masuk!" ujarnya tak kalah bersemangat dari Kani.

Dekka dan Kani langsung masuk. Saat Dekka berniat duduk di ruang tamu, istri dan mertuanya malah berlalu ke ruangan lebih dalam sambil asik saling bertanya kabar. Pria berkumis itu melongo

keheranan, detik kemudian ia pun mengikuti mereka.

"Aa mana, Bu?" Kani celingukan setelah duduk di ruang keluarga.

"Masih di pasar atuh kalo jam segini," jawab Widya.

Kani memiliki seorang kakak yang telah berkeluarga. Gilang namanya, ia punya sebuah grosir aneka makanan ringan juga minuman, di pasar tak jauh dari kediaman mereka.

"Yaaah ...." Kani mendesah lesu. "Kalo Teh Ima?" Ia menanyakan iparnya, Risma.

"Ada. Lagi ke warung mungkin. Bentar, ya, ibu bikin minum dulu." Widya beranjak ke dapur.

"Di mana barang yang mau kamu ambil?" tanya Dekka saat Widya telah berlalu.

"Tuh!" Kani melirik tumpukan kardus di sudut ruangan. Ia lalu mendelik ketus.

Dekka mengernyit melihat tingkah istrinya. Merasa heran. "Saya masukin ke mobil dulu, ya? Biar nanti tinggal berangkat."

"Terserah!" jawab Kani tak acuh.

Sambil beranjak menuju kardus, Dekka tersenyum atas tingkah sang istri. Namun, Kami tidak melihat itu.

"Imoooy!" Risma bersorak kegirangan melihat iparnya tengah duduk di sofa, hingga tidak memperdulikan Dekka saat mereka berpapasan, saking senangnya melihat Kani.

"Teh Imaaa!" balas Kani tak kalah senang.

Selanjutnya, mereka mengoceh melepas rindu seolah-olah telah bertahun-tahun tidak bersua. Keluarga Kani sederhana, juga sangat akrab satu sama lain. Mereka kerap bercanda dan berbagi cerita layaknya sahabat.

"Kita telpon si Aa biar pulang!" ujar Risma bersemangat. Disambut anggukan oleh Kani.

Mereka beranjak ke kamar Risma, melupakan Dekka yang kini tertegun menatap ruangan kosong.

"Loh? Imoy ke mana?" Widya menatap menantunya, lalu menaruh minuman dan cemilan di meja.

"Kani? Gak tau, tadi ada ...." Dekka tidak tahu, lebih tepatnya lupa nama Risma.

"Ima? *Astaghfirullah* ... duduk dulu, biar ibu cariin." Putri dan menantunya sungguh keterlaluan, pikir Widya.

"Gak usah, Bu. Mereka lagi kangen mungkin. Biarin aja," cegah Dekka, yang kemudian duduk menikmati suguhan mertuanya.

"Tapi ... duh, ibu jadi gak enak."

Widya duduk menemani Dekka mengobrol. Tentu saja Kani jadi topik mereka. Dekka menuturkan bahwa Kani gadis penurut, juga pintar memasak. Hal itu, memupuskan kecemasan yang sempat melanda diri Widya tentang putrinya.

Penolakan menggebu Kani untuk dinikahkan, sempat menyusupkan kecemasan di hati wanita berusia lima puluh lima tahun itu. Terlebih, ia sangat tahu putrinya telah memiliki tambatan hati. Namun, justru itu alasan Widya menjodohkannya dengan Dekka.

Saat Kani datang memperkenalkan Kaisar, Widya merasa tidak sreg dengan pemuda itu. Cara bicara, *body gesture*, juga penampilan Kaisar yang urakan, membuatnya langsung meminta Kani untuk menjauhi Kaisar. Namun, putrinya ternyata keras kepala, dan tetap menjalani hubungan meski tanpa restu.

Kesempatan untuk Kani dengan Kaisar datang, saat tanpa sengaja Widya bertandang ke rumah kawan lama semasa tinggal di desa. Ia melihat Dekka, yang tak lain putra dari sahabatnya. Pria berstatus duda itu sangat lembut tapi juga disiplin tatkala memperlakukan putrinya, mambuat Widya langsung jatuh hati. Gayung bersambut, Nurma,

ibunda Dekka mengajak berbesan. Tentu saja diterima dengan senang hati olehnya.

Sementara Widya berbincang dengan Dekka, Kani asik mencurahkan isi hati pada iparnya. Ia terus mengeluhkan sikap suaminya yang dingin dan hambar, seperti sayur tanpa garam.

"Tapi gak kasar, kan?" Risma melotot antusias. "Bentak-bentak, atau *maen* tangan gitu?" tanyanya khawatir.

"Ya, enggak." Kani mendesah lesu. "Cuma gitu, Teh, lempeng aja. Kaya gak punya perasaan!" keluhnya kesal.

"Oh ... ya, namanya juga belum kenal atuh, Moy," kata Risma menghibur. "Nanti kalo udah kenal mah, bisa jadi romantis."

"Terus barusan aku ketemu mantan istrinya, ngatain aku pembantu! Eh, Mas Dekka malah diem aja," keluh Kani lagi.

"*Astaghfirullah*! Kurang ajar *pisan*! Kamu dikatain pembantu?" Risma terbelalak tak percaya. "Bukannya dibales *atuh*!"

"Aku bales, dong!" ujar Kani bersemangat. Selanjutnya ia menceritakan kronologi lengkap

tentang kejadian yang membuatnya kesal bukan main itu.

Saking asiknya sodara ipar itu mengobrol, mereka tidak menyadari Gilang telah berdiri di ambang pintu, padahal sudah cukup lama.

"Bukannya kamu tempeleng sekalian." Gilang buka suara saat Kani selesai bercerita.

"Aa? Dari kapan di situ?" Kani terperangah, begitu juga Risma.

"Kaya hantu datang gak ketauan." Risma mengelus dada.

Gilang terkekeh geli, lalu duduk di samping Kani. "Gimana *malem* pertama? Liat Mas Dekka tinggi gede gitu kayaknya ... kenyang si Imoy," selorohnya diiringi tawa.

"*Acieee* ...!" olok Risma.

"Si Aa!" Kani cemberut memukul dada Gilang, kemudian malu-malu bercerita tentang dua malam pertamanya yang gagal. "Takut, A ...," adunya manja.

"Halah! Lebay! Sabarnya Mas Dekka ...." Gilang menggeleng heran.

"Aa ...." Kani mendesah lesu. "Aku kan, takut. Kenal aja belom. Mana dia kaya patung!"

"Terus? Pengennya Mas Dekka kaya Kakang Kaisar, gitu? Raja Gombal?" sindir Gilang. Sebagai

seorang kakak ia sebenarnya tidak menyukai Kaisar, dan merasa lega Kani lepas dari pemuda itu.

"Taulah!" Kani berdecak malas.

"Eh, Mas Dekka ke mana? Kamu sama dia kan, ke sini?" tanya Gilang.

"Ada di depan sama Ibu," jawab Kani.

Gilang menautkan alis. "Gak ada. Ibu juga gak ada."

"Huh?" Kani bangkit kemudian beranjak menuju ruang keluarga. Ternyata benar, tidak ada Dekka di sana.

"Ke mana, ya?" gumam Kani pelan.

Gilang dan Risma juga menatap kekosongan, bingung.

"Liat, kan? Mau pergi aja dia gak pamit sama aku!" gerutu Kani, merasa mendapat celah untuk menjelekkan Dekka. "Suami *macem* apa coba!"

"Itu mobilnya masih ada. *Lebay* banget!" ujar Gilang.

"Iya tetep aja. Kalo mau pergi-pergi harusnya ngomong dulu! Jadi aku gak bingung dia ke mana!" Kani menghempaskan bokong ke sofa.

"Saya gak ke mana-mana, kok, habis salat dari belakang." Dekka tiba-tiba muncul di belakang Gilang.

Kani tersentak kembali berdiri. "M-mas ...?"

"Eh, Mas." Gilang tersenyum kemudian menyalami Dekka, diikuti Risma. "Si Imoy, mah, gak susah didengerin. Kerjaannya emang ngeluh mulu," kilahnya merasa tak enak atas sikap sang adik.

"Gak papa." Dekka tersenyum samar, kemudian duduk dan menatap sang istri. "Kamu juga salat. Abis itu kita berangkat, saya udah ditunggu orang."

Kani menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu beranjak ke belakang untuk salat. Sementara, Dekka mengobrol dengan Gilang sembari menunggunya, sementara Risma masuk ke kamar.

"Yang nurut sama suami, ya ...." Widya berpesan pada putrinya yang hendak pergi.

Meski sudah berulang kali menasehati Kani, tapi kekhawatiran terus saja menggelayuti batinnya. "Kalo mau macem-macem, inget almarhum Ayah. Kamu sayang sama Ayah, kan?"

Kani menangguk, bulir bening menggenang di pelupuk matanya. Ia sangat dekat dengan mendiang ayahnya, yang telah berpulang setahun lalu.

"Selama suami kamu baik, kamu harus nurutin

dia. Ngerti?" Lagi, Widya berpesan seraya membelai wajah bulat Kani.

"Ngerti, Bu ... aku bakal nurutin Mas Dekka. Ibu main ke rumah aku sering-sering, ya?" Suara Kani bergetar menahan sesak.

"Iya ...." Widya mendekap kepala Kani di dada, kemudian membelainya. "Titip Kani, ya, Dekka. Dia ini cengeng, meski kadang kaya preman." Tak bosan juga ia berpesan seperti itu pada menantunya.

Dekka mengangguk diiringi seulas senyum. "Iya, Bu, saya akan jaga Kani baik-baik."

"Makasih." Meski berat, tapi Widya tetap harus melepas putri yang begitu ia sayang.

"Kalo bandel tarik aja kupingnya, Mas!" ujar Gilang tiba-tiba, yang disambut tawa oleh semuanya. Kecuali Kani. Adiknya itu cemberut tak terima.

Belum puas berpamitan, Kani dengan enggan mengikuti Dekka menuju mobil. Ia terus menatap keluarganya yang berdiri di luar pagar. Bahkan, hingga mereka tak tampak lagi, karena Dekka membawa mobil berbelok dan melaju ke jalan raya.

Berbeda dengan tadi, kali ini Kani terus membisu sepanjang perjalanan. Hingga akhirnya Dekka membawa mobil masuk ke sebuah komplek.

"Kantor Mas di dalem komplek?" tanya Kani.

"Iya."

"Kok, kantor di dalem komplek. Biasanya di jalan raya."

"Biar pajaknya gak gede," jawab Dekka sembari menepikan mobil di salah satu rumah dengan gerbang tinggi bercat coklat tua. "Ini kantor saya. Kamu tunggu di mobil, jangan ke mana-mana. Saya cuman sebentar. Paham?"

Kani mengangguk dan melihat punggung Dekka menghilang di balik gerbang coklat itu.

"*Ciloook … ciloook …!*"

Kani celingukan, mencari-cari sumber suara tukang cilok. Saat terlihat, ia lekas turun dari mobil dan menghampiri tukang cilok yang berhenti tak jauh dari gerbang kantor Dekka.

"Lima ribu, Mang." Kani menyodorkan selembar uang lima ribu.

"Pedes, Neng?"

"Banget!" ujar Kani cepat.

Si tukang cilok tersenyum, lalu mulai menusuk satu per satu cilok dan memasukan ke dalam kantong plastik kecil. Kani memperhatikan setiap gerakannya, hingga tiba-tiba seseorang menepuk

pundaknya dari belakang membuatnya segera menoleh.

"Sayang? Kamu ...."

Beberapa detik Kani tertegun tak sanggup berkata-kata, menatap seorang pemuda yang berdiri di hadapan.

"Kenapa kamu gak pernah angkat telepon aku? Bales *chat* sama SMS aku? Sayang?"

"M-mas ... Kai?" Kani menelan ludah berat.

"Jawab!" Tajam Kaisar menatap Kani, lalu memegang kedua pundak gadis di hadapannya itu. "Kenapa?"

"A-aku ... aku ...." Kani tidak tahu harus menjawab apa. Terlebih bingung karena tiba-tiba ada Kaisar.

"Kania Dewi! Jawab!" Kaisar benar-benar kesal. "Ikut aku!" Ia lalu menarik tangan Kani, tapi gadis itu malah mmenahan dan melawan mencoba lepas.

"Kenapa?" Kaisar menautkan alis. Dadanya naik turun, mata memerah, dan tangan gemetar berusaha menahan segala gejolak di lubang dada.

"Aku gak mau ...." Suara Kani mirip sebuah cicitan saking takut juga bingung.

"Ke-na-pa!" Penuh penekanan Kaisar bertanya.

Kani menarik tangannya kuat-kuat hingga terlepas dari cengkraman Kaisar. "Aku udah nikah,

Mas, tolong ngerti ....” Sesuatu di dadanya berdenyut dengan cara yang menyakitkan kala mengatakan itu.

Kaisar adalah cinta pertamanya, Kani sungguh mencintai pemuda berkacamata dan berambut ikal itu. Namun, rasa sayang dan hormatnya pada Widya jauh lebih besar. Kani merasa tidak sanggup menyakiti hati Widya dengan menentangnya. Ia yakin apa pun keputusan ibunya pastilah yang terbaik.

“Aku udah jadi istri orang, Mas Kai ...,” lirih Kani diiring setetes bening meluncur dari sudut matanya.

“Aku gak peduli!” desis Kaisar tajam. Ia lalu kembali menarik tangan Kani.

Meski berusaha melawan, tapi tenaga Kaisar bukanlah tandingan Kani. Gadis itu terseret, mengikuti setiap langkah pemuda yang entah hendak membawanya ke mana.

Rasa cinta yang teramat besar di hati Kaisar, membuat pemuda bertato itu tak berniat sedikit pun untuk merelakan Kani dimiliki pria lain. Ia akan melakukan apa saja agar mereka bisa bersama, bahkan memisahkan gadis itu dari pria yang telah resmi jadi suaminya.

“Lepasin aku, Mas! Nanti ada suami aku.” Kani terus berusaha melepaskan diri, tapi Kaisar seolah-olah tidak mendengarnya, dan terus menyeretnya

hingga memasuki gerbang coklat tempat Dekka masuk tadi.

Jantung Kani berdebar tak karu-karuan karena takut Dekka melihatnya. Wajah seram Seketika berputar dalam benak dan pikirannya.

Kaisar berhenti di area parkir, kemudian mengeluarkan kunci motor dari saku celana sambil tetap memegangi Kani dengan sebelah tangan.

"Mas! Lepas!" bentak Kani sangar, yang sontak membuat beberapa karyawan terkejut dan segera menghampiri. Salah seorang bahkan bertanya pada Kaisar, tapi tidak digubris.

"Lepasin dia."

Kaisar sedikit menoleh merasakan seseorang mencengkram lengannya.

"Saya bilang lepasin dia." Suara Dekka sedikit pelan, sadar betul mereka tengah menjadi pusat perhatian. ia tidak suka itu.

"Ini urusan pribadi saya, Pak. Bukan urusan Bapak!" sanggah Kaisar angkuh sembari menyingkirkan tangan Dekka.

"Saya perjelas kalau begitu, lepasin tangan istri saya." Dekka melerai paksa cengkraman Kaisar, kemudian dilihatnya pergelangan tangan Kani yang memerah. Kulit istrinya putih mulus, sehingga

warna merah terlihat sangat mencolok.

Sementara, Kaisar tertegun seperti kehilangan nyawa. Tidak percaya atas apa yang baru saja ia dengar.

"Mas, aku ...." Kani menatap suaminya.

"Kita pulang." Dekka merangkul pundak Kani, lalu menggiringnya keluar.

Namun, baru saja mereka hendak melewati gerbang langkah Dekka tertahan. Seseorang mencengkram pundaknya. Sebelum sempat menoleh dengan sempurna sebuah hantaman sangat keras mendarat di wajahnya. Ia jatuh setelah sebelumnya menabrak pagar cukup keras.

Kani memekik memburu tubuh Dekka, dibantu dua orang pria dan seorang wanita yang sontak berlari melihat kejadian itu. Beberapa orang yang sejak tadi hanya menonton berhamburan menahan Kaisar, karena terlihat hendak menyerang lagi sambil tak henti melontarkan sumpah serapah.

"Bapak gak apa-apa?" tanya wanita bersetelan kantor dengan rambut sebahu. Dia Nova, manajer keuangan.

"Ya," jawab Dekka singkat. "Kita pulang," ajaknya seraya merangkul pundak Kani.

"Mas ... maaf ...." Rasa bersalah merasuki benak

Kani. Dekka hanya mengangguk, kemudian mulai melangkah.

"Lepasin!" Kaisar meronta, tapi tiga orang memegangnya cukup kuat sehingga ia tidak bisa berkutik. "Mau ke mana lu! Takut, huh?!" Lantang ia berteriak.

Langkah Kani terhenti, tapi Dekka segera memberi isyarat agar mereka tetap berjalan. Kani menurut.

Kaisar terus berteriak mencaci maki Dekka. Pemuda itu benar-benar tidak terima Kani menikah dengan Dekka. Orang yang bekerja di tempat sama dengannya.

"Dia itu pecundang, Sayang. Orang stres yang sombong! Rugi banget kamu nikah sama dia!" Teriakan Kaisar malah semakin kencang karena merasa diabaikan.

"Lu ngerasa menang dari gue, Dekka?!" hardik Kaisar. "Asal lu tau, Kani udah gue abisin! Lu cuman dapet sisa! Ampas!" Ia mendengkus sinis kemudian tergelak.

Kani berhenti, lalu menoleh, tidak percaya atas apa yang baru saja terlontar dari mulut Kaisar. "Apa? Kamu bilang apa?!" Tatapannya nyalang, ia berlari memburu pemuda yang terus mengoceh itu.

Dekka segera berlari, kemudian menahan sang

istri yang nyaris menampar Kaisar. Kani meronta, ia sangat ingin menghajar pemuda bermulut kotor di sana.

"Kita pulang!" Sekuat tenaga Dekka memegangi istrinya yang tengah dikuasai amarah.

"Kenapa, Sayang?" Kaisar terkekeh menyebalkan. "Kasih tau suami kamu gimana jantannya aku, dong."

"Diem! Itu semua bohong! Tega kamu, Mas ...." Suara Kani bergetar, lelehan air mata meluncur deras membasahi wajahnya. "Dia bohong!" Raungan meledak dari mulut gadis yang tengah bersedih itu. Ia menatap sekeliling, berharap mata dan telinga yang ada di sana tidak mempercayai kata-kata Kaisar.

"Kania, kita pulang!" tegas Dekka tajam. Namun, sang istri bergeming dengan tatapan yang sarat kesedihan, kekecewaan, juga kebencian melihat pemuda yang tengah dipegangi di hadapannya.

Hati Kani hancur, tak menyangka lelaki yang ia cinta begitu tega mengatakan hal serendah itu tentang dirinya. Kenapa?

"Sayang, Aku ...." Kaisar melemah menyadari kebodohannya. Ia kalap, kehilangan kendali karena begitu terpukul harus menerima kenyataan gadis yang ia cintai menikahi Dekka. "Kani denger ...."

"Diem! Aku benci sama kamu!" Kani berpaling,

lalu berlari keluar menuju mobil.

Sesaat sebelum berlalu menyusul istrinya, Dekka menatap Kaisar dingin, lalu seulas senyum ia sunggingkan pada pemuda itu. Sinis.

"Gue bakal ambil dia dari lu, Brengsek!" Kaisar berteriak, tapi Dekka tetap berlalu tanpa menoleh lagi.

Sudah dua puluh menit berlalu, tangisan Kani tak juga berhenti. Sepanjang perjalanan di dalam mobil, benak gadis itu diliputi kebingungan juga berjuta tanya. Begitu banyak hal yang tidak ia mengerti, selain keterpukulannya atas sikap dan kata-kata Kaisar, lelaki yang telah merubah cinta di hatinya jadi benci dalam hitungan detik.

Kani merasa begitu direndahkan! Sulit baginya menelan sakit hati juga kekecewaan di saat yang bersamaan. Terlebih, hatinya belum bangkit dari keterpurukan karena dinikahkan dengan paksa.

Sungguh berat baginya. Namun, ia tidak tahu harus bagaimana. Diliriknya sang suami yang sejak tadi hanya diam, seolah tidak peduli, atau mungkin tengah mempertimbangkan ucapan Kaisar. Kani mendengkus kesal, berharap itu dapat menghempaskan berjuta sesal yang menyesakkan

dada.

"Saya sudah bilang jangan ke mana-mana, tunggu di mobil." Dekka buka mulut. Datar seperti biasa.

"Kenapa Mas gak bilang kenal Kaisar?" Pedih menerima kenyataan itu bagi Kani. Mengingat sang suami telah melihat foto Kaisar di ponselnya pagi tadi.

"Saya gak kenal dia."

Kani tersenyum sinis. "Gak kenal." Tawa yang lebih terlihat sebagai luapan frustasi meluncur dari bibirnya.

Dekka menghela napas, setelah itu ia kembali diam, fokus menyetir. Pria berambut cepak itu tidak berbohong, ia memang tidak mengenal Kaisar. Jabatan Dekka sebagai audit merangkap stokis, membuat pria itu hanya berada di kantor sehari saja dalam lima hari jam kerja. Selebihnya ia berada di lapangan, berkeliling dari showroom ke showroom.

Namun, jika ditanya apa ia tahu tentang Kaisar, jelas ia tahu. Meski tidak pernah saling bertegur sapa dengan pemuda dari divisi manajemen trainee itu, mereka kerap bertemu, sekadar berpapasan. Selain itu, karyawan lain sering kali membicarakan mantan kekasih sang istri, dan beberapa selentingan hinggap ke telinganya.

Salah satunya kabar tentang seorang marketing

yang hamil dan meminta pertanggungjawaban Kaisar. Dekka mendengar tentang hal itu, tapi benar atau tidak, ia tidak tahu. Dekka tidak pernah tertarik untuk mencari tahu. Itu bukan urusannya. Ia hanya berkesimpulan dari semua kabar miring yang beredar di kantor, Kaisar pemuda brengsek. Itu saja.

"Aku tau ...." Suara Kani memecah kesunyian, parau dan bergetar. Ia masih menangis. "Aku tau Mas terpaksa *nikahin* aku. Sama, Mas, aku juga! Tapi, Mas udah janji mau jagain aku, kan? Buktinya mana?!" Suaranya meninggi, mendekati bentakan.

Namun, Dekka tetap diam sekolah tak mendengar apa pun.

Lagi, Kani tertawa frustasi. "Waktu istri Mas ngatain aku pembantu, Mas diem aja! Sekarang, aku *direndahin* di depan umum, Mas juga diem aja! Atau jangan-jangan Mas malah percaya omongan si Brengsek itu! Huh? Percaya?!"

Terdengar samar helaan napas Dekka. Tapi, ia tetap diam.

"Aku ciuman aja gak pernah! Aku tau batasan! Dan, aku gak mungkin tega *kecewain* Ibu, *kecewain* keluarga aku!" Kani meraung. Ia benar-benar kehilangan kendali.

Melihat itu, Dekka menepikan mobil. Ia menatap

lekat sang istri. "Saya lagi nyetir. Kita bicara di rumah, saya mohon. Kamu gak mau kita celaka, kan?"

Emosi yang berjejalan di dada dan pikiran Kani, membuat gadis itu enggan mencerna ucapan suaminya. Ia raih kotak tisu di dashboard, lalu dilemparkan ke wajah Dekka. Setelah itu, ia berpaling menatap jalanan menembus jendela samping sambil terus tersedu.

Dekka menghela napas dalam, sangat dalam. Ia raih kotak tisu yang terjatuh di dekat pedal gas, lalu menaruhnya kembali ke dashboard. Pria berkumis itu, kemudian melajukan mobil tanpa berkata apa pun lagi.

Keheningan mengisi sisa perjalanan mereka, hingga sampai ke rumah. Begitu Dekka membuka kunci pintu, Kani langsung menghambur, berlari ke kamar. Sementara, Dekka memilih membereskan barang belanjaan mereka. Ia merapikan dan menyusun semuanya, kebutuhan dapur; kamar mandi; pribadi.

Setelah itu, Dekka kembali ke mobil dan mengeluarkan kardus yang sang istri bilang berisi barang-barang jualannya. Ia bawa keempat kardus besar ke ruang kerjanya, lalu membuka dan menyusun semua yang ada di dalam kardus itu,

sambil mencari tahu barang apa saja yang dijual Kani.

Kardus pertama berisi pelindung ponsel polos berbeda warna dan bahan. Berbagai jenis perhiasan yang ia duga berbahan perak atau mungkin titanium, aksesoris ponsel, dan kotak-kotak seperti tempat bekal tapi berukuran lebih lebar dan besar, yang di dalamnya bersekat kecil-kecil, berisi manik-manik dan huruf-huruf.

Tiga kardus berisi rak-rak berukuran sedang dan kecil, juga beberapa peralatan kantor. Sisanya benda-benda yang Dekka tidak tahu nama dan fungsinya. Dekka membagi ruang kerjanya, ia menggeser meja, rak, dan lemari. Kini di sana jadi ruang kerja bersama. Setengah miliknya, dan setengah milik sang istri.

Semua yang Dekka kerjakan cukup menyita waktu dan tenaga, tapi ia tidak lantas beristirahat, dan malah ke dapur untuk memasak. Selesai memasak, Dekka beranjak untuk salat Ashar di kamar. Tampak Kani masih terisak di atas ranjang. Sang istri meringkuk memeluk guling, terlihat sesekali bahunya berguncang. Dekka menghela napas, lalu menggelar sajadah dan melaksanakan salat.

“Salat dulu, terus kita makan.” Dekka duduk di samping sang istri yang tengah meringkuk, lalu

menyentuh lengannya. Namun, Kani menepisnya, kasar. Dan, makin meringkuk seraya memeluk guling, sangat erat.

Dekka menghela napas dalam. "Saya paham, kamu sedih dan marah. Saya juga, sangat marah malah. Tapi, justru itu alasan saya diam dan *milih* pergi. Bertindak dalam keadaan emosi itu sia-sia, dan biasanya berujung penyesalan.

Saya mau kamu ngerti, posisi saya lebih sulit dari kamu. Omongan Kaisar jelas akan menyebar antar karyawan, dan saya harus *hadepin* itu setiap hari nantinya. Ngerti?" Ia menjeda kalimatnya, dan menunggu reaksi Kani.

Kani membisu, benaknya membenarkan ucapan sang suami. Bagaimana Dekka akan menghadapi mulut dan pandangan orang-orang di kantornya setelah ini? Kani sungguh tidak berpikir sejauh itu sebelumnya. Setitik rasa bersalah merasuki batin gadis yang tengah bersedih itu.

Perlahan, Kani bangkit dan duduk menatap sang suami. Ia menyeka sisa-sisa air mata yang membasahi wajah, tapi hanya diam setelahnya. Bingung hendak berkata apa.

"Coba liat." Dekka memegang pergelangan tangan Kani yang masih tampak sedikit merah. "Sakit?"

Kani menggeleng. Dekka beranjak mengambil

minyak gosok di laci nakas samping ranjang, lalu mengoleskannya ke pergelangan tangan sang istri. Lekat ia tatap wajah Kani setelah itu, ada yang berdenyut di liang dadanya, sakit. Melihat bagaimana mata sang istri begitu bengkak akibat menangis terlalu lama, nyatanya menelusupkan kepedihan di benak Dekka, meski belum ada cinta di antara mereka.

"Saya akan kasih Kaisar pelajaran, pasti. Tapi, saya tunggu waktu yang tepat." Pelan Dekka menyeka sudut mata sang istri yang sesekali masih mengalirkan bulir bening. "Kamu jangan nangis lagi, ya?"

Bertolak belakang dengan kepalanya yang berusaha mengangguk, air mata Kani malah kembali mengucur deras. Dekka tersenyum halus, lalu merengkuh sang istri dan mendekap kepalanya di dada.

"Kamu istri saya, bukan pembantu. Omongan Flo itu gak ada artinya, jadi gak usah kamu pikirin." Lembut Dekka membelai rambut Kani. Namun, Kani malah semakin tersedu hingga bahunya berguncang hebat.

"Udah ...." Tangan kanan Dekka turun ke bahu Kani, lalu memijat pelan pundak istrinya itu. "Dah, ya, sekarang salat dulu."

Kani mengangguk, tapi tangisnya tak juga berhenti. "M-mas ...."

"Udah, jangan nangis lagi."

"Tapi tadi aku lempar muka Mas. Jangan bilang ke Ibu ...." Kani meraung sambil memeluk Dekka erat.

Tawa Dekka pecah untuk pertama kalinya di hadapan sang istri, membuat tangisan Kani mereda perlahan. Gadis itu melerai pelukannya, kemudian tertegun menatap sang suami.

"*Liat*?" Tawa Dekka memudar, menyisakan senyum manis. "Ujung emosi itu nyesel aja, kan?"

Wajah Kani dilipat, bibirnya mengerucut. Mata sipit dan bengkak gadis itu terlihat sangat merah, sama dengan warna di ujung hidung peseknya.

"Saya gak akan bilang. Sekarang, kamu salat, ya."

Kani mengangguk.

"Abis itu kita makan."

Kani menggeleng.

"Gak mau makan?"

"Aku ... kan, belum masak."

"Saya sudah masak." Dekka menaikkan sebelah alisnya.

"Tapi ... aku pengen bakso yang pedes, Mas. Tadi kan, gak jadi makan cilok, padahal dah aku bayar.

Gara-gara Kaisar!" Suara ingus masuk cukup dalam mengakhiri keluhan Kani.

Dekka memutar bola mata, heran. Tapi, ia segera tersenyum, mencoba memahami pikiran gadis di hadapannya.

"Boleh?" Nanar Kani menatap sang suami.

"Ya, habis kamu salat, kita ke tempat bakso."

Senyum Kani mengembang. Ia lalu segera beranjak menuju kamar mandi, meninggalkan sang suami yang tengah melihatnya berhias seulas senyum.

Sebuah pujasera berjarak cukup jauh dari kediamannya, jadi tujuan Dekka. Ia berniat mengajak sang istri menikmati bakso di sana.

Namun, saat sampai mata Kani menyisir seluruh kios yang ada di dalam pujasera luas itu. Beraneka ragam kios makanan yang menggugah selera berjejer di sana. Jadinya, tak hanya bakso saja yang ia pesan, tapi juga sosis bakar, dim sum, sate lilit, sosis solo, dan Thai tea berukuran jumbo.

"Yakin habis?" Dekka terpana menatap meja mereka penuh dengan pesanan sang istri.

"Yakin, Mas!" seru Kani penuh semangat. "Lagian, suruh siapa ajak aku ke sini, di depan komplek kan,

ada bakso juga, tadi aku liat. Kalo banyak gini, aku ya, maunya jadi banyak." Diraihnya sosis bakar. Detik kemudian, mulut Kani sibuk mengunyah.

"Enak di sini," jawab Dekka, "tempat ini punya saya."

"Pujasera ini punya Mas?" Kani melotot, tak percaya. Mulutnya sampai berhenti mengunyah.

"Iya." Telunjuk Dekka kemudian mengarah ke arah kanan sang istri, tepat ke sebuah pelataran parkir yang cukup luas, dan dipenuhi deretan mobil juga motor. Terpisah dengan tempat parkir pujasera. "Parkiran itu juga."

"Iya?" Kani semakin tak percaya.

"Ya."

"Waaah ... Mas kaya!" takjub Kani, "Kalo gitu, aku mau pesen lagi makanan yang lain. Uang Mas kan, banyak!" Ia lalu terkekeh geli. Ternyata Dekka kaya, ibunya tidak memberi tahu itu. Atau mungkin, memang tidak tahu.

Dekka tertawa kecil, kemudian mengangguk. "Boleh. Tapi, harus habis."

"Pasti! Aku abisin ini dulu."

Di luar perkiraan Dekka, sang istri benar-benar menghabiskan semua makanan di meja. Bahkan, sekarang ia tengah menjelajahi pujasera lagi, berburu

makanan selanjutnya. Pria berkumis itu terpana tak percaya, pantas saja badan sang istri begitu berisi, pikirnya.

"Mas gak *mesen* apa-apa lagi?" tanya Kani saat kembali. Tangan kanannya membawa semangkuk es campur, sementara yang kiri menggenggam plastik bening berisi lima telur gulung.

"Gak. Saya kenyang."

"Mau, Mas?" Sambil sibuk mengunyah Kani bertanya.

"Gak."

Jawaban Dekka seolah tak terdengar, mengukuhkan pertanyaan Kani hanya sekadar basa-basi. Ia asik mengunyah, hingga akhirnya menyadari sang suami tengah terpana melihat caranya makan.

"Kenapa? Kok, gitu *liatinnya*?" Kani merasa tersinggung.

"Gak papa."

"Jangan gitu, Mas, aku ini lagi patah hati, sakit hati, terpukul, syok, kaget, sedih, kecewa, marah. Ah, pokoknya campur-campur! Aku tuh, lagi galau. Butuh energi biar gak *drop*, *down*, dan ganti air mata yang udah aku buang-buang buat si ... hih! Aku gak mau sebut namanya lagi! Benci! Jijik!" oceh Kani panjang lebar, membela kerakusannya.

Suara cempreng Kani menyita perhatian pengunjung pujasera. Beberapa pasang mata menatap ke arah meja tempat ia dan sang suami duduk. Namun, Kani tidak menyadari itu. Berbeda dengan Dekka yang langsung berdeham dan membenahi posisi duduk, salah tingkah.

"Saya gak masalah." Secepatnya Dekka berucap, berharap sang istri tidak mengoceh lagi. "Kamu bisa tambah lagi kalau kamu mau."

"Gak ah, Mas. Aku kenyang. Yuk, pulang!"

Hanya anggukan sabagai isyarat Dekka mengamini ajakan Kani. Namun, bukannya sampai ke rumah, Dekka malah membawa Kani ke sebuah kos-kosan di daerah belakang sebuah universitas negri, Bandung. Gadis itu bingung dibuatnya.

"Ngapain ke sini, Mas?" Kani menyelidiki bangunan berlantai dua tempat ia berdiri. Terlihat deret-deret pintu berjejer rapi di lantai bawah maupun atas. Bangunan bercat putih itu ia perkirakan punya sekitar dua puluh kamar.

Di lantai bawah, Kani melihat sebuah toko kelontong, bertempat di area paling depan. Berdampingan dengan gerbang. Untuk apa sang suami membawanya ke sini? Kani kebingungan.

"Mas? Ngapain ke sini?" tanya Kani lagi.

"Kosan ini punya saya."

"Iya?" Lagi-lagi Kani dibuat takjub sekaligus tak percaya.

"Ya."

Kani tergelak lepas. "Kalo gini sih, aku gak usah jualan lagi. Ongkang-ongkang kaki aja, udah enak!" selorohnya polos.

Belum sempat Dekka menanggapi ucapan sang istri, seorang wanita paruh baya yang keluar dari toko kelontong menghampiri, kemudian menyapanya. Dekka segera memperkenalkan Kani sebagai istrinya pada wanita itu.

"*Eleuh* ... si Emas nikah gak bilang-bilang. Tau-tau bawa istri." Wanita itu tersenyum sambil menepuk-nepuk pundak Kani. "*Meni geulis* si Eneng. Kenalin, saya yang jaga kosan Mas Dekka," katanya memperkenalkan diri.

"Iya, Bu." Kani tersenyum disertai anggukan, ramah. Hatinya berbunga-bunga karena mendapat pujian.

Beberapa menit mereka habiskan untuk berbincang, sebelum akhirnya Dekka mengajak Kani pulang. Pasangan suami isteri itu berpamitan pada si ibu penjaga kos-kosan, kemudian berlalu.

"Beneran pulang sekarang, Mas?" tanya Kani saat sudah duduk manis di mobil yang tengah dikemudikan suaminya.

“Kenapa?”

“Ya, mana tau mau diajak ke tempat lain lagi, buat kasih liat usaha-usaha Mas. Hotel? Restoran? Dealer? Salon? Atau malah Mas CEO super kaya yang lagi nyamar? Kaya di FTV sama cerita remaja gitu, Mas.” Kani nyengir kuda sambil memainkan alisnya naik turun. Sang suami terkekeh dibuatnya.

“Kamu ada-ada aja. Cuman itu yang saya punya ....” Sesaat Dekka diam, kemudian menambahkan, “Ada satu lagi, saya punya kebun strawberry di Lembang. Cuma lagi disewa orang. Sekarang semua itu punya kamu juga.”

“Beneran?” Mata Kani berbinar. Kedua tangannya menakup di dada.

“Iya. Kamu kan, istri saya. Bukan pembantu,” canda Dekka. Garing menurut Kani. Tampak jelas dari wajahnya yang ditekuk. Jauh dari tertawa.

Lengkungan manis menghias bibir Dekka, melihat raut wajah istrinya.

Sisa perjalanan mereka habiskan berbincang ringan, membahas tentang segala hal. Sebenarnya, lebih tepat jika dikatakan Kani saja yang berbicara, karena sang suami lebih banyak diam, mendengarkan, dan hanya sesekali memberi tanggapan. Tanpa mereka sadari, waktu dan kebersamaan yang tidak seberapa telah membuat mereka begitu nyaman

satu sama lain, tertawa; melempar canda; saling bertanya tentang pribadi masing-masing. Seolah tanpa sekat. Penolakan yang sama-sama pernah mereka ungkapkan, terlupakan begitu saja. Bahkan, kehancuran hati yang baru saja Kani alami, seolah enyah tanpa bekas. Ia bahagia ....

Tiga

Berniat merapikan barang-barang *online shop*-nya, Kani malah tertegun melihat semua telah tersusun rapi. Meski tata letak beberapa benda tidak sesuai, tapi pemandangan di depannya tetap membuat terharu.

"Mas beresin semuanya?" tanya Kani dengan suara pelan, nyaris berbisik.

"Ya. Kamu jualan apa aja?" Dekka melangkah maju ke arah meja, kemudian meraih kotak berisi cincin.

Sepersekian detik kotak cincin itu berpindah ke tangan Kani, lalu penuh semangat diajaknya Dekka duduk di lantai beralaskan karpet, dan mulai menjelaskan barang-barang yang ia jual secara online. Seperti sales, seolah pria di hadapannya itu seorang calon pembeli. Kani cerewet sekali, membuat Dekka menyesal telah bertanya. Harusnya ia diam saja.

Namun, tiba-tiba raut wajah sang istri berubah sedih bercampur cemberut,

tatkala melihat dan meraih sebuah kotak kado berukuran hampir sama dengan kardus mie instan, berwarna merah muda. Ia membisu.

"Kenapa?" tanya Dekka.

"Buang ini, Mas! Bakar! Terus lempar ke jurang!" Penuh emosi Kani berujar. Setengah membanting, ia taruh kotak itu di pangkuan sang suami.

"Loh?" Kening Dekka berkerut, heran. "Kenapa?"

"Itu ...."

"Oke, nanti saya buang." Dekka segera mengerti, bahwa kotak itu pastilah berisi sesuatu tentang Kaisar. Raut sedih sekaligus ragu di wajah sang istri menjelaskan itu.

Kotak itu Dekka taruh berlawanan arah dengan pandangan Kani yang kini hanya terdiam dengan genangan bening di pelupuk mata. Dekka mengerti, memang tidak mudah menghapus kenangan bersama seseorang yang pernah singgah di hati. Ia juga pernah merasakan kecewa atas sebuah pengkhianatan, membiasakan diri dalam sepi, menerima pahit kenyataan. Semua itu tidak mudah.

Pria berkumis itu percaya, Kani juga akan melewati semua meski tidak mudah. Karakternya yang jauh dari kesan meratapi diri, membuat Dekka berkeyakinan seperti itu.

“Jadi kamu masih mau jualan?” Suara Dekka membuat Kani menoleh.

“Kenapa?” Kani menautkan alis sembari menyeka matanya.

“Katanya gak perlu, mau ongkang-ongkang kaki aja, huh?” Sebelah alis Dekka naik, kedua sudut bibirnya tertarik, mengukir sebuah lengkungan yang tampak manis.

Tawa Kani meluncur begitu saja. “Emang bener, ya, Mas, sekarang semuanya punya aku juga?”

“Ya. Buat apa saya kasih tau semuanya kalo enggak?” Dekka mengangguk. “Buat kamu dan Nadine.”

Sesuatu menelusup ke dalam rongga dada Kani, membuat gadis itu terdiam, berpikir juga merasakan. Sebelum resmi menjadi suami istri, Dekka hanya bertemu dengannya dua kali saja. Perjodohan yang terkesan buru-buru, berlangsung satu bulan dari pertemuan pertama, dan satu minggu dari pertemuan kedua, yang juga merupakan prosesi lamaran secara resmi. Entah apa yang membuat dua belah pihak begitu tergesa tentang perjodohan ini. Kani pikir, mungkin mereka takut dirinya melarikan diri. Padahal tidak akan.

Dalam waktu tiga hari setelah menikah, sang suami menjadi begitu terbuka dan mempercayainya.

Berbeda dengan kesan mereka bertemu sebelumnya, juga di awal hari pernikahan. Dekka sangat pendiam, dingin. Terlebih, terungkap pula sang suami menikahinya secara terpaksa.

Semua kenyataan itu, ditambah dengan sikapnya yang menyebalkan, dan masih enggan Dekka sentuh, membuat benak Kani disusupi rasa bersalah. Jika Dekka saja bisa menerima, kenapa dirinya tidak? Toh, awalnya mereka sama-sama terpaksa.

"Maafin aku, ya, Mas ...."

"Buat?"

"Semuanya ... Mas baik banget."

Dekka tertawa kecil. "Kamu dan keluarga kamu, sudah terima kondisi saya dan Nadine buat saya cukup. Saya cuman berharap kamu sayangin Nadine. Sebelumnya, saya gak pernah punya niat nikah lagi. Saya cuman pengen rawat dan besarin Nadine. Tapi, takdir gak ada yang tau, kan?"

Senyum Kani mengembang, tidak ada yang buruk dengan status duda beranak satu. Memangnya kenapa? Pikir gadis itu.

"Iya, Mas, dan gak cuman anaknya. Aku juga bakal sayangin ayahnya. Kan, kaya kata pepatah Jawa, witing tresno jalaran soko kulino." Semoga, Kani berharap bisa menyayangi suaminya.

Dekka tersenyum halus. “Ya ....”

Berkata-kata memang tak semudah prakteknya, itulah yang kini tengah Kani rasakan. Di kamar mandi ia berdiri resah, bingung, juga takut. Pakaian ganti yang hendak ia kenakan selesai mandi, malah terjatuh ke dalam ember berisi air, basah. Sementara baju sebelumnya telah ia masukan ke dalam rendaman. Kani menyesal tidak mandi di kamar mandi yang berada di dalam kamar.

Keluar dengan hanya berbalut handuk dan dilihat Dekka, Kani bahkan tidak sanggup membayangkan hal itu terjadi. Meski sudah memutuskan akan belajar mencintai suaminya, tapi ia belum sesiap itu.

“Ya Allah ... kenapa Kau tega sekali pada hambaMu ini ...?” Ia berlirih dalam kekosongan.

Perlahan ia tekan knop pintu, lalu mengintip lewat celah kecil, memastikan tidakk ada Dekka di depan kamar mandi. Kosong, Kani melangkah keluar, berjalan mengendap-endap menuju kamar, seperti maling yang takut ketahuan. Sangat hati-hati. Matanya tak henti mengawasi sekitar.

Saat sampai di depan pintu, gadis yang hanya berbalut handuk itu menghela napas, kemudian mengintip ke dalam. Kosong. Bergegas ia masuk

lalu mengunci pintu.

"Alhamdulillah, Ya Allah ...." gumamnya lega.

Selanjutnya, tanpa beban ia melangkah menuju lemari. Namun, tidak lantas memilih pakaian untuk dikenakan, Kani terlebih dulu mengeringkan tubuh, dan membungkus rambutnya yang basah dengan handuk sama, dengan yang ia gunakan untuk mengeringkan tubuh.

Kani terdiam, mematung. Telinganya menangkap suara gesekan kayu, sangat jelas dan dekat. Ia yakin.

"Minyak gosok yang tadi di mana, ya?" Dekka bangkit berdiri setelah yakin tidak menemukan minyak gosok di laci nakas, maupun kolong ranjang. Ia lalu menatap sang istri yang polos tanpa sehelai benang pun melekat di tubuhnya. "Emh ...." Ia lekas berpaling.

Begitu sadar, Kani langsung berteriak, histeris. Secepat kilat ia melepas handuk di kepala, lalu digunakan menutupi tubuh.

"Saya ...."

"M-mas."

Mereka berucap nyaris bersamaan.

Jantung Kani berdebar tak karuan, lutut lemas, dan napasnya sedikit terengah setelah sempat tertahan beberapa detik. Saking terkejut tadi. Bahkan

belum ada sepuluh menit selesai mandi, sekarang ia malah merasa sangat kepanasan.

"Mas ... aku ...." Kani menjeda kalimatnya melihat sang suami berjalan ke arah pintu. Ia merasa lega Dekka mengerti dirinya hendak berpakaian.

Namun, tidak sesuai dugaan juga keinginannya, jantung Kani kian bertalu-talu seolah tengah ada drumer band beraliran punk di dalam sana, tatkala melihat Dekka mencabut kunci yang menggantung di pintu. Sang suami kemudian berbalik dan melangkah mendekatinya.

"Mi-nyak gosok ... Mas?" Terbata Kani bertanya, saat Dekka telah berada tepat di hadapannya. "N-nanti a-ku cari ... aku ... mau pake baju dulu ...."

"Gak usah."

"Gak ... usah?" Meski berusaha tidak melihat wajah sang suami, tapi leher Kani seolah tidak mengikuti perintah otaknya, dan malah mendongak. Hingga matanya bersitatap dengan pria tinggi di hadapan. "Udah ketemu?" tanyanya pelan nyaris berbisik.

"Maksud saya, gak usah pake baju, dan lupain minyak gosoknya. Saya udah gak butuh. Saya mau kamu." Dekka menunduk perlahan, mendaratkan bibirnya di leher sang istri, menyesap aroma sabun yang bercampur dengan aroma *shampoo* dari rambutnya yang tergerai juga basah.

Kedua kaki Kani seolah kehilangan tulang, lemas, sangat lemas. Jika saja Dekka tidak segera merangkul erat pinggangnya, mungkin gadis itu sudah tergolek di lantai. Namun, ia masih sadar.

"Kamu mau pingsan lagi?" tanya Dekka. "Kali ini saya gak akan peduli." Seringai menghias wajahnya. Ia sudah tidak mampu lagi menahan luapan hasrat yang sudah berjejalan, memberontak meminta untuk disalurkan.

"M-mas ...." Nanar Kani menatap Dekka, memelas. Tangan kanannya meremas kerah kaos putih yang sang suami kenakan. Namun, saat ia membuka mulut hendak berucap, Dekka langsung mengais, membawa, dan membaringkannya di ranjang.

"Mas ... aku mohon ...." Kani menatap sang suami yang tengah duduk di tepian ranjang, tepat di sampingnya.

Dekka tengah melepas pakaian sambil terus menatap Kani, lekat. Jakunnya naik turun dengan napas memburu. Saat hendak mendaratkan ciuman pertama di bibir sang istri, dadanya tertahan. Tangan Kani terkepal, mengganjal di antara dada mereka dengan kuat.

"Kenapa?" desis Dekka, kesal.

Genangan bening berdesakkan di pelupuk mata Kani. "Ta-pi ... pelan-pelan ...."

"Ya." Dekka menyingkirkan kedua tangan Kani yang menahannya.

"Janji ...."

Sesaat Dekka terdiam, menelisik bias ketakutan yang tergambar jelas di wajah sang istri. Hal itu, malah membuat geliat hasratnya kian menjadi, ia kemudian merangkul pinggang Kani sambil berbisik,

"Gak janji ...."

Empat

Suara alarm yang kian melengking membangunkan Dekka dari lelap, tapi tidak dengan Kani yang tampak sangat nyenyak. Setelah beberapa kali mengerjap Dekka bangkit duduk, lalu mengambil ponsel yang masih berbunyi di atas nakas. Ia membungkamnya dalam satu sentuhan.

Cahaya temaram lampu kamar berganti menjadi terang benderang saat Dekka menekan saklar lampu utama. Ia lalu memperhatikan sang istri yang masih terlelap, dan mengingat bagaimana semalam Kani menangis. Mengeluh kesakitan beberapa kali. Sayangnya, Dekka terlalu menikmati peraduan mereka untuk mendengar keluhan gadis yang kini sudah tak lagi perawan itu.

“Bangun.” Dekka menggoyangkan tubuh sang istri pelan. Namun, Kani bergeming. Hingga Dekka memutuskan menarik jempol kaki istrinya, dan sukses.

Beberapa detik Kani menggeliat sambil bersuara aneh, seperti merintih,

sebelum akhirnya membuka mata. Ia terdiam menatap Dekka, lalu mendengkus dan berkata, "Aku gak mau bangun!" tolaknya seraya berbalik memunggungi Dekka, memeluk guling.

"Loh? Bangun! Kamu kuliah hari ini, kan?" Alis Dekka bertaut kuat. Ada-ada saja tingkah istrinya itu.

"Aku gak mau kuliah! Sakit! Sakit banget! Titik!"

"Sakit banget?" Sebelah alis Dekka naik.

"Iya!" Kani bangkit dan duduk menghadap sang suami. "Liat! Mas jahat!" Dengan mata melotot ia menunjuk bercak darah di kasur.

Dekka menghela napas pelan. "Ya udah, gak usah kuliah. Sekarang mandi, abis itu kita salat."

"Ak—"

"Itu harus! Saya gak mau debat, Imoy."

"I-imoy?"

"Ya. Panggilan itu lebih cocok sama kamu." Dekka beranjak dan berdiri di samping ranjang menatap Kani, kemudian tersenyum. "Dan, saya suka."

Entah sihir apa yang Dekka sisipkan dalam ucapannya, yang jelas itu membuat Kani mematung, menatap punggungnya menghilang di balik pintu kamar mandi. Terpana.

"Gombal! Ini dia mantan playboy nih, pasti ini!"

rutuk Kani ketika tersadar. Ia lalu menepuk-nepuk kedua pipinya yang terasa panas.

Dengan perasaan campur aduk, Kani beranjak dari ranjang. Ia lalu meraih handuk dan mengayunkan kaki menuju kamar mandi luar. Selesai mandi, gadis keriting itu salat diimami Dekka. Mereka segera sibuk dengan pekerjaan rumah setelah itu.

Sarapan sudah terhidang di meja, senyum Kani mengembang melihat hasil masakannya. Sambil menunggu Dekka yang entah berada di mana, ia beranjak ke kamar untuk berganti pakaian. Saat kembali ke ruang makan, sang suami telah duduk manis di meja makan, menunggunya.

"Mau ke mana?" Dekka menatap sang istri yang tampak rapi. Jeans biru langit, sweater abu tua bergambar tokoh kartun *Lilo Stich*, dan sebuah tas tersampir di bahu kanannya.

"Kuliah." Kani menarik kursi yang berhadapan dengan posisi duduk sang suami.

Dekka mengernyit, lalu bibirnya sedikit terbuka hendak bertanya. Namun, urung saat ingat setiap kali ia melontarkan pertanyaan, Kani akan berpidato panjang lebar sebagai jawaban. Malas.

"Ini gak terlalu sakit ternyata, Mas. Cuma perih aja pas pipis, sama agak linu gitu. Aku cari tau di internet katanya emang gitu." Bahkan, istrinya itu

memberi penjelasan tanpa ditanya.

"Oke."

"Sama kaya ada ganjel gitu kalo jalan. Jadi, aku kuliah ajalah. Kasian sahabat aku, Mas, namanya Agatha Sari Laoli, aku *manggil* dia Oli. Dia kesepian kalo gak ada aku. Dari kemaren-kemaren si Oli WA aku terus, nanya kapan masuk, kapan masuk. Berisik!" Lihat! Kani tetap berpidato meski hanya kata 'oke' yang sang suami ucapkan.

"Hmm." Dekka melirik istrinya, kemudian menggeleng dan mulai menikmati sarapan.

"Makan, Mas!" Sesendok nasi goreng sudah masuk ke dalam mulut Kani. Ia sibuk mengunyah, kini.

"Ya."

Sambil menikmati sarapan, Dekka memperhatikan sang istri. Seulas senyum menghias bibirnya, ada kehangatan menelusup ke dalam rongga dada pria bercambang itu. Mood Kani yang cepat sekali berubah, membuatnya merasa lucu, juga ... lega. Seumur hidup Dekka baru mengenal gadis seperti Kani, yang karakternya tidak bisa ia baca. Sulit, seperti berubah-ubah.

Selesai sarapan Kani membereskan meja kemudian mencuci piring. Sementara sang suami memanaskan mobil sambil menunggunya di depan

rumah. Ditemani secangkir kopi.

"Mas." Kani tersenyum lebar memamerkan giginya.

"Apa itu?" Dekka menunjuk kantung berbahan kanvas yang Kani jinjing.

"Bekel. Kan, katanya suruh bawa bekel. Jangan *biasain* makan di luar." Bola mata Kani berputar, heran.

"Ya udah. Yuk!"

"Aku bawa motor sendiri ajalah, Mas," pinta Kani, "biar gak repot harus *anter* jemput, kan?" bujuknya penuh harap.

"Kamu punya SIM?"

"Punya!"

"Oke ...'," Dekka menghela napas. "Tapi, nanti kalo saya udah masuk kerja. Sekarang, kamu saya *anter* jemput dulu."

Senyum yang sempat menghias wajah Kani ketika mendengar jawaban pertama sang suami, memudar ketika sampai di akhir. "Tapi ...."

"Yuk!" Sebelum Kani menyelesaikan kalimatnya, buru-buru Dekka masuk mobil.

Kani menekuk wajah, cemberut. "Dasar otoriter!" gerutunya sambil masuk ke dalam mobil, lalu membanting pintu dengan kencang.

Hanya seulas senyum Dekka sunggingkan, sebagai tanggapan atas tingkah sang istri. Kani lucu sekali, entah sudah berapa kali ia dibuat tersenyum pagi ini.

Sepanjang perjalanan Kani sibuk berbalas pesan dengan sahabatnya, Oli. Bahkan, hingga sampai di depan gerbang kampusnya. Membuat kuping Dekka terasa sangat nyaman, hening. Pria itu seolah terbebas dari sebuah ancaman.

"Udah sampe lagi." Senyum Kani mengembang kala mendapati sahabatnya berdiri di gerbang kampus. Melalui kaca jendela samping ia melihat gadis berambut lurus dan bercat tosca sebahu itu.

Penampilan Oli sangat modis, berbeda dengan Kani yang lebih terkesan sederhana. Mereka sangat dekat dan klop, karena telah bersahabat sejak menduduki bangku SMA.

"Pulang jam berapa?" tanya Dekka.

"Nanti aku WA, Mas." Tergesa Kani meraih lalu mencium punggung tangan sang suami. "*Assalamualaikum*!" tandasnya sambil keluar dari mobil.

"*Astagfirullah* ... *waalaikumsalam*." Dekka menggeleng pelan sambil menghela napas ringan. "Moy," gumamnya sambil memutar kemudi hendak melaju. Namun, tertahan saat melihat kantung

berisi bekal Kani teronggok di kursi samping.

Dekka turun dari mobil membawa bekal makan Kani. Dari kejauhan tampak sang istri tengah melangkah beriringan dengan seorang gadis. Mereka tampak tertawa-tawa khas remaja.

"Moy!" teriak Dekka saat ia rasa jarak dengan Kani sudah cukup dekat. Sang istri langsung menoleh.

"Mas?"

Dekka melangkah mendekat, hingga hanya berjarak beberapa jengkal saja dari sang istri. "Ini."

"Ya ampun, aku lupa!" Cepat Kani meraih bekalnya dari tangan Dekka.

"Hai, Mas Bewok ...." Oli tersenyum genit, membuat Dekka mengernyit heran.

"Oli!" Kani mendelik sebal.

"Cieee ... cemburu? Kenalin makanya, diem-diem aja lu punya laki aktor Hollywood!" sungut Oli pada sahabatnya itu.

Kani menyeringai konyol. "Aktor Hollywood? Siapa?" tawanya pecah. "Astaga ... si Oli! Aktor Hollywood katanya, Mas! Hahaha!" Ia memukul-mukul pundak Dekka.

Melihat tingkah Kani, Oli dan Dekka saling bertukar pandang. Apanya yang lucu?

"Si Imoy emang gendeng, Mas. Yang sabar, ya ...

yang sabar," tutur Oli dengan tatapan iba ke arah Dekka. Sementara Kani masih terus tertawa.

Dekka menganggguk, lalu menjulurkan tangan pada sang istri yang masih asik tertawa. Setelah mendapat sebuah kecupan di punggung tangan, ia lekas berlalu. Memendam perasaan heran atas tingkah Kani.

Seminggu tidak bertemu, Kani dan Oli sibuk bercerita berbagai hal. Padahal, saat tidak bersua pun mereka kerap bertukar cerita lewat aplikasi chat dan telefon. Kani sudah berbagi semua hal yang ia ingat dan rasa menjadi uneg-unegnya pada sang sahabat di telefon. Namun, sepertinya itu tidak berpengaruh pada kerinduan sahabat karib itu, hingga mereka terus mengobrol tidak tahu waktu dan tempat. Di kelas, dosen sampai melayangkan teguran karena mereka berisik dan tidak memperhatikan.

Saat kelas selesai, mereka bergegas menuju kelas berikutnya, tapi seseorang menghentikan dan memberi mereka kabar, bahwa dosen yang bersangkutan tidak masuk hari ini, begitu juga dengan dosen berikutnya. Hanya memberi tugas saja. Sungguh sebuah keberuntungan, sahabat karib itu bersorak riang, lalu berlarian menuju kantin.

"Untung lu dijodohin, ya? Gedeg banget gue sama si Kaisar! Ah, *kesyel* pokoknyaaa!" Oli mengepalkan tangan lalu dihantamkan ke meja. Ia benar-benar tidak terima. Semenjak Kani menceritakan mulut kotor Kaisar hari itu lewat telefon, Oli tak dapat menahan gejolak amarahnya. Ia ingin sekali bertemu pemuda itu dan mencabik-cabik mulut kotornya.

"Iya. Gue juga! *Bener* kata Ibu, dia itu berandalan! Brengsek!" ujar Kani berapi-api. Ia lalu beringsut membenahi posisi duduk.

"Tapi gue setuju sama mantan bini Mas Hollywood! Lu kek pembantu, Moy!" Oli tergelak puas. Apalagi saat wajah Kani cemberut berlipat-lipat, tawanya kian membahana.

"Daripada lu, rambut kaya kemoceng!"

"Lah, lu kek sarang tawon! Mana idung lu rata!"

"Heh! Langka nih!" Kani mendengkus kasar, kemudian mengibaskan rambutnya. "Sembarangan aja itu mulut!"

Tawa Oli semakin menjadi-jadi. Seperti itulah persahabatan mereka, kerap kali saling ejek, dan menertawakan kekurangan bahkan kesedihan masing-masing. Tapi, tak pernah ada luka di sana, mereka senantiasa menertawakan apa pun.

Kani mengeluarkan bekal makan siangnya, lalu beringsut membetulkan posisi duduk beberapa kali.

Ia merasa tidak nyaman.

"Sakit banget, ya? Apa gimana?" tanya Oli. Ia menyadari Kani selalu mengganti posisi duduk. Tentu saja tragedi malam pertama tak luput ia dengar dari sang sahabat.

"Enggak, sih. Cuman ... kaya ada yang ganjel gitu. Gue juga gak ngerti. Pengen gue cabut rasanya, tapi gak ada apa-apanya. Kalo pipis sih, ya, sakit ... perih." Kani mendesah lesu.

Sesaat Oli terdiam sambil menggigit bibir bawahnya, kemudian berujar, "Ke kakak gue aja, yuk!"

"Huh?" Dua alis Kani bertaut. "Ngapain?"

"Dia kan, SpOG, Moy ...." Oli mendelik sebal. "Siapa tau ada obatnya biar cepet sembuh. Daripada lu *isar-iser, isar-iser* gitu mulu!"

"Oke! Gue makan dulu."

"Gue juga, ah." Oli berdiri, matanya menyisir seisi kantin. Bingung hendak memesan apa, hingga akhirnya manik gadis bertubuh ramping dan bergigi gingsul itu berhenti di penjual batagor. Ia pun berjalan ke sana, dan kembali membawa semangkuk batagor kuah super pedas.

Mereka beranjak menuju parkiran setelah menandaskan makanan masing-masing. Oli

memarkir mobilnya di bagian depan kampus, sedikit jauh dari kantin dalam. Membuat Kani menggerutu kepanasan karena berjalan di bawah terik.

"Sok, lu! Biasa bawa motor aja!" hardik Oli. Ia merasa jengah Kani terus mengeluh.

"Suka-suka gue! Mulut gue juga!" timpal Kani sinis. "Sirik aja, lu!"

"Balik, Moy." Langkah Oli tiba-tiba berhenti. Ia lalu memonyongkan bibir ke arah gerbang kampus. "Si Brengsek, tuh. Dia pasti nyariin lu ke sini."

Pandangan Kani langsung tertuju pada seorang pemuda yang teramat ia kenal, Kaisar. Mantan kekasihnya itu tengah berjalan sambil celingukan. Tanpa pikir panjang lagi, Kani menarik tangan Oli kemudian berbalik arah. Namun, terlambat! Kaisar sudah melihatnya.

"Kani! Tunggu dulu, aku mohon dengerin aku dulu, Sayang." Kaisar mencengkram pergelangan tangan Kani. Namun, gadis itu menepisnya cepat dan kasar, seraya melempar tatapan penuh kilatan amarah.

"Sayang? Bini orang, nih! Sayang-sayang, pala lu peyang! Bini orang, woi! Sadar!" Oli meradang, emosinya seolah tersulut begitu saja saat melihat Kaisar.

"Eh, lu diem! Ini bukan urusan lu!" bentak

Kaisar. Telunjuknya mengacung beberapa senti tepat di wajah Oli.

Adu mulut tak terbantahkan antara Kaisar dan Oli. Sementara Kani hanya diam, menonton sahabat dan sang mantan saling melempar caci. Hingga akhirnya ia jengah, tak tahan lagi melihat dan mendengar begitu banyak teriakan kata-kata kotor yang Kaisar lontarkan pada Oli. Bahkan, sampai menarik perhatian beberapa orang yang kini berkerumun menonton. Seolah mereka sebuah pertujukan.

Dalam satu helaan napas Kani memejam, lalu mengepalkan tangannya kuat-kuat. Sebuah bogem mentah ia layangkan ke wajah Kaisar. Keras dan telak! Membuat pemuda yang dalam keadaan tidak siap itu langsung tersungkur, nyaris mencium aspal.

Hening ... semua terdiam. Begitu juga Oli, mematung sambil membekap mulutnya. Ia lalu menatap Kani yang terlihat jelas menahan amarah. "Moy ...."

"Sebenci ini kamu sekarang sama aku?" Perlahan Kaisar bangkit berdiri. Ditatapnya gadis yang ia cinta. "Sayang?"

Sesaat bibir Kani mengukir senyum sinis. "Lebih dari itu," ucapnya datar seraya meraih tangan Oli. Ia tarik sang sahabat menjauh, berlalu meninggalkan

Kaisar yang tertegun, meraba-raba rasa sakit di lubang dadanya.

Setega itukah Kani? Hanya Karena satu kesalahan, perasaan gadis itu benar-benar berubah haluan, Kaisar tidak dapat menerima ini. Sulit ia percaya. Cinta yang susah payah ia perjuangkan harus berakhir karena kesalahan bodoh.

Tidak mudah meraih hati Kani. Ia begitu keras dan berprinsip, tidak murahan. Kaisar bertekuk lutut, berubah dari seorang bajingan menjadi budak cinta. Mengamini setiap syarat yang Kani ajukan. Apa pun, demi cinta dan hasratnya pada gadis itu. Hingga gayung pun bersambut, setelah berbulan-bulan perjuangan akhirnya Kani sudi membuka hati, menerimanya.

Kini, karena kesalahan bodoh, ia kehilangan hasil perjuangannya. Kaisar merasa menjadi pecundang paling bodoh di dunia. Ia tidak rela! Bagaimanapun caranya, Kani harus jadi miliknya. Harus!

Sesekali Oli melirik Kani sembari tetap fokus menyetir. Sejak meninggalkan Kaisar, sahabatnya itu membisu. Padahal, sudah cukup lama mereka berkendara.

“Kenapa sih, lu? Masih ada perasaan sama si

Kaisar? Sedih? Nyesel dah mukul dia?" Oli menatap Kani sesaat, dan melihat sahabatnya itu menggeleng sambil menyeringai sinis. Namun, tetap membisu.

"Kalo enggak, kenapa lu kek terpukul gitu kesannya? Payah banget sedih buat cowok model begitu!" sindir Oli.

Cukup lama Kani tidak memberi jawaban, dan malah tertegun dengan tatapan menerawang. Membuat Oli kesal, dan ingin memukul kepala sahabatnya itu agar tersadar.

"Woi!"

"Apaan sih, lu!" Kani mencebik.

"Elu yang kenapa? Masih aja mikirin si Kaisar? Ampun, deh," hardik Oli sambil memutar bola mata. Kesal dan tak habis pikir.

"Sok tau lu!"

"Alah! Gue tau, bukan sok tau! Gue tau lu cinta sama dia. Eling Imoy, lu dah punya suami!" Bahkan jika tak punya suami sekali pun, Oli benci sang sahabat mencintai pria semacam Kaisar. Selain kasar, Kaisar terkenal playboy. Bukan hanya satu atau dua, mantan kekasih pemuda berusia dua puluh lima tahun itu, tapi banyak, berserakan di kampus mereka.

Bermodalkan wajah tampan, dan juga sudah

bekerja di perusahaan home shopping ternama, membuat Kaisar dengan mudah berburu gadis-gadis kampus dan memacari mereka. Oli tak habis pikir, sahabat yang dikenalnya galak dan begitu pemilih, malah jatuh ke pelukan ‘penjahat’ itu. Ia kesal, meski dirinya mengakui, Kaisar telah banyak berubah semenjak memacari Kani.

“Heh! Bengong lagi ... Inget gak? Lu itu pengen banget punya suami kek bokap lu, dan si Kaisar itu sama sekali gak mirip mendiang bokap lu. Jauuuh,” tutur Oli mengingatkan.

Senyum Kani tersungging. Tentu saja ia ingat, sang ayah selalu menjadi panutannya. Justru itulah alasannya.

Kani menghela napas dalam. “Gue ngerasa bersalah ... bisa-bisanya gue pacaran sama dia, pernah cinta sama dia. Udah mantan playboy, mulutnya kaya gak pernah makan bangku sekolahan! Padahal sama perempuan. Parah banget! Sebuta itu cinta gue?” Bayangan saat Kaisar meneriaki Oli dengan kata-kata tak pantas terekam sempurna di kepala Kani. Membuatnya heran pernah menautkan hati pada pria sekasar itu.

“Aelah, pertama kali lu ketemu dia, kan, dia lagi berantem sama mantan ceweknya di depan kampus. Udah gue bilang, jangan mau! Eh, ngeyel. Untung

aja lu dijodohin." Mata Oli berputar. Ia kemudian mencebik, heran sekaligus kesal.

Kani tidak dapat mendebat ucapan sang sahabat. Itu benar, ia mengingat betul bagaimana Kaisar sedang adu mulut dengan mantan kekasihnya, yang merupakan salah satu mahasiswi, di depan kampus kala itu. Namun, tidak sekasar hari ini dan sebelumnya. Belum lagi, kegigihan Kaisar saat berusaha meluluhkan hatinya, juga setelah berstatus pacaran, ia sangat perhatian, lembut, dan romantis. Kani merasa yakin pemuda itu telah berubah. Tidak lagi seperti kebanyakan kabar di kampus, yang beredar antar mahasiswa, khususnya teman-teman mantan pacar Kaisar. Sayang, Kani harus kecewa. Penilaiannya salah besar.

"Udahlah, gak usah dipikirin. Lagian,lu udah nikah ini, kan? Dia bisa apa?" ujar Oli.

Kani mendesah lemah. "Iya. Kesel aja gue. Kok, bisa gue kecolongan gini. Malah sempet lawan nyokap gue juga demi dia. Gila!"

"Udahlah ... eh, tar di sana lu mau sekalian KB, Moy?" tanya Oli. Sebenarnya ia mencoba mengalihkan topik, agar Kani tak terlalu hanyut.

"KB?" Kani menautkan alis.

"Iya. Lu kan, masih kuliah. Gak mau hamil dulu dong?"

Sesaat Kani diam berpikir, kemudian berkata, “Gak, ah, kasian nyokap gue. Dia udah pengen banget punya cucu. Lu tau kan, kondisi ipar gue.”

Sudah hampir tiga tahun Risma dan Gilang menikah, tapi terhalang untuk mempunyai keturunan karena ada kista di rahim Risma. Kani merasa pilu kala melihat sorot sedih setiap kali sang ibu mengatakan ingin sekali menggendong cucu. Apalagi jika tetangga ada yang bertandang untuk sekadar bergosip, sambil membawa cucu mereka.

“Ibu kapan ya, bisa gendong cucu gitu?” Begitulah keluhan Widya setiap kali merasakan kesepian. Rindu celoteh anak kecil di dalam rumahnya.

Mengingat hal itu, Kani tidak merasa perlu untuk menahan kehamilan. Ia ingin segera membahagiakan ibunya. Memberi suara tangis bayi untuk wanita yang melahirkannya itu.

“Iya juga, sih. Tapi, lu yakin nih, siap punya anak?” Oli terkikik geli.

Kani menyeringai konyol. “Ya, gue juga gak tau. Kan, kalo gue punya anak Ibu pasti bantuin. Secara dia yang kepengen banget.”

Sahabat karib itu kemudian tergelak bersamaan, membayangkan Kani hamil, melahirkan, dan punya seorang anak. Malah hingga sampai di tujuan, Oli terus mengejek sang sahabat, meragukannya bisa

mengurus seorang anak.

Mereka tiba di sebuah klinik cukup besar. 'Kakak Oli salah satu dokter di sana, spesialis Obstetri dan Ginekologi.

"Kasian gue sama calon anak lu, punya ibu kek lu!" Oli terkikik geli saat telah sempurna memarkirkan mobil. Berderet dengan mobil-mobil lain.

"Eluuu!" Merasa kesal, Kani mendorong bahu Oli, saat sahabatnya itu baru saja meraih ponsel untuk mengecek pesan masuk. Membuat ponsel itu lolos dari tangan Oli, jatuh.

Sambil menggerutu, Oli menunduk mencoba meraih ponselnya yang terselip di bawah pedal rem. Sementara, Kani malah tertawa-tawa geli sekaligus puas. Lalu, gadis berambut keriting itu menatap lurus menembus kaca mobil, melihat ke area kantin. Berharap bisa menemukan penjual Thai tea di sana. Sesosok wanita secara tanpa sengaja melintas, menyita perhatian Kani.

"Papan Penggilesan!" Kani memekik cukup kencang, membuat Oli yang sedang menunduk terkejut. Ia seketika mengangkat kepala tanpa perhitungan, dan terpelantuk pada stir.

"Awww ...." Oli meringis. "Apaan sih, lu?!"

"Papan Penggilesan, Li! Si Floridini! Ma-mantan bini Mas Dekka!" Kani menatap Oli yang sedang

mengelus-elus kepalanya, kesakitan.

"Wah? Mana?"

"Itu!" tunjuk Kani penuh semangat. "Eh, mana, ya?" Florina sudah menghilang dari tempat tadi Kani melihatnya. "Tadi di situ, Li, dia lewat ... terus ...."

"Alah! Halu lu!"

Kedua alis Kani bertaut, lalu celingukan sembari keluar dari mobil. Ia yakin tadi melihat Florina. "Kok, gak ada, ya? Cepet banget tu Kunti."

"Hayu ...!" Oli menyeret masuk sang sahabat ke dalam klinik.

Beberapa kali Oli mencoba menghubungi kakanya, tapi tidak mendapat jawaban. Begitu juga pesan, tidak mendapat balasan, bahkan tidak dibaca. Mereka memutuskan beranjak menuju loket pendaftaran untuk bertanya.

"Dokter Nolis sedang keluar makan siang. Sudah dari tadi, kok. Ditunggu saja," jawab wanita yang berada balik meja pendaftaran.

"Makasih, Mbak." Oli tersenyum ramah. Lalu mengajak Kani duduk di area lobby, menunggu kedatangan sang kakak.

Baru saja bokong mereka mendarat di kursi, Nolis tampak memasuki pintu. Oli segera bangkit,

pun Kani. Mereka bergegas menghampiri Nolis. Cecaran keluhan langsung meluncur dari mulut Oli pada sang kakak karena sulit dihubungi.

"Hape kakak ketinggalan di ruang praktek. Tadi, abis makan siang sama temen. Bawel banget!" Nolis mendelik sebal. "Cieee ... yang nikah gak undang-undang ...," selorohnya kemudian, menatap Kani.

"Gak pesta, Kak. Keluarga doang." Kani menggaruk kepalanya yang tidak gatal, merasa tak enak.

Namun, memang kenyataannya begitu. Kedua belah pihak telah bersepakat untuk tidak mengadakan pesta. Selain karena waktu yang esta tidak memadai, baik Kani maupun Dekka sama-sama menolak adanya sebuah pesta. Tentu, dengan alasan berbeda.

"Betewe, ngapain kamu ke sini?" tanya Nolis.

Penuh semangat Oli menjelaskan maksud kedatangan mereka. Setelah itu, Nolis mengajak mereka ke ruang praktek, dan bertanya lebih detail tentang keluhan Kani, sebelum akhirnya melakukan pemeriksaan.

"Biasa ini ...." Nolis selesai memeriksa, lalu berbalik badan dan melangkah kembali ke mejanya. "*Malem* pertama." Ia terkikik geli seraya melempar lirikan usil pada Kani yang sedang turun dari

ranjang pemeriksaan.

"Ahay!" timbrung Oli cepat. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan meledek sahabatnya.

"Kakak adek sama aja." Kani mendelik, kemudian duduk bersebrangan dengan Nolis, di samping Oli. "Berapa lama kira-kira sembuhnya, Kak?"

"Bentar, kok. Paling dua tiga harian." Dengan cekatan Nolis menuliskan sebuah resep. "Nih, minum ini. Tar malem pasti agak baekkan." Ia taruh kertas resep itu ke hadapan Kani. Namun, teman dari sang adik malah tersenyum-senyum.

"Emh ... bisa ... sekalian minta obat biar cepet hamil ... gak, Kak?" tanya Kani malu-malu.

Suara tawa Oli dan Nolis memenuhi ruangan yang tidak terlalu besar itu, setelah mendengar permintaan Kani.

Lima

Tiga tahun hidup menduda, sekarang Dekka tengah meraba-raba status barunya sebagai seorang suami, dari gadis yang sama sekali tidak dikenalnya. Tapi, meski baru beberapa hari saja menghabiskan waktu bersama Kani, ia merasa gadis itu telah memberi kehangatan dalam rumahnya, begitu juga hatinya. Sesuatu yang tidak ia dapat dari pernikahan pertamanya.

Cinta yang begitu besar pada Florina, istrinya terdahulu, telah membuat Dekka buta hampir tentang segalanya. Memaklumi ketidakbecusan Florina mengurus rumah tangga, anak, bahkan juga keuangan. Gaya hidup *high class* mantan istrinya itu berbuah hutang tanpa sepengetahuan. Dekka telah mengorbankan hampir segalanya, tapi setelah semua itu ia dibalas oleh sebuah perselingkuhan. Keji! Di rumah dan di kamarnya, ia saksikan dengan mata kepala sendiri, sang istri tengah

meregup nikmat bersama lelaki lain. Jalang dan keparat!

Trauma menggerus hari-hari pria itu bertahun lamanya. Bahkan, hingga kini. Dekka begitu keras hati. Sang ibu telah mencoba untuk menjodohkannya berkali-kali, tapi selalu ditolak, hingga takdir membuat ia tak bisa menolak Kani. Nurma begitu kukuh, terlebih kali ini mendapat dukungan Nadine. Gadis kecil itu terus merengek, meminta ayahnya mengamini perjodohan kali ini. Dekka ... kalah, egonya tak mampu menolak keinginan sang anak.

Konyol, cerewet, keras kepala, tapi sederhana dan patuh. Begitulah Dekka meraba-raba, mengeja karakter gadis yang kini telah jadi istrinya. Ia merasa jadi seutuhnya suami, dihargai selayaknya seorang kepala keluarga. Sesuatu yang tidak didapat dari Florina. Dekka tidak menyesal menerima perjodohan ini. Ia suka kehangatan yang menelusupi rongga dadanya setiap kali bersama Kani. Kehangatan yang menggelitik, lucu tapi menentramkan.

"Imoy." Di balik kemudi, Dekka menyunggingkan seulas senyum.

Setelah pulang dari mengantar sang istri, Dekka hanya berdiam diri di rumah. Karena bosan menunggu kabar dari sang istri, ia memutuskan

menjemput Nadine. Besok sudah hari Sabtu, yang berarti libur. Dekka ingin melihat istri dan anaknya menghabiskan waktu bersama, menjalin kedekatan di antara mereka.

Ia menepikan mobil di rumah sang ibu. Sorak riang Nadine yang kebetulan tengah berada di teras bersama Nurma, langsung menyambutnya. Gadis kecil itu menghambur memeluk sang ayah.

"Loh? Gak sama Kani?" Nurma berdiri, kemudian celingukan.

"Kuliah, Mah. Gak tau pulang jam berapa."

"Yah ...." Nadine mendesah lesu mendengar jawaban sang ayah. "Aku pengen ketemu padahal," keluhnya kemudian.

"Nanti kita jemput ke kampusnya," kata Dekka menghibur. "Baju sama tas kamu udah disiapin?" tanyanya, dan sang putri mengangguk. "Ambil."

"Iya, Pah." Tak sedikit pun ada bantahan, Nadine langsung berlalu ke dalam.

"Gimana, Ka? Kani gadis baik, kan?" Senyum tersungging di bibir Nurma. Wanita berusia enam puluhan itu perlahan duduk di kursi teras, lalu memberi isyarat pada sang putra untuk ikut duduk.

"Ya." Dekka menggeser kursi yang terlalu rapat ke tembok belakang, kemudian duduk.

“Mamah sudah ngobrol banyak sama Widya, Kani itu sudah biasa dengan kerjaan rumah. Anaknya juga ceria, makanya mamah suka.”

“Ya.”

“Sekarang kan, sudah ada istri kamu di rumah, sebaiknya kamu gak titip Adin di sini lagi ... kamu tau kan, gimana adikmu? Mamah kasian sama Adin.” Helaan napas ringan mengakhiri ucapan Nurma.

Setiap hari, sebelum berangkat bekerja Dekka akan menitipkan Nadine pada Nurma, dan sepulang bekerja ia akan menjemputnya lagi. Sang ibu sama sekali tidak keberatan, justru senang. Hanya saja, adik perempuan Dekka tidak menyukai itu. Merepotkan, katanya. Terlebih setelah ia menikah dan memiliki anak, Nadine kerap kali dimarahi, bahkan untuk kesalahan yang tidak gadis kecil itu lakukan.

“Kani masih kuliah, tapi nanti Dekka pikirin solusinya, Mah.” Meski tahu tentang sikap adiknya pada sang putri, tapi Dekka enggan menggunakan jasa pengasuh.

Nurma menghela napas. “Mamah pengen banget ikut tinggal sama kamu, tapi ... yah, kamu taulah, adik kamu.”

“Udah, Mah, gak usah dibahas. Nanti Dekka pikirin.”

Adik bungsu Dekka sangat manja, tidak mandiri seperti kedua kakaknya, Dekka si sulung, dan Haris putra kedua Marini yang tinggal terpisah karena sudah berkeluarga.

Selain itu, Atika memiliki suami yang tempramen dan ringan tangan, membuat Nurma takut meninggalkan putrinya itu. Apalagi rumah tangga bungsunya itu kerap kali bergaduh.

Dekka menghela napas, kemudian bangkit berdiri sambil melihat jam yang melilit di pergelangan tangannya. Saat hendak membuka mulut untuk mengeluhkan lamanya Nadine, ia malah dikejutkan oleh suara jerit tangis dari dalam.

Tergesa Dekka dan Nurma masuk, kemudian mendapati Nadine tengah menangis. Di hadapan gadis kecil itu berdiri sang adik, Atika, bersama putra semata wayangnya yang sedang memegang sebuah celengan berbentuk sapi.

“Itu ... punya Adin, Pah ... ta–di ... Adin beli pulang sekolah ....” Nadine tersedu, telunjuknya teracung pada celengan yang di pegang putra Atika.

“Kenzo cuman pinjem! Lebay banget jadi anak!” bentak Atika seraya memelototi Nadine.

“Jangan bentak-bentak gitu, Tika!” Sementara sang putra sulung hanya diam, Nurma buka mulut memperingatkan Atika.

Atika memutar bola mata, kesal. Ibunya selalu saja membela Nadine. "Belain aja *terooos* ... ! Kaya dia cu—"

"Adin, kita jemput Mamah!" Dekka menghampiri Nadine, dan meraih tangannya. "Dekka pamit, Mah," tandasnya tanpa menoleh, sambil melangkah menuju ke luar. Namun, sang putri tertahan, enggan mengikuti.

"Pah ...." Nadine terisak, ia menginginkan celengannya kembali. Gadis kecil berusia sebelas tahun itu melirik celengan sapi yang di dekap erat oleh putra Atika.

"Halah! *Ginian* doang!" Atika mendengkus.

"Adin ...." Dekka sedikit menarik tangan sang putri, memberi isyarat agar gadis kecil berkepang itu mengikutinya. "Yuk," ajaknya, dan Nadine segera mengerti. Patuh.

"Hati-hati, Ka." Dengan perasaan sulit dijelaskan, Nurma mengikuti, hingga Dekka dan Nadine masuk ke dalam mobil. "Nanti omah beliin kamu celengan yang besar, ya!" ujarnya sambil memencet hidung Nadine dari jendela samping mobil, yang kacanya Dekka turunkan.

"Bener, Omah?" Mata bulat Nadine membesar, antusias.

"Bener, omah janji. Dah, sekarang jemput

mamamu, ya. Ati-ati ....” Seulas senyum Nurma sunggingkan pada Nadine dan sang putra.

“Daaah, Omah.” Nadine melambaikan tangan hingga mobil meninggalkan halaman, dan melaju kian jauh meninggalkan rumah Nurma. Menyatu dengan kendaraan lain di jalan raya.

Tidak seperti Nadine yang suasana hatinya membaik setelah mendengar janji Nurma, hati dan pikiran Dekka tengah bergelut dengan rupa-rupa rasa. Sakit sekaligus marah di dalam lubang dada tengah berusaha ia redam sebisa mungkin, agar tidak tampak di hadapan putri yang begitu ia sayangi. Belum lagi, permintaan sang ibu. Dekka bingung, apa sekarang dirinya harus mulai belajar memakai dan mempercayai jasa pengasuh?

“Pah.”

Suara sang putri menarik pikiran Dekka, memaksanya menoleh. Memasang wajah hangat dan biasa saja, sebisa mungkin. “Ya?”

“Kita mau jemput Mamah?”

“Ya. Kenapa?”

Nadine menggeleng, lalu menunduk sambil memainkan gantungan kecil berbentuk boneka di tasnya.

“Kenapa? Huh?” Dekka tersenyum, mengerti

bahwa putrinya sedang cemas.

"Mamah ... baik gak, Pah?" Ragu-ragu Nadine bertanya.

Tawa kecil meluncur dari bibir Dekka. "Bukannya kamu sama Omah yang maksa papah nikah? Kok, sekarang nanya gitu?"

Gadis kecil berpipi bulat itu terdiam. Atas bujukan Nurma ia jadi ikut-ikutan memaksa sang ayah untuk menikah. Lagi pula, ia sangat suka saat melihat foto calon ibunya yang ditunjukkan sang nenek, ditambah pujian-pujian tentang bagaimana baiknya perempuan yang akan jadi istri ayahnya itu. Namun, sekarang ia merasa takut Kani tidak akan menyukainya.

"Mamah Kani ... gak akan kaya Mamah Flo, kan, Pah?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Nadine. Membuat sang ayah terhenyak, hingga menginjak pedal rem, spontan. Beruntung jalanan cukup sepi, Dekka segeran menepikan mobil.

"Gak." Dekka menggeleng, kemudian segera tersenyum. "Mamah Kani baik. Papah ... yakin."

"*Emh* ... Papah gak bohong?"

"Gak. Yah, dia bawel dan ... cerewet banget. Kaya kamu. Tapi, baik. Percaya sama papah, kan?"

“Iya, Pah.” Senyum Nadine mengembang, yang seketika mengalirkan kelegaan ke benak sang ayah.

“Dah, gak usah takut lagi, oke! Sekarang kita jem–”

Ucapan Dekka terhenti oleh suara nyaring dering ponsel, yang ternyata dari sang istri. Begitu dijawab, Kani langsung memberi salam dan nyerocos. Ia bicara cepat sekali, hingga Dekka tidak dapat mendengarnya dengan jelas. Apalagi memberi tanggapan.

“Mas! Kok, malah diem?” protes Kani dari seberang telefon.

“Bicara pelan-pelan.” Dekka menggeleng dengan alis bertaut.

“Ini aku udah di depan rumah, Mas, dianterin Oli. Mas di mana?”

“Astaga ...!” Dekka mendengkus kasar.

Segunung rasa kesal mengiringi Dekka mengemudi, hingga sampai ke rumah. Dilihatnya sang istri berlari kecil, kemudian dengan tergesa menggeser pagar hingga terbuka lebar. Ia lalu tersenyum-senyum saat Dekka dan Nadine turun dari mobil, setelah membawa masuk mobil ke

halaman.

"Saya dah bilang minta jemput kalo pulang." Dekka menjulurkan tangan pada Kani, yang segera diraih dan dicium oleh istrinya itu.

"Tadi aku sam—"

"Gak ada alesan!" Dekka langsung masuk diikuti Nadine.

"Mas!" Kani segera mengekori sang suami. "Kenapa sih, dia?" gerutunya kesal.

Langkah Dekka berhenti di ruang tamu, ia berbalik menatap sang putri. "Masuk ke kamar, dan beresin barang kamu."

"Iya, Pah." Nadine mengangguk patuh, kemudian berlalu.

Dekka hendak melanjutkan langkahnya menuju ke kamar, tapi ia melirik ke belakang, memastikan Kani mengikutinya. Dan, tanpa diduga ia malah bersitatap dengan sang istri. Beberapa detik mereka terdiam, sebelum akhirnya saling berpaling. Canggung.

"Mas, Aku tad—" Ucapan Kani terhenti karena sang suami malah meninggalkannya. Gadis keriting itu mendengkus kesal, kemudian mengikuti Dekka lagi. "Aneh banget!" Ia bersungut-sungut.

Dekka berdiri di depan lemari yang pintunya

telah ia buka lebar. Sementara Kani memperhatikan di belakangnya. Dekka melepas kaos yang ia kenakan, lalu mengambil kaos baru berwarna hitam, bergambar mobil jeep dari dalam lemari.

"Saya gak suka dibantah, Imoy." Sambil bicara Dekka mengenakan kaos hitam itu. Lalu, ia mendengkus kesal, merasakan sebuah ganjalan di dalam dada yang membuatnya ingin meluapkan amarah pada Kani.

"Mas ak–"

"Kalau saya bilang A, harus A! Tadi saya mau ajak Nadine jemput kamu. Kamu bikin kacau rencana saya."

Kani terpana menatap sang suami. Ia tidak mengerti apa yang membuat Dekka begitu marah. Pulang tanpa meminta dijemput baginya benar-benar hal sepele. Kenapa suaminya tampak sangat kesal? Tentang Nadine, bukankah di rumah juga mereka akan bertemu? Jadi, apa masalahnya?

"Ngerti?" Selesai mengenakan kaos Dekka menghampiri sang istri yang berdiri tertegun. "Saya gak suka kalo kamu bertindak diluar kemauan saya. Mulai sekarang pahami itu, jangan ngelakuin apa pun sebelum minta ijin saya!" Tajam ia tatap Kani.

Setetes bening meluncur dari sudut mata Kani, menyusuri pipinya yang putih mulus. "Aku gak

nger–ti ... salah aku ... apa? Cuma gara-gara itu? Mas jahat! Sama aja kaya si Brengsek!" Dipukulnya dada Dekka sekuat tenaga, sebelum ia berbalik dan meninggalkan sang suami sendirian.

Dekka tertegun, air mata dan kesedihan yang terlukis di wajah juga sikap sang istri memberinya tamparan keras. Beban pikiran dari permintaan Nurma, juga amarah terpendam atas sikap Atika pada Nadine, membuat pria berkumis itu lupa diri, dan tanpa diduga sama sekali malah jadi terluap pada Kani yang tidak mengerti apa-apa. Entah apa yang membuatnya malah menjadikan Kani sebagai sasaran. Ia sangat menyesal.

"*Astaghfirullah* ...." Dekka menghela napas, sepersekian detik kemudian ia mengayun langkah mengejar Kani. Namun, istrinya itu sudah tidak terlihat.

Setelah mengelilingi seluruh ruangan di dalam rumah mencari Kani, Dekka berhenti di pintu dapur, yang juga pintu ruang makan. Ia melihat sang istri tengah menangis sambil memasak, juga makan. Mulut Kani sibuk mengunyah dan menggerutu. Hingga Dekka tak dapat mendengar jelas apa yang terlontar dari bibir istrinya itu.

Saat berniat menghampiri Kani, tiba-tiba Nadine muncul dari kamar mandi, dan mendahului

mendekati ibu sambungnya. Dekka mengurungkan niatnya, memilih memperhatikan dari tempatnya berdiri.

Nadine berdiri di samping Kani yang sedang memotong sayuran, membuat ibu sambungnya segera menyeka sisa-sisa air mata. "Hey ...." Sebuah senyum Kani paksakan untuk tersungging.

Gadis kecil berusia sebelas tahun itu balas tersenyum, ragu. Ia berniat membuka mulut, menyapa Kani, tapi malu, takut, juga canggung.

"Kamu udah laper?" tanya Kani, "emh ... M-ma–mah ... belum *selese* masak." Ragu-ragu ia menyebut dirinya mamah. Takut gadis kecil di hadapannya keberatan. Ia tidak tahu, bahwa putri sambungnya itu justru senang, hingga senyum mengembang menghias wajah mungilnya.

"Mamah ...."

Kani menganggguk penuh semangat. "Iya!"

"Aku belum *laper*, Mah." Nadine menggeleng. "Aku ... bantu masak ... boleh?" tanyanya ragu.

Tawa kecil meluncur dari bibir Kani. "Boleh dong!" ujarnya bersemangat, lalu ia menggeser beberapa sayuran ke hadapan Nadine, sambil berceloteh mengajari putrinya itu memotong-motong sayuran.

Sesekali Kani menjahili Nadine dengan menyebut nama sayuran dan bumbu tidak sesuai dengan yang sebenarnya, tapi ternyata sang putri tahu tengah dibohongi.

"Ini daun bawang, Mah."

"Loh? Iya?" Kani mengangkat kedua alisnya, lalu cemberut beberapa detik setelahnya. "Kirain seledri ...." Ia menatap serius sang putri, kemudian tertawa bersama setelah sama-sama menyadari tipuannya tidak berhasil.

Dari pintu dapur yang sedikit tersembunyi, tanpa sadar senyum Dekka tersungging. Benaknya menikmati pemandangan hangat putri dan istrinya yang tengah bercengkrama. Namun, detik kemudian ada rasa bersalah yang kian dalam menelusup ke dalam liang dadanya. Tentang kemarahannya pada sang istri ....

Dekka menghela napas dalam, bahkan setelah istrinya itu dimarahi tanpa alasan masuk akal, ia tetap memasak, dan memperlakukan Nadine begitu baik. Dengan jejalan rasa bersalah, ia berbalik menuju ruang keluarga dan duduk di sana, menenangkan diri. Pikirannya sibuk mencari cara meminta maaf pada Kani, sambil tak henti merutuki ketidakbecusannya mengendalikan emosi.

"Pah!" Dekka menoleh, dan mendapati Nadine

berdiri di sambil sofa. Senyum menghias wajah putri kecilnya itu.

"Ya?"

"Kata Mamah makan. Yuk!" ajak Nadine bersemangat.

Dekka terdiam, rasa bersalah yang bersarang di dalam dadanya membuat ia terlalu malu untuk menampakkan wajah ke hadapan sang istri. Namun, ia juga tidak bisa menolak.

"Pah, Hayu! Aku laper banget." Nadine meraih tangan sang ayah, dan menariknya menuju ruang makan. Ragu-ragu Dekka hingga duduk di meja makan, berseberangan dengan Kani.

Dekka berdeham pelan sambil melirik Kani, lalu menelan ludah mencoba membersihkan tenggorokan. Ia merasa kesulitan membuka mulut untuk berucap.

Sementara, Kani memasang wajah sedatar mungkin. Dalam hatinya ia tengah menggerutu, bahkan memaki sang suami saking kesal dan sakit hati.

"Emh ... masak apa?" Setelah mengumpulkan keberanian, akhirnya Dekka membuka mulut.

"Gak keliatan apa?" sindir Kani ketus. Ia lalu menggeser hasil masakannya ke hadapan Dekka.

Batuk kecil yang kali ini meluncur dari mulut Dekka. "Kita makan." Ia membalik piring di hadapannya.

"Iyalah, emangnya mau ngapain lagi di meja makan? Marathon?" sindir Kani lagi.

Tiba-tiba saja Nadine tertawa. "Marathon," ucapnya disela tawa, membuat Kani jadi merasa lucu juga. Dan, ia pun tertawa.

Namun, tidak dengan Dekka. Ia menghela napas dalam, kemudian menyerahkan piring pada Kani. Meski masih kesal, tapi Kani meraih dan mengisi piring sang suami dan menyerahkan kembali setelah terisi nasi dan lauk-pauk.

"Masakan Mamah enak, ya, Pah?" Disela suapan Nadine bertanya.

Dekka tersenyum hangat. "Iya. Enak banget," jawabnya sambil melirik Kani.

Kani berpaling, merasakan wajahnya menghangat. "Ah, kamu juga kan, ikut masak. Ini masakan kamu juga." Ia berkilah sambil menatap Nadine, padahal hatinya berbunga-bunga karena mendapat pujian.

"Aku kan cuman potong buncis, Mah."

"Iya itu sama aja. Haha. Mulai besok mamah ajarin yang lain, gak cuman potong-potong, ya!" ujar Kani bersemangat.

Senyum Nadine mengembang. “Iya, Mah.” Ia bertepuk tangan riang kemudian.

Obrolan antara Kani dan Nadine yang diselingi canda tawa terus berlangsung, meramaikan suasana meja makan, hingga mereka selesai. Biasanya, Dekka akan melarang siapa pun untuk bicara saat makan, tapi entah kenapa kali ini ia tak sanggup melarang. Malahan merasa senang melihat keakraban di antara istri dan putrinya. Celoteh dan tawa riang dua perempuan di sana menelusupkan kehangatan ke dalam benaknya, sesuatu yang belum pernah ia rasakan, pun dapatkan, bahkan sebelum dirinya menjadi duda. Dekka bahagia ....

Selesai merapikan meja makan, Kani langsung mencuci piring. Nadine juga terus mengikuti dan membantunya. Mereka tidak berhenti berceloteh sambil mengerjakan semua itu, asik sekali. Saking asiknya, mereka bahkan tidak menyadari bahwa Dekka tengah mencuri pandang dan dengar dari tempat ia bersembunyi, di balik pintu dapur.

“Eh, mamah mau tanya. Boleh?” Kani bersandar di meja dapur setelah selesai mencuci piring. Sementara, Nadine masih mengelap piring basah hasil cucian ibunya.

"Apa, Mah?" Mata Nadine membulat dan berbinar.

"Bener gak, kalo kamu yang maksa Papah buat nikah sama mamah?" selidik Kani. Ia ingin meyakinkan diri bahwa itu bukanlah sekadar alasan Dekka untuk menutupi gengsi.

"Iya, Mah!" Nadine mengangguk antusias sembari menaruh piring terakhir yang telah kering ke dalam rak. "Aku sama Omah," tambahnya kemudian.

Kani tersenyum hangat, kemudian memegang tangan Nadine dan sedikit menariknya hingga mereka saling berhadapan. Ia lalu mengacak pucuk kepala gadis kecil itu. "Kenapa? Kamu kan, gak kenal mamah?"

"Emh ...." Manik Nadine mengarah ke atas, dan telunjuk ia taruh di bawah bibir mungilnya. "Ikut aku, Mah!" Ditariknya tangan Kani.

"Ke mana?" Sambil tergopoh mengikuti sang putri yang berlari kecil, Kani bertanya.

"Kamar aku, Mah."

Mereka berhenti di depan pintu kamar Nadine. Sebelumnya Kani memang tidak pernah memasuki kamar putri sambungnya. Dari awal pernikahan, selalu Dekka yang beberes rumah, sementara dirinya memasak dan mencuci.

Saat Nadine membuka pintu dan menarik Kani masuk, ibunya itu langsung melotot, terpana. Dinding kamar Nadine dipenuhi poster dari salah satu film *Disney*, yang berjudul *Brave*.

"Merida, Mah." Nadine menunjuk poster berukuran paling besar, yang tertempel tepat di dinding belakang ranjangnya. "Aku sukaaa ... sama dia. Pemberani, kuat, bertanggung jawab, pokoknya aku suka!"

"Iya. Mamah tau filmnya. Yang ibunya berubah jadi beruang itu, kan?" Kani coba menerka.

"*Huum*, Mah. Mamah ... mirip sama Merida. Waktu Omah kasih liat foto Mamah, aku langsung inget Merida." Kedua pipi Nadine memerah, saking senang dan antusiasnya ia mengatakan hal itu pada sang ibu.

"Masa, sih?" Kani meraba-raba wajah sambil memperhatikan tokoh Merida di poster. Rambut keriting, mata agak sipit, pipi tembem, hidung pesek, dan dada sedikit besar. "Iya juga, ya ...." Kemudian ia tertawa, geli sendiri menyadari dirinya mirip tokoh kartun.

Melihat tawa riang ibunya, Nadine pun ikut tertawa. Selanjutnya Kani menghampiri salah satu poster, dan menirukan gaya Merida yang tengah memanah di poster itu. Karena tidak ada busur dan

mata panah, kani menggunakan kemoceng yang ia raih dari belakang pintu.

"Gini mirip?" tanyanya menatap Nadine, tentu sambil berpose yang disamakan dengan dalam poster.

"Mirip!" Nadine bersorak dan bertepuk tangan, riang.

"Ini? Mirip ini?" Kani berpindah ke poster selanjutnya, dan terus berpindah sambil menirukan pose-pose dalam setiap poster.

Tawa kegembiraan tersirat jelas dari wajah Nadine setiap kali menyahuti pertanyaan ibunya. Gadis kecil itu telah lupa, kapan dirinya berbahagia seperti ini. Namun, satu hal yang pasti, ia sangat menyukai Kani, sangat-sangat suka.

Perasaan gadis kecil itu, sama seperti perasaan seorang pria yang sejak tadi tak henti tersenyum, bahkan tertawa kecil, memperhatikan tingkah anak dan istrinya dari tempat ia bersembunyi. Perasaan bahagia, hangat, dan cinta. Cinta untuk si gadis pembawa keceriaan.

Enam

Entah sudah berapa lama Dekka hanya duduk di depan televisi tanpa memperhatikan dengan benar acara di layar kaca itu. Pikirannya melayang pada Kani dan Nadine yang sedang asik bersenda gurau. Ia ingin sekali bergabung bersama anak dan istrinya, tapi rasa bersalah pada Kani membuatnya terlalu malu untuk itu. Sementara, terus mengintip kegiatan mereka membuat kaki dan lehernya pegal.

Dekka mendesah pilu, lalu mulai memikirkan lagi cara untuk meminta maaf pada Kani. Ia bukanlah seorang perayu, sungguh sulit baginya untuk menemukan cara meluluhkan hati wanita, apalagi sang istri sepertinya sangat marah.

Tatkala pikirannya sibuk merangkai kata-kata untuk diucapkan saat meminta maaf nanti, tiba-tiba Kani muncul dalam kondisi rambut basah dan hanya mengenakan celana pendek berpadu dengan atasan *tanktop* tipis. Jantung Dekka seketika berdegup tak karu-karuan. Tergoda, tapi tahu diri bahwa ia sedang dalam posisi sebagai

terdakwa. Memalukan sekali jika sekonyong-konyong meminta berhubungan intim dalam keadaan begini. Lagipula, pasti ditolak mentah-mentah! Akhirnya, ia hanya bisa menelan ludah. Berat.

Kani celingukan, tapi terlihat jelas menghindari tatapan Dekka. Ia lalu melangkah menuju rak samping televisi, menarik laci dan menutupnya kembali tanpa mengambil apa pun.

"Moy ... cari apa?" Setengah mati Dekka mengumpulkan keberanian untuk melontarkan pertanyaan itu. Namun, nahas ... Kani mengabaikannya, dan malah pergi mengayun langkah menuju kamar.

Tanpa pikir panjang Dekka segera beranjak mengikuti istrinya. Namun, begitu sampai di kamar, ia hanya berdiri memperhatikanya yang mondar-mandir, seperti tengah mencari sesuatu.

"Cari apa, Moy?" Pertanyaan sama kembali Dekka lontarkan setelah cukup lama berdiam diri. Dan, lagi, Kani tidak memberi jawaban, bahkan melirik pun tidak.

"Moy ... cari apa? Biar saya bantu." Dekka hampir putus asa. Sekarang, entah untuk alasan apa dirinya merasa begitu lemah di hadapan Kani. Rasa bersalah atau mungkin ... cinta mulai tumbuh subur

di hatinya untuk Kani.

Kani berbalik badan menghadap Dekka. Tapi, ia hanya diam dengan sorot dingin, membuat pria di hadapannya hampir saja bergidik ngeri.

Kani tidak sedang mencari apa pun, selain perhatian Dekka. Ada ganjalan di hatinya yang tidak bisa ia tahan untuk diluapkan. Sayangnya, sejak ia keluar dari kamar Nadine, tidak sekali pun Dekka coba berkomunikasi. Pria itu hanya diam memaku pandang di layar kaca. *Dasar gak peka!* Umpat batinnya.

Kani ingin Dekka mengerti, merayu, atau setidaknya meminta maaf. Tapi, suaminya malah seperti tidak peduli, atau mungkin tetap berpikir pulang tanpa dijemput itu sebuah kesalahan fatal. *Dasar gila!* Lagi-lagi batin Kani mengumpat.

Menit berlalu, dan mereka hanya saling diam. Berdiri berhadapan seperti sedang melempar kata-kata lewat telepati. Akan aneh jika saja ada seseorang di sana yang melihat mereka.

"Moy ...."

"Mas ato aku yang tidur di luar?" Kehilangan akal karena emosi yang tidak tersampaikan membuat kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Kani.

Dekka menghela napas dalam, kemudian berucap, "Saya tau saya salah. Maaf ...." Nadanya terdengar

sangat putus asa, ditambah dengan tatapan sendu yang tidak pernah Kani lihat sebelumnya.

Kani kehilangan kata-kata, tidak menduga permohonan maaflah yang akan terlontar dari mulut suaminya. Dengan perasaan campur aduk ia berpaling kemudian melangkah menuju ranjang dan menghempaskan diri di kasur. Detik kemudian suara isakkan terdengar. Ia ... menangis.

Diiringi helaan napas berat Dekka mendekati Kani, lalu duduk di sampingnya. Hati-hati ia elus pundak perempuan yang tengah terisak itu. "Jangan nangis ... saya minta maaf."

"Gak mau!" Kani menepis kasar tangan suaminya, lalu beranjak duduk dengan tatapan penuh kilatan amarah.

"Saya ... tau kamu—"

"Aku gak suka, ya, diginiin. Dateng-dateng aku dimarahin, dibentak-bentak! Emangnya aku ini apa? Ngelakuin dosa apa?"

"Saya gak bentak," sanggah Dekka cepat. Ia memang bicara dengan nada tegas, tapi tidak merasa membentak sama sekali.

"Bentak!"

"Enggak." Dekka menggeleng.

"Hih!" Kani meraih guling, lalu meremasnya.

Gemas. "Bentaaak ...!"

"Oke, maaf ... saya gak akan ulangi lagi." Melihat kondisi istrinya, Dekka tidak punya pilihan selain mengalah.

"Bisa kan, tanya baik-baik alesan aku pulang telat?" tuntut Kani. Dekka hanya mengangguk. "Aku ini sakit! Dan ini gara-gara Mas. Aku habis ke dokter sama Oli. Makanya Oli anterin aku pulang sekalian lewat."

"Ya ... maaf."

"Mas apa? Boro-boro anterin aku ke dokter, nanyain kondisi aku aja enggak! O, iya ... Mas nikahin aku terpaksa, bodo amat aku mau sakit kek, sehat kek, engga ada urusannya, ya, kan? Harusnya aku tau!" Kani terisak, terlihat sangat frustasi.

Sementara Dekka hanya mampu menelan ludah. Ia tidak mengerti kenapa istrinya jadi berkicau ke mana-mana, panjang dan lebar. Yakin ini tidak akan selesai dengan cepat, Dekka mengubah posisi duduk demi mendengar keluhan lain dari Kani.

"Jangan kaya gitu, Mas. Aku juga punya hati, Mas gak bisa otoriter! Seenaknya bikin aturan. Aku juga punya pendapat, aku juga pengen didengerin, dianggap!"

Lagi-lagi Dekka hanya mampu menelan ludah. Luapan emosi Kani benar-benar membuatnya tak

bisa berpikir, ditambah kondisi sang istri terlihat sangat kacau. Untung saja kamar mereka dengan Nadine berjauhan, terhalang ruang santai. Dekka jadi tidak perlu khawatir tangisan istrinya akan terdengar dan membangunkan Nadine.

"Aku ini udah gede, Mas. Paham norma sosial, agama, hukum, nilai IPS sama PKN aku juga gak jelek-jelek amat! Orang tua aku juga didik aku. Mas gak usah takut aku jadi istri durhaka yang gak tau aturan.

"Aku ngerti Mas punya pengalaman buruk di pernikahan sebelumnya. Aku udah denger semua dari Ibu sama Tante Nurma ... maksud aku ... Mamah Mertua. Tapi, jangan *jadiin* aku pelampiasan dong!

"Aku ini bukan si Papan Penggilesan. Rela hutang sana-sini buat gaya hidup, sibuk ngurus diri tapi lupa urus rumah sama anak, terus selingkuh. Amit-amit! Aku bukan dia, Mas! Dari awal aku udah berusaha jadi istri yang baik! Sekarang aku juga berusaha jadi ibu yang baik! Tapi Mas gak hargain itu! Aku sakit hati, Mas!" Kani tergugu mengakhiri ocehannya. Setelah semua itu ia ungkapkan, entah kenapa ganjalan di dadanya tidak juga hilang, malah semakin sesak.

Dekka nelangsa melihat kondisi Kani yang kian menjadi, tangisnya makin kencang hingga tampak

seperti kesulitan bernapas. Namun, ia bingung harus bagaimana. Akhirnya ragu-ragu, ia mendekati Kani hingga tak ada jarak di antara mereka.

"Saya mohon jangan nangis lagi. Saya ... bingung." Dekka mendesah lemah seraya menyentuh pundak Kani. Tapi, itu tak sedikit pun membuat tangisan istrinya mereda. "Kamu ... boleh berpendapat, pasti saya *anggep*, dan ... kamu berharga, tapi saya gak tau gimana buat bikin kamu ngerasa dihargai dan dianggap. Saya ... sayang kamu, Moy ...."

Kani menoleh perlahan. Ia tatap Dekka seiring dengan tangisnya yang mereda, menyisakan isakan ringan. "Apa ...?"

"Saya sayang sama kamu."

"Bohong ...."

Dekka meraih dan menggenggam tangan Kani, kemudian menggeleng. "Saya sayang sama kamu. Maaf kalo tadi saya terlalu keras. Saya janji gak gitu lagi."

Kani menyeka wajahnya, mengeringkan air mata yang sesekali masih mengalir. "Beneran? Mas janji?"

"Ya." Dekka tersenyum sambil membelai rambut Kani. "Jangan nangis lagi, ya."

Ganjalan yang sejak tadi bersemayam di dada Kani menghilang tanpa bekas. Pengakuan dari Dekka yang

ingin ia dengar, dan suaminya memberi lebih dari itu. Kani teramat bahagia hingga senyum merekah di bibirnya, lalu tanpa ragu ia menjatuhkan kepala di dada Dekka. Sepenuh hati ia rangkul pinggang pria yang baru saja mendeklarasikan rasa sayang itu.

"Moy ...."

"Ya?"

"Tadi dari dokter? Apa katanya?"

Kani melerai rangkulan, lalu tersenyum menatap Dekka. "Gak papa, Mas. Katanya ini biasa. Aku juga udah dikasih obat. Udah aku minum juga," terangnya lengkap.

"Emh ... kalo gitu ... sekarang, boleh?" Sebuah senyum penuh arti Dekka sunggingkan.

Raut wajah Kani seketika berubah. Cemberut. "Oh ... jadi karna ini Mas bilang sayang. Ada maunya? Harusnya aku tau ... gak mau! Gak boleh!" Ia langsung meringkuk memeluk guling, memunggungi Dekka.

"Loh ... jangan gitu." Dekka mendesah kecewa.

"Aku gak gitu, tapi gini!"

"Moy."

"Gak mau!"

"Bentar aja. Pelan-pelan, ya?"

"Gak mau! Pokoknya gak mauuu ...!"

Senyuman Dekka merekah menyongsong pagi di hari Sabtu, bahkan sejak ia bangun Subuh tadi. Kani tak berdaya menolak keinginannya semalam. Berbeda dengan malam pertama, malam tadi sang istri tidak menangis atau pun mengeluh. Dekka puas sekali, membuat pekerjaan rumah pagi ini terasa begitu ringan dan menyenangkan.

Ia menyeret alat pel memasuki ruang makan, yang tak bersekat dengan dapur, dan membuat Dekka langsung melihat Kani sedang memasak bersama Nadine. Dari tempatnya berdiri-ambang pintu dapur, ia menatap Kani, hangat. Detik kemudian ia terkekeh menyadari kekonyolan tingkahnya. Seperti remaja yang baru merasakan indahnya cinta saja, pikir Dekka.

Selesai mengepel dan mengelap peralatan di ruangan itu, Dekka menghampiri istri dan anaknya di dapur. Celingukan berpura-pura mencari sesuatu.

“Cari apa, Pah?” tanya Nadine.

“Gak.” Dekka menggeleng. “Belum mateng, ya?” tanyanya kemudian, seraya menepuk bokong Kani pelan.

“Mas!” Kani mendengkus kesal, lalu melirik

Nadine. Memastikan gadis kecil itu tidak melihat tingkah ayahnya tadi. Malu dan tak pantas.

"Adin. Beresin map-map papah di ruang kerja, ya, Senin papah udah mulai kerja. Susun sesuai warna," perintah Dekka pada putrinya.

Dan, begitu Nadine berlalu, Dekka langsung melingkarkan kedua lengan di pinggang Kani. "Masak apa?" bisiknya lembut.

"Geli, Mas!"

"Masa?"

"Ih! Aw—"

"Bodo." Diputarnya tubuh Kani hingga mereka berhadapan. Detik kemudian Dekka mencium bibir istrinya itu, tidak memberi kesempatan untuk bicara apalagi menolak. "Sarapan," ucapnya seraya melepas Kani perlahan.

"Hih!" Kani mencubit lengan Dekka, kesal. "Gimana kalo ada Nadine? Gak tau tempat!"

Hanya sunggingan senyum usil saja yang Dekka berikan sebagai balasan dari protes Kani. Ia lalu menyeduh kopi dan beranjak menuju meja makan, menunggu masakan istrinya terhidang di sana.

Melahap sarapan berteman celoteh dari anak dan

istrinya membuat Dekka bahagia, bahkan sesekali ia ikut menyahuti. Meski tidak digubris oleh Kani maupun Nadine. Mereka asik berdua saja, seolah Dekka tak ada di sana.

Selesai sarapan dan mencuci piring, Dekka beranjak ke halaman. Rumput liar yang tumbuh subur membuat pikiran Dekka terganggu beberapa hari belakangan.

Sementara, Kani lebih memilih menghabiskan waktu di kamar Nadine. Mereka berencana mengubah posisi benda-benda di kamar gadis kecil itu. Menurut Kani, tata letaknya tidak sesuai. Apalagi saat tahu bahwa semua hasil menyusun Dekka, Kani langsung mengeluhkan suaminya itu tidak becus mengatur tata letak.

"Payah banget si Papah. Kita susun ulang besok!" Begitu ujarnya kemarin.

Tidak butuh waktu lama untuk menggeser dan menyusun ulang barang-barang di kamar Nadine, yang memang tidak terlalu banyak. Setelah itu mereka asik mengobrol sambil merebahkan tubuh lelah di karpet, menghadap jendela yang sengaja Kani buka lebar. Agar udara segar masuk, pikirnya.

Mata Kani tertuju pada tiga buah celengan berbentuk babi dan sapi yang tadi ia keluarkan dari dalam lemari. Bagian lemari kosongnya ia gunakan

untuk menaruh buku-buku cerita Nadine, yang tadinya ada di kolong ranjang.

"Itu tiga-tiganya udah penuh, Din. Mending buka, terus *simpen* di Bank." Kani menyarankan.

Nadine yang sedang terlentang merubah posisi menjadi miring, kemudian merangkul sambil menatap Kani. "Bisa, Mah?"

"Ya bisa. Nanti senin kalo mamah pulang cepet, kita ke Bank. Oke?"

"Oke, Mah!"

"Sekarang kita buka, terus itung. Yuk!" Kani bangkit dengan semangat menggelora, kemudian mengambil tiga celengan itu, dan kembali duduk. "Ambil gunting yang besar di laci kerja Papah, Din," perintahnya kemudian, dan Nadine langsung berlalu setelah sebelumnya mengangguk penuh semangat.

Begitu Nadine kembali, mereka langsung sibuk membuka dan menghitung uang-uang dari dalam celengan. Sesaat, Kani melihat raut sedih di wajah putrinya. Meski tidak begitu kentara.

"Kenapa? Sedih ya, bongkar celengan?" tanyanya, "gak usah sedih ... kan, mau ditabung di tempat lebih aman. Bukan mau dipake," terangnya mencoba menghibur.

Nadine menggeleng, sumber kesedihannya bukanlah karena pembongkaran celengan, melainkan karena teringat celengan miliknya yang direbut putra Atika. Ia menceritakan hal itu pada Kani. Bahkan, tidak hanya tentang itu saja, Nadine juga bercerita tentang semua kesedihannya selama ini, sesuatu yang tidak pernah gadis kecil itu ungkapkan sebelumnya pada siapa pun. Apalagi pada Dekka. Ia mengadu pada Kani bahwa Atika kerap menyebutnya Anak Wanita Murahan.

"Astaga ...." Kani mendesah pilu. Seketika pikirannya melayang pada Florina. Pastilah kelakuan wanita itu yang membuat Nadine mendapat perlakuan kasar dari tantenya.

Amarah menyeruak di dalam lubang dada Kani pada Florina. Sudah tidak mengurus Nadine, kelakuan wanita itu juga berimbas buruk pada putrinya. *Memang wanita brengsek*! Batin Kani mengumpat.

Namun, walaupun ia juga mengutuk perbuatan Florina, tapi Kani merasa tak pantas rasanya jika Nadine ikut mendapat imbas, dan dipersalahkan atas perbuatan ibunya. Gadis kecil itu tidak bersalah, bahkan mengerti pun tidak. Kenapa adik Dekka begitu jahat? Kani membatin.

"Gak *papa* ... emh, kamu jangan sedih, ya. Nanti

kita beli celengan yang besar. Oke!" Kani tersenyum sambil merengkuh bahu Nadine, kemudian mengacak pelan rambut gadis kecil itu.

"Gak, Mah, nanti aku beli sendiri aja." Nadine melepaskan diri dari rangkulan Kani, lalu menatapnya dengan sorot berbinar.

"Loh? Gak mau mamah beliin, ya?" Kani memonyongkan bibir sambil menautkan alis.

"Emh ... nanti Papah ... marah."

"Marah?"

Nadine mengangguk. "Kata Papah, kalo mau apa-apa harus kumpulin dan pake uang sendiri, Mah."

"Idih, lebay banget!" Kani mendengkus kesal. Kejam sekali Dekka, pikirnya. "Nanti mamah yang ngom ... eh, tapi ... *selese itung* uang ini, ikut mamah!" ujarnya bersemangat.

Sesuai dengan rencana, selesai menghitung uang dari tiga buah celengan yang mereka buka, Kani mengajak Nadine ke ruang kerjanya, yang juga ruang kerja Dekka.

"Ngapain ke sini, Mah?" tanya Nadine saat mereka telah masuk dan duduk di lantai beralas karpet.

Kani tersenyum, tapi tidak menjawab pertanyaan Nadine. Ia mengambil sebuah kaleng dari dalam

kardus, juga selotip bening dan beberapa lembar kertas kado. Sementara, Nadine kebingungan memperhatikannya.

"Kamu belum punya uang buat beli celengan baru, kan?" Kani menaruh semua itu di hadapan Nadine.

"Punya, Mah! Kan, ada uang bongkar celengan tadi. Banyaaak ...!" Mata Nadine membulat dan berbinar saat mengingat jumlah uangnya sangat banyak.

"O, iya ya ... kok, mamah lupa. Bego banget!"

"Gak boleh bilang bego, Mah. Kasar."

"Hehe ... maaf." Kani tersipu malu. "Padahal, tadinya mamah mau ajak kamu bikin aja celengan," katanya dengan nada yang terdengar lesu.

"Bikin?" Mata Nadine membulat sempurna.

"Iya. Tapi, gak usah. Kan, tinggal beli aja nanti. Kamu dah ada uangnya." Kani terkikik geli kemudian.

"Gak, Mah! Aku mau bikin!"

"Beneran?" Mata Kani memicing, tak percaya. Dan, putrinya langsung mengangguk penuh keyakinan.

Tanpa menunggu dan banyak kata lagi, mereka membuat celengan sesuai dengan rencana Kani.

Kebahagian terpancar jelas dari raut dua perempuan berbeda usia itu. Seluruh bagian kaleng yang Kani bawa dilapisi kertas kado, kemudian mereka menghias dengan manik dan pita di beberapa bagian. Begitu selesai, mereka membereskan sampah dari hasil membuat celengan itu, kemudian beranjak kembali ke kamar Nadine.

"Nah, simpen di sini. Jangan di lemari. Siapa yang mau ambil di rumah ini, coba?" Kani memutar bola mata heran. Ia mengingat bagaimana tiga buah celengan tadi teronggok di lemari. Aneh.

"Hihi. Iya, Mah."

Senyum Kani mengembang melihat kebahagian Nadine. Ia lalu melirik foto dengan pigura berwarna hitam yang berada di samping celengan yang baru saja ia taruh. Di sebuah bangku taman, Dekka sedang memangku Nadine, mereka terlihat bahagia dengan senyum sangat lebar. Namun, Kani jadi menyadari, di kamar putrinya bahkan di mana pun, tidak ada foto Florina bersama Nadine. Tidak ada foto Florina satu pun.

"Din ...."

"Kenapa, Mah?"

"Emh ... kok, di sini gak ada foto mamah kamu?" Hati-hati Kani bertanya.

"Mamah ...?" Alis Nadine bertaut, kepalanya

sedikit miring. Ia menatap Kani seperti kebingungan.

"Emh ... itu ... Mamah Florina?" Ragu-ragu Kani mengucapkan hal itu.

"Mamah Flo?"

"Iya."

"Dia ... bukan mamah aku." Datar, tanpa ekspresi Nadine menjawab.

Napas Kani tertahan. Sebenci itukah Nadine pada ibu kandungnya? Ia tak habis pikir. Namun, Kani kembali mengingat bagaimana cerita tentang Florina, seketika ia merasakan kesedihan yang mendalam. Tentang putri sambungnya, di usia yang masih begitu belia, ia dihadapkan pada masalah yang begitu berat. Ibu yang tidak bertanggung jawab dan tidak menyayanginya, juga intimidasi dari saudari Dekka. Sungguh gadis yang malang ....

Kani menghela napas dalam, lalu mengusap lembut pucuk rambut putrinya. Yah, ia tidak akan menganggap Nadine sebagai putri sambung, atau tiri. Nadine putrinya. "Sini ...." Didekapnya sepenuh hati gadis kecil itu.

"Aku sayang Mamah."

"Mamah juga sayaaang banget sama kamu."

Haru, tapi mereka sama-sama menahan tangis, tak ingin memperlihatkan kesedihan satu sama lain.

“Maaas ...!” Kani berlari kecil *diikutin* Nadine, dan mereka berhenti di hadapan Dekka yang sedang mencabuti rumput liar.

“Papah!” Nadine tersenyum lebar, memamerkan giginya.

“Kalian mau ke mana?” Dekka menatap anak dan istrinya dari atas ke bawah, memperhatikan penampilan mereka yang begitu rapih. Seperti hendak bepergian.

“Emh ... aku ... mau ajak Nadine ke rumah Ibu, boleh gak?” Kani tersenyum dengan sorot memelas.

Sebenarnya, Kani berencana menitipkan Nadine di rumah ibunya mulai Senin nanti. Ia terlalu khawatir juga tidak tega jika Nadine harus kembali ke rumah Nurma, dan mendapat perlakuan buruk lagi dari adik Dekka. Lagipula, sekolah putrinya jauh lebih dekat jika dari rumahnya, dibanding dari rumah Nurma. Satu alasan lagi, Widya pasti akan sangat senang.

“Boleh, ya, Pah ....” Nanar Nadine menatap ayahnya, memelas.

Dekka mendesah pasrah. Raut wajah dua perempuan di hadapannya membuat ia tak mampu

menolak, dan akhirnya mengangguk meski berat. “Pesen taksi online. Nanti pulangnya saya jemput.” Ia merasa sangat kotor dan berkeringat untuk mengantarkan mereka.

“Aku bawa mot–”

“Gak usah pergi kalo banyak nawar!” Dekka melotot.

“Eh, ya-ya-ya! Aku pesen sekarang.” Dengan cepat Kani merogoh saku, mengambil ponsel, dan memesan taksi online. Sementara Nadine tersenyum menatap ayah dan ibunya bergantian.

Hanya sepuluh menit menunggu, taksi yang Kani pesan sudah tiba. Kani dan Nadine yang sedang asik mengobrol di teras, segera bangkit dan menghampiri Dekka, yang belum juga selesai mencabuti rumput. Taman di halaman rumah mereka memang cukup luas.

“Taksinya dah *dateng*, Mas!” ujar Kani bersemangat.

“Ya,” sahut Dekka sambil bangkit berdiri. Ia lalu merogoh saku, mengambil dompet. Lima lembar uang seratus ribu ia berikan pada Kani. “Buat Ibu. Sempetin dulu beli apa aja. Kalo gak, kasih aja uangnya.”

Sedikit haru menyeruak di rongga dada Kani. Ia meraih uang itu, kemudian berpamitan dan mencium punggung tangan Dekka. Tak peduli

tangan suaminya itu kotor, dipenuhi tanah dan pasir.

"Ati-ati, ya."

"Iya, Mas."

"*Daaah*, Pah ...." Nadine tersenyum riang.

Sesampainya di rumah Widya, Kani langsung mengutarakan niat menitipkan Nadine pada ibunya itu, tentu setelah sedikit berbasa-basi dan saling bertanya kabar. Ia tidak menyia-nyiakan keadaan rumah yang sepi. Gilang dan Risma belum pulang dari menjaga kios di pasar, sehingga Kani leluasa menyampaikan niat beserta alasan kenapa dirinya ingin menitipkan Nadine.

Raut sedih seketika menyelimuti wajah Widya mendengar penuturan Kani tentang bagaimana malangnya nasib Nadine. "Kasian banget ... kamu udah obrolin ini sama suami kamu?"

"Belom, Bu ...." Kani mendesah lesu, lalu beranjak dan mengintip Nadine yang sedang asik menonton TV sambil menikmati camilan di ruang keluarga, sementara ia dan ibunya mengobrol di dapur. "Aku takut ngomongnya, Bu, soalnya Nadine bilang dia baru cerita ke aku aja. Aku ragu buat kasih tau Mas

Dekka. Tapi, kasian ....” Dua sudut mata Kani basah begitu saja.

“Iya ... gimana, ya?”

“Gimana ngomongnya, ya, Bu?”

Mereka terdiam cukup lama, memikirkan cara yang baik mengutarakan rencana mereka pada Dekka, tanpa membongkar rahasia tentang sikap-sikap juga kata-kata tidak pantas yang diterima gadis kecil itu. Alasan apa yang tepat dan masuk akal agar Dekka percaya dan memberi izin.

“Nah!” Widya tiba-tiba membentak sambil memukul meja, membuat putrinya tersentak nyaris terperanjat.

“Ibu!”

Widya menyeringai konyol, kemudian terkikik geli melihat reaksi terkejut putrinya. “Gini ... gini, gimana kalo kamu bilang aja, kasian ibu kesepian, dan sekolah Nadine juga lebih *deket* dari sini, kan? Bilangin, ibu bakal *seneeeng* ... banget kalo Nadine dibolehin dititip di sini. Biar bisa nemenin ibu. Ya ... sebelum kalian bisa ngasih cucu gitu!” Ia akhiri dengan nada menyindir.

“Apaan sih, Bu ...? *Belom* juga ada seminggu aku nikah.” Kani memutar bola mata, heran sekaligus kesal.

"Ya, kan, pengen ibu, Moy ...." Widya mendesah lesu. "*Kemaren* Ima udah periksa lagi, katanya kistanya dah ngecilin, dan gak butuh operasi. Tapi, gak tau kapan hamil ...."

"Emang udah boleh hamil sama dokternya, Bu?" Mata sipit Kani melebar, antusias.

"Boleh. Justru bagus kalo hamil katanya, nanti kistanya bisa keluar bareng plasenta," terang Widya. "Tapi, gak tau kapan. Dan, kemungkinannya kecil."

"Ya, sabar aja, Bu ... semoga Teh Ima bisa *secepetnya* hamil. Selain Ibu dapet cucu, itu artinya Teh Ima sembuh. Ya, kan?"

"Aminnn ...." Widya tersenyum sambil mengusap wajah.

Setelah memantapkan rangkaian alasan yang hendak disampaikan nanti pada Dekka, Kani dan Widya beranjak ke ruang keluarga menemani Nadine. Sudah cukup lama gadis kecil itu sendirian, dan ketika melihat dua perempuan itu menghampiri, mata bulatnya langsung berbinar, senang.

Widya mengajak Nadine mengobrol banyak hal sebagai pendekatan, ia sangat ingin gadis kecil itu nyaman bersamanya. Agar nanti tidak ada rasa canggung saat ia mulai dititipkan. Pribadi Widya yang hangat seperti juga Kani, membuat ia tak butuh waktu lama untuk dekat dengan Nadine. Ternyata,

putri Dekka itu segera akrab, meski awalnya malu-malu.

"Itu apa, Nek?" tanya Nadine seraya menunjuk tumpukkan kain brokat dalam keranjang di ujung sofa.

"Itu? Itu ... kebaya, Sayang. Pesenan orang, mau dipasang payet biar bagus." Widya meraih salah satu dari dalam keranjang, kemudian menunjukannya pada Nadine. "Nih ... dipasang begini, dihias." Untuk mengisi waktu kosong dalam keseharian, Widya mengambil pekerjaan memayet kebaya dari butik, yang berada tak jauh dari kediamannya.

Mata Nadine membulat sempurna. "Bagus!"

"Iya, dong ... Nadine mau nenek ajarin bikin ini?" Widya tersenyum lebar.

"Mau, Nek!" sahut Nadine bersemangat.

Menit kemudian Widya mulai memperlihatkan keahliannya menyulam manik-manik di permukaan kebaya itu, sembari tak henti memberi penjelasan setiap kali mengambil manik baru untuk dipasang. Nadine memperhatikannya dengan antusias. Gadis kecil itu senang sekali.

Senyum Kani mengembang melihat kedekatan ibu dan putrinya. Ia lalu beranjak ke teras, meninggalkan mereka berdua saja. Dengan harapan, mereka akan lebih akrab.

Hanya beberapa saat setelah Kani mendaratkan bokong di kursi teras, ia melihat mobil Dekka mendekat lalu menepi. Detik kemudian sosok suaminya sudah tampak menghampiri.

"Nadine mana?" Langsung saja Dekka bertanya.

"Aku jual di jalan!" Kani mendengkus lalu membuang muka. "Tanyain dulu kek, istrinya! Huh!"

Dekka tertawa kecil. Lucu sekali istrinya itu. "Kamu kan, di depan saya, ini ... masa saya tanyain?" kilahnya sambil menyodorkan dua kantong kresek berisi brownies dan jeruk. Ia merasa yakin Kani tidak membeli apa pun untuk ibunya.

"Hihi." Kani menyeringai konyol, kemudian bangkit sambil meraih tangan Dekka, setelah meraih kresek yang disodorkan. "Ikut aku deh, Mas!" ajaknya sambil menarik tangan Dekka. Mau tak mau suaminya itu mengikuti.

"Ssst ... pelan-pelan. Kita ngintip." Kani berbisik. Sementara Dekka menautkan alis tak mengerti. Kenapa mereka harus bersembunyi? batinnya bertanya. Namun, ia menurut saja.

"Liat, Mas ...." Kani berbisik lagi, seraya menunjuk Nadine dan Widya yang sedang asik bercengkerama. "Ibu seneng banget ketemu Nadine."

Dekka tersenyum halus, merasakan kehangatan

menelusupi batinnya. "Nadine juga kayaknya. Mereka lagi ngapain itu?"

"Sini." Kani menarik Dekka kembali ke teras. Dan, lagi-lagi Dekka menurut, meski benaknya protes pada tingkah Kani yang sangat aneh. Teramat aneh.

"Kenapa?" tanya Dekka setelah sampai di teras.

"Duduk dulu, Mas."

Dekka duduk. "Kenapa?"

"Emh ...." Kani mengulum bibir bawahnya. Ia merasakan jantungnya berdegup lebih cepat, karena ragu, takut, juga malu.

Dekka semakin heran menatap istrinya. "Kenapa?" Lagi, ia bertanya.

"Emh ... boleh gak, kalo ... Nadine dititip di sini aja sama Ibu kalo pas aku kuliah sama Mas kerja?" tanyanya memberanikan diri. "Kan, sekolah Nadine lebih *deket* dari sini, Mas. Ibu juga jadi ada temen. Kalo Aa sama Teh Ima ke pasar Ibu sendirian aja, Mas, kasian ...." Bertubi-tubi ia memberi alasan.

Dekka terdiam menatap Kani, perasaannya campur aduk. Ia sangat senang dan terharu. Bahkan, beban pikirannya sejak kemarin Kani tuntaskan tanpa ia mengungkapkan apa pun. Namun, Dekka juga bingung harus bereaksi seperti apa. Ia merasa

aneh jika langsung setuju begitu saja.

"Boleh, ya, Mas? Nanti setiap pulang kuliah aku jemput ke sini. Aku gak akan diem di sini lama-lama, kok. Pasti langsung pulang, buat masak sama kerjain kerjaan rumah," rayu Kani. Ia sangat berharap Dekka menyetujui permintaannya.

"Apa gak ngerepotin Ibu? Saya ... gak enak."

"Enggak, Mas!" Kani menggeleng cepat. "Justru Ibu yang minta, Nadine juga mau. Udah aku tanya tadi. Boleh, ya ...?" bujuknya memelas.

Dekka menghela napas lega, kemudian berkata, "Boleh."

"Yes!" Kani memeluk Dekka erat. "Makasih, Mas. Aku sayaaang ... sama Mas!" Didaratkannya sebuah kecupan di pipi sang suami.

Dekka menggeleng sambil menyunggingkan seulas senyum, lalu berucap pelan, "Gak ... makasih, Moy ... makasih ...."

Tujuh

Widya memaksa putri, cucu, dan menantunya diam lebih lama di sana untuk makan malam bersama. Dekka jarang sekali mendapat suasana hangat dan harmonis seperti di rumah Kani. Meja makan yang ramai oleh canda tawa. Mereka begitu akrab seolah tanpa sekat. Dilihatnya juga Nadine diperlakukan seperti bukan orang lain sama sekali; Widya menyuapi gadis kecil itu, Risma bertanya tentang sekolah dan teman-temannya, Gilang berjanji akan membelikan ikat rambut dari pasar, dan istrinya terus melempar canda yang membuat mereka semua tertawa-tawa. Semua itu tidak pernah Dekka lihat di rumahnya, terlebih untuk Nadine.

Kehangatan kian menjalari setiap sela dalam rongga dada Dekka. Entah harus bagaimana mendefinisikan perasaannya saat ini, kata 'bahagia' saja tidak cukup.

“Mas Dekka mah, diem-diem aja kaya patung!” hardik Kani.

“Eh! Imoy! Gak sopan!” Widya melotot.

“Emang iya.” Kani mendelik ketus pada suaminya.

“Saya harus gimana?” Dekka terkekeh karena tingkah istrinya.

“Ngobrol atuh, Mas, ngobrol ...,” sindir Kani ketus.

Gilang melempar lap piring ke wajah Kani sambil mengejek sikap adiknya yang tidak sopan. Tidak tinggal diam, Kani melempar kembali lap itu sambil membela diri, bahwa kenyataannya memang Dekka seperti patung. Mereka saling balas-membalas, hingga akhirnya Widya marah, membuat meja makan senyap seketika.

“Eh, tapi ... si Imoy kayanya udah jatuh hati nih sama Mas Dekka. Ya, gak, A?” seloroh Risma, yang seketika membuat pipi Kani bersemu merah. Malu. “Tuh, *kannn* ... dia malu-malu. Mas Dekka juga, nih!”

“Masa, sih?” Dekka juga jadi merasa malu.

Selanjutnya, Kani terus jadi sasaran ejekan kakak dan iparnya, bahkan Nadine juga Widya. Mereka suka melihat Kani dan Dekka salah tingkah.

Tanpa terasa waktu bergulir begitu cepat, hampir

pukul 23.00 WIB. Selesai makan malam tadi, mereka beranjak ke ruang keluarga dan lanjut berbincang juga bercanda di sana. Nadine sampai tertidur di sofa saking kelelahan.

Akhirnya, Dekka dan Kani pamit pulang. Sebelum keluar, Kani terlebih dulu mengambil empat ikat daun singkong dari dapur. Membuat Dekka tak enak oleh mertuanya. Itu hanya daun singkong, pikirnya.

“Simpen lagi, Moy ... kan, nanti bisa beli di tukang sayur,” kata Dekka dengan suara dipelankan.

“Takut gak ada, Mas. Besok aku mau masak urap daun singkong,” sanggah Kani datar. Ibunya bisa membeli kapan saja karena dekat dengan pasar. Lagipula, ini hanya daun singkong, pikir Kani.

“Iya, Udah gak papa, Dekka ... cuman daun singkong. Di sini banyak,” kata Widya. Akhirnya, Dekka tidak bisa bilang apa-apa lagi.

“Eh, Bu, aku lupa! Nih, dari Mas Dekka.” Kani mengeluarkan uang yang tadi diberikan Dekka, kemudian memberikannya pada Widya. Meski awalnya Widya menolak, tapi ia menerima juga atas paksaan Kani. Setelah itu, mereka pun berpamitan, dan segera pulang.

Sesampainya di rumah Dekka menggendong putrinya hingga ke kamar, lalu mengganti pakaian gadis kecil yang tengah terlelap itu. Ia lalu beranjak membersihkan diri, sebelum masuk ke kamar dan mendapati Kani sedang mematut diri di depan cermin.

"Mau tidur, kok, dandan?" Dekka duduk di tepian ranjang diiringi sebuah helaan napas, menatap Kani.

"Bukan dandan, Mas. Aku lagi bersihin muka, terus pake serum sama krim malam. Mas pikir muka aku kinclong dari sananya?" Kani mendelik, kemudian duduk di samping Dekka. "Aku cantik gak, Mas?"

"Cantik."

"Bohong!"

"Ya udah, enggak."

"Ih!" Kani memukul pundak Dekka, kemudian cemberut melipat kedua tangan di dada. "Gitu amat!"

Dekka tertawa kecil. "Saya gak tau setandar cantik itu yang kayak gimana, Moy. Yang saya tau, saya sayang sama kamu, gak peduli kamu cantik atau enggak. Udah itu aja."

"Idih, gombal!" Pipi Kani bersemu merah.

"Gak gombal. Saya gak bisa gombal."

"Gombal!"

"Gak."

"Gombal! Titik segede onde-onde yang banyak titik-titiknya lagi!"

Dekka menganggguk pelan seraya tersenyum. Ia tidak mengerti bagaimana cinta bisa datang begitu saja, hingga akhirnya selalu merasakan kehangatan setiap kali bersama Kani. Tingkah konyol, kebawelan, dan keras kepala perempuan itu adalah sesuatu yang tidak Dekka sukai. Namun, kini ia jatuh cinta pada semua itu. Sangat cinta ....

"Makasih, Moy ...." Hangat Dekka menatap istrinya.

"Buat?" Kani memiringkan sedikit kepala menatap Dekka.

Dekka tersenyum, lalu membelai lembut pipi istrinya. "Semua ... semuanya ...."

Kani terdiam, merasakan desiran halus dan gelenyar aneh menelusup ke sela-sela rongga dadanya. Perlahan seperti ada luapan kehangatan yang merangkak naik dari dada menuju wajah. Ia menunduk menyembunyikan hawa panas yang menjalari kedua pipinya. Tatapan Dekka membuat jantungnya berdegup tidak karu-karuan.

"Kenapa?" Dekka sedikit menunduk memburu

pandangan Kani. Tapi, istrinya itu hanya menggeleng saja, tanpa mengangkat kepala. "Kenapa?" tanyanya lagi.

"Mas ...." Kali ini Kani mengangkat wajah, menatap tepat ke manik mata sang suami. Menyelami kedalaman telaga teduh itu.

"Huh?"

"Mas ... kaya ... almarhum Ayah aku."

Dekka terdiam. Tidak mengerti. Apalagi saat Kani tiba-tiba memeluknya erat. Sangat erat.

"Aku sayang sama Mas."

Pagi hari Dekka memperhatikan istrinya yang sedang duduk di teras, memetik daun singkong. Memisahkan daun dengan tangkainya. Ia memasukkan daun ke dalam wadah plastik bundar, sementara tangkainya ke kantong plastik.

"Kenapa Mamah masak di sini, Pah?" tanya Nadine yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

"Butuh suasana baru. Mungkin?" jawab Dekka sekenanya. Mereka lalu beranjak dari pintu, duduk di samping Kani.

Kani tersenyum melihat putri dan suaminya. "Mamah mau masak urap daun singkong,"

ungkapnya tanpa ditanya, "terus ... mamah mau bikin sulap pake batangnya ini." Ia kemudian terkikik geli. Membuat ayah dan anak di hadapannya saling melirik, bingung juga heran.

"Sulap ....?" gumam Nadine pelan.

"Iya!" sahut Kani bersemangat. "Tar, mamah beresin ini dulu, ya!"

Dekka dan Nadine menurut saja, dan memperhatikan jemari Kani hingga ia selesai memetik semua daun dari tangkainya. Setelah itu ia menyuruh Dekka untuk merebus daun itu.

"Masukin sendok ke pancinya, ya, Mas ...." Kani berpesan sebelum melangkah masuk sambil membawa tangkai sisa memetik daunnya. "Hayu, Din!" Penuh semangat ia mengajak Nadine.

Dekka termangu tak mengerti, juga kesal karena Kani tidak mengajaknya, dan malah menyuruhnya. Namun, ia menurut saja. Beranjak ke dapur, lalu mencuci dan merebus daun singkong sesuai perintah istrinya.

Sambil menunggu daun singkong matang, Dekka duduk di meja makan sambil mempersiapkan keperluan untuk bekerja besok. Delapan hari ia mengambil cuti. Pekerjaan pastilah sangat menumpuk, meski ia kerap mengecek lewat laporan email dari bagian administrasi gudang.

Saat sedang serius memaku pandang di layar laptop, tiba-tiba ia mendengar suara cekikikan dari anak dan istrinya, yang kian kencang, seolah mendekat. Karena penasaran, Dekka segera menoleh ke arah pintu. Alangkah terkejutnya ia saat melihat Nadine.

"Astaga ... kalian apa-apaan?"

Reaksi Dekka malah dibalas cekikikan oleh anak dan istrinya. Bagi mereka wajah pria berkumis itu tampak sangat lucu.

"Jangan ketawa! Itu diapain rambut Nadine?" Dekka menunjuk rambut Nadine yang dipenuhi tangkai daun sigkong tadi. Ia lalu bangkit berdiri, menghampiri dua perempuan yang tidak juga menghentikan tawa geli mereka.

"Heh!" Tangan Dekka terjulur hendak menyentuh rambut Nadine, tapi segera ditepis Kani.

"Gak boleh!" Kani melotot sambil berkacak pinggang. "Nanti, tunggu dua jam aku bukain lagi."

"Kenapa dua jam?" Dekka menautkan alis.

"Udah diem! Hayu, Din!" Kani meraih tangan Nadine, kemudian membawa gadis kecil itu pergi. Meninggalkan Dekka sendirian, termangu heran, bingung, sekaligus kesal.

"Keterlaluan!" Dekka mendengkus. Ia kembali

duduk, mencoba fokus pada pekerjaannya.

Namun, ternyata sulit. Pikiran dan benaknya terus digerus rasa penasaran pada apa yang dilakukan Nadine dan Kani. Dekka berkali-kali melirik jam, dan mengutuk benda bundar di dinding itu karena membuat dua jam terasa begitu lama. Detik, menit, waktu bergulir, akhirnya Dekka bisa memaku pandang di laptop. Fokus. Meski rasa penasaran masih datang sesekali. Mengganggu.

"Mas!" Kani menepuk pundak Dekka. Membuat suaminya itu tersentak. "Hihi! Yuk, ikut!" Tanpa peduli raut wajah Dekka yang tampak kesal, Kani menarik suaminya ke ruang TV.

"Mana Nadine?" Sambil menyeimbangkan langkah, Dekka bertanya.

"*Taraaa*!" Kani membuat gerakan seperti pembawa acara sebuah lomba modeling dengan tangannya.

Sesaat Dekka terdiam, kemudian tersenyum melihat Nadine berpose seperti seorang putri dalam balutan dress panjang berwarna hijau tua, berlengan panjang, dan yang paling mengejutkan adalah rambut putri kecilnya kriting. Sama seperti Kani. Sekarang Dekka mengerti, lintingan tangkai tadi adalah untuk membuat rambut Nadine jadi keriting.

"*Meridaaa ....*" Kani bersorak riang.

"Kalian ada-ada aja." Tawa Dekka meluncur begitu saja.

"Cantik, kan, Pah?" tanya Nadine antusias. "Liat, rambut aku sama kaya Mamah," tambahnya riang.

"Iya." Dekka menganggguk ringan. Lengkungan manis tak sedetik pun beranjak dari bibirnya.

"Foto! Harus foto-foto!" Kani merogoh ponselnya dari saku. Detik kemudian mereka sudah berfoto ria.

Dekka yang sejak tadi berdiri, melangkah menuju sofa dan duduk sambil tak henti tersenyum memperhatikan tingkah anak dan istrinya yang asik berfoto. Ia menikmati pemandangan itu, hingga lupa pada pekerjaannya.

"Kita foto bertiga, Mas!" Kani menghambur duduk di samping kiri Dekka. "Sini, Din!" Nadine langsung mengikuti ibunya, duduk di samping kanan Dekka.

"Gak, kalian aja udah!" Dekka berpaling dari kamera ponsel Kani yang sudah siap mengambil gambar.

"Mas! Foto!" Kani melotot, tapi Dekka menggeleng dan malam menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Ih, Mas!"

"Paaah ...." Nadine mendesah lesu sambil

menggoyangkan lengan Dekka.

Setelah beragam paksaan dari anak dan istrinya, Dekka menyerah dan rela berfoto bersama mereka. Kani bahkan memaksanya untuk berfoto berdua juga. Mereka belum punya foto berdua selain foto pernikahan, alasan itu yang Kani gunakan untuk mengintimidasi suaminya yang tak berdaya.

"Ya ampun, Mas ... senyum!" protes Kani saat melihat raut suaminya begitu kaku di kamera. "Liat! Mas kaya bapak-bapak. Serius amat kaya mau foto KTP."

"Apa?" Dekka tidak Terima disebut seperti bapak-bapak.

"Makanya senyum! Ngegaya dikit gitu, Mas ...."

Lagi-lagi Dekka hanya bisa mengalah, dan bergaya mengikuti arahan istrinya. Ia nyaris tak percaya dirinya kini selalu mengikuti keinginan Kani. Cinta memang aneh, batinnya mengeluh.

Puas berfoto, Kani mengajak Nadine ke ruang kerjanya. Ia berniat bebenah dan membuat rekap orderan dari *online shop* yang sudah lebih dari seminggu ia tutup. Dan, akan buka mulai besok. Sementara Dekka ditinggalkan begitu saja. Pria itu termangu, kesal, lalu memutuskan kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Tanpa terasa siang berganti dengan malam,

mereka bersiap mengistirahatkan tubuh setelah lelah seharian. Kani menemani Nadine hingga gadis kecil itu terlelap, sebelum beranjak ke kamar untuk beristirahat bersama Dekka.

"Tidur, Mas." Kani merebahkan tubuh di samping Dekka dalam posisi miring, menatapnya. Ia lalu menaruh tangan kanan ke dada suaminya.

"Ya. Besok saya udah mulai kerja, dan gak tentu jam pulangnya. Pulang kuliah kamu jemput Nadine, ya?"

"Iya, Mas. Tapi, kenapa gak tentu jam pulangnya?" tanya Kani, bernada protes.

"Saya ini audit barang, Moy, tiap hari keliling *show room* dan pameran, buat cek stok. Gak tentu pulang jam berapa, *seberesnya* kerjaan. Paling *malem* jam sembilan. Cepetnya, sore juga udah pulang," papar Dekka panjang lebar.

"Umh ...." Kani mengerucutkan bibir, sebal. Tapi, ia berusaha mengerti pekerjaan Dekka. "Mas."

"Ya?"

"Berarti Mas jarang ketemu Kaisar?"

"Jarang. Paling kalo ada rapat divisi, baru saya *liat* dia."

"Tapi ... temen-temen Mas pasti bakalan ngomongin masalah *kemaren*. Aku ...."

“Gak usah dipikirin,” pungkas Dekka cepat, “itu urusan saya.”

“Tapi ....”

“Udah, tidur.” Dekka tersenyum sambil membelai pucuk kepala istrinya, lalu memeluknya hangat. “Gak usah dipikirin, ya ....”

“Iya, Mas.” Ketenangan mengaliri relung hati Kani kala merasakan hangatnya dekapan sang suami. Namun, kecemasan masih menempati sisi lain hatinya. Kani takut Dekka mengalami hal buruk karena masa lalunya bersama Kaisar.

Delapan

Hari pertama bekerja setelah cuti cukup lama bagi Dekka. Ia sudah bersiap duduk di meja makan ditemani Nadine, sementara Kani tengah sibuk di dapur mempersiapkan bekal juga sarapan. Setelah selesai ia segera bergabung bersama suami dan putrinya.

"Yang ini punya Mas, ini Nadine, ini buat akuuu ...."

Dekka melirik bekal yang disodorkan Kani, lalu mengambil dan memasukkannya ke dalam ransel hitam besar yang selalu dibawa setiap kali bekerja. Begitu juga Nadine, bekal gadis kecil itu sudah berpindah tempat ke dalam tasnya. Mereka lalu mulai sarapan.

Mereka segera berangkat selesai sarapan. Dekka pergi bekerja sembari mengantar Nadine terlebih dulu ke rumah mertuanya. Sementara Kani, langsung pergi ke kampus mengendarai motor.

"Saya ... titip Nadine, Bu ... emh, maaf kalau ...."

"Udah." Widya segera menghentikan ucapan Dekka, tahu pasti maksud yang hendak disampaikan menantunya itu. "Anak kamu, anak Kani juga. Yang berarti cucu ibu. Jangan jadi beban, Ka," tuturnya kemudian.

Dekka mengukir sebuah senyum. "Makasih, Bu. Kalo gitu saya pamit kerja."

Widya mengangguk, lalu mengajak Nadine masuk untuk bersiap terlebih dahulu, sebelum mengantar gadis kecil itu ke sekolah. Tatapan Dekka terus mengikuti mereka hingga berlalu di pintu. Ia menghela napas lega.

Seperti dugaannya, juga ketakutan Kani. Sejak tiba di kantor semua mata tertuju pada Dekka. Terlihat beberapa dari mereka berbisik-bisik, Dekka mengayun langkah dengan pandangan lurus menuju gudang barang, lalu mengambil beberapa lembar *form* stok kosong, dan meminta laporan pada bagian administrasi.

"Saya siapin dulu, Pak. Nanti saya antar ke ruangan Bapak." Wanita dengan rambut dicepol tersenyum ramah.

"Oke." Dekka mengangguk kecil, kemudian berlalu menuju ruangannya yang berada di lantai

dua gedung kantor.

Ruangan Dekka tidak terlalu besar, di dalamnya hanya dua kursi yang berhadapan terhalang sebuah meja, satu rak, dan satu laci susun. Ia menarik kursi yang terlalu rapat ke badan meja, kemudian duduk sambil menaruh ransel di lantai, setelah sebelumnya mengeluarkan laptop dan dua buah map dari dalam tas itu. Beberapa saat setelah menyalakan laptop, ia mendengar seseorang mengetuk pintu.

"Masuk."

"Laporannya, Pak." Wanita berambut cepol tadi menaruh beberapa lembar kertas di meja.

"Makasih." Dekka mengangguk tanpa menatap wanita itu, hingga menyadari si wanita bagian administrasi gudang tetap berdiri di seberang meja. "Ada lagi?" tanya Dekka.

"Enggak, Pak." Wanita itu tersenyum kikuk. "Cuman mau ngucapin selamat atas pernikahannya," ungkapnya kemudian.

Tidak satu pun pegawai kantor tahu, bahwa permintaan cuti Dekka adalah untuk menikah. Pria berkumis itu tidak mengatakannya pada siapa pun. Terang saja kejadian Kaisar kemarin menjadi berita heboh, tidak hanya tentang istri Dekka merupakan mantan kekasih pemuda yang terkenal buaya, tapi juga tentang pernikahannya.

Selama ini, Dekka digosipkan dekat dengan Nova, Manajer Keuangan di kantornya, bahkan hubungan mereka dianggap khusus. Alasan berita pernikahan pria pendiam itu jadi sesuatu yang mengejutkan semua pihak.

"Oh ... ya, makasih." Dekka tersenyum samar.

"Kalo gitu ... saya permisi, Pak."

"Ya."

Dekka menghela napas setelah wanita itu keluar dan menutup pintu. Ia meraih kertas di meja, lalu mulai mengeceknya satu per satu.

Suara dering ponsel bertubi-tubi menarik perhatian Dekka, ada pesan WhatsApp dari Kani. Istrinya itu mengirimkan foto-foto kemarin. Senyum Dekka tersungging melihatnya.

Suasana hatinya berubah senang seketika, melihat senyum ceria anak istrinya di foto-foto itu. Dekka beranjak mengambil dua lembar kertas print foto di laci susun pojok ruangan, lalu mencetak foto mereka bertiga satu lembar, dan satu lembar lagi hanya foto Kani dan Nadine, tanpanya. Ia lalu memasang foto yang telah dicetak pada figura yang ia ambil dari laci, dan menaruhnya di meja.

"Sekarang saya ngerti kenapa Kaisar marah, Moy ...." Dekka bergumam pelan dalam kesendirian.

Kehadiran Kani di hidupnya memberi Dekka kebahagiaan tersendiri. Tentang Nadine, tentang menjadi kepala keluarga. Dua hal itu adalah mimpi yang telah ia buang jauh, tak ingin mengharapkannya sama sekali. Namun, ternyata takdir membawakan gadis yang begitu unik padanya. Gadis yang membuatnya berani untuk membuka hati, mencintai, dan berharap.

Ditatapnya lekat wajah Kani yang tengah tersenyum lebar dalam foto. Dekka tertawa kecil, mengingat bagaimana konyol dan bawelnya Kani. Setiap hari ada saja tingkahnya yang membuat tertawa atau sekadar geleng-geleng. Dekka jadi merindukan istrinya itu, dan ingin segera pulang.

Dekka meraih ransel dari lantai, lalu memasukan map yang ia sisipkan dulu form stok kosong sebelumnya. Ia berniat secepat mungkin menyelesaikan pekerjaan, agar bisa pulang dan menemui istrinya yang bawel.

"Pagi, Pak."

Dekka terdiam sesaat, lalu menoleh dan mendapati Nova sedang melangkah masuk dari pintu. Wanita itu tidak mengetuk, dan kini duduk tanpa diminta.

"Pagi, Nov." Dekka kembali sibuk memasukkan map dan laptop ke dalam ransel.

"Hari pertama habis cuti, Bapak mau langsung

keliling?" Nova tersenyum melihat Dekka bersiap.

"Ya."

"Gak mau buat pengumuman pernikahan dulu, Pak?" sindir Nova sambil melirik foto yang baru Dekka pajang di meja kerjanya.

Dekka selesai memasukkan barang. Ia menarik resleting ranselnya hingga tertutup rapat, lalu menatap Nova. "Gak perlu."

"Kenapa?" Dengan gerakan pelan Nova mengambil salah satu pigura yang menunjukan Kani dan Nadine. "Karena istri Bapak mantan Kai?"

"Ada perlu apa, Nov? Saya buru-buru." Dekka enggan melayani ucapan wanita itu.

"Atau Bapak malu karena udah jilat ludah sendiri?" Nova tidak menghiraukan Dekka yang tampak jelas tidak mau bicara dengannya.

Sekitar seminggu sebelum dijodohkan dengan Kani, Nova menyatakan cinta pada Dekka. Namun, Dekka langsung menolaknya, dengan alasan ia tidak pernah berniat menikah lagi, dan hanya ingin fokus membesarkan putrinya. Sementara, hubungan yang Nova inginkan pastilah menjurus pada sebuah akhir di kursi pelaminan.

Sejak hari itu, Dekka menjauhi Nova. Ia tidak pernah tau kalau wanita itu punya perasaan khusus

padanya. Ia hanya memandang kedekatan mereka sebagai teman kerja saja. Tidak lebih.

"Saya cuman gak nya—"

"Permisi." Merasa wanita di hadapannya tidak memiliki kepentingan mengenai pekerjaan, Dekka langsung berlalu tidak menghiraukannya lagi.

Nova mendengkus kemudian beranjak dengan kasar, dan keluar seraya membanting pintu.

Berita pernikahan Dekka dan status Kani yang mantan dari seorang Kaisar ternyata sudah menyebar juga ke telinga para *marketing crew*. Sales di Dua *showroom* dari tiga yang Dekka jadwalkan untuk dikunjungi hari ini langsung memberondong ragam pertanyaan saat dirinya datang.

"Beneran Bapak nikah?"

"Istri Bapak mantan si Kai, Pak?"

"Cieee ... pengantin baru ...."

"*Miss* Nova patah hati, nih, Mas Bos!"

Beragam reaksi Dekka acuhkan. Tidak seperti di kantor, ia berjarak dengan para staf karena jarang bertemu dan berinteraksi. Di lapangan, Dekka cukup akrab dengan *marketing crew*. Mereka kerap mencandai pria kaku dan pendiam itu, meski

seringkali tidak digubris.

"Kapan masuk bon, Tita?" Mata Dekka terpaku pada form stok yang ia pegang. "Slimming Suit dua."

"Awal bulan atuh, Pak, pas gajian. Tanggal segini udah ditagih aja ...." Tita, salah satu marketing sales, cemberut mendapat tagihan dari Dekka.

"Sekitar dua bulanan lagi ada kunjungan owner sama audit dari pusat. Stok harus beres, kalo ketauan saya bantu kalian gelapin bon, bukan cuman dipecat, saya juga bakal kena sanksi."

Kantor Dekka tidak punya kebijakan memberi pinjaman pada marketing. Sehingga, jauh sebelum Dekka menjadi audit barang banyak sekali kehilangan, ketimpangan stok antara data gudang, data di *showroom*, dan data penjualan yang menyebabkan seringnya gonta-ganti marketing karena pemecatan. Begitu Dekka mengambil alih posisi itu, ia mencari tahu akar masalah seringnya kehilangan barang. Dan, ia menemukan banyak sekali *marketing crew* yang menjual barang tanpa memasukan bon penjualan.

Namun, Dekka tidak lantas melaporkan hal itu pada management kantor, apalagi pusat. Ia lebih memilih mengajak para marketing bicara, mendengarkan alasan juga keluh kesah mereka. Ia

tidak sampai hati membuat mereka dipecat dan didenda. Ia tahu, para marketing itu banyak yang sangat membutuhkan, selain karena tanggung jawab sebagai kepala keluarga, tidak sedikit juga yang berstatus janda yang harus menafkahi keluarga. Seperti Tita.

Hal itu membuat Dekka memberi kelonggaran pada mereka. Jika memang terdesak kebutuhan, ia memberi ijin mereka melakukan penggelapan bon, dengan catatan harus dibayar di waktu yang telah disepakati. Dekka tahu itu bukanlah hal yang benar, tapi kebijakan perusahaan yang tidak mau memberi pinjaman dan tidak mau mengerti kesulitan pekerja, sedikit membuat ia kesal. Akhirnya ia menyiasati dengan cara itu. Stok aman, *marketing crew* aman, penjualan pun aman.

"Akhir bulan depan kalian semua harus tutup bon. Saya dan kita tepatnya, gak bisa ambil resiko. Paham?" Dekka mewanti-wanti.

"Siap, Pak! Pokoknya anak-anak PVJ* pasti tutup bon awal bulan. Kalo cabang lain Tita gak tau, Pak."

**Paris Van Java - salah satu mall di kota Bandung*

Dekka menganggguk ringan. Ia lalu bangkit berdiri, selesai dengan pekerjaannya. "Saya jalan dulu."

"Ke mana sekarang, Pak?" tanya Tita.

“Ke BIP*.”

**Bandung Indah Plaza*

“Kirain mau pulang, gak sabar ngelonin istri.” Tita terkikik usil.

Dekka hanya menggeleng jengah, kemudian berlalu. Meski sebenarnya ia mengakui, ucapan Tita tidak terlalu salah juga. Ia ingin secepatnya pulang.

“Mas Dekka pulang jam berapa, ya ...?” Kani memonyongkan bibir. Ia tengah duduk menopang dagu di kantin. Baru saja selesai jam kuliah kedua.

“Mana gue tau! Yang bininya kan, elu!” ujar Oli sewot.

“Eh! Gue lagi nanya diri sendiri! Nyamber aja!” timpal Kani tak kalah sewot.

“Di mana-mana orang kalo ngomong sama diri sendiri itu *dalem* hati. Gak ada suaranya! Nah, elu kenceng banget!”

Kani menyeringai konyol lalu berkata, “Suka-suka gue!”

“Serah! Lagian, kenapa gak lu WA aja? Huh? Tanya pulang jam berapa!” kata Oli menyarankan.

Kani tidak menjawab. Ia sudah mengirimi Dekka sebuah pesan, tapi belum juga mendapat balasan.

Dibaca pun tidak. Ia lantas berpikir kalau suaminya mungkin sedang sangat sibuk.

Setelah beristirahat beberapa saat, Kani dan Oli berburu kelas selanjutnya. Hingga kelas terakhir.

“Langsung pulang, Moy?” tanya Oli pada sahabatnya yang tengah sibuk mengemasi buku ke dalam tas. “Ngemall dulu, yuk!” ajaknya kemudian.

“Gue harus jemput anak gue di rumah nyokap, Li. Habis itu pulang, terus masak. Tadi Mas Dekka WA, katanya pulang sore,” papar Kani panjang lebar. Ia kemudian berdiri dan keluar kelas beriringan dengan Oli.

“Hmm ... ya udah, deh. Anak lu kelas berapa ngomong-ngomong?” tanya Oli.

“Empat.”

“Dia nerima lu, gak?”

“Nerimalah! Gila aja, gue ini selain baik, cantik, *pinter*, ramah, rajin menabung, jago masak, juga berhati selembut salju!” jawab Kani dengan dada membusung.

“Nyesel gue nanya.” Oli mendelik malas.

Selanjutnya mereka terus saling melempar ejekan hingga sampai di pelataran parkir, kemudian berpisah. Menghampiri kendaraan masing-masing, dan melesat ke arah berlawanan.

Setelah kurang lebih tiga puluh menit berkendara, Kani tiba di rumah ibunya. Ia langsung masuk sambil meneriakkan salam.

"*W'alaikumsalam* ...." Widya dan Nadine menyahuti bersamaan.

"Adiiin ... oh, Adiiin ...." Entah sejak kapan Kani memanggil putrinya begitu, meniru Dekka.

"Mamah!" Nadine tertawa riang seraya menghambur ke pelukan Kani yang sudah merentangkan tangan di pintu ruang tengah.

Kani memilih untuk sejenak mengistirahatkan penat di rumah ibunya. Dia duduk bersandar di sofa, setelah minum satu mug air dingin. Ia lalu bertanya tentang sekolah Nadine, dan bagaimana hari pertama putrinya di rumah. Jawaban Widya cukup memberikan ketenangan ke dalam benak Kani.

Selain itu, Nadine juga sudah memiliki satu teman, yang tak lain tetangga samping rumah Widya. Kini mereka sedang bermain di teras.

"Teh Ima sama Aa belum pulang dari pasar, Bu?" tanya Kani. Dan Widya menggeleng, ia sibuk memayet kebaya. "Aku gak lama. Mas Dekka pulang jam lima, jadi aku harus udah di rumah. Mau masak," sambung Kani sambil melirik jam yang sudah menunjukan hampir jam tiga.

"Iya." Widya menaruh kebaya dan jarum di atas meja. "Moy, ibu dikasih jamu penyubur, tuh. Kamu minum. Dekka juga."

Kani mencebik malas. "Ya ampun, Bu ... aku udah minta obat penyubur dari kakaknya Oli. Dokter kandungan. Udahlah, gak usah."

"Kamu ini ... nih, kamu itu baru haid kelas dua SMA, terus gak teratur juga *sampe* sekarang. Kadang *dateng*, kadang enggak," keluh Widya. Ia mengingat bagaimana Kani kerap mengeluhkan nyeri, akibat tidak teraturnya jadwal datang bulan putrinya itu. "Ibu gak mau, ya, kalo kamu lama hamil. Ibu udah sabar soal Ima dan kakak kamu. Kamu harus nurut!"

Kani terdiam, salah satu alasan ia meminta obat penyubur pada Nolis karena dirinya sadar betul memiliki riwayat menstruasi yang tidak teratur. Bahkan, kadang sampai tidak datang selama dua atau tiga bulan. Kani menghela napas panjang, lalu beranjak untuk mengambil jamu setelah sebelumnya bertanya pada Widya di mana ia menaruhnya.

Tanpa membuang waktu lagi, Kani segera pamit pulang. Ia tak mau Dekka lebih dulu sampai di rumah.

Aroma masakan membelai indera penciuman

Dekka saat membuka pintu, disambung senyum ceria anak dan istri yang menyambut kedatangannya. Ia nyaris tak percaya semua ini terjadi, sesuatu yang bahkan tak berani ia impikan setelah terlepas dari Florina. Namun, takdir menyuguhkan kenyataan yang sungguh menyenangkan hati pria pendiam itu.

Istri, anak, dan kehidupan rumah tangga utuh. Dekka merasa hidupnya kini sempurna. Tidak pernah ia sangka akan ada seorang wanita yang bisa menerima kondisinya juga Nadine. Namun, Kani mengubah sangkaannya. Dekka merasa diterima dan dicintai dengan segala kekurangannya.

Rumah yang selalu penuh canda tawa, keceriaan di meja makan, kehangatan di ranjang, semua itu kini mengisi hari-hari Dekka, hingga tanpa terasa telah dua purnama berlalu, kebahagian membuat hari-harinya seolah berputar lebih cepat. Siang dan malam berlalu seperti dibawa angin, kadang begitu sejuk, dan hangat di lain waktu.

Hari ini, selepas makan malam Dekka menghabiskan waktu di ruang kerja, sementara istrinya menemani Nadine mengerjakan PR. Setelah menyelesaikan persiapan untuk bekerja besok, Dekka beranjak membersihkan diri, lalu mengintip kamar Nadine. Memastikan putrinya itu telah tidur, yang artinya Kani sudah di kamar menantinya. Dan,

ya ... Nadine sudah terlelap, Kani pun tidak ada di sana. Dekka mengayun langkah menuju kamarnya.

"Belum tidur?" tanya Dekka saat masuk kamar, dan melihat Kani sedang sibuk mamaku pandangan di layar ponsel yang tengah dipegangnya.

"Belum, Mas. Lagi rekap orderan."

"Laku?" Dekka naik ke atas ranjang, lalu berbaring dengan kepala berbantal paha Kani.

"Lumayan, Mas." Kani tersenyum sambil mengelus bulu-bulu di wajah Dekka.

"Saya juga pengen berhenti kerja. Tapi, bingung mau usaha apa. Gak punya pengalaman dagang."

Kani menautkan alis, bibirnya pun mengerucut. "Kenapa?" tanya perempuan kriting itu, curiga.

"Gak papa. Ya masa mau kerja terus."

"Mas bohong!" tuduh Kani, "pasti Mas udah gak betah kerja, kan? Kaisar pasti gangguin Mas, kan?" cercanya mengintimidasi.

Selama ini, Kani kerap bertanya tentang hal itu pada Dekka, dan selalu jawaban sama yang ia dapat. Yaitu, tidak. Tentu saja Dekka berbohong.

Kaisar bersama teman-temannya kerap kali melempar sindiran dan ejekan jika mereka tak sengaja berpapasan, atau kala memang harus dipertemukan dalam rapat divisi. Bahkan, mereka

sempat berkelahi satu kali. Saat Dekka tak mampu lagi meredam emosi, akibat mulut Kaisar tiada henti bicara buruk tentang Kani, lantang di hadapan semua orang.

Belum lagi, Nova yang kerap menuntut sebuah penjelasan. Penjelasan yang tidak Dekka mengerti apa, ia bingung apa yang diinginkan wanita itu. Dekka tidak pernah merasa memberi harapan, apalagi janji. Sejak awal Nova mendekatinya, ia tidak sedikit pun menganggap mereka punya hubungan lebih dari sekadar rekan kerja.

Jadi, jawabannya, ya! Namun, Dekka tak ingin membuat Kani khawatir dan merasa bersalah. Ia ingin memberi ketenangan di batin istrinya, sementara memikirkan cara untuk keluar dari kondisi yang menyulitkan itu. Dekka ingin secepatnya mengundurkan diri dan membuka sebuah usaha, tapi belum mempunyai bayangan hendak bergelut dalam usaha apa. Terlebih, ia tidak memiliki pengalaman berniaga.

“Udah, ah, gak usah dibahas. Mending bobo ... eh, maksudnya ....” Dekka tersenyum mencurigakan. “... enak.”

“Gak mau!”

Dua bulan waktu yang cukup untuk membuat Kani terbiasa dengan rutinitas barunya sebagai seorang istri juga ibu. Malam ia merendam cucian, pagi mencuci, memasak, dan menyiapkan bekal untuk suami dan putrinya, kuliah, kemudian menjemput Nadine di rumah Widya. Ia menikmati semua itu, meski sesekali dilanda kecemasan jika Dekka pulang terlambat atau sulit dihubungi saat bekerja. Hal itu dijadikannya sebagai bahan merajuk pada sang suami.

"Coba VC! Buktiin Mas beneran lembur!" tantangnya setiap kali merasa curiga. Dan, Dekka hanya bisa menuruti keinginan ratu di rumahnya itu, tidak berdaya.

Pagi ini, Kani menjalani rutinitas seperti biasa. Mencuci dan membuat sarapan juga bekal. Di sela waktu memasak, Kani menyempatkan diri menyeduh jamu yang diberi Widya. Ibunya itu selalu bertanya tentang stok jamu tersebut, jika habis, maka Kani akan segera diberi lagi. Ia sampai tidak bisa mengingat berapa banyak cairan pahit itu telah ia minum.

Namun, tidak sesuai perintah Widya, Kani tidak meminta suaminya untuk meminum juga. Ia bahkan tidak memberi tahu Dekka dirinya meminum jamu penyubur, sekaligus obat penyubur yang rutin

dibelinya dari Nolis.

Kani takut, sesuatu mengganggu pikirannya akhir-akhir ini, ia cemas tentang kesuburan. Tekanan dari Widya, membuat Kani sedikit terintimidasi dan memikirkan hal yang tidak-tidak. Pola menstruasinya yang tidak teratur kini terasa begitu membebani pikiran Kani. Ia takut, takut Widya kecewa, dan Dekka tidak menerima kondisinya yang mungkin tidak subur.

Kani sampai enggan memeriksakan diri saat Oli menyarankan itu padanya. Ia terlalu takut jika hasil test menunjukan kenyataan yang sesuai dengan dugaannya. Tapi, mau sampai berapa lama? Terkadang ia membatin.

Selama ini Dekka memang tidak pernah bicara tentang sesuatu yang mengarah pada keinginan memiliki anak, tapi mereka memang belum lama menikah. Wajar jika suaminya belum memikirkan hal itu. Namun, lama kelamaan hal ini pasti akan Dekka singgung juga. Kani mendesah pilu, ia bingung ....

"Gak boleh ngelamun."

Kani tersentak, dan secepatnya mengambil lalu menyembunyikan bungkusan jamu ke belakang punggungnya. "M-mas?"

"Kenapa?" Dekka menautkan alis, heran.

Kani menghela napas dalam. “Kaget, Mas ....”

“Jangan ngelamun makanya. Gosong, tuh!”

Kani langsung berbalik memburu wajan, dan melihat tempe yang sedang ia goreng. “Enggak juga,” ucapnya seraya menghela nafas lega.

Tawa kecil meluncur dari mulut Dekka, jarang sekali ia punya kesempatan mengerjai istrinya. “Gosong ....” Ia lalu melangkah menuju meja makan, dan duduk di sana. Menanti Kani selesai memasak.

Kani tersenyum memperhatikan suaminya dari dapur. Tidak pernah ia sangka cinta tumbuh subur untuk pria yang pernah ia tolak itu dalam waktu teramat singkat. Pria kaku dan dingin itu ternyata memberi rasa hangat dan nyaman yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Kini, ia bahkan tidak mau berpisah dari Dekka. Jangankan berpisah, suaminya terlambat pulang saja ia akan merasa gelisah tak karu-karuan, dicandu rindu.

Namun, rasa cinta itulah yang membuat Kani enggan mengungkapkan kegelisahan dan ketakutan tentang kesuburannya. Ia takut Dekka berubah, atau mungkin malah meninggalkannya. Ia tidak mau itu terjadi.

Kani menghembuskan napas mencoba mengurangi beban di dada, kemudian mengusap mata yang baru ia sadari basah. Selesai memasak,

Kani segera sarapan bersama Dekka dan Nadine, lalu berangkat kuliah.

Di kantin kampus, Kani dan Oli asik membahas segala hal setelah selesai jam kuliah, seperti biasanya. Mereka punya banyak waktu untuk mengobrol karena dosen SKS terakhir hanya memberi tugas. Setelah menikah, Kani lebih sering langsung pulang saat kuliah selesai, dan mereka jadi jarang menikmati obrolan seperti sekarang.

"Eh, Kak Nolis nitip obat buat gue gak, Li?" Dua hari lalu Kani memesan obat penyubur pada Nolis. Selain tidak punya waktu untuk pergi ke klinik, ia juga merasa malas.

"Ada, nih! Lupa gue ...." Oli menyerahkan tabung plastik kecil berwarna putih dengan plastik merek berwarna hijau, yang melingkar di bagian tengahnya. "Emangnya *belom* ada hasil, ya? Kurang sering kali, Moy? Minta jatah tiap malem sama laki lu makanya!" Ia lalu terkikik geli.

"Sakit jiwa!" Kani meraih tabung obat dari tangan sahabatnya sambil mendengkus kasar, membuat Oli tergelak puas. "Ketawa aja terus! Gue mau balik. *Bhaaai*!" tandasnya sambil bangkit berdiri, kemudian berlalu.

"Ngambekan amat. Woi! Kek ibu hamil lu!" teriak Oli sambil terus tertawa.

Kani tetap melenggang, seolah tak mendengar apa pun.

Begitu sampai di rumah Widya, Kani langsung mengajak putrinya pulang. Ia tak ingin berlama-lama karena ibunya pasti akan mengoceh soal kehamilan, mengeluh tentang Risma, juga banyak hal lain tentang cucu dan bayi.

Kani merebahkan tubuh di sofa saat tiba di rumah, entah kenapa ia merasa lelah sekali. "Tadi udah makan belum di rumah Nenek, Din?" Dilriknya Nadine yang tengah duduk bersandar, santai. Gadis kecil itu juga merasa lelah.

"Udah, Mah."

"Mandi, gih! Tasnya beresin. Seragam sama baju kotor langsung masukin cucian."

Nadine segera melaksanakan perintah ibunya. Kani pun beranjak ke kamar untuk berganti pakaian. Ia melempar tas ke ranjang sampai isinya berhamburan, lalu menghempaskan tubuh di kasur. Detik kemudian ia bangkit lagi, dan segera berganti pakaian. Ingat tentang orderan online shop.

Ditemani Nadine, Kani menghabiskan waktu di ruang kerja setelah itu. Ia meminta Nadine membantu membungkus barang pesanan pembeli, untuk dikirim.

Meski Dekka memberi cukup uang baik untuk kebutuhan rumah, kuliah, maupun kebutuhan pribadi, Kani enggan berhenti berjualan. Ia tetap ingin mandiri, memiliki penghasilan sendiri. Ada kepuasan yang khas meski hasilnya tidak seberapa. Apalagi sekarang ia memiliki putri yang rajin, senantiasa membantu. Kani memberi upah untuk Nadine, agar bisa dimasukkan celengan.

"Bungkus satu, Mamah kasih kamu dua ribu. Makin banyak bungkus, makin banyak uangnya."

"Asik!" Nadine bersorak riang.

Menghabiskan waktu bekerja dibantu Nadine membuat waktu seolah bergerak lebih cepat, Kani terbuai karena bekerja sambil mengobrol bersama putrinya itu. Hingga adzan Magrib berkumandang, membuatnya tersadar. Ia segera beranjak dan mengajak putrinya shalat, kemudian memasak.

Saat Dekka pulang masakan sudah tersaji. Kani menghela nafas lega. Mereka pun bersantap malam sambil berceloteh menceritakan kegiatan masing-masing selama di luar rumah. Resah yang selalu menggelayuti batin Kani, sejenak terlupakan jika

tengah bercengkrama bersama putri dan suaminya. Ia hanyut dalam suasana bahagia yang tercipta.

Namun, kala kesendirian mendera resah itu kembali. Kani tidak mengerti kenapa, dan terus menebak-nebak. Tekanan Widya, ditambah dengan siklus datang bulan yang tak juga membaik bahkan setelah ia meminum penyubur dan jamu sekaligus, kian memupuk pikiran buruk, hingga menuai prasangka demi prasangka yang mengecilkan hatinya.

Kani menghela napas, keseriusan suami dan putrinya pada makanan di piring membuat pikirannya melayang untuk sesaat. Dibuai resah. Ia menatap pria bercambang di hadapan, lalu melirik gadis yang tengah lahap di sampingnya. Ia begitu takut kehilangan mereka.

"Kenapa?" tanya Dekka, menyadari Kani memperhatikannya.

"Gak boleh aku liatin suami aku?" Kani mendelik.

Dekka tersenyum samar. "Hmmm," gumamnya seraya menelan suapan terakhir, dan menegak habis air putih di hadapan. "Abisin." Ia melirik piring Kani yang masih dipenuhi makanan, kemudian berlalu dari ruang makan.

"Tumben Mamah makannya lama. Biasanya paling *cepet selese*." Nadine memiringkan sedikit

kepalanya menatap Kani.

"Lagi males makan, Din. Mamah lagi galau."

"Galau?" Alis Nadine bertaut. Ia tidak mengerti.

Kani terkekeh geli. "Udahlah, gak usah dipikirin. Abisin! Mau mamah beresin semuanya."

"Oooke!" Nadine mengacungkan dua jempol sambil tersenyum lebar.

Kani beranjak membereskan semua setelah Nadine menandaskan makan malamnya. Ia lalu menemani putrinya mengerjakan PR, hingga gadis kecil itu terlelap. Saat hendak beranjak ke kamar, ia melihat suaminya masih di duduk manis di rumah TV, memaku pandang di layar benda persegi panjang itu.

"Kok, belum tidur, Mas?"

"Belum ngantuk? Kamu sakit?"

Kani menautkan alis. "Enggak." Ia menggeleng kemudian duduk di samping Dekka.

"Ini obat apa?" Dekka menunjukkan obat penyubur Kani. Selain asing dengan merek di tabungnya, ia juga tidak menemukan keterangan apa pun pada kemasan.

Kani terdiam menatap tabung obat di tangan suaminya. Ia tidak mengerti, bagaimana Dekka bisa mendapat obat itu, hingga akhirnya ia ingat telah

melempar tas ke kasur dan isinya berhamburan. Kani mengutuk diri, harusnya ia langsung merapikannya tadi.

"Moy?" Sebelah alis Dekka naik menatap istrinya. "Kamu sakit?"

"Enggak, Mas ... itu ...."

"Huh?"

"Itu ... vitamin penyubur, Mas. Aku ...."

"Penyubur?" Alis Dekka bertaut kuat. "Buat apa?" Sedikit ada penekanan di nada suaranya.

"Mas." Kani tertegun beberapa detik, lalu merangkul pinggang Dekka dan bersandar di bahunya.

Penuh keraguan Kani mulai menuturkan satu per satu keluhan dan kecemasannya. Dari mulai jadwal menstruasi yang tidak teratur, tekanan Widya, juga kondisi Risma yang berimbas padanya. Terakhir tentang rasa takut Dekka tidak menerima kondisinya, jikalau yang ia takutkan benar-benar dialami. Ia tidak subur alias mandul.

"Aku takut mau periksa, Mas ... aku ...." Kani tidak tahu hendak bicara apa lagi. Ia diam, mengencangkan rangkulannya di pinggang Dekka.

Namun, Dekka hanya diam, bahkan sejak tadi pria bercambang itu tidak bereaksi apa pun. Ia

seperti patung, menatap lantai dengan sorot datar dan dingin.

"Mas ...."

Hening ....

"Mas ...." Kani melerai rangkulannya, lalu menatap lekat sang suami. "Mas gak akan tingga—"

"Saya ... saya keluar dulu. Ada urusan." Dekka berdiri tanpa membalas tatapan Kani sekali pun. Ia lalu meraih kunci mobil di meja, dan berlalu begitu saja.

Kani tertegun meraba-raba rasa yang perlahan menelusupi relung hatinya. Takut, bingung, juga cemas. Apa Dekka marah? Atau kecewa? Ia tidak mengerti kenapa Dekka malah pergi begitu saja seolah tidak mendengar semua keluh kesahnya.

"Ka?" Nurma menautkan alis mendapati putranya tengah berdiri di depan pintu.

Sebelumnya, ia terkejut mendengar suara pintu digedor sangat keras. Dan, kian terkejut saat melihat Dekkalah pembuat kegaduhan itu.

"Kamu ... ngapain malem-malem ke sini, Ka?

Terus gedor pintu samp—"

"Dekka perlu ngomong, Mah." Dingin dan datar Dekka bicara, nyaris tanpa ekspresi. Ia lalu menerobos masuk melewati ibunya, kemudian duduk di ruang tamu.

Nurma menutup pintu dengan perasaan tidak enak. Ia sangat hatam tabiat Dekka. "Ada apa, sih?" tanyanya setelah duduk di sofa, berseberangan dengan Dekka. Terhalang sebuah meja.

"Jawab jujur." Dekka tak ingin berbasa-basi. "Mamah belum kasih tau Kani dan keluarganya tentang kondisi Dekka dan Nadine, kan?"

Kalimat yang terlontar dari mulut Dekka seperti petir di siang bolong, menyambar Nurma hingga diam mematung tak mampu berucap sepatah kata pun.

"Jawab, Mah."

"Ka ... mamah ...."

"Jawab!" Dekka tak mampu lagi menahan sesak di dada. Dan, sesak itu malah kian menjadi tatkala melihat gelengan kepala sebagai isyarat jawaban dari Nurma.

"Astaga ...." Dekka menggeleng frustasi. "Jadi Kani dan keluarganya belum tau kalo Dekka mandul? Belum tau siapa Nadine?" Ia menghempaskan

punggung ke sandaran sofa dengan kasar. “Kenapa Mamah bohongin Dekka, Mah!?”

“Ka, tolong ....”

“Kenapa Mamah tega? Mamah ... astaga!” Dekka tidak tahu harus bagaimana mengungkapkan kekecewaannya pada Nurma. Ia benar-benar tak habis pikir.

Nurma tertunduk lemah. “Maafin mamah, Ka. Mamah ....”

Nurma menyadari betul dirinya bersalah. Namun, sebagai seorang ibu ia hanya ingin melihat Dekka bahagia. Tidak lebih. Putranya yang selalu diam dan menutup diri, tidak memberi Nurma pilihan, apalagi sejak hari itu, hari di mana Dekka memberitahu tentang kemandulannya.

Setahun lebih setelah menikah dengan Florina dan tidak juga mendapat momongan, Dekka mengikuti saran istrinya untuk sama-sama memeriksakan diri ke dokter spesialis sembari berkonsultasi. Ia tidak keberatan sama sekali, karena memang dirinyalah yang sangat ingin sesegera mungkin memiliki anak. Namun, kekecewaan yang ia dapat kala membaca hasil test kesuburan yang dibawakan sang istri dua hari setelah mereka berkonsultasi dan melakukan serangkaian test, Dekka ternyata mandul.

Syok, tapi itulah kenyataan yang harus Dekka

terima. Dengan berjuta rasa kecewa juga malu yang tidak tergambarkan, ia bersimpuh di hadapan Nurma, mengatai dirinya sendiri tidak berguna, sampah, dan beragam cacian lain yang jelas sangat melukai hati sang ibu. Sebagai laki-laki Dekka merasa cacat dan hina.

Sejak hari itu, Nurma senantiasa melihat awan kelabu di wajah putranya. Seolah belum cukup, ternyata ia masih harus melihat Dekka menerima pengkhianatan yang begitu keji dari Florina. Sang putra semakin menutup diri.

Berkali-kali Nurma mencoba menjodohkan Dekka, tapi begitu ia memberi tahu kondisi putranya, mereka mundur. Ketika pun ada yang menerima, Dekka menolak. Nurma merana, ia sangat ingin melihat putranya bisa bangkit dan hidup bahagia.

Hingga suatu hari ia bertemu dengan Widya tanpa sengaja. Pertemanan terdahulu dengan wanita itu membuat mereka segera akrab, dan berawal dari sebuah candaan mereka sepakat untuk menjodohkan Kani dengan Dekka.

Awalnya, Nurma tidak begitu serius karena mengira Dekka akan menolak seperti yang sudah-sudah. Diluar dugaan, ternyata Dekka setuju. Mungkin karena kali ini ia mendapat bantuan dari Nadine, pikirnya, tapi itu tidak penting. Yang

jelas bagi Nurma, ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Perjodohan pun dilakukan.

Namun, saat hendak mengungkapkan tentang kekurangan Dekka, rasa takut menghantui diri Nurma. Ia takut Widya mundur seperti calon-calon sebelumnya. Akhirnya, Nurma memilih bungkam, merahasiakan hal itu tanpa membicarakannya terlebih dulu dengan Dekka.

"Ini semua demi kamu, Ka ...." Setetes bening jatuh menyusuri pipi Nurma.

"Demi Dekka?" Sungguh Dekka tak mengerti lagi harus bagaimana. Ia bangkit lalu melangkah dengan berjuta beban juga tanya yang menyesakkan dada.

Dekka merasa diseret ke lembah nista kebohongan yang begitu dalam dan gelap oleh ibunya. Kebahagiaan dan keceriaan yang ia nikmati selama ini ternyata berdiri di atas kebohongan keji, tanpa disadarinya. Sungguh kenyataan yang membuat harga dirinya terkoyak.

Jika saja cinta untuk Kani belum tumbuh, maka ini tidak akan terlalu sulit baginya. Sayang, cinta itu telah tumbuh begitu subur di hati Dekka, bahkan akar-akarnya telah menancap sangat dalam hingga ke dasar hati yang paling sulit ia jangkau. Sekarang, ia terlalu takut untuk mengungkap semua, takut Kani pergi, meninggalkannya.

Namun, kemandulannya juga jati diri Nadine tidak mungkin ia sembunyikan selamanya dari Kani. Cepat atau lambat istrinya akan tahu, dan akan jauh lebih baik jika ia sendiri yang menjelaskan.

Dekka menghela napas, mengusir riak-riak keraguan yang menggerayangi batinnya, menindas pikirannya. Meyakinkan diri untuk secepatnya menjelaskan semua kenyataan pahit ini pada perempuan yang ia cintai, Kani ....

Beberapa kali Kani melirik jam di dinding, gelisah. Kepergian Dekka setelah ia mengungkapkan keresahan yang menderanya, membuat Kani tak enak hati. Rasa takut tentang kekecewaan sang suami menggerayangi benak perempuan itu. Sekali lagi ia melirik benda bundar di dinding, yang suara setiap detak jarumnya seolah tengah mengolok penantian perempuan yang tengah bergelut dengan kegelisahan itu.

Pukul 11.45 malam. Sudah sangat larut, Kani gundah gulana. Teleponnya tidak diangkat, pesan-pesan yang ia kirim pun tidak dibaca. Kemana perginya Dekka? Ia mendesah pilu seraya menghempaskan bokong di sofa, lalu membenamkan wajah di kedua lutut yang sebelumnya ia tekuk.

Detik kemudian Kani terperanjat, dan langsung berlari keluar karena mendengar suara deruman mesin mobil memasuki halaman.

"Mas?" Nanar Kani tatap suaminya yang baru saja turun dari mobil. "M-mas ... dari mana?" tanyanya ragu. Ada sedikit percikkan amarah di dada Kani, tapi rasa takut juga cemas mengalahkannya, hingga ia tak kuasa meluapkan amarah.

"Kamu belum tidur?" Hanya itu yang keluar dari mulut Dekka sebelum masuk, tanpa menunggu Kani menjawab.

Dengan raut bingung, Kani mengikuti suaminya hingga duduk di sofa. Raut datar sang suami membuatnya kesulitan menerka apa yang tengah pria bercambang itu pikirkan.

"Mas ...." Kani berlirih. Setetes bening jatuh dari sudut matanya.

"Ya?" Hati Dekka mencelos melihat Kondisi Kani yang tampak begitu kacau, dan seketika membuat nyalinya menciut. Rambut kusut, mata sembab, hidung dan bibir sangat merah, semua itu membuat benak Dekka disusupi rasa bersalah juga iba. Baru begini saja Kani sudah begitu bersedih, bagaimana jika ia tahu kenyataan bahwa suami yang ia cintai mandul?

Detik kemudian Kani memeluk Dekka erat, sangat

erat, hingga membuat pria itu sedikit kesulitan bernapas. Ia lalu meminta maaf dan berbicara cepat sekali kalau dirinya akan berusaha keras agar bisa mengandung kelak.

Kalimat demi kalimat yang diiringi isakan dari mulut Kani membuat hati Dekka seperti dihujam berulang-ulang oleh belati tajam. Sakit dan perih. Mendengar bagaimana Widya menginginkan cucu, Kani takut tak bisa mengandung, dan keadaan pelik Risma yang kecil kemungkinan bisa memiliki keturunan.

Dekka merasa ditampar berkali-kali, betapa dirinya tidak berdaya menghadapi kenyataan, bahwa semua itu tidak mungkin bisa ia wujudkan demi membahagiakan istrinya. Bayangan kebersamaan mereka selama ini terputar kembali, keceriaan di rumah, senyum dan tawa di wajah Nadine, malam-malam yang penuh kehangatan, dan cinta yang membuatnya merasa begitu berharga. Dekka terlalu takut kehilangan semua itu. Keberanian mengungkap kenyataan yang sepanjang perjalanan telah terkumpul lenyap seketika, hilang tak bersisa.

"Moy ...."

"Mas ... aku ...." Kani melerai pelukannya, lalu menatap Dekka, memelas. "Aku jan—"

"Jangan bicara tentang ini lagi. Kamu istri saya,

gak peduli gimana pun kondisi kamu. Saya sayang sama kamu."

"Mas gak akan ... ninggalin aku ...?"

"Gak akan pernah."

Tawa kecil yang diiringi isakan meluncur dari bibir Kani. Ia bahagia, tanpa tahu hati pria di hadapannya tengah tercabik merasa dipecundangi oleh ketidakberdayaan. Namun, Dekka tidak punya pilihan, selain menunggu waktu membuatnya menyerah suatu hari nanti.

Sembilan

Bukan hal mudah menjalani hari-hari dengan memikul beban rasa bersalah bagi Dekka. Ia senantiasa mengutuk diri karena ketidakmampuannya mengungkap kebenaran pada Kani. Celoteh dan tawa perempuan itu seolah menggoreskan luka di hatinya setiap waktu.

Apalagi, tatkala melihat Kani begitu bersemangat meminum jamu dan obat penyubur. Sungguh pemandangan yang membuat Dekka merasa dipecundangi. Tanpa ia sadari, semua itu berimbas pada sikapnya yang semakin hari semakin menutup diri, menghindar, dan lebih suka menyendiri.

Perubahan sikap Dekka disadari betul oleh Kani yang jadi merasa tak enak hati, dan berpikir mungkin dirinya telah melakukan kesalahan sehingga menyebabkan sang suami marah.

Bertanya sudah ia lakukan, namun

Dekka tidak memberi jawaban yang memuaskan hasratnya. Sekadar 'Capek' atau 'Banyak kerjaan' saja yang terlontar sebagai jawaban dari mulut Dekka.

Rasa curiga mulai menelusup ke dalam benak Kani. Sangkaan buruk muncul satu per satu, mengganggu pikirannya. Dari mulai Dekka merasa bosan dengan hubungan mereka, hingga kehadiran wanita lain.

Kani tidak tinggal diam dan mulai mencari-cari bukti. Ia selidiki setiap gerak-gerik Dekka, juga menyadap nomor ponselnya. Semua itu ia lakukan atas saran Oli, setelah meminta pendapat sahabatnya itu. Namun, tak ada tanda-tanda Dekka selingkuh, semua pesan dan telepon masuk tidak pernah keluar dari masalah perkerjaan.

Kani nyaris frustasi, tapi enggan menyerah. Dengan bantuan Oli, ia mulai memikirkan kemungkinan lain alasan berubahnya sikap Dekka. Kali ini, dirinya sendiri yang jadi sasaran, ia berpikir Dekka bosan dengan sifat keras kepala, cerewet, dan sikap jual mahalnya. Oli setuju, menurutnya Dekka yang seorang duda pastilah berpengalaman, terutama urusan ranjang. Sementara, Kani cuek dan slengean, jangankan memikirkan urusan memuaskan suami, diajak saja sering mengeluh bahkan menolak.

"Bininya dulu selingkuh, kan?" tanya Oli.

"Katanya sih, gitu ... kenapa?" Kani menautkan alis bingung.

"Biasanya nih, cewek gatel begitu *pinter* di ranjang, Moy. Nah ... laki lu mungkin bosen dan kesel sama lu, cuman dia kan, pendiem, jadi dia diem aja *dipendem* sendiri. Lu harus belajar rayu dia, muasin dia! " Oli menatap Kani lekat, dengan sorot berapi-api.

"Masa iya?" Pipi Kani bersemu merah. Tiba-tiba saja ia jadi membayangkan dirinya sedang menggoda Dekka. "Anjir, *bayanginnya* aja gue geli, Li!" Ia bergidik, kemudian tertawa lepas.

"Ya, terserah ... tunggu aja ada cewek gatel yang godain laki lu. Mewek lu ntar!"

Kani menelan ludah berat. Membayangkan Dekka tergoda wanita lain, bercinta entah di mana, terpuaskan, lantas melupakannya. "Enggak!" Ia menggebrak meja, hingga membuat Oli nyaris terperanjat, kaget bukan main.

"Sinting lu!"

"Gimana caranya, Li?"

Mata Oli memicing yang kemudian berubah menjadi seringai, hingga membuat Kani menelan ludah tanpa sadar. "Internet," ucap Oli seraya mengangkat ponsel tepat di depan wajah sahabatnya.

Di dalam kamar, Kani berdiri mematung memandangi *lingerie* super *sexy* yang tadi dibelinya bersama Oli, setelah mereka mendapatkan informasi tentang bagaimana memuaskan dan membuat suami bertekuk lutut, dari media online. Masih dalam balutan handuk, Kani dirasuki rasa ragu mengenakan pakaian kurang bahan yang menurutnya mirip jaring ikan itu. Batinnya menentang.

Dalam bayangan Kani, Dekka malah akan terpingkal jika melihatnya memakai 'jaring ikan' itu. "*Argh*! Gue gak mau!" Ia mendengkus kasar, lalu menjejalkan lingerie merah maroon itu ke dalam paperbag-nya lagi. Ia kemudian beranjak menuju lemari, dan menarik tanktop juga hotpant dari tumpukkan pakaian yang terlipat rapi.

"Gini juga gue *sexy* ...." Ia berlenggak-lenggok di depan cermin setelah mengenakan tanktop dan hotpant. "Si Floridini mah, lewat! Badan kaya papan penggilesan, rata depan belakang. Gue nih, kek gitar Spanyol ...," sungutnya membanggakan diri.

Satu helaan napas mengawali langkah Kani menuju ruang kerja, di mana Dekka berada. Sejak selesai makan malam, suaminya itu terus mengurung diri di sana. Sebelum itu, Kani terlebih

dulu mengintip Nadine yang tengah terlelap di kamarnya. Memastikan putrinya benar-benar sudah berlayar di alam mimpi.

"Aman ...." Ia berbisik seraya melanjutkan langkah menuju ruang kerja. Tanpa mengetuk pintu atau permisi Kani langsung masuk, membuat perhatian Dekka seketika tertuju padanya.

"Belum tidur?" Dekka sedang duduk di lantai beralas karpet sambil selonjoran dan menyandarkan punggung di dinding. Kaki kanannya ditumpangkan ke kaki kiri. Ia merasa pegal duduk di kursi, dan memutuskan pindah ke lantai. Laptop yang menyala di hadapannya seolah hanya sebuah pajangan, ia fokus membaca sebuah map yang terbuka di tangan kiri, sementara di tangan kanan sebuah bolpoin dipegangnya.

"Belum ...." Kani menutup dan mengunci pintu, kemudian melangkah ragu menghampiri Dekka, duduk di sampingnya. "Mas ... masih banyak kerjaannya?"

"Ya." Dekka memaku pandangannya kembali pada map di tangan.

Sikap suaminya membuat Kani kian meragu. Ia merutuki Dekka yang begitu tak acuh, atau mungkin dirinya memang tidak menarik? Kani menghela napas, harusnya ia mengenakan lingerie

tadi. Pastilah pria angkuh di hadapannya itu akan mengerti. Namun, kani segera menepis semua pikiran buruk, dan berusaha fokus pada apa yang hendak ia lakukan.

"Mas." Kani beringsut mendekati Dekka, hingga mereka tidak berjarak sama sekali. Tapi, Dekka tetap tak acuh. "Udah malem, tidur yuk," bisik Kani tepat di telinga Dekka. Ia kemudian membelai wajah pria itu, mengusap lembut bulu-bulu di sekitar dagu dan telinganya.

Sulit dipungkiri, Dekka mulai goyah. Ia menelan ludah berat dengan napas yang terdengar memburu. "Tidur duluan, Moy."

"Aku mau ditemenin ...." Kani mengambil map dari tangan Dekka, lalu ditaruh sembarangan. Ia naik ke pangkuan sang suami, menghadapnya. Memberi pijatan lembut di antara leher dan bahunya.

"Saya masih banyak kerjaan." Napas Dekka sedikit tertahan, sama seperti hasrat yang tengah berusaha ia tekan. "Kamu tid–"

Belum sempat Dekka menyelesaikan ucapan, Kani telah melumat bibirnya, liar. Tidak memberi kesempatan pada pria itu untuk mengelak, apalagi menolak.

Saat merasakan suaminya mulai terbawa suasana, Kani melemah. "Pintunya *udah* aku kunci, Mas ...."

Ia berbisik.

"Kamu ...." Hanya lenguhan nikmat yang meluncur dari mulut Dekka selanjutnya, ia tak sanggup berkata-kata lagi, saat tanpa aba-aba tangan Kani menelusup menjamah pusatnya. Mengelus kemudian meremas. Ia terus diseret jauh lebih dalam lagi menjelajahi belantara hasrat, berpetualang menapaki rimbun napsu.

Angan bercinta yang selama ini hanya sekadar imajinasi, Dekka curahkan pada tubuh molek sang istri yang tergolek pasrah. Namun, menggoda penuh gairah, juga terkadang nakal sulit dikendalikan. Dekka begitu dimanjakan, naluri lelakinya dilenakaan, hasrat liarnya seolah menduduki tahta tertinggi saat Kani melenguh, mendesah, bahkan menjerit menyanjung kejantanannya. Ia benar-benar tenggelam mereguk nikmat yang selama ini hanya sekadar impian. Namun, tanpa ia sadari raga dan jiwanya telah bertekuk lutut pada Kani. Perempuan itulah pemenangnya.

"Mas ...." Kani bersandar di dada Dekka yang dibasahi peluh sisa pergulatan mereka.

"Hmm." Dekka dalam keadaan memejam, masih merasakan kepuasan yang entah bagaimana harus diungkapkan.

Kani sedikit memiringkan tubuh, menatap

lekat sang suami yang tampak enggan membuka mata. Ia lalu mendaratkan sebuah kecupan ringan di bibir Dekka. "Jangan cuekin aku lagi. Aku gak suka." Nadanya berubah manja, merajuk. Pun raut wajahnya.

Mata Dekka terbuka perlahan, ia membalas tatapan Kani lalu membelai pipi istrinya itu. "Huh? Saya malah gak yakin bisa jauh-jauh dari kamu sekarang, Moy."

Kani tersenyum, nakal. "Janji?"

Dekka sulit mengartikan apa yang dirasakannya sekarang. Yang ia tahu, ia sudah tak ingin peduli lagi tentang kemandulannya, ataupun kebohongan Nurma. Semua itu bukan salah apa lagi inginnya. Ia terpaksa terseret ke dalam semua ini oleh takdir. Maka, takdir pulalah yang harus bertanggung jawab untuk tidak merenggut kebahagiaannya kini, bersama Kani.

"Mas!"

"Huh?"

"Janji ...!" Kani merengek.

"Cuma itu? Buat kamu ... apa pun bakal saya penuhi. Apa pun, Moy ...."

Kehangatan kembali mengisi relung hati Dekka dan Kani setelah malam itu, bahkan jauh lebih dari yang mereka berdua harapkan. Dinding pembatas di antara mereka telah lenyap tanpa sisa. Kini, hari-hari Kani dan Dekka selalu dipenuhi cinta, layaknya remaja yang tengah kasmaran.

Tak ada lagi ragu juga malu menyergap kala Kani merayu, menggoda atau hanya sekadar bermanja pada suaminya. Begitu pula dengan Dekka, ia lebih terbuka dari biasanya, tak ada segan kala mencandai dan menjahili Kani. Mereka telah mencapai puncak rasa nyaman satu sama lain.

"*Liat* ini, Mas. Mas harus diet!" Kani mencubit lipatan kecil di perut Dekka.

"Hmmm." Hanya itu reaksi Dekka.

Mereka tengah bersantai di ruang keluarga, menikmati libur akhir pekan. Apalagi, Nadine tengah diajak Widya ke kebun binatang, bersama Risma dan Gilang sejak pagi tadi, hingga kini waktu menunjukkan hampir jam tiga sore.

"Diet! Bukan ham-hem aja!" Kani mendengkus, kemudian berbaring dengan perut Dekka sebagai bantal.

"Iya." Dekka enggan berdebat. Padahal, ia merasa perintah Kani tidaklah masuk akal. Bagaimana dirinya bisa diet jika setiap waktu Kani selalu

membuat makanan juga cemilan yang menggugah selera.

"Eh, tapi jangan deh, Mas! Biarin Mas jadi gendut aja, biar gak dilirik cewek lain."

"Loh?"

"Lagian, Mas jadi subur gini tandanya bahagia jadi suami aku. Tiga bulan lalu itu, Mas kurus kering. Gak keurus!" Kani terkikik geli.

Dekka tidak bisa membantah ucapan Kani. Faktanya, celana-celana yang dulu longgar kini terasa sesak. Bahkan, banyak juga yang jadi tidak muat. Susah dikancingkan.

"Mas bahagia, kan? Bener, kan?"

"Iya, Moy."

"Bilang iyanya, kok, kaya males gitu."

"Iyaaa ... saya bahagia." Dekka menyunggingkan senyum termanis.

"Idih! Gak gitu juga!" Kani bersungut, lalu mendaratkan sebuah pukulan pelan di dada suaminya.

Dekka tertawa melihat wajah istrinya berlipat-lipat, cemberut. "Eh, coba telefon Ibu. Mau pada pulang jam berapa?"

"Ah, sepulangnya aja atuh, Mas, biarin aja."

"Kita kan, mau belanja buat dapur. Nadine pasti

mau ikut. Kasih tau Ibu, jangan terlalu sore."

"Yaaa ...." Kani memutar bola mata sambil menanjak mengambil ponsel.

Namun, baru saja ia hendak menghubungi Widya, sebuah pesan dari Risma telah lebih dulu masuk, memberitahukan mereka sedang di jalan menuju rumah Dekka. Kani segera memberitahu suaminya.

"Ibu pasti nanyain jamu. *Udah abis*." Kani kembali berbaring di perut Dekka.

"Bilang aja masih ada. Jangan minum-minum gituan lagi, Moy, obat penyubur juga. Gak baik kalo kamu terus-terusan konsumsi obat-obatan begitu." Hal itu bukan hanya sekadar ungkapan, Dekka memang benar-benar khawatir.

"Tap—"

"Gak ada tapi. Dan, jangan bahas ini lagi!"

"Iyaaa, aku gak akan minum dan bahas lagi ... galak amat!" Kani beringsut sedikit, hingga sejajar dengan Dekka, lalu memegang dan menciumi wajah suaminya itu. Dekka tertawa kegelian, sambil terus mencoba menghindar.

"Genit."

"Tapi suka, *kaaan*?"

Mereka selalu seperti itu, nyaris setiap hari. Larut dalam indahnya cinta, melupakan kegundahan di

hati masing-masing. Menikmati waktu kala bersama, terkadang hingga terlelap.

Sepuluh

"Assalamualaikum ...."

Sayup-sayup suara lengkingan salam diiringi ketukan pintu, menarik Dekka dari alam mimpi. Matanya mulai terbuka perlahan.

"*Assalamualaikum* ... Moy ...?"

"Dekka ...!"

"Mah ... Pah ...!"

Suara teriakan berbeda silih berganti, hingga Dekka berhasil meraih kesadaran sepenuhnya. Ia bangkit sambil mengucek mata, kemudian membangunkan Kani, dan memintanya membuka pintu, sementara Dekka sendiri malah beranjak ke kamar mandi.

Saat selesai mencuci muka, Dekka kembali ke ruang keluarga dan menyalami mertua juga iparnya. Mereka duduk mendengarkan Nadine berceloteh tentang pengalamannya di kebun

binatang. Gadis kecil itu tampak sangat antusias.

"Coba Mamah sama Papah ikut, ya, Nek!" ujar gadis kecil berponi itu. "*Rameee* ... banget!" tambahnya bersemangat.

"Yang penting kamu *seneng*, kan?" Dekka tersenyum, lalu meraih gelas berisi air di meja. "Nanti ke sana lagi bareng Mamah papah," sambungnya tanpa menatap Nadine karena hendak minum.

Nurma tersenyum usil sambil mencubit pipi Nadine. "Iya, Adin. Soalnya, sekarang Mamah sama Papah harus sering ditinggal. Biar cepet kasih kamu adek."

"Adek?" Mata Nadine berbinar.

Namun, tidak ada yang sempat melihat binar di mata gadis kecil itu. Karena semua dikejutkan oleh Dekka, ia tiba-tiba menyemburkan air yang belum sempurna membasahi kerongkongannya, lalu terbatuk-batuk. Kani segera menepuk-nepuk pelan punggung Dekka.

"Pelan-pelan, Mas, minumnya! Sampe keselek gitu ...," ujar Kani kesal. Ia terkejut juga khawatir.

"Saya ... uhuk! Gak papa." Dekka mengangkat sebelah tangan. Memberi isyarat agar Kani berhenti menepuk punggungnya. Ia lalu beranjak dari sana, setelah sebelumnya berpamitan terlebih dulu. Dekka berpikir lebih baik mengasingkan diri. Tidak siap

jika Widya bertanya padanya.

"Jamu kamu masih ada, kan?" Widya menatap putrinya. "*Belom* ada tanda-tanda kamu hamil?" tanyanya, terdengar menuntut.

Kani menggeleng serba salah. Ia melihat bias berbeda di raut wajah Risma, iparnya. "Apa sih, Bu? Jangan bahas itu, deh. Males, ah!"

"Terus mau bahas apa? Ibu ini pengen punya cucu, Moy ... ibu pengen gendong-gendong cucu kaya temen-temen ibu." Sesaat Widya melirik Risma dan Gilang, sebelum matanya kembali tertuju pada Kani. "Ibu mau ngarep sama siapa lagi kalo bukan kamu?" tuntutnya kemudian.

"Jangan mulai, Bu ...." Gilang merasakan betul perasaan istrinya. Wajah wanita di sampingnya itu semakin terlihat pias.

Napas Kani tertahan. Ia semakin merasa tidak enak pada iparnya. "Ibu ... jangan bahas sekarang atuh, Bu. Kalo udah waktunya juga Ibu bakal *dapet* cucu. Itu kan, takdir, Bu. Gak bisa kita rencanain."

"Iya, ta—"

"Maafin Ima, Bu. Ima ... emang mantu gak berguna." Setetes bening meluncur dari sudut mata Risma. Hatinya ngilu menahan luka setiap kali mendengar ocehan sangat mertua.

Widya diam, ia tahu betul telah menyinggung perasaan menantunya. Namun, ia tidak dapat menahan diri. Sudah terlalu lama ia menunggu kehadiran seorang cucu dalam hidupnya.

"Kita pulang, Bu." Gilang bangkit berdiri sambil menggenggam tangan Risma. Ia lalu berpamitan pada Kani dan Nadine. Tak lupa juga menitip salam untuk Dekka yang belum juga kembali bergabung.

"Jangan gitu atuh, Bu ...," ucap Kani setelah mencium tangan ibunya yang hendak pulang. Ia benar-benar tak enak hati pada Risma. Dan, hanya helaan napas diiringi gelengan kepala sebagai jawaban Widya, sebelum akhirnya ia berlalu.

Dari teras Kani terus melihat mobil yang membawa keluarganya hingga tidak tampak lagi. Perasaan tak enak masih bersarang dalam benaknya akibat ucapan sang ibu, yang sudah pasti menggoreskan luka di hati iparnya. Kani tidak tahu, seseorang yang berada di dalam rumah merasakan hal sama dengan Risma.

Pria yang sejak tadi mengasingkan diri, mencuri dengar obrolan mereka, Dekka. Bahkan, jauh lebih terluka karena kenyataan telah jelas memvonis dirinya mengalami kecacatan sebagai seorang lelaki. Dekka dirasuki takut juga bimbang tentang reaksi mertuanya jika kelak mengetahui kenyataan pahit

itu.

Sesuai rencana, sore hari Dekka mengajak anak dan istrinya berbelanja kebutuhan dapur di swalayan. Ia kewalahan mengikuti langkah Kani dan Nadine yang begitu antusias menjelajahi setiap lorong swalayan. Asik memilih, mengambil, kemudian memasukkan semua yang mereka inginkan ke dalam *troley* yang didorongnya. Di luar dari daftar belanja yang telah mereka sepakati di rumah. Namun, ia tak bisa mencegah. Terlalu menikmati tawa riang anak dan istrinya itu.

Begitu mereka puas, Dekka segera mendorong *troley* menuju kasir. Dan, setelah membayar semuanya ia segera keluar untuk menyusul Kani dan Nadine yang telah lebih dulu ke sana, ke area parkir. Namun, ia tidak dapat menemukan anak dan istrinya.

“Ke mana mereka?” Dekka merogoh ponsel dari saku celana, kemudian menghubungi Kani. Sayang, tidak dijawab. Dengan perasaan kesal, ia lalu memasukkan barang belanjaan ke dalam bagasi, sebelum kembali ke dalam untuk mencari anak dan istrinya.

Hampir semua pelosok swalayan telah Dekka jelajahi, tapi tidak juga menemukan Kani dan

Nadine. Berkali-kali juga ia mencoba menghubungi Kani, tidak ada jawaban. Ia mendengkus kesal, lalu mengayun langkah tergesa ke area depan swalayan. Jantungnya seketika terasa seperti berhenti berdegup, melihat Kani sedang adu mulut dengan Florina di depan counter Thai tea. Secepat yang ia bisa, dihampirinya mereka.

"Moy!" Dekka mencengkram pergelangan tangan Kani.

"Mas? Mas, Tante-tante *Setres* ini ngatain aku pembantu lagi, baby sitter, segala *macem*!" Kani langsung mengadu penuh emosi. Ia kesal bukan main karena niat baiknya mempertemukan Florina dengan Nadine malah dibalas ejekkan oleh wanita itu.

Saat hendak membeli *Thai tea*, Kani melihat Florina yang sedang memesan minuman teh bercampur susu itu juga. Ia berinisiatif menyapa, berpikir Florina pastilah akan senang bertemu Nadine, yang ia pikir putri wanita super ramping itu. Namun, wanita bertubuh tinggi semampai itu malah tertawa sinis seraya melempar cibiran, membuat raut sedih langsung terlukis di wajah Nadine. Sontak saja Kani meradang, dan langsung membalas cibiran Florina, nyerocos. Tak terhentikan.

"Kita pulang," ajak Dekka seraya menarik tangan

Kani. Ia berusaha keras menahan emosi yang meronta di lubang dadanya. Namun, Kani malah terdiam, dan melepaskan tangannya dari cengkraman Dekka.

"Ya sana! Ajak pembantu sama anak kamu pulang! Cewek kampungan!" cibir Florina, sinis.

"Elu!" bentak Kani sangar.

"Kani, Udah! Kita pulang!" Sesaat Dekka melirik putrinya yang tampak ketakutan.

"Preman! Bar-bar gak punya attitude!" hardik Florina.

"Eh! Yang gak punya attitude itu elu! Gak punya nurani, gak tau diri! Ketemu anak bukannya seneng, malah kaya gitu! Dasar Papan penggilesan *setres*!" balas Kani membabi-buta. Ia bahkan menunjuk-nunjuk wajah Florina. "Lu it—"

"Kani!" Dekka membentak istrinya, membuat Kani seketika diam seribu bahasa. Terkejut juga terpukul.

"Anak?" Florina tersenyum sinis. "Maksudnya anak? Heh! Denger ya, di—"

"Flo! Cukup!" Dekka menghela napas, kemudian menarik Kani juga menuntun Nadine menuju basement, secepatnya. Tanpa kata, ia membuka pintu mobil dan memberi isyarat agar anak dan istrinya segera masuk.

Kesunyian mengisi sepanjang perjalanan, hingga mereka sampai. Dekka sadar betul Kani marah, tapi ia lebih memilih untuk menunda membicarakan hal ini. Begitu juga dengan Nadine, gadis kecil itu terlihat meneteskan air mata. Ia pasti ketakutan melihat pertengkaran Kani dan Flo, pikir Dekka.

Dekka menghela napas, ia punya dua hati perempuan yang harus diberi pengertian nanti. Berat.

Selesai makan malam, dua perempuan di rumahnya mengurung diri di kamar masing-masing, membiarkan Dekka menghabiskan beberapa jam dalam sepi, hanya berteman ocehan pembawa acara berita di televisi. Ia bingung memutuskan harus hati mana dulu yang disentuh. Sungguh dilema, tapi ia tetap harus memilih, dan akhirnya pilihan jatuh pada yang lebih muda, Nadine.

Desahan mengiring Dekka bangkit berdiri, sebelum akhirnya ia melangkah menuju kamar putrinya. Sesaat ia tertegun di depan pintu kamar bercat merah muda, kemudian membukanya perlahan. Terlihat Nadine tengah meringkuk memeluk guling di atas ranjang. Dekka sempat berpikir putrinya telah tidur, tapi gadis kecil itu menoleh.

"Duduk dulu, papah mau ngomong." Dekka

duduk si samping tubuh Nadine yang tengah meringkuk, lalu mengusap bahunya lembut. "Adin ...."

Gadis kecil itu bangkit perlahan, terduduk. Namun, berpaling menatap arah yang berlainan dengan tempat ayahnya duduk.

"Adin ... marah sama papah?" tanya Dekka dengan suara pelan, nyaris berbisik. "Atau ... masih takut gara-gara tadi?" terkanya kemudian. Namun, Nadine bergeming.

Hening ....

"Adin ...."

Akhirnya Nadine bergeming, ia sedikit beringsut kemudian mendongak menatap ayahnya. Kedua mata gadis kecil berponi dan bermata bulat itu basah, nanar. "Ke–napa ... Pa-pah ... teriakkin Mamah ...?" lirihnya terbata, juga bergetar. "Kasian Mamah ...." Lelehan air mata serta merta menganak sungai di pipi bulatnya, mengiringi dua patah kata yang meluncur dari bibir kecil dan mungil itu.

Hati Dekka mencelos. Ia tidak mengira alasan itulah yang membuat putrinya membisu, bahkan ketika di meja makan. Apalagi di sepanjang

perjalanan tadi. “Papah ....” Ia kehilangan kata-kata.

“Ka-sia-an ... tadi, Ma-mah dijam-mbak Ma-m-mah Flo ... malah Pa-pah ma-ma-marahiiinnn ....” Nadine tergugu seraya menelusupkan wajah ke guling yang sejak tadi didekapnya.

“Maafin Papah ....”

Nadine kian tergugu, sekeras apa pun Dekka berusaha meredakan tangisnya. Gadis kecil itu meminta sang ayah berjanji akan meminta maaf pada ibunya.

“Ya, papah janji. Sekarang Adin tidur. Besok sekolah, kalo nangis terus nanti pagi matanya bengkak. Ya?”

“Ta–pi ....”

“Adin ... papah mohon. Besok pagi Mamah pasti udah ketawa lagi. Papah janji.”

Gadis kecil itu mengangguk. Dekka mendaratkan sebuah kecupan di kening putrinya, lalu membaringkan tubuh mungil itu dan menyelimutinya. “Tidur ....”

Setelah Nadine terlelap, Dekka beranjak ke kamarnya. Di sana, ia malah tidak tahu harus bagaimana mendapati istrinya tengah terisak sambil meringkuk, bahkan sesekali bahunya berguncang.

“Moy ....” Dekka duduk di samping Kani, lalu

menyentuh bahunya. Namun, perempuan itu langsung menepis kasar, menyingkirkan tangan Dekka.

Sebait ketidak mengertian menelusupi benak Dekka, tentang dirinya yang kesulitan mengendalikan emosi jika berhadapan dengan Kani. Ia begitu pandai mengendalikan diri nyaris dalam semua situasi, tapi tidak jika sang istri yang melakukan kesalahan. Sekecil apa pun itu, Dekka selalu lekas ingin meluapkan emosinya. Menuntut kapatuhan dari perempuan yang telah mengabdikan diri padanya itu. Entah untuk alasan apa, ia pun tidak mengerti.

“Saya gak tau gimana harus minta maaf sama kamu ... Moy ... hukum saya sesuka hati kamu. Tapi tolong, maafin saya.”

Kani bergeming.

“Moy ... saya mohon.” Dekka memeluk erat istrinya yang tengah meringkuk. Tidak peduli Kani meronta berusaha lepas, bahkan menyikut. Ia malah semakin erat saja memeluk istrinya itu.

“Lepas!” Suara Kani sengau akibat tumpukan lendir di hidungnya. Ia meronta dengan kuat lalu bangkit duduk. “Peluk si Papan Penggilesan itu.

Kenapa aku? Huh?"

"Moy ...."

"Mas belain dia, kan? Harusnya yang tadi Mas bawa pulang itu dia! Bukan aku!" Kani meraung.

"*Astagfirullah* ... Moy, tolong ... saya gak belain dia, sama sekali gak belain dia. Ta—"

"Gak belain?" Kani terkekeh frustasi. "Mas bentak aku depan dia, depan banyak orang, terus bilang Mas gak belain dia? Waw ...." Kembali ia tertawa.

Dekka menelan ludah berat. Ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan posisinya pada Kani. Tentang ketakutan Florina akan membongkar identitas Nadine dalam pertengkaran tadi, juga kemandulannya tentu saja. Dekka sangat takut, dan hanya berpikir untuk membawa Kani secepatnya menjauh dari wanita itu. Tidak mungkin ia mengungkapkan alasannya pada Kani.

"Aku tau, aku gak secantik dia. Badan aku gak sebagus dia. Aku cuman perempuan biasa yang gak pantes dihargain. Gitu, kan?"

"Ya Allah, Moy, gak gitu ...." Dekka mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ia tidak mengerti kenapa Kani berpikir begitu. "Tolong, Moy, jangan melebar ke ma—"

"*Cerein* aku, Mas ... biar Mas bisa nyari perempuan

yang sesuai kriteria Mas. Yang bisa Mas hargain nantinya! Aku capek!"

"Astaga ... kenapa kamu ngomong gitu? Saya gak akan pernah cerein kamu!" Dekka menekan nada suara pada lima kata terakhirnya.

"Gitu? Buat apa? Biar bisa terus siksa perasaan aku? Iya?" Dingin Kani tatap suaminya.

"Ya Allah, Moy ... kenapa kamu mikir sejelek itu?" Dekka sudah sangat frustasi. Ia tidak tahu lagi bagaimana membendung sangkaan demi sangkaan yang meluncur dari mulut istrinya.

"Aku mau pulang ke rumah Ibu." Kani bangkit berdiri, lalu menarik sebuah kursi, menyeretnya ke depan lemari. Ia menaiki kursi itu dan mengambil sebuah koper dari atas lemari.

"Astaga, Moy!" Secepatnya Dekka menghampiri Kani, lalu mengambil paksa koper dari tangannya. "Jangan aneh-aneh!"

"Aneh? Kenapa?" Kani tersenyum, sinis.

"Saya mohon, Moy, saya harus gimana? Sujud? Bakal saya *lakuin*, asal kamu maafin saya. Demi Allah, saya gak kaya apa yang kamu pikir." Pelupuk mata Dekka mulai basah, tapi ia masih cukup tangguh untuk menahan bulir bening agar tidak jatuh, mengoyak harga dirinya. "Demi Allah saya gak punya perasaan apa pun sama Flo, atau perempuan

mana pun ... selain kamu. Saya gak tau gimana harus jelasin dan buktiin sama kamu. Tolong, Moy ... jangan tinggalin saya. Ini ...."

Dekka takut, sangat takut. Semua kebahagiaan bersama Kani, keceriaan di rumah, tawa riang Nadine, semuanya. Ia tidak sanggup membayangkan semua itu akan hilang bersama kepergian Kani.

"Moy ... saya pernah *nikah* sebelumnya, tapi saya gak pernah ngerasa jadi seorang suami. Baru setelah sama kamu saya tau gimana rasanya jadi suami, tau gimana indahnya rumah tangga yang *dijalanin* orang-orang. Saya ... saya terlalu takut kehilangan kamu ...." Mungkin itu alasan dirinya jadi begitu keras pada Kani. Dekka sendiri tidak yakin. Yang ia tahu, ia hanya tidak ingin Kani pergi dari hidupnya. Itu saja.

Kani mematung melihat Dekka yang tampak sangat frustasi. Ia bingung, atas sikap pria di hadapannya itu. Semua ucapan Dekka sulit Kani cerna dengan benar. Hingga akhirnya perempuan yang tengah terluka hati itu hanya bisa membisu, dan berpaling menatap kekosongan.

Dekka melangkah mendekati Kani perlahan, penuh keraguan. "Iya saya salah, saya gak akan *ulangin* lagi. Saya bakal turutin semua kemauan kamu ... apa aja. Saya mohon ... jangan tinggalin saya,

Moy. Bilang saya harus ngapain biar kamu maafin saya?" Penuh harap ia tatap sang istri yang masih saja membisu, menghindari tatapannya. "Moy ...."

Bukan jawaban yang Dekka dapat, melainkan pecah kembali tangisan Kani seiring roboh tubuhnya ke lantai. Ia menangis tergugu, meraung, menyuarakan nelangsa yang menyesakkan hati. Entah, dirinya harus bagaimana. Melihat kondisi Dekka, mendengar ucapan demi ucapan pria itu. Apa dirinya yang telah salah? Kani meragu. Jelas terlihat betapa Dekka begitu menganggap dirinya berarti, lantas kenapa rasanya malah menyakitkan?

Hati-hati Dekka duduk di lantai, mensejajarkan diri dengan istrinya. Ia seka air mata di wajah Kani yang masih mengalir deras. Tanpa peduli, air matanya sendiri juga telah luruh. Harga diri? Persetan! Terserah saja, ia hanya ingin perempuan yang begitu dicintainya percaya bahwa dirinyalah yang paling berharga di dunia.

"Jangan pergi, ya ... maafin saya ...."

Kani mengangguk diiringi isakkan kencang, hingga membuat bahunya berguncang.

"Kamu cantik. Paling cantik, dan ... kamu juga seksi, badan kamu bagus. Papan Penggilesan itu gak pantes dibandingin sama kamu. Dia ... kaya triplek, kan?" Dekka tertawa kecil di akhir kalimatnya.

Sebuah tawa akhirnya menghias bibir Kani, menghapus muram di wajahnya. “Triplek.”

“Ya, triplek.” Kelegaan seketika mengaliri benak Dekka. Ia segera menjatuhkan Kani ke dalam dekapan. Memeluknya erat, sangat erat, seolah tak akan pernah ia lepas lagi.

Sebelas

Tawa ceria mengisi pagi hari di rumah Dekka, seolah kejadian memilukan semalam tidak pernah terjadi. Terlebih Nadine, awan kelabu yang semalam memayungi wajah mungilnya telah berganti dengan cerah binar kebahagiaan. Pun Kani, pendengaran Dekka kembali dijejali ragam ocehan dari istrinya itu, bahkan hingga mereka saling berpamitan, berangkat ke tujuan masing-masing.

Selepas mengantar Nadine ke rumah Widya, Dekka segera berangkat ke kantor. Hari ini tidak ada jadwal berkeliling, karena ada rapat divisi untuk menyambut kedatangan *owner* perusahaan beserta jajaran audit pusat, sepekan mendatang. Dekka sibuk menyiapkan laporan di ruangannya, sampai tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu.

"Ganggu?" Nova tersenyum di ambang pintu. Angkuh tapi tampak ragu, Dekka menilai.

"Masuk." Dekka kembali sibuk menyiapkan laporan.

Nova melangkah masuk, kemudian menarik kursi yang terlalu rapat dengan badan meja. “Stok bulan ini sudah selesai, Pak?” tanyanya setelah duduk.

“Belum,” jawab Dekka singkat, tanpa menatap wanita di hadapannya. Ia fokus memaku pandang di layar laptop. “Ada perlu apa, Nov?”

“Apa ... siang nanti Bapak ada waktu?” tanya Nova ragu. Ia telah mengumpulkan keberanian untuk menemui Dekka pagi ini. Berniat memperbaiki hubungan mereka agar seperti sedia kala.

Sejak kabar pernikahan Dekka menyeruak, Nova terlampau sakit hati sehingga begitu saja menuduh pria itu pembohong besar. Mengatakan tidak punya niatan menikah lagi sebagai alasan untuk menolaknya, tapi kemudian menikah. Nova merasa direndahkan, harga dirinya sudah cukup terkoyak kala cintanya mendapat penolakkan. Ia merasa dipecundangi saat dihadapkan pada kenyataan Dekka telah menikah.

Namun, ketika berhembus kabar bahwa pernikahan Dekka karena dijodohkan, saat itu juga benak Nova disusupi rasa bersalah. Selama ini ia kerap bersikap keras bahkan mengintimidasi pria itu, tak jarang juga melempar sindiran yang bersifat pribadi. Nova merasa dirinya harus memperbaiki kesalahan sekaligus hubungannya dengan Dekka.

"Gimana ... Pak?" Nova kembali bertanya karena Dekka hanya diam.

Dekka mengangkat sebelah alis menatap Nova. Wanita berambut bob sebahu itu telah lama tidak mengacuhkannya, tapi sikapnya hari ini tampak sedikit berbeda. Lunak.

"Udah lama kita gak ngobrol. Maksudnya, saya ... mau kita makan siang bareng, sambil ngobrol," ucap Nova kemudian.

Sejenak Dekka terdiam, melempar tatapan penuh selidik pada wanita bergincu merah di hadapannya. Ia lalu menganggguk tanpa sepatah kata.

"Bapak mau?"

"Ya."

Senyum mengembang di bibir Nova. "Makasih, Pak," ucapnya senang, dan dibalas anggukan kecil oleh Dekka.

Selanjutnya, Dekka terus melihat Nova, hingga wanita itu keluar dari ruangannya. Ia pun kembali menyibukkan diri membuat laporan stok untuk rapat divisi, yang akan dilaksanakan pukul sepuluh nanti.

Selesai membuat laporan, Dekka mengirimkan pesan di grup chat yang beranggotakan marketer dari semua cabang pameran dan showroom. Ia

mengingatkan mereka yang belum menutup bon atas barang yang mereka pinjam. Saat audit pusat datang nanti, stok barang dengan laporan penjualan sudah barang tentu harus seimbang. Dekka tidak ingin mengambil resiko apa pun. Ia bahkan mengatakan akan meminjami mereka dengan uang pribadinya, jika memang diperlukan.

Kelegaan mengaliri benak Dekka kala wakil marketer dari beberapa *showroom* memberi kabar bahwa stok mereka sudah aman. Meski, ada dua tempat yang belum memberi kabar. Itu bukan masalah besar baginya.

Dekka menghela napas seraya melirik jam di dinding, tinggal sepuluh menit menuju jam sepuluh. Ia memutuskan beranjak ke ruang rapat di lantai tiga. Saat hendak memasuki pintu ruang rapat, tiba-tiba bahunya ditabrak dari belakang. Ia sontak menoleh, dan melihat seorang pria berdiri pongah dengan tatapan sinis. Dia ... Kaisar.

Tak ingin ada masalah, Dekka mundur satu langkah dari pintu, memberi ruang agar Kaisar bisa lewat. Namun, pemuda itu malah diam saja.

"Kenapa? Kok, ngalah? Takut?" Kaisar terkekeh, mengolok.

"Iya." Dekka mundur satu langkah lagi.

Kaisar mendengkus kesal, lalu masuk sambil

menyenggol Dekka cukup keras. "Cemen lu!"

Dekka menggedik bahu santai saat Kaisar masuk. Detik kemudian ia menyusul, tapi memilih kursi berjauhan dengan pemuda itu. Tidak ingin ada masalah.

Rapat dimulai saat Nova masuk untuk memimpin rapat. Menanyai setiap kepala divisi tentang tugas-tugas mereka, memperingatkan saat kedatangan owner nanti tidak boleh ada masalah sedikit pun. Namun, ia tidak bertanya pada Dekka, membuat pria itu merasa sia-sia telah menyiapkan laporan.

"Ada yang mau ditanyakan?" Nova menyisir pandangan pada semua anggota rapat.

"Saya." Dekka buka suara.

"Kenapa, Pak?" sahut Nova, tegas berwibawa. Berbeda dengan saat ia menemui Dekka secara pribadi.

"Laporan say—"

"Gak perlu. Kita semua tau, sejak Bapak handle stokis, semua selalu aman." Nova langsung memotong ucapan Dekka.

"Oke." Dekka menganggguk-angguk ringan.

"Aman, dong ... dia kan, *pinter*," sambar Kaisar tiba-tiba. Keras dan lantang, membuat semua perhatian terpusat padanya. "Pinter nikung! Diam-

diam menghanyutkan," tambahnya sinis.

Sebisa mungkin Dekka berusaha untuk tidak bereaksi apa pun. Sulit memang, apalagi beberapa orang terkekeh mengolok sambil meliriknya.

Bukan sesuatu yang mengejutkan, sebagian besar anggota rapat memang kawan baik Kaisar. Sementara Dekka, ia tidak punya satu pun teman dekat di kantor. Hanya sekadar tahu atau kenal atas keperluan pekerjaan, tidak secara personal. Membuat situasi seperti sekarang benar-benar tidak menguntungkan untuknya.

"Lagian ... gak curiga apa? Huh? Berbulan-bulan gak ada laporan kehilangan barang? Jago banget si Dekka." Kaisar berdeham di akhir kalimatnya, lalu menaikkan sebelah alis sambil melipat kedua tangan di dada. "Sehebat itu lu?"

"Kaisar." Nova buka suara. Matanya melirik Dekka sesaat, menangkap raut kesal di wajah pria bercambang itu. "Jangan bahas masalah pribadi di sini!"

"Kenapa? Sa—"

"Rapatnya sudah selesai, Nov?" Dekka memotong ucapan Kaisar. Ia tidak ingin sampai kehilangan kesabaran. "Saya duluan." Tanpa menunggu jawaban Nova, Dekka bangkit berdiri lalu membereskan berkasnya.

Kaisar terus mengoceh, melempar sindiran demi sindiran. Ia sangat ingin Dekka terpancing, dan menyerangnya. Namun, Dekka tak bereaksi apa pun seolah tak mendengar, ia fokus pada berkas di di meja hingga semua rapi dan masuk ke dalam map. Pria bercambang itu pun melangkah tanpa menoleh pada siapa pun.

"Mantan gue pasti menderita banget hidup sama cowok kaya dia." Kaisar terkekeh mengolok. "O, iya! Gimana rasanya bekas gue, Dekka?"

Kali ini langkah Dekka terhenti. Ia menoleh, dan melihat Kaisar tengah tertawa bersama dua teman yang duduk bersisian dengannya.

"Gimana rasanya? Huh?" Kaisar bangkit perlahan. Tatapannya tak lepas sedetik pun dari Dekka. Sama seperti sunggingan senyum sinis yang senantiasa menghias bibir pemuda itu.

Dekka membalas senyum Kaisar, pun tatapannya. "Harusnya saya yang nanya, Kai." Akhirnya ia tidak bisa menahan diri lagi.

"Lu?" Sebelah alis Kaisar naik.

"Gimana rasanya bajingan kaya kamu, gak bisa sentuh perempuan yang sebelas bulan kamu pacarin? Huh? Dan, akhirnya malah jadi punya orang?" Dekka melangkah mendekati Kaisar, lalu menepuk pundak pemuda itu. "Pasti sakit banget."

Senyum yang sejak tadi menghias wajah Kaisar hilang seketika, berganti raut penuh kebencian dan amarah. "Diem lu!"

"Diem?" Dekka menautkan alis. "Bukannya justru kamu yang banyak omong di sini?"

"Gue bilang diem!" Kaisar berteriak. Tangannya mengepal kuat siap ia layangkan.

Nova dan semua yang berada di ruangan itu, sontak berdiri. Beberapa dalam keadaan waspada, sementara dua orang yang berada di samping Kaisar, segera memegangi pemuda itu.

"Sebaiknya Bapak pergi, Pak." Nova menatap Dekka. Mustahil membuat Kaisar diam, jadi hanya itu pilihan terbaik sekarang,pikir Nova.

"Oke." Dekka mengangguk santai. "Tapi, satu hal lagi. Ini buat istri saya." Ia menatap Kaisar lekat, lalu tersenyum. "Kai, saya *emang* bukan bajingan kaya kamu, tapi saya tau betul mana yang bekas dan mana yang masih utuh. Dan rasanya? Emh ... luar biasa." Satu sudut bibir Dekka tertarik. Ia mengedipkan sebelah mata sebelum akhirnya berbalik dan berlalu dengan senyum puas, meninggalkan Kaisar.

Sementara pemuda yang ia tinggalkan itu, menatap punggungnya nyalang. Andai tidak ada yang memeganginya, pastilah ia sudah menyerang Dekka membabi-buta.

"Gue bakal *ancurin idup* lu, Dekka!" desisnya tajam.

Tak lama berselang setelah Dekka berlalu, Nova menyusul pria itu segera. Ia menagih janji makan siang yang pagi tadi telah Dekka setujui. Mereka kemudian menuju ke kantin tak jauh dari kantor. Di mana para karyawan biasa makan atau sekadar nongkrong, mengobrol, juga menikmati kopi.

"Saya *denger* ... Bapak nikah dijodohin, bener?" tanya Nova setelah beberapa menit dihabiskan untuk berbasa-basi.

"Ya," jawab Dekka sambil mengeluarkan bekal makan dari dalam ransel, lalu ditaruh di meja. "Kamu tau dari siapa?" tanyanya kemudian. Ia merasa tidak pernah mengatakan tentang perjodohannya pada siapa pun.

"Kaisar ... siapa lagi?" Nova tertawa kecil. "Dia bilang, pacarnya terpaksa *nikahin* Bapak karena dijodohkan. Dan ...."

"Kenapa?" Sebelah alis Dekka naik, curiga.

"Bapak makan aja dulu." Nova melirik kotak makan Dekka.

"Makanan kamu belum datang, Nov. Nanti aja, kita makan sama-sama." Sesaat Dekka melirik

ke arah dapur kantin. Berharap melihat pelayan membawakan makanan Nova. Dirinya sudah sangat lapar.

Nova batuk kecil, lalu terdiam salah tingkah. Sikap Dekka yang seperti inilah yang membuatnya jatuh hati pada pria pendiam di seberangnya itu. Selain dewasa dan bijaksana, Dekka sangat sopan, juga tenang. Semua yang ada pada diri pria bercambang itu membuat Nova tergila-gila. Sehingga mampu menyingkirkan arogansinya, dan memberanikan diri menyatakan cinta pada Dekka.

Nova wanita ambisius yang sepanjang hidupnya ia habiskan untuk mengejar mimpi. ia tidak pernah memikirkan tentang cinta, hingga akhirnya bertemu dengan Dekka Sayang, perasaannya tak berbalas. Namun, ia tidak menyerah. Selama ada kesempatan, Nova tidak akan berhenti berusaha.

"Jadi, tadi mau ngomong apa, Nov?"

"Itu ... saya dengar ... kalau istri Bapak masih berhubungan sama Kaisar," ungkap Nova ragu.

"Oh, saya pikir apa," tanggap Dekka santai.

Mulut kotor Kaisar memang tidak pernah berhenti menyebar berita negatif tentang dirinya juga sang istri. Dekka juga sudah mendengar tentang hal itu, tapi enggan menanggapi. percuma saja. Lagi pula, ia sama sekali tidak terpengaruh dengan

bualan-bualan keji pemuda itu. Dekka hanya butuh memastikan Kani tidak mendengar tentang semua itu.

Lain halnya dengan Nova. Bualan Kaisar menumbuhkan harapan di hatinya. Menikah karena dijodohkan, lalu istri yang tidak setia, membuat wanita yang sangat mencintai Dekka itu merasa memiliki kesempatan untuk bisa mengambil hati Dekka. Ia pikir rumah tangga semacam itu pastilah tidak akan bertahan lama. Namun, reaksi pria yang ia cinta di luar dugaannya. Sedikit mengecewakan.

"Bapak ... udah tau?" tanya Nova ragu.

"Saya yakin kamu gak *denger* langsung dari Kaisar, kan? Kalo berita itu sampe di telinga kamu, kenapa kamu pikir saya belum tahu?"

"Itu ... bener? Emh ... maksud saya, istri Bapak ...?" Masih ada harapan di hati Nova, ia berpikir mungkin reaksi datar Dekka karena pria itu tidak memiliki perasaan apa pun pada istrinya.

"Gak. Itu bohong dan gak penting." Lagi-lagi reaksi Dekka mengecewakan Nova.

Kekecewaan membuat mulut Nova tidak mampu lagi berkata-kata. Dari semua berita yang ia dengar tentang Kani, tidak satu pun kebaikan terselip di antaranya. Nova tidak mengerti, bagaimana bisa Dekka bertahan dengan perempuan macam itu.

Bahkan, tampak nyaman-nyaman saja. Dekka tidak seperti seseorang yang dipaksa menikah.

Begitu juga dengan Dekka. Ia hanya diam, merasa tidak memiliki sesuatu untuk dibicarakan. Mereka hanya saling diam, hingga akhirnya pelayan membawa makanan ke meja mereka. Karena membawa bekal, Dekka hanya memesan minuman saja.

Nova melirik *cup* besar berisi *Thai tea* yang pelayan taruh di hadapan Dekka. “Bapak pesen *Thai tea*?” tanyanya heran. Ia tahu betul Dekka tidak suka minuman dingin, apalagi berasa.

Dekka terkekeh geli. “Iya.”

“Sejak kapan suka?”

“Istri saya suka banget ini, saya jadi ketularan.” Senyum Dekka mengembang. Ia lalu membuka kotak bekalnya, tanpa sempat memperhatikan wajah Nova yang merah padam, akibat cemburu sekaligus kecewa. “Masakan dia juga enak. Kamu mau coba?” Disodorkannya kotak bekal yang telah dibuka pada Nova.

Satu sudut bibir Nova tertarik, kecut. Bagaimana bisa Dekka begitu tidak menghargai perasaannya. “Apa dia sehebat itu, Pak?”

“Maksud kamu?” Alis Dekka bertaut, tak mengerti.

"Ah, ya, saya lupa dia mantan Kaisar. Cewek-cewek murahan biasanya memang pinter *muasin* laki-laki," hardik Nova sinis. Ia tak mampu lagi mengendalikan letupan panas yang mendidihkan emosinya. Rasa kecewa atas reaksi Dekka yang tidak sesuai harapannya membuat wanita itu tidak lagi dapat menahan diri.

"Jaga mulut kamu, Nov. Kamu gak kenal istri saya. Jangan nilai seseorang cuman dari apa yang kamu denger. Permisi." Dekka menutup kembali bekalnya, lalu pergi meninggalkan Nova begitu saja. Ia kehilangan selera makan.

Segunung rasa kesal mengiringi langkah Dekka keluar dari kantin. Ia tidak mengerti kenapa Nova mengatakan hal buruk tentang Kani, padahal kenal saja tidak. Wanita pintar seperti Nova mempercayai ucapan bajingan macam Kaisar. Konyol sekali, batin Dekka mengumpat.

Namun, rasa kesalnya tidak berlangsung lama, malah lenyap seketika tatkala mendapat telepon dari Kani. Senyum Dekka mengembang menatap nama sangat istri tertera di layar ponselnya.

"Ya?" Segera Dekka Jawab.

"*Assalamualaikum*, Mas?" Suara nyaring Kani langsung terdengar.

"*Waalaikumsalam* ... ada apa, Moy?"

"Mas, Mas pulang sore, Kan? Jemput Adin, ya? Aku mau ke rumah Oli dulu, kerjain tugas kuliah dulu, Mas. Besok harus presentasi soalnya. Ya?" Kani langsung saja nyerocos.

"Ya."

"Gak papa?"

"Ya."

"Makasih, Mas. *I love you, muach*!"

Sambungan langsung terputus setelah itu. Dekka menggeleng ringan, kemudian tersenyum membayangkan raut wajah istrinya saat ini.

Dua Belas

"Yuk, Li!"

"diijinin?"

"Iyalah! Laki gue, kan, *the best*!"

Oli memutar bola mata, jengah. "Ria, lu!"

Kani tergelak puas, lalu berdiri dan menarik Oli mengikutinya. Mereka pun meninggalkan kantin, menuju area parkir untuk selanjutnya berangkat ke rumah Oli. Karena Kani tidak mau meninggalkan motornya di kampus, mereka berkendara terpisah.

Mengendarai motor jelas lebih fleksibel untuk menerobos kemacetan, sehingga Kani sampai lebih dulu dibanding Oli. Ia langsung masuk sambil meneriakkan salam setelah memarkir motor di depan garasi.

Cukup lama bersahabat dengan Oli membuat keluarga Oli sudah seperti keluarganya sendiri, Kani tidak canggung sama sekali keluar masuk rumah sahabatnya itu, meski tidak ada yang menyahut. Namun, langkahnya

terhenti saat hendak memasuki ruang tamu. Ia melihat Nolis tengah berbincang akrab dengan seorang wanita yang sangat dikenalnya, dia Florina.

"*Astoge*! Ngapain itu Papan penggilesan di sini?" Kani bergumam pelan sambil bersembunyi ke tembok samping. Karena penasaran ia mencoba mendengarkan perbincangan Nolis dan Florina.

"Gue kesel, Lis, kaya dia mau aja kalo gue jadi gendut, jelek, gak *slim* kaya sekarang. Dia kan, gengsian banget."

Kani mengernyit mendengar penuturan Florina. Tersinggung mendengar kata gendut. Meski ia kerap menyebut dirinya seksi, bukan gendut.

"Ya kan, lu juga bisa langsing lagi nanti, Flo ... coba aja dulu. Gue yakin lu bisa balik kaya gini lagi. Percaya, deh."

"Udahlah, males! Cari topik lain aja!" Florina mendengkus kesal.

Kani memutar bola mata, lalu berjalan mengendap-endap kembali ke teras, malas mendengar percakapan tidak penting mantan istri suaminya itu. Ia memutuskan masuk lewat pintu samping yang tembus di dapur. Ibu Oli yang sedang asik memasak terkejut karena kemunculan Kani yang tiba-tiba. Wanita paruh baya itu memekik.

"Kani, Tante, Kani. Ini Kani," sergah Kani sambil

menunjuk-nunjuk wajah sendiri.

"*Astaghfirullah* .... Kamu! Oli mana?"

"Di belakang, Tante. Emh, saya langsung naik, ya?" Kani menunjuk tangga samping dapur. Dan, Ibu Oli mengangguk.

Kani tersenyum kemudian bergegas menaiki tangga, dan langsung masuk kamar Oli, duduk menunggu sahabatnya itu datang. Dalam kesendirian benak Kani sibuk memikirkan kenapa Florina bisa mengenal Nolis, lalu ia mengingat kejadian saat dirinya melihat wanita itu di klinik Nolis beberapa bulan lalu.

"Berarti gue gak salah liat waktu itu," gumamnya yakin. "Si Oli lama banget lagi!"

Baru saja Kani menutup mulut, Oli muncul dan langsung menghempaskan tubuh di samping Kani. belum sempat Oli mengeluhkan rasa lelahnya, Kani langsung memberondong gadis itu dengan pertanyaan tentang identitas Florina.

Ternyata Florina merupakan sahabat Nolis sejak kuliah dulu. Hanya saja Florina tidak melanjutkan kuliah, dan memilih membuka usaha salon. Meski begitu, ia masih bersahabat baik dengan Nolis hingga saat ini. Betapa terkejutnya Oli saat Kani mengatakan bahwa wanita cantik itu adalah mantan istri Dekka.

"Wah, lu ngarang ini. ini lu ngarang ini ... masa iya Kak Flo mau nikah sama cowok biasa-biasa kek Mas Hollywood?"

"Maksud lu laki gue jelek gitu? Kurang ajar!" Kani melemparkan bantal ke wajah sahabatnya.

"Ya ... gak jelek juga." Oli menyeringai konyol. "Cuman, Moy, selera kak Flo itu tinggi banget. Nih, suami dia sekarang aja anaknya yang punya Bank BSA. Metroseksual banget lagi," terangnya kemudian.

"Bodo amat!" Kani mendengkus kesal.

"Tapi serius ini, gue beneran gak nyangka kalo Florina yang selama ini lu ceritain itu Kak Flo, temen kakak gue sendiri," tutur Oli tak habis pikir. Ia juga merasa lucu mengingat Kani selalu menyebut wanita itu 'Papan Penggilesan'. "Nih, gue kasih tau, ya, Kak Flo itu selain punya salon, dia juga punya channel YouTube yang subscriber-nya lumayan banyak," terangnya antusias.

"Terus urusannya sama gue apa?" sembur Kani, kesal karena Oli membanggakan Florina.

"Yaelah, ngegas amat." Oli memutar bola mata. "Nih, denger! Selama ini kan, lu cerita tuh kalo dia banyak utang, selingkuh, ini itu, dan lain sebagainya. Ya ... gue gak nyangka aja dia kaya gitu. itu maksudnya."

Kani menghela napas dalam. “ Gila, ya ... sempit banget dunia.”

Melihat raut wajah Kani, Oli tertawa renyah. “Gue jadi ngebayangin muka dia waktu lu ngatain dia papan penggilesan. pasti ngamuk parah, tuh. Secara dia budak kecantikkan.”

Kani sempat ikut tertawa, sebelum akhirnya menautkan alis. “Maksudnya?”

“Dia itu orang yang ngelakuin segalanya buat bisa tetep keliatan cantik dan sempurna. Buat bisa *tetep* langsing bin ramping kaya gitu tuh, dia kerja keras banget, Nah, elu ujug-ujug ngatain dia papan penggilesan. Lucu banget pasti,” terang Oli panjang lebar.

Mendengar penjelasan Oli, Kani pun jadi tertawa renyah. “Kesel banget abisnya gue. Apalagi pas kejadian di supermarket *kemaren*, dia sama sekali gak mau lirik anaknya. Sinting!”

“Makanya, gue gak nyangka dia kaya gitu. Soalnya dia ramah banget, dan baik sih, selama gue kenal dia. Eh, tunggu dulu, deh ....” Oli menautkan alis menyadari sesuatu.

“Kenapa?”

“Umur anak lu berapa?” Penuh tanya Oli menatap Kani.

“Sebelas *taun*. Kenapa?” Kini giliran Kani yang

menautkan alis.

Oli terdiam, berpikir. "Kayaknya mustahil deh, dia punya anak segede itu. Dia kan, seumuran Kak Nolis. Tiga puluh satu tahun, kalo anaknya umur sebelas tahun berarti dia hamil umur sembilan belas. Kan?"

"Gue ...."

"Tunggu, deh." Demi meyakinkan diri, Oli mengirim pesan pada Nolis. Menanyakan beberapa hal tentang Florina, termasuk tahun pernikahan wanita itu.

Setelah beberapa lama menunggu akhirnya Nolis membalas, dengan antusias Oli membaca. "Nah, kan! Dia *nikah* akhir tahun 2014, Moy. Baru lima tahunan. Gimana bisa anaknya udah umur sebelas tahun, coba?"

kebingungan serta merta menyergap Kani. Pikirannya mendadak dipenuhi bayangan-bayangan kebersamaan dengan Nadine. Perihal bagaimana gadis kecil itu mengatakan bahwa Florina bukan ibunya. Ternyata, itu bukan ungkapan kebencian Nadine pada Florina, tetapi karena wanita itu memang bukan ibunya.

Kani dilanda kebingungan. Sekeras mungkin ia berusaha menenangkan diri agar bisa berpikir lebih jernih. setelah bisa menjernihkan pikiran, ia

akhirnya menyadari sesuatu. Dekka baru menduda selama tiga tahun, dan yang ia tahu rumah tangga suaminya itu hanya berusia dua tahun. Tentu saja Nadine tidak mungkin putri Florina.

Batin Kani mengumpat, mengutuk kebodohannya selama ini. Masa perjodohan dengan Dekka begitu singkat, ditambah kondisi dirinya yang kala itu teramat patah hati harus menghadapi perpisahan dengan kekasih yang ia cinta, membuatnya tidak memikirkan asal-usul Dekka apalagi Nadine.

Setelah menikah dan menjalani rumah tangga bersama Dekka, Kani pun terlalu menikmati kebahagiaan yang dipersembahkan sang suami. Sehingga tidak pernah secuil pun terpikir untuk mengorek tentang masa lalu Dekka.

Kani digerus rasa penasaran disela waktunya meratapi keteledoran. Kenapa sang suami tidak pernah menyinggung apa pun tentang Nadine, dan jika bukan Florina, la[illegible] ibu gadis kecil itu?

Kebingungan terus bergelayut dalam benak Kani hingga sampai ke rumah. Bahkan, sisa waktunya di rumah Oli dihabiskan untuk memikirkan tentang siapa Nadine, dan kenapa Dekka tidak pernah mengatakan apa pun. Membuat Oli jadi sibuk sendiri mengerjakan tugas kuliah mereka.

Sejak sampai di rumah hingga saat makan malam, Kani juga terus melamun, sampai-sampai ditegur oleh Dekka. Ia belum menemukan waktu dan momen yang tepat berbicara. Nadine selalu ada di antara mereka.

Namun, ternyata tak semudah dugaannya. Saat telah berdua saja di dalam kamar bersama Dekka, tak sepatah kata pun dapat terucap dari mulutnya. lidah kelu, napas mendadak sesak, dan jantungnya berdegup tak karu-karuan setiap kali mencoba bertanya. Sulit sekali ia rasa. Akhirnya, Kani hanya diam seperti patung.

“Kamu kenapa, sih? Dari tadi kok, diem aja. Huh?” Dekka menaruh ponsel di atas nakas, kemudian beringsut ke samping Kani yang sejak tadi duduk bersila di kasur.

“Aku?” Kani tersentak, dua alisnya terangkat menatap Dekka.

“Tuh, Kan? Kamu kenapa?” Dekka terkekeh heran.

“Emh ... Mas, aku ....” Kani sangat ragu, takut Dekka marah. Pastilah ada alasan kenapa suaminya tidak pernah menyinggung tentang identitas Nadine. Namun, ia benar-benar penasaran.

“Kenapa?” Alis Dekka bertaut kuat, semakin heran dengan tingkah istrinya.

Kani menarik napas panjang dan dalam. Ia meyakinkan diri, bahwa Dekka tidak akan marah. Ia lalu memejam dan berkata penuh keraguan, “Florina ... bukan ibu Adin, kan, Mas?”

Dekka tercenung, hatinya mencelos. Untuk sesaat ia merasa roh lolos dari raganya. “Kamu ...?”

“Mas, tolong Mas jangan marah. Aku cuman pengen tau aja.” Kani memegang erat tangan Dekka, lalu mulai menceritakan dasar mengapa ia menanyakan tentang hal itu. Dari mulai keberadaan Florina di rumah Oli, hingga bagaimana semua anggapannya muncul.

Kalimat demi kalimat yang dituturkan Kani, Dekka coba cerna dengan baik. Ia benar-benar tidak menyangka Oli adik dari Nolis, sahabat mantan istrinya. Kenyataan yang membuatnya tidak punya pilihan selain mengungkap semua pada Kani. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi. Sekarang mungkin Kani belum mengetahui tentang kemandulannya, tapi lama kelamaan akan terungkap juga. Sebab, Nolis adalah dokter yang memeriksa kesuburannya kala itu.

“Mas ....” Ketakutan menjalari benak Kani karena Dekka hanya diam seperti patung. “Mas, aku bakal tetep sayang sama Nadine. Ini gak akan ngerubah apa pun. Aku cuman pengen tau. Itu aja.” Ia tatap

suaminya dengan sorot penuh harap.

"Moy." Dekka balas menatap Kani lekat. Segenap keberanian ia kumpulkan di dada. Sungguh ini sangat sulit untuknya.

"Aku janji, Mas ...." Kani berlirih, masih dengan sorot sama. "Aku bakal tetep sayang sama Nadine. Apa pun itu."

Dekka tersenyum kecut. Ia tahu pasti Kani menerima kondisi Nadine. Namun, bagaimana dengan kondisinya? Itu yang ia takutkan. "Ini bukan cuman tentang Nadine, Moy, tapi juga tentang saya dan keluarga saya."

"Keluarga?" ucap Kani pelan, nyaris berbisik.

"Ya. Nadine itu ... adik saya. Adik tiri saya."

Pikiran Dekka melayang pada masa lampau, masa di mana dirinya masih berusia dua puluh satu tahun, dan berstatus sebagai mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di kota Bandung.

"Mas … Mas Dekka, mau ke mana?" tanya Nur, remaja belia berusia empat belas tahun yang bekerja sebagai pembantu di rumah Dekka.

"Kenapa, Nur?" jawab Dekka acuh tak acuh. Ia duduk di sofa, sibuk mengikat tali sepatu.

"Bukannya Mas libur, ya?"

Dekka mendongak, menatap Nur yang berdiri di sampingnya. Wajah gadis itu terlihat pucat, seperti baru saja melihat hantu, dengan bibir sedikit bergetar. Dua sudut mata gadis itu pun basah. Dekka terkekeh, merasa konyol. Nur selalu seperti itu setiap kali ia hendak pergi.

"Mas …."

"Takut?" Dekka berdiri sambil tertawa kecil. "Kan, Ayah ada di rumah, Mamah, Haris, sama Tika juga bentar lagi pulang kayanya. Gak bakal ada hantu."

"Tapi, Mas—"

"Dah, ah! Saya buru-buru. Kamu takut apa, sih, Nur? Siang bolong gini juga," tandas Dekka sambil berlalu meninggalkan Nur.

Baru delapan bulan Nur bekerja di rumah keluarga Dekka. Karena selama ini mereka kerap berganti-ganti pembantu. Ia tidak mengerti, kenapa gadis itu masih saja takut setiap kali ditinggal sendiri di rumah.

Entah sudah berapa lama ketakutan Nur, Dekka abaikan. Raut sedih bercampur takut gadis itu tak pernah ia pedulikan, hanya dianggap angin lalu. Hingga suatu hari, Dekka pulang setelah menginap di rumah temannya, ia sampai menjelang siang. Tidak ada siapa pun, sudah biasa baginya. Nurma bekerja, adik-adiknya sekolah, sedangkan ayahnya pastilah sedang berada di toko material bahan bangunan, usaha keluarga mereka.

Dekka langsung masuk karena memiliki kunci sendiri.

Kebiasaan pulang larut, bahkan kadang tidak pulang membuatnya selalu membawa kunci cadangan.

"Diem!"

Suara nyaring teriakkan ayahnya menghentikan langkah Dekka yang hendak menuju kamar, disusul suara lain seperti sebuah tamparan. Sambil berusaha mendengar lebih seksama, Dekka melangkah hati-hati menuju sumber suara. Kamar Nur, ia yakin.

"Tuan … sa-kit …." Terdengar suara Nur merintih, diiringi isakkan pilu.

"Diem!" Kembali suara tamparan.

Dekka mempercepat langkahnya, dan alangkah terkejutnya ia melihat pemandangan di hadapannya. Biadab! Kata pertama yang terbersit dalam pikirannya, mendapati pria yang selama ini ia panggil ayah tengah menggagahi sambil menyiksa Nur.

"Dekka? Ay—"

Sebuah bogem mentah Dekka layangkan ke wajah Jahanam di hadapannya. Disusul pukulan-pukulan lain, membabi-buta. Jika saja Nur tidak berteriak menghentikannya, mungkin nyawa pria biadab itu telah melayang.

"Kenapa …?" Setetes bening jatuh dari sudut mata Dekka melihat kondisi Nur yang mengenaskan. Ia lalu meraih selimut, dan ditutupkan pada tubuh gadis itu. "Kenapa kamu gak pernah ngomong, Nur?"

"Ta--kut." Nur merintih.

"Astaga …." Dekka luruh ke lantai. Ia mengutuk ketidak peduliannya selama ini pada gadis itu. Inilah yang ditakutkan Nur. Dan mungkin, alasan kenapa tidak pernah ada pembantu yang betah bekerja di rumahnya.

"Mas …."

Dekka menoleh, dan melihat arah tatapan Nur. Perut, perut gadis itu. "Kamu … hamil?"

Tidak ada jawaban, Nur membisu. Hanya tangisan dan rintihan saja yang selanjutnya meluncur dari bibir gadis berusia empat belas tahun itu. Tubuh Nur yang kurus pendek, juga pakaian longgar yang selalu ia pakai membuat kehamilannya tidak terlihat selama ini.

Dekka hancur. Ia marah, kecewa, benci, dan segala rasa lain berdesakkan menjejali batinnya, menjajah pikirannya. Sebuah kursi berbahan plastik ia raih, lalu dibantingkan pada sang ayah yang tengah terbaring tak sadarkan diri, akibat dipukuli tadi.

Penuh penyesalan Dekka tatap Nur. "Pake baju, Nur, kita tunggu Mamah pulang."

Entah apa yang ia harapkan dari kepulangan ibunya. Dekka hanya tidak tahu lagi harus bagaimana, selain menunggu keputusan Nurma. Namun, ternyata kedatangan wanita yang melahirkannya itu tidak sedikit pun mengurangi rasa bersalah dan penyesalan yang menggerus batin Dekka. Malah menambahnya.

Tanpa belas kasih, Nurma juga Tika mengusir dan

mencaci maki gadis belia itu sebagai wanita pengganggu, jalang, dan murahan, sementara Haris hanya membisu. Kenyataan pahit dan memilukan.

Dekka merasa tinggal di rumah tanpa manusia di dalamnya. Mereka semua berhati batu, tanpa nurani. Ia marah, tapi sia-sia. Posisi sebagai seorang anak yang masih dalam tanggungan, tidak memberi Dekka pilihan selain mengikuti perintah Nurma untuk mengantar Nur ke terminal, memulangkan gadis itu ke kampung.

Karena rasa belas kasih, Dekka tak sampai hati hanya mengantar Nur ke terminal, ia memutuskan mengantar gadis itu hingga ke kampungnya. Gubuk reyot yang lebih pantas disebut sebagai kandang, menyambut penglihatan Dekka kala sampai.

"Ini … rumah Nur, Mas," ucap Nur. Suaranya serak akibat tak henti menangis sepanjang perjalanan.

"Gak ada orang?" Dekka menatap pilu gadis itu.

"Ada …." Nur menyunggingkan senyum, tapi menyakitkan bagi hati pemuda di hadapannya yang melihat itu.

Dekka melangkah masuk, saat Nur membuka pintu. Kepedihan kian menjajah batin Dekka tatkala melihat pemandangan di dalam sana, seorang wanita bertubuh kurus kering terbaring kaku di atas lantai, dan hanya menggerakan bola mata tatkala ia dan Nur masuk.

Gadis malang itu hanya tinggal bersama ibunya yang

menderita stroke, di gubuk reyot itu. Sementara ia bekerja di kota, seorang tetangga datang setiap hari untuk merawat dan mengurus kebutuhan ibunya. Sebagai imbalan, Nur mengirimkan sebagian besar gaji pada tetangganya itu.

Kepedihan kian menjajah batin Dekka. Ia tidak sanggup lagi berkata-kata, pikirannya pun buntu. Memikirkan nasib Nur setelah ini. Gadis itu tidak punya siapa pun selain ibunya yang sakit-sakitan.

Segunung penyesalan juga amarah Dekka bawa pulang. Ia mengamuk di rumah menghancurkan semua yang ada di hadapannya. Tatkala melihat pria biadab penyebab semua ini, Dekka kembali menghajarnya membabi-buta. Tanpa ampun, tak peduli pada raungan dan teriakkan dari ibu dan adik-adiknya. Ia hanya ingin mereka bertanggung jawab atas hidup Nur dan bayi yang dikandungnya.

Tak punya pilihan, akhirnya Nurma mengamini keinginan Dekka. Ia hatam betul dengan perangai putranya. Tidak dapat dibantah, apalagi dalam kondisi seperti sekarang. Ia setuju untuk mengirimi Nur uang setiap bulannya.

Namun, ternyata masalah tidak selesai. Nur meninggal saat melahirkan, usianya yang masih sangat belia menjadi penyebab ia meregang nyawa. Dekka kembali menggila, ia menuntut agar Nurma merawat bayi Nur.

"Jangan gila, Dekka! Kita bisa simpan dia di panti asuhan! Apa kata orang nanti. Ini aib!" Nurma meradang.

"Aib!? Si Bangsat ini yang aib!" Dekka menunjuk batang

hidung pria yang sudah ia haramkan untuk dipanggil ayah lagi. Tidak akan pernah!

"Dekka!"

"Dekka mau bawa bayi Nur. Mau gak mau kalian harus tanggung jawab!"

"Jangan gila, Dekka! Mau ngomong apa kita sama orang-orang nanti!?" Suara Nurma melengking. Bagaimana ia akan menjelaskan identitas bayi itu pada pengurus setempat nanti. Tidak akan ada yang percaya jika mereka mengatakan, mereka mengadopsi bayi itu.

Dekka tersenyum kecut, sungguh ironi ia hidup dalam keluarga yang mengesampingkan kemanusiaan dan nurani demi sebuah nama baik. Tanpa ragu memaafkan perbuatan bejat, dan dengan mudah berpaling dari penderitaan korbannya.

"Bilang aja dia anak Dekka."

Menit berlalu dalam tangis Kani yang tanpa suara. Hening. Ia tak sanggup mengatakan apa pun, bahkan untuk sekadar terisak, meski dirinya ingin sekali mengutuk dan mencaci mendiang ayah sang suami dan semua yang begitu tega memperlakukan ibu Nadine begitu keji. Batinnya tidak menyangka ada manusia-manusia berhati batu semacam itu.

Ia meraih lalu meremas bantal, detik kemudian dibenamkannya wajah di bantal itu. Ia meraung di sana, melepaskan segala perih yang menyesakkan dada.

Wajah mungil putri sambungnya terbayang, menambah luka tak terperi di hati Kani. Ia tak dapat membayangkan bagaimana remuk dan hancur hati gadis kecil itu, jika suatu hari nanti mengetahui kekejian yang dialami Nur, ibunya.

Dekka mematung melihat luapan emosi Kani. Bertahun-tahun sudah ia menyimpan luka dan rasa bersalah di dasar hatinya. Hari ini, untuk pertama kali ia mengungkapkannya pada seseorang. Dia yang ia cintai, Kani. Namun, masih ada satu beban rahasia yang belum ia ungkapkan. Mengganjal bagaikan tumor ganas yang mengancam kehidupan bahagianya bersama Kani. Berat, tapi harus segera diungkapkan. Dekka tak ingin menundanya lagi.

"Moy ...."

Kani melepas bantal dari wajahnya, kemudian menatap Dekka. Ia masih tak mampu mengatakan apa pun.

"Sebelum kita nikah saya *udah* minta Mamah jelasin semua itu sama kamu. Tentang Nadine, juga tentang saya."

Gelengan kepala mengisyaratkan Kani belum

tahu apa pun. Dekka tahu itu.

"Saya tau, Mamah udah bohongin saya. Dia gak kasih penjelasan sama kamu atau keluarga kamu. Sumpah demi apa pun, saya gak tau. Yang saya tau, dia udah jelasin semuanya. Dan, dia bilang kalian *nerima* kondisi saya dan Nadine."

Dalam setiap kata dan kalimat ada rasa takut yang menggerayangi batin Dekka. Ia terus memupuk keberanian dalam helaan nafasnya. Meyakinkan diri bahwa Kani akan menerima kondisinya. Namun, hanya bayangan kemarahan dan kekecewaan istrinya itu yang muncul. Menghantui, menghantar ketakutan kian merasuk ke dalam benak dan pikirannya.

"Aku ...." Akhirnya Kani bisa bersuara. "Aku udah bilang, apa pun kondisi Nadine ... aku bakal tetep sayang sama dia, Mas." Ia mengira hanya itu kecemasan Dekka.

Dekka tersenyum, miris. Ia sudah menduga Kani tidak akan punya masalah tentang identitas Nadine. "Makasih, Moy. Tapi ...."

Kani menautkan alis, melihat gurat cemas bercampur ragu di wajah Dekka. Ia lalu menggenggam tangan suaminya, lembut. "Kenapa, Mas? Keluarga aku? Aku yakin mereka juga bakal nerima. Atau, kita gak usah kasih tau ini sama mereka."

"Bukan itu." Seulas senyum Dekka sunggingkan.

"Bukan?"

"Moy, kamu baru denger tentang Nadine. Belum tentang saya." Suara Dekka parau dan bergetar.

"Tentang ... Mas?"

"Ya. Mamah juga nyembunyiin sesuatu tentang saya. Moy, saya ...." Dekka menghela nafas kasar, lalu berpaling sembarang. Ia benar-benar tidak sanggup. Bayangan Widya yang menginginkan cucu, Kani yang begitu bersemangat ingin mengandung, semua itu selalu muncul mengganggu.

"Kenapa, Mas?" Kani menatap suaminya, tak mengerti.

"Moy, saya ... saya ini ... mandul. Saya mandul, gak bisa kasih ibu kamu cucu. Gak bisa bikin kamu hamil. Maafin saya ...."

Kani tercenung, dunianya terasa sunyi seketika, seolah berhenti berputar. Mematung, mencerna apa yang baru saja didengarnya. Ia tidak mampu berpikir, kesadaran Kani seperti tersedot ke dalam lubang hitam yang membawanya ke dunia antah berantah.

"Moy ...." Penuh harap Dekka menyentuh bahu Kani. Namun, istrinya itu bergeming. "Moy ...."

Keputusasaan menyergap benak Dekka, ia frustasi melihat keadaan Kani yang tampak seperti orang

terhipnotis. Dan, ketakutan menjalar dengan ganas tatkala Kani bergeming, menatapnya dengan sorot dingin. Tanpa ekspresi.

"Moy ... saya bener-bener gak tau apa-apa. Jangan tinggalin saya. Saya mohon ...." Suara Dekka bergetar, genangan bening mulai berdesakkan di pelupuk matanya.

Kani bukanlah jodoh pilihannya. Tapi, Dekka tak ingin kehilangannya. Ia akan melakukan apa pun demi bisa tetap bersama Kani. Selamanya ....

Namun, Kani tidak memberi jawaban apa pun. Perlahan, ia melepas genggaman Dekka, lalu meringkuk memunggungi suaminya.

Hati dan pikiran Kani diliputi ragam tanya tanpa jawab. Ia sempat mengira dirinya telah begitu mengenal Dekka, tapi kenyataan berkata lain. Ia tiba-tiba merasa asing, kembali dihadapkan pada ejaan-ejaan tentang pria yang telah menjadi jodohnya, kehidupan mereka, juga takdir yang entah akan membawa peran mereka ke mana.

Tiga belas

Awan mendung menyelimuti pagi hari di rumah Dekka, tidak ada tawa canda seperti biasanya. Bahkan, saat sarapan hanya peraduan sendok dan piring saja pemecah kesunyian di antara penghuninya. Gadis kecil yang merasakan situasi berbeda di sana, lantas bertanya, tapi hanya jawaban ala kadarnya saja yang ia dapat.

“Tunggu di depan, Din. Biar papah yang bantu Mamah beresin ini,” cegah Dekka saat putrinya hendak mengangkat piring di meja, selesai sarapan.

“Tapi, Pa–”

“Din ....” Dekka tak memberi kesempatan putrinya untuk protes.

Begitu Nadine berlalu, ragu-ragu Dekka menghampiri Kani yang tengah mencuci piring. Cukup lama ia hanya diam menatap istrinya itu. Mereka sama-sama membisu.

“Moy.”

Kani bergeming.

"Moy." Dekka menatap istrinya penuh harap. Sungguh ia ingin mendengar satu patah kata saja meluncur dari bibir itu, meski sebuah cacian sekali pun. Namun, Kani tetap membisu, seolah kehadiran Dekka di sana tidak disadari.

"Maaf ...." Dekka menyerah. "Saya ber-angkat dulu. Kamu hati-hati nanti bawa motor." Ia mengusap wajah Kani, lalu mengecup keningnya.

Kepedihan mengiringi langkah Dekka, menjadi beban yang terus menggelayuti benaknya sepanjang perjalanan, bahkan ketika telah sampai di kantor dan mulai bekerja. Kebisuan Kani menyita seluruh bagian dari hati dan kepala pria itu. Ia merasa kehilangan, teramat kehilangan.

Ocehan dan luapan amarah yang biasanya enggan Dekka dengar dari sang istri, kini sungguh ia rindukan. Ia ingin Kani memberondong dirinya ragam tuntutan, meski tidak masuk akal sekali pun. Bukan membisu seperti sekarang.

Tiga puluh menit sudah Dekka duduk di ruang kerjanya, dan tidak ada satu pun pekerjaan yang ia lakukan. Sejak sampai, ia hanya duduk termenung sambil sesekali memandangi foto Kani. Senyum ceria istrinya di dalam foto, entah kenapa menyeruakan rasa pedih ke dalam benak Dekka saat ini. Belum genap sehari ia kehilangan senyum itu, tapi rasanya

seperti telah bertahun-tahun.

Kondisinya terus seperti itu, hingga seseorang mengetuk pintu sambil mengucap salam. Menarik Dekka dari lamunan.

"Kenapa, Pak?" Dekka menatap seorang pria tua yang berdiri di pintu. Ia Mardi, cleaning service di kantor.

"Dipanggil Bu Nova, Pak, suruh ke ruangannya."

Dekka tersenyum. Entah sudah berapa kali ia melarang Mardi memanggilnya 'Pak'. Segan karena perbedaan usia yang begitu jauh. "Dekka aja, Pak. Nanti saya ke sana."

Mardi tersenyum kikuk. "Iya. Saya permisi kalo gitu," pamitnya sambil perlahan menutup pintu. Ragu.

"Pak."

"Ya?" Mardi dengan cepat kembali masuk, padahal pintu nyaris tertutup rapat. Ia menatap Dekka dengan sorot penuh harap.

"Saya gak liat Bapak beberapa hari. Memang gak masuk? Atau, saya yang gak liat?" Dekka terkekeh di akhir ucapannya.

"Saya ... gak masuk, Pak. Itu ...."

"Duduk." Dekka menjulurkan tangan pada kursi di hadapannya. Dan, Mardi duduk. Meski tampak

jelas keraguan di raut wajahnya. “Sakit lagi istri Bapak?” tanya Dekka kemudian.

“Iya ... Pak.” Ragu-ragu Mardi menjawab.

“Dekka.”

“Saya gak enak kalo panggil nama, Pak.”

“Mas aja kalo gitu.”

“Iya, Mas. Istri saya dirawat lagi.”

Dekka menghela napas ringan. Ia mengenal Mardi saat melihatnya tengah dimarahi oleh bagian keuangan. Pria yang bekerja sebagai cleaning service itu mencoba meminta pinjaman untuk biaya perawatan istrinya di rumah sakit. Namun, ditolak, tak peduli sekeras apa pun ia memohon. Perusahaan tempat Dekka bekerja memang tidak pernah mau memberi pinjaman pada pegawai. Tidak ada kebijakan itu.

“Semoga istrinya lekas sembuh, Pak.” Dekka meng-eluarkan beberapa lembar uang dari dompet, kemudian memberikannya pada Mardi.

“Ini ....”

“Kurang?”

Mardi menggeleng. “Yang kemarin-kemarin juga ... belum saya bayar, Pa-Mas.”

“Yang mana?”

“Mas ... saya ....”

"Saya gak pernah *anggep* semua itu hutang, Pak. Gak usah dipikirin lagi. Yang ini juga." Dekka tersenyum samar, kemudian bangkit berdiri. "Saya mau ke ruangan Nova. Permisi," tandasnya, kemudian berlalu.

Dekka berdiri di depan pintu ruangan Nova, lalu memberi dua ketukkan ringan sebelum masuk. Namun, saat hendak masuk ia tiba-tiba ditabrak seseorang dari samping. "Kai."

"Kenapa?" Kaisar melangkah mendekati Dekka. Dagunya terangkat. Pongah menantang.

Dekka menghela nafas, ia tidak ingin terlihat masalah sepagi ini. Dan, ia akhirnya masuk ke ruangan Nova tak menggubris tantangan Kaisar.

"Manggil saya, Nov?"

"Ya." Raut wajah Nova datar.

Dekka lantas masuk lebih dalam, kemudian duduk meski tidak diminta. "Ada perlu apa?" tanyanya kemudian.

"Manager utama sedang di *Singapore*. Kamu tau, kan? Semua tugasnya diserahkan ke saya. Jadi, hari ini saya mau laporan stok ada di meja saya." Nada bicara Nova angkuh, dengan tatapan tajam.

Dekka dapat merasakan perubahan sikap Nova yang sangat drastis. Bahkan, jika dibanding dengan

saat wanita itu mengintimidasi sebelumnya. "Itu mustahil, Nov."

"Ibu. Saya atasan kamu."

"Itu mustahil, Bu." Sebenarnya, Nova bukan atasan Dekka, malah tidak punya atasan langsung sama sekali, tapi ia enggan mempermasalahkan hal itu. "Masih ada dua *showroom* dan tiga pameran. Gak mungkin selesai hari ini."

Seulas senyum tersungging di bibir Nova, sinis. "Mustahil?"

"Ya. Saya harus hitung jumlah barang yang gak sedikit. Butuh minimal dua hari untuk hitung barang di lima tempat, dan satu hari untuk rekap." Dekka coba menerangkan.

"Saya gak peduli. Saya mau laporannya ada di meja saya hari ini." Nova menekankan. Menunjukkan ia tidak ingin dibantah.

"Itu mustahil!" Dekka mendengkus kesal. Emosinya mulai terpancing.

"Waktu itu kamu bilang, mustahil juga kamu menikah, kan? *So,* buat laporan itu ada hari ini. Seperti kamu buat pernikahan yang mustahil itu terjadi." Dingin tapi mengintimidasi. Mata Nova memicing dengan satu sudut bibir tertarik.

Dekka terkekeh sinis. "Sakit hati?"

"Saya benci orang plin-plan. Gak konsisten!" Nova memalingkan wajah, menghindari tatapan Dekka.

"Plin-plan? Gak konsisten? Atas dasar?" tuntut Dekka. Kondisi batin dan pikiran Dekka yang sudah tidak stabil sejak semalam membuat emosinya lebih mudah terpancing. "*Karna* saya *nolak* cinta kamu, gitu? Parah banget."

Nova terdiam, sesaat napasnya tertahan sebelum akhirnya ia meledak. "Saya benci alasan kamu! Kalo memang kamu gak suka saya, ngomong aja gak suka! Gak usah suruh saya mundur dengan alasan kamu gak punya niatan menikah segala! Nyisain harapan! *Ngegantung* perasaan orang." Ia bangkit berdiri dengan kasar, benar-benar kehilangan kendali.

Alis Dekka betaut. Ia tidak mengerti harapan apa yang Nova maksud. Sejak awal, dirinya tidak pernah sekali pun mendekati wanita itu, apalagi memberi harapan. Dan, alasan? Alasan apa?

"Kasih saya alasan lain yang lebih masuk akal! Apa yang gak kamu suka dari saya, Bapak Dekka!?" Kedua tangan Nova mengepal kuat. Selama ini, ia selalu menolak kehadiran pria-pria yang datang di hidupnya, hanya karena menunggu kedatangan sosok pria paling tepat untuk bersanding dengannya. Dan, sekarang ketika ia merasa telah menemukannya,

malah dipecundangi.

"Alasan? Itu bukan alasan!" Dekka menekan kata-katanya sambil berdiri mensejajarkan diri dengan Nova. "Saya memang gak pernah punya niat buat nikah lagi. Dengan perempuan mana pun, bukan cuman kamu!"

"Oh, gitu?" Nova terkekeh mengolok. "Lupa statusnya sekarang apa?" hardiknya sinis.

"Saya dijodohkan. Kamu tau itu." Dekka menurunkan nada bicaranya. "Saya gak pernah punya niat menikah, dan alasannya karena saya mandul. Saya gak bisa kasih keturunan sama perempuan yang akan jadi istri saya. Siapa pun dia. Ngerti kamu sekarang?"

Nova menelan ludah berat. Hatinya mencelos mendengar pengungkapan Dekka. Ada setitik rasa bersalah yang bercampur kebingungan menggerayangi batinnya. "Man-ndul?"

"Iya, saya mandul." Dekka menekan setiap kata yang meluncur dari bibirnya.

"Ta-tapi ... Nadine, di—"

"Identitas putri saya bukan urusan kamu!" Tajam Dekka menatap Nova, membuat wanita itu nyaris bergidik ngeri. Sebelumnya Dekka tidak pernah terlihat seperti itu.

"Kamu mau laporannya hari ini? Saya beresin hari ini!" tandas Dekka diiringi sebuah dengkusan.

Dekka keluar dari ruangan Nova tanpa menoleh lagi. Namun, ia tertegun saat melihat Kaisar berdiri di depannya dengan senyum penuh arti.

"Mandul?" Kaisar terkekeh, mengejek.

Detik kemudian pemuda itu tersungkur. Tanpa kata Dekka melayangkan sebuah pukulan tepat di wajahnya. Keras, cepat, dan telak! Kaisar tak dapat mengelak. Selanjutnya, Dekka berlalu. Ia tidak memperdulikan semua mata yang tertuju padanya. Persetan mereka semua! Batinnya mengumpat.

Tumpukkan barang mengelilingi Dekka yang sedang duduk selonjoran di lantai. Ia tengah berada di salah satu *showroom*, menghitung stok. Tepatnya di dalam gudang *showroom* itu. Demi memenuhi permintaan Nova yang tidak masuk akal, Dekka meminta salah satu sales marketing untuk menghitung stok di dua pameran yang masih berada di mall sama. Hanya berbeda area. Satu di lantai bawah dan yang lainnya di area depan. Tepat setelah pintu masuk mall.

Ini pertama kalinya Dekka meminta orang lain membantunya. Selama ini ia selalu menghitung

semua sendiri demi memastikan kecocokkan stok barang antara gudang, area, dan penjualan. Namun, sekarang ia tidak punya pilihan, mustahil dirinya bisa menyelesaikan stok sekaligus rekapan dalam waktu kurang dari satu hari jika tanpa bantuan.

Hari yang sangat melelahkan bagi Dekka. Dalam kondisi batin yang tengah terkungkung rasa takut tentang keutuhan rumah tangga, ia juga dibebani pekerjaan yang berat. Belum lagi, Kaisar telah mengetahui kemandulannya. Dekka mengusap wajah, masa-masa berat terpampang jelas menanti di hadapannya.

"Pak!"

"Ya?" Dekka menoleh, melihat Tita yang baru saja memasuki gudang.

"Anak pameran depan *belom* bisa nutup bon katanya, Pak. Gimana, dong?" Tita merengut kemudian duduk di lantai seperti Dekka. Menatap pria itu, bingung.

Dekka melihat catatan bon untuk memastikan jumlah hutang sales yang Tita maksud. Ternyata tidak banyak. Ia lantas beranjak sesaat untuk menarik uang di ATM, kemudian memberikannya pada Tita.

"Suruh mereka tutup bon sekarang," kata Dekka. Kedatangan audit pusat beberapa hari lagi membuat

Dekka tidak bisa memberi waktu pada para sales untuk menunda pembayaran hutang. "Kalo udah ada uang, mereka bisa bayar ke saya."

"Harus lunas sekarang, ya, Pak? Jadi gak enak ngerepotin." Tita mendesah lemah.

"Kalo audit pusat sidak dan kita ketahuan. Habis, Tita. Saya gak mau ambil resiko."

"Gak ngerti deh, gimana nasib marketing kalo stokis bukan Bapak. Kalo yang lain pasti udah maen lapor aja, Pak. Saya ... malah semua kayaknya, terima kasih banget sama Bapak." Tita tersenyum penuh arti.

"Ya." Seulas senyum Dekka suggingkan.

"Saya permisi kalo gitu, Pak, mau ngebon ini dulu," tandas Tita sebelum berlalu.

Dekka menatap Tita berlalu di pintu. Nasib wanita itu sangat memprihatinkan, janda beranak satu dan mantan suaminya tidak bertanggung jawab sama sekali. Semasa pernikahan ia juga kerap dipukuli. Tidak hanya Tita, banyak dari *crew* sales marketing yang nasibnya tak kalah menyedihkan dari Tita. Salah satu alasan yang membuat Dekka merasa berat untuk meninggalkan pekerjaannya sekarang ini.

Perusahaan tempatnya bekerja sangat kikir, bahkan untuk membayar pajak saja mereka mengelabui

pemerintah, dengan memposisikan kantor di area pemukiman. Apalagi untuk kesejahteraan pekerja mereka sama sekali tidak memikirkan itu. Ia sangat ingin memiliki sebuah usaha agar bisa mengajak mereka bergabung bersamanya, tapi mustahil untuk sekarang. Selain asetnya tidak seberapa, ia juga tidak tahu mau berkecimpung dalam bisnis apa. Tidak punya pengalaman berdagang sama sekali.

Selesai menghitung stok, Dekka segera pergi menuju tempat selanjutnya. Di sana pun sama, ia meminta bantuan salah satu sales untuk menghitung stok di pameran. Ketika semua selesai, ia segera kembali ke kantor untuk membuat rekapan. Suasana sudah sangat sepi, hanya ada satu mobil dan motor terparkir. Dekka tahu mobil sedan hitam di sana milik Nova, sementara motor entah milik siapa.

Saat memasuki ruangannya Dekka melirik jam di dinding. Sudah hampir jam sebelas malam, ia sudah mengabari Kani tadi, tapi tak ada balasan. Bahkan, telepon pun tidak dijawab.

Tak ingin membuang waktu lagi Dekka segera membuat rekapan, secepat yang ia bisa. Dan, begitu selesai ia segera membawanya ke ruangan Nova.

"Puas?" Dekka membanting map ke meja Nova.

Nova berpaling, berusaha menghindari tatapan Dekka. "Saya ...."

"Selamat malam, Bu." Dekka segera berbalik. Ia tidak ingin lagi bicara dengan wanita di hadapannya itu.

"Tunggu, Pak!" Nova berdiri kemudian menghampiri Dekka yang sudah menahan langkah.

"Kenapa?"

"Apa ... istri Bapak tau, Bapak mandul?"

"Bukan urusan kamu." Dingin Dekka menatap Nova.

"Saya ... gak keberatan kalo Bapak gak bisa kasih saya keturunan. Harusnya Bapak bilang ini dari dulu." Ragu-ragu Nova menyentuh tangan Dekka.

Satu sudut bibir Dekka tertarik. "Saya gak pernah punya perasaan apa-apa sama kamu, Nov. Sedikit pun." Ia menyingkirkan tangan Nova, kemudian segera berlalu meninggalkan wanita itu terpuruk bersama penolakkan.

Dekka kembali ke ruangannya, lalu mengemasi beberapa file ke dalam ransel. Sesaat sebelum keluar ia melirik jam, sudah hampir pukul dua belas. Dekka memejam sebentar, lalu bergegas meninggalkan kantor. Ia lelah sekali, dan juga lapar.

Baru satu langkah keluar dari pintu kantor, ia dikejutkan oleh sebuah pukulan keras dari arah kiri, yang mendarat di wajahnya. Sangat keras,

membuatnya tersungkur. Meski masih merasakan sakit yang teramat, Dekka mencoba bangkit sambil berusaha melihat di remang pencahayaan area depan kantor yang sangat minim.

"Sakit? Itu *balesan* yang tadi." Kaisar terkekeh puas melihat Dekka mengerang kesakitan. "Dan, ini buat semuanya!" Ia mendaratkan satu tendangan di perut Dekka, saat pria itu terlihat mencoba bangkit berdiri.

Rasa sakit hati Kaisar sudah terlalu dalam hingga ia sangat ingin melihat Dekka hancur. Kehilangan Kani membuatnya buta. Kebersamaan dengan gadis itu, tawa canda mereka, keras kepala, dan cerewetnya Kani begitu Kaisar rindukan. Tidak pernah sebelumnya ia mencintai perempuan mana pun, seperti ia mencintai Kani. Bahkan ingatan tentang awal perjumpaan dengan perempuan yang sangat ia cintai itu masih melekat di pikirannya....

"Heh!"

Kaisar terdiam memegangi pipi yang baru saja menerima sebuah tamparan dari gadis asing. Ia lalu menoleh menatap gadis itu. "Lu gila?"

"Elu yang gila! Cewek lu bentak-bentak!" Kani melotot.

Kaisar sedang bergaduh dengan mantan kekasihnya yang berkuliah di tempat sama dengan Kani, di depan gerbang

kampus. Selanjutnya, Kani tiba-tiba melayangkan sebuah tamparan, entah untuk alasan apa. Kaisar pikir dia gila.

"Jangan ikut campur, ya!"

"Gue liat! Gimana gak ikut campur!?" Kani berkacak pinggang dengan tatapan nyalang. "Pergi sana! Banci lu beraninya sama perempuan!"

"A-pa?" Kaisar kehilangan kata-kata. Ia bingung harus berbuat apa menghadapi gadis asing gila di hadapannya.

"Pergi!" Kani melepas sepatunya. "Pergi, gak? Pergi!" serunya sambil mengacungkan sepatu pada Kaisar.

"Eh, lu setres? In—"

"Pergi!"

Semenjak itu, Kaisar jadi kerap datang ke kampus Kani. Awalnya hanya karena rasa penasaran atas sikap Kani, juga ingin balas dendam menuntaskan rasa kesalnya pada gadis itu. Di luar dugaan, Kani yang ceria, pemberani, dan cerewet malah membuatnya jatuh hati.

Tidak pernah sebelumnya ia mengalami penolakan, apalagi diremehkan. Tapi, Kani melakukan semua itu padanya. Kaisar tidak menyerah, ia terus mencari cara, melakukan segalanya hingga Kani melunak, dan mau menerima cintanya meski dengan banyak syarat.

Setelah mereka berhubungan, Kaisar makin jatuh hati pada Kani yang begitu berprinsip. Bahkan, untuk dicium saja gadis itu tidak pernah mau.

"Nanti kalo udah nikah, Mas Kai …." Selalu begitu Kani menolak.

Kani berbeda dengan semua perempuan yang pernah singgah di hidupnya, Kaisar bangga dan tenggelam dalam cinta juga masa-masa bersama gadis itu. Hingga akhirnya Dekka datang di antara mereka….

Kaisar menganggap Dekka telah mengambil semua itu darinya. Cinta Kani yang begitu berharga. Ia tidak akan berhenti meneror pria itu sebelum Kani kembali ke dalam pelukannya.

Kaisar menginjak tangan Dekka hingga pria itu mengerang kesakitan, lalu menunduk dan menjambak rambutnya. "Tinggalin Kani." Ia mendesis di telinga Dekka.

"Sakit ... jiwa!"

"Gue?" Kaisar tersenyum puas. "Emang!" Kembali ia menyerang Dekka. Pukulan, tendangan, bahkan dengan semua benda yang bisa ia temukan di sana. Tubuh pria yang sudah dilumpuhkan sejak awal itu terus ia hujani dengan ragam serangan. Bahkan, setelah meringkuk tak berdaya pun ia tidak berhenti.

Kaisar membabi-buta kehilangan akal. Hingga akhirnya sosok Nova muncul, Kaisar berhenti

menatap wanita yang tengah berdiri di ambang pintu itu.

Dekka bergerak, berusaha bangkit tapi tak kuasa karena rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya. Dengan sudut mata, ia melihat Nova melangkah mendekat. Namun, Nova hanya melirik sesaat, dingin, lalu melewatinya begitu saja. Dekka tersenyum kecut, betapa bodohnya ia berharap wanita itu akan menolong, setelah kejadian tadi? Mustahil!

"Ini baru pemanasan. Kalo lu gak *tinggalin* Kani juga, gue bakal kirim lu ke neraka!" Satu tendangan di wajah Dekka mengiringi akhir ucapan Kaisar. Ia kemudian berlalu begitu saja setelahnya.

Cukup lama Dekka meringkuk di sana tanpa ada yang menolong. Ia beringsut duduk meski rasanya sangat menyakitkan, kemudian merogoh ponsel di saku celana. Beberapa detik berlalu, ia hanya memandangi layar ponsel, bingung hendak menghubungi siapa, dan memutuskan menghubungi adiknya, Haris.

"Ris." Dekka terengah menahan sakit.

"Ada apa nelpon malem-malem, Mas?" sahut Haris dari seberang telepon.

"Jemput mas di kantor. Tempat mas kerja," pinta Dekka diiringi rintihan sesekali.

"Mas kenapa, Mas?"

"Jemput sekarang!"

Pukul 02.45 dini hari, Dekka telah sampai di rumah diantar Haris. Ia membawa kunci sehingga tidak perlu membangunkan Kani untuk masuk.

"Nanti Aris urus semuanya, Mas." Tatapan Haris sendu, tapi juga ada kilat amarah di sana. Karena sudah sama-sama menikah, ditambah rumahnya yang cukup jauh, belum lagi pekerjaan, membuat Haris sangat jarang bertemu Dekka, maupun Nurma dan Atika. Sekarang, ia malah dipertemukan dalam kondisi kakaknya sedang babak belur. Ironis.

"Ya. Makasih, Ris. Kamu pulang aja sekarang. Mas mau istirahat."

"Perlu Aris bangunin istri Mas dulu?" tawar Haris.

"Gak usah. Kasian. Kamu pulang aja."

"Jaga diri, Mas." Meski ragu Haris menuruti perintah Dekka. Ia tahu betul kakaknya itu tidak suka dibantah.

"Ya, kamu juga ati-ati."

Setelah adiknya berlalu, Dekka beranjak membersihkan diri dan berganti pakaian. Ia sempat

panik karena Kani tidak ada di kamar, tapi segera kembali tenang tatkala melihat sang istri tengah terlelap di kamar putrinya. Mereka dalam posisi saling memeluk. Tampak sangat damai.

Dekka duduk di meja makan, ia mengoleskan salep di beberapa luka memar, termasuk di wajah. Di dekat telinga ada robekan tidak begitu dalam, tapi dikelilingi memar cukup besar. Ia meringis, perih. Setelah selesai Dekka segera makan karena merasa sangat lapar.

Langkahnya mengayun ke kamar Nadine setelah perut terisi. Ia menggendong Kani ke kamar mereka. Meski sekujur tubuh Dekka sangat sakit, ia tidak mau tidur sendiri. Itu lebih menyakitkan baginya.

Dibaringkannya Kani di kasur, pelan dan hati-hati. Dekka tidak mau sang istri terbangun. Lekat ia tatap wajah Kani setelahnya. "Andai kamu tau seberapa takut saya kehilangan kamu, Moy ...," lirihnya pilu.

Dekka menghela napas pelan, mencoba meleburkan pedih hati yang menggerayangi batinnya. Ia berbaring dan memejam sambil memeluk Kani, tanpa tahu perempuan yang berada di dalam pelukannya itu tidak sedang benar-benar terlelap.

Kani merasakan sakit yang sama di hatinya,

terlalu sakit hingga tak mampu memberi isyarat bahwa dirinya tak mampu terlelap barang sedetik pun saat Dekka tidak berada di sampingnya. Ia cemas juga ... rindu. Sangat rindu ....

Empat Belas

Nadine menggeliat lalu bangkit duduk sambil mengucek mata. Gadis kecil itu termangu menatap jendela. Sinar mentari sudah menerobos masuk, menembus gorden tebal kamarnya. Detik kemudian mulutnya membentuk huruf O bersamaan dengan mata yang melotot.

"Kenapa aku gak dibangunin?" Nadine bergumam, lalu tergesa turun dari ranjang dan keluar kamar.

Ia berdiri di depan pintu kamar ayah dan ibunya, setelah menyisir seisi rumah terlebih dahulu. Hening dan sepi. Nadine tidak mengerti ke mana orang tuanya. Ragu-ragu ia menekan gagang pintu, lalu mendorong perlahan hingga sedikit terbuka. Ia mengintip sesaat, lalu mengendap-endap dan berhenti dengan jarak sekitar satu meter dari ranjang. Gadis kecil itu berkacak pinggang, menatap ayah dan ibunya yang masih terlelap, saling berpelukan.

Nadine menggeleng-gelengkan kepala. Bocah kecil itu tak habis pikir.

"Mah, Pah!"

Setelah beberapa kali Nadine memanggil akhirnya Kani dan Dekka mulai menunjukkan tanda-tanda akan terbangun. Kani menggeliat, berguling ke kanan kiri, lalu memeluk Dekka sangat erat. Sontak saja pria yang sekujur tubuhnya tengah sakit itu langsung mengerang, membuat dua perempuan yang ada di sana terkejut.

"Papah!" Nadine membekap mulut sambil melotot.

"Mas?" Kani terduduk, penglihatannya seketika terang benderang. Memar di wajah Dekka serta merta menyambut pandangannya. "Astaghfirullah ... Mas kenapa, Mas!?"

Dekka menghembuskan nafas pelan. "Semalem laptop saya mau dicuri. Saya dikeroyok."

Kebohongan Dekka semata-mata karena tidak mau menyisipkan rasa bersalah di hati Kani. Ia tidak mau istrinya itu menyalahkan diri atas kejadian yang menimpanya.

"Saya gak apa-apa, Moy ...."

Di ruang keluarga, Nadine menatap Kani yang sesegukan sambil mengoleskan salep ke luka-luka

yang diderita Dekka. Mata gadis kecil itu memerah dan berair.

"Papah gak apa-apa, Din ...." Dekka tersenyum halus.

Nadine menatap ayahnya, nanar. "Tapi ...."

"Udah. Mending sekarang buatin papah kopi, sana!"

Nadine mengangguk kemudian berlalu sambil menyeka kedua matanya. Hati gadis kecil itu sakit sekali melihat ayahnya menderita luka-luka.

Begitu juga Kani, semua kebingungan yang mendera diri perempuan itu mengendap dan terlupakan begitu saja karena rasa cemasnya pada kondisi Dekka. Selain itu ia juga merasa bersalah karena semalam tidak sedikit pun melirik Dekka, dan terus pura-pura tidur. Sehingga tidak melihat kondisi pria yang ia cinta itu.

"Ini." Kani menyodorkan obat pada Dekka. Obat dan salep itu Dekka dapat dari rumah sakit. Semalam sebelum mengantarnya pulang, Haris bersikukuh mengajak Dekka ke rumah sakit terlebih dulu. "Siapa yang anter Mas ke rumah sakit?"

"Aris."

"Mas Aris ke sini semalem? Kenapa Mas gak bangunin aku?" Sebenarnya Kani tahu. Ia hanya

kesal Dekka tidak membangunkannya.

"Gak kenapa-napa."

"Padahal biarin aja laptopnya diambil. Dari pada Mas babak belur gini ...." Kani terisak, air matanya tidak juga mau berhenti mengalir.

Sesaat Dekka terdiam kemudian berkilah, "Isinya data-data penting, Moy."

"Sampe kaya gini, Ya Allah ... brengsek banget itu manusia!"

"Udah." Dekka menatap lekat istrinya. "Gak ada yang lebih sakit dari kamu diemin, Moy. Sekarang, saya *ngerasa* baik-baik aja." Luka-luka yang diberikan Kaisar justru telah memperlihatkan sebesar apa Kani mencintainya.

"Mas ...." Kani meringis, memeras sisa genangan bening di pelupuk matanya, kemudian mendaratkan kepala di dada Dekka. "Aku bingung ... takut. Takut banget."

"Takut?"

"Aku takut Ibu tau, Mas," ucap Kani pelan.

Dekka mengelus pucuk kepala Kani, merasakan ketakutan yang sama merasuki setiap sela lubang dadanya. Sukses membuat Kani menurut untuk dijodohkan, tegas dan lantang ketika bicara, mengukuhkan pikiran Dekka tentang karakter

Widya yang keras dan otoriter. Bukan karakter yang mudah untuk dihadapi. Entah bagaimana reaksi Widya jika mengetahui Nurma telah merahasiakan kekurangan dirinya.

"Kita pikirin nanti, Moy ...."

Kani beranjak dari dada Dekka, lalu menatapnya lekat. "Ta—"

"*Assalamualaikum* ...!"

"Mamah?" Kani menautkan alis, kemudian beranjak membuka pintu.

Wajah cemas Nurma, Kani dapati ketika pintu terbuka, juga raut angkuh Atika yang tengah menggenggam tangan Kenzo, putranya. "Mah, ad—"

"Dekka?" Nurma langsung menerobos masuk, begitu juga Atika. Mereka menghampiri Dekka yang sedang duduk bersila di sofa bersama Nadine. Gadis itu sudah selesai membuat kopi yang diminta ayahnya. "Ya Allah ... sampe kaya gini dan kamu gak kabarin mamah? Keterlaluan! Untung adik kamu kasih mamah kabar," tambah Nurma mencerca.

Napas Dekka tertahan menatap Nurma, kemudian melirik Kani yang sedang mengayun langkah ke dapur. Kedatangan ibunya itu sungguh di luar perhitungan, ia lupa meminta Haris agar tidak bercerita tentang pemukulannya pada siapa pun. Jika sampai Nurma buka mulut tentang kejadian

sebenarnya di hadapan Kani, maka habislah ia.

"Berapa orang perampok yang ngeroyok kamu, Ka? Sampe kaya gini, Ya Allah ...." Bulir bening mulai menggenangi pelupuk mata Nurma.

Dekka merasa lega. Semalam ia meminta Haris mengatakan dirinya dipukuli perampok, jika sampai Kani bertanya. Ternyata kebohongan itulah yang diceritakan sang adik pada Nurma. "Dekka gak *papa*, Mah."

"Gak apa-apa gimana!?" Nurma meradang. "Kaya gini kamu bilang gak apa-apa?" Ia melihat memar-memar di wajah Dekka. Hidung, pelipis, pipi, bibir, hampir seluruh wajah putranya dipenuhi memar juga beberapa robekkan kecil. Bengkak tak berbentuk.

"Dekka udah ke rumah sakit sama Haris semalem, Mah, gak ada luka serius."

Dalam hati Nurma mengutuk siapa pun yang membuat putranya jadi seperti itu. Ia benar-benar tidak rela. Namun, kenyataan dirinya tidak dapat melakukan apa pun, membuat wanita paruh baya itu hanya bisa pasrah.

"Semoga orang-orang yang bikin kamu gini hidupnya sengsara!" Nurma mengepalkan tangan kuat-kuat.

"Gitu?" Dekka menatap Nurma dengan senyum

samar, kemudian menggerakkan manik matanya ke arah Nadine. "Pernah ada orang yang ngalamin lebih dari Dekka, Mah. Babak belur gak cuman fisik, tapi juga psikis sekaligus hidupnya."

Raut wajah Nurma seketika berubah. Muram, sedih bercampur marah juga rasa bersalah. "Ka ...."

"Apa Mamah gak mau nyumpahin pelakunya juga?" sindir Dekka sinis.

"Kumat! Pada *lebay* buat perempuan murahan aja." Atika mendelik ketus. Ia benci setiap kali Dekka mengungkit-ungkit tentang Nur.

Tidak seperti Nurma dan Haris yang sudah menyadari kesalahan, Atika masih menaruh kebencian di liang dadanya. Keharmonisan keluarganya yang lenyap semenjak kejadian memilukan sekaligus memalukan kala itu, membuat rasa benci merasuk begitu dalam hingga ke dasar hati Atika. Ia berpikir Nur penyebab dari semua itu. Menurutnya, Nur bisa saja menghindar, menolak, atau mengadu sejak awal. Kebisuan gadis kecil itu hingga berujung kehamilan, menyusupkan prasangka ke dalam hati Atika, bahwa Nur memang sengaja ingin merusak rumah tangga kedua orang tuanya.

"Adin, ajak Kenzo main di kamar!" perintah Dekka seraya melempar tatapan tajam pada Atika. Dan, putrinya langsung menurut.

Bersamaan dengan berlalunya Nadine, Kami datang membawa minuman dan beberapa camilan. Setelah menaruhnya di meja, ia segera duduk di samping Dekka. Perempuan berambut keriting itu menyadari raut tegang dari tiga orang di sana.

"Diminum, Mah, Tika," tawar Kani ramah. Mencoba mencairkan suasana.

"*Sampe* kapan kamu gak mau sadar, Tika?" Dingin Dekka bertanya.

"Dekka?" Nurma melirik Kani, lalu menatap Dekka dengan raut cemas.

"Kani udah tau semuanya. Termasuk Dekka mandul." Tanpa mengalihkan tatapan dari Atika, Dekka berujar.

"Maksud ... kamu?" Nurma kebingungan. Ia melempar pandang pada putra dan menantunya bergantian.

"Aku kasian sama Mas," sela Atika tiba-tiba. Ia tersenyum sinis kemudian bangkit berdiri. "Harusnya Mas mikir! Mas mandul itu pasti gara-gara Mas selalu belain pelacur itu!" tuduhnya angkuh. "Sekarang abisin aja waktu Mas buat urusin anak haram sial itu!"

"Tika!" bentak Dekka buas. "Jaga mulut kamu!"

"Mas ...." Kani langsung menggenggam tangan

suaminya. "Udah, Mas."

Dekka terdiam dengan tatapan nyalang pada Atika. Rahang dan wajahnya menegang. "Pergi kamu," titahnya dingin.

"Gak usah disuruh," Hardik Atika. Ia lalu berteriak memanggil putranya. "Kita pulang, Mah! Rumah apaan, nih?" Kini ia melirik Kani. "Perempuan yang mau nikahin Mas juga pasti ada maunya! Kalo Mas miskin mana mungkin dia mau!"

"A-apa?" Kani menatap Atika tak percaya. Heran sekaligus kesal kenapa dirinya jadi dibawa-bawa.

"*Astaghfirullah* ... Tika ...." Nurma segera melangkah menghampiri Kani. "Maafin Tika, Kani," pintanya dengan sorot memohon. Namun, Kani membisu dengan lirikkan ketus pada adik Dekka.

Nurma hanya bisa membisu, bingung menghadapi dua anaknya yang sama-sama berwatak keras. Bukan tidak pernah memberi pengertian pada Atika, tapi putrinya memang tidak ingin mengerti. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah melihat dua anaknya tidak pernah akur. Bahkan, saat Atika menikah pun, Dekka tidak mau menjadi wali. Begitu pula sebaliknya, si bungsu menolak menghadiri pernikahan si sulung.

"Mamaaah!"

Nadine berlari mengejar Kenzo. Bocah lelaki itu memburu tubuh Atika sambil mendekap sebuah

celengan, erat. Celengan yang waktu itu Nadine buat bersama Kani. Semua terdiam dengan perhatian terpusat pada dua bocah itu.

"Mah ... Kenzo mau bawa itu, Mah," adu Nadine yang kini berada di samping Kani. Bocah kecil itu nyaris menangis menatap ibunya.

Kani melirik Kenzo yang tengah bersembunyi di belakang tubuh Atika. "Balikin." Ia menjulurkan tangan seraya menatap dingin bocah laki-laki itu.

"Kenzo mau ini, Mah," rajuk Kenzo, tak menghiraukan permintaan Kani.

"Balikin," pinta Kani lagi. Masih dengan tangan terjulur.

"Apaan , sih!" Atika menepis tangan Kani.

"Gue bilang balikin!" Ia menekan kata-katanya seraya menatap Atika tajam.

Atika tidak menggubris sama sekali. Ia malah mendelik ketus seraya menuntun Kenzo, hendak berlalu. "Hayu, Mah! Malah bengong!"

"Maafin Tika, Kani ...." Nurma berlirih, kemudian bergegas mengikuti Atika.

Namun, tanpa diduga Nadine berlari dan berusaha menarik celengan dari dekapan Kenzo. Dua bocah itu berebut.

Sebelum sempat Kani, Dekka, juga Nurma

bergerak untuk melerai, Atika mendorong tubuh Nadine hingga bocah itu terjungkal menabrak punggung sofa.

Dekka segera memburu tubuh Nadine dan membantunya berdiri. “Itu punya aku, Pah ... aku buat it–”

Plak!

Dekka menoleh, tampak Atika memegangi pipinya. Sementara di hadapan adiknya itu, berdiri Kani dengan raut penuh amarah.

“Kurang ajar!” Atika melayangkan tangan hendak membalas, tapi Kani bergerak lebih cepat menepisnya, dan mendaratkan tamparan kedua di wajah wanita itu.

“Mamah!” Atika memekik, menatap ibunya berharap sebuah pembelaan. Namun, Nurma malah memalingkan wajah. Sementara Dekka membalik dan menyembunyikan wajah Nadine di dadanya, sambil membekap telinga gadis itu.

“Berani lu sentuh anak gue lagi, gue potong tangan lu! Ngerti!?” Nyalang Kani menatap Atika. Kekesalan yang sejak tadi berdesakkan di dadanya ia luapkan pada wanita itu.

“Anak?” Atika tertawa frustasi. “Lo sama gilanya kaya kakak gue! Anak? *hahaha*!”

"Elu yang sakit jiwa!" Kani mencebik. "Sini." Kini ia menatap dan menjulurkan tangan pada Kenzo. Namun, bocah itu enggan memberikan celengan Nadine. Kani meradang, merebut celengan itu secara paksa, dan sontak Atika menghalangi.

"Balikin!" Kani berteriak sangat kencang. Matanya melotot dan memerah. "Atau lu bakal nyesel seumur hidup udah berani punya masalah sama gue! Balikin!"

Atikah terdiam sesaat, nyalinya menciut. Diambilnya celengan dari tangan Kenzo, lalu dilemparkan sembarangan. "Ambil! Barang begituan doang aja."

Kani mengambil celengan itu, lalu kembali berdiri di hadapan Atika. "Denger baik-baik. Rumah tangga lu gak bener, kan? Lu malah pernah dihajar laki lu. Dia juga pernah selingkuh. Ya, kan?" hardiknya sinis.

"Apa urusan lu!? Yuk, Mah! Bisa gila kalo lama-lama di sini!" Atika berbalik seraya menarik tangan Kenzo, tanpa menatap Nurma.

"Itu semua balesan karena lu satu-satunya orang yang gak pernah ngerasa bersalah atas apa yang terjadi sama Nur. Lu *psyko* kaya bokap lu! Kemandulan suami gue itu takdir! Sementara perbuatan, pikiran, dan hati lu yang busuk, itu dosa yang udah pasti

ada *balesannya*!" Kani menatap punggung Atika yang berhenti melangkah karena mendengar ucapannya.

Namun, Atika tidak menjawab, dan melanjutkan langkah tanpa menoleh lagi. Nurma mengikuti putrinya. Saat berpapasan dengan Kani, ia menatap penuh arti. "Maaf ...," lirihnya sesaat sebelum mempercepat langkah dan berlalu.

Kani memejam seraya mengembuskan napas kasar. Ia merasa gila telah meledak di hadapan suami, putri, juga mertuanya. Emosinya benar-benar sulit dikendalikan tadi.

"Duduk."

Kani menoleh merasakan usapan lembut di bahu. "Mas."

"Udah. Yuk, duduk."

Kani mengangguk ringan, kemudian duduk di samping Nadine yang tampak ketakutan di sudut sofa. "Udah gak *papa*. Mamah gak akan biarin siapa pun nyakitin kamu lagi. Ya?" Didekapnya gadis kecil itu erat.

Kehangatan menelusup ke dalam benak Dekka melihat pemandangan di hadapannya. Ia tidak pernah mengira kasih sayang Kani begitu besar dan tulus untuk Nadine. Atas semua kebahagiaan di hidupnya setelah kehadiran Kani, entah bagaimana ia harus mmengungkapkan, tidak akan pernah

cukup kata untuk itu. Lengkungan manis menghias bibir Dekka, tangannya melayang dan mendarat lembut di pundak Kani, yang sontak menoleh.

"Makasih ...."

Semua yang terjadi hari ini membuat *mood* Kani berantakan. Ia hanya merebahkan diri di sofa seharian, menonton televisi. Diliriknya jam di dinding, sudah hampir jam satu siang dan ia belum menyentuh dapur atau pun pekerjaan lain.

"Aku laper, Mah," keluh Nadine seraya menjatuhkan diri ke pelukan ibunya.

"Sama." Dekka ikut menyahut.

"Males banget aku, ampuuun!" Kani menguap sangat lebar.

"Beli sayur ke warung padang yang di depan, Moy. Gak usah masak," saran Dekka.

Sesaat Kani terdiam dengan alis bertaut dan bibir dimonyong-monyongkan. "Oke!" sahutnya sambil bangkit, sehingga Nadine yang sedang telungkup di atasnya melorot, terduduk di lantai.

"Ikut!" Gadis kecil itu mendongak, matanya berbinar menatap Kani.

"Yuk! Kita *tinggalin* si Papah. Biar dia ngerasain

sakit-sakit di badan sendirian." Kani terkikik geli, sementara Dekka hanya tertawa kecil sambil menggeleng.

Ibu dan anak itu pun mengayun langkah keluar. Namun, saat membuka pintu tiba-tiba Kani berhenti dan menutupnya kembali. "Adin, kamu jagain Papah aja di rumah, ya? Kasian ...."

"Yaaah ...." Nadine melipat wajah, kecewa.

"Nanti kalo Papah kenapa-napa, gimana? Kamu di rumah aja, ya? Nanti mamah beliin *Thai tea*. Oke?" bujuk Kani.

Meski kecewa, Nadine menuruti perintah ibunya. Ia kembali masuk, sementara Kani langsung keluar dan menutup pintu rapat.

"Ngapain ke sini?" Kani menatap tajam Kaisar yang berdiri di balik pagar. Selama ini pemuda itu kerap menghubunginya, meski tidak pernah ia tanggapi sama sekali.

"Aku mau ngomong penting."

"Ngomong aja."

"Gak di sini. Aku mohon, Sayang," pinta Kaisar memelas.

"Berhenti manggil gue sayang! Gue jijik!" Kani mencebik malas.

"Oke, Kani. Aku mohon, ini penting banget."

Kaisar menatap Kani lekat. Berharap masih ada cinta untuknya di telaga perempuan yang ia cinta itu. Namun, nihil. Sorotnya hambar bahkan sarat rasa benci. Kaisar tidak mengerti, bagaimana bisa Kani melupakan rajutan cinta kasih mereka begitu saja, dan dalam waktu yang begitu singkat.

Kani membalas tatapan Kaisar. Ia tidak mengerti apa lagi yang diinginkan mantan kekasihnya itu. Sudah tidak ada lagi yang ia rasa perlu untuk dibicarakan. Namun, keseriusan di wajah pemuda itu juga sedikit menggelitik rasa penasarannya.

"Kani ...."

"Oke. Jangan lama-lama."

Tidak ingin memberi kesempatan lebih, Kani mengajak Kaisar ke warung nasi Padang, tempat ia hendak membeli lauk. Sambil menunggu pesanannya selesai dibungkus, ia duduk mendengar Kaisar berbasa-basi. Entah ke mana arah pembicaraan pemuda itu, Kani jengah.

"Lu mau ngomong apa, sih, sebenernya? Bisa gak langsung aja?" hardik Kani kesal.

"Oke." Kaisar menatap lekat Kani. "Aku mau ngasih tau sesuatu sama kamu. Ka—"

"Lama amat! Langsung aja!" Kani mendengkus. Jarak rumah dan warung yang tidak terlalu jauh membuat Kani cemas suaminya akan menyusul,

jika terlalu lama. "Cepet!"

"Oke. Dekka itu mandul," ungkap Kaisar dengan raut serius.

Dulu, saat Kani masih menjadi miliknya. Ia kerap mendengar bagaimana gadis itu ingin memiliki banyak anak. Kondisi Risma yang memiliki gangguan pada rahim, juga Widya yang mendamba kehadiran cucu, tak luput ia dengar dari mulut Kani sebagai salah satu alasan mengapa gadis itu ingin memperoleh banyak keturunan.

Kenyataan Dekka mandul jadi angin segar untuk Kaisar. Ia berpikir, pastilah Kani akan meninggalkan pria itu dan kembali kedalam pelukannya.

"Dekka mandul, Kani. Aku denger sendiri dia ngomong itu sama Manajer Keuangan di kantor."

Kani terdiam sesaat, lalu berucap, "Udah? Itu aja?"

Reaksi Kani sungguh di luar dugaan Kaisar, membuat pemuda itu terkekeh, tidak habis pikir. "Dia mandul. Kamu *denger*, kan?"

"Denger. Lu kan, tau gue gak tuli," timpal Kani santai.

"Terus? Kamu masih nerima dia, gitu? Jangan gila, Kani!" Kaisar menggebrak meja, frustasi. "Apa sih, yang udah dia kasih? *Sampe* kamu *segininya*, huh?"

Kani menautkan alis, heran. “Lu kenapa, sih?”

“Aku? Kenapa?” Kaisar benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Kani. “Oh ... ini pasti karena si Brengsek itu udah hasut kamu, kan? Ngomong apa aja dia tentang aku, huh?” tuduhnya menuntut.

“Gila!” Kani bangkit dengan kasar, kemudian melangkah tergesa mengambil pesanan lauknya.

Setelah membayar ia melangkah pulang, tatapannya lurus. Tidak memperdulikan Kaisar yang terus mengikutinya sambil bicara segala hal tentang Dekka. Saat sampai di depan pagar, ia berhenti dan menatap pemuda gila itu.

“Denger gue baik-baik! Kita udah selesai, Kai. Jangan ganggu hidup gue lagi!” tandas Kani tegas. Ia kemudian berlalu masuk tanpa menoleh lagi.

Kaisar berdiri menatap kekosongan tempat Kani berlalu, menghilang. Ia sungguh tidak bisa menerima perempuan yang dicintainya telah benar-benar berubah. Harapan pemuda berkaca mata itu remuk, hingga menjadi butiran-butiran kecil serupa debu, yang kemudian terbang terbawa angin entah ke mana.

Dekka memperhatikan Kani yang tengah

memainkan makanan di piring. Sejak pulang dari membeli lauk, istrinya itu jadi pendiam.

"Kenapa gak dimakan? Malah diputer-puter gitu makanan."

"Males."

"Kenapa?"

"Gak tau." Kani mendelik ketus.

"Pasti Papah salah ngomong," terka Nadine. "Jadi, Mamah marah."

"Iya?" Sebelah alis Dekka naik.

"Enggak, kok." Kani menggeleng lemah. "Udah, ah. Aku mau tiduran aja." Ia lalu beranjak meninggalkan putri dan suaminya.

Dekka dan Nadine saling melirik. Namun, tidak berkomentar. Biasanya, Kani malah banyak makan jika sedang kesal atau bersedih. Aneh kali ini dia malah malas makan.

Selesai makan, Dekka menyuruh Nadine mencuci piring dan belajar di kamar setelahnya. Sementara dirinya mengayun langkah ke ruang keluarga, berpikir Kani ada di sana. Namun, ternyata tidak ada. Ia pun menuju kamar.

"Imoy lagi kenapa, sih ...?" Dekka menghampiri Kani yang ternyata sedang meringkuk di kamar. Berbaring memeluk guling sambil memainkan

ponsel. "Huh?"

"Gak apa-apa," jawab Kani singkat.

Dekka mencebik. "Masa?"

"Mas ...." Kani merajuk. Menjatuhkan kepalanya ke dada Dekka.

"Gara-gara Tika?" terka Dekka.

"Mungkin." Kani memejam, merasakan tangan Dekka mulai membelai lembut rambutnya.

"Mungkin?"

Sesaat Kani terdiam, menimang untuk menceritakan tentang kedatangan Kaisar atau tidak. Ia ingin bertanya, bagaimana pemuda itu bisa tahu tentang kemandulan Dekka. Namun, enggan. Mengingat kondisi suaminya sedang tidak baik.

"Moy ...."

"Aku ... cuman pusing aja kali, Mas. Mas kaya gini, terus Atika, mikirin Ibu juga. Makanya jadi hilang *mood* begini," kilah Kani. Ia lalu mengecup pipi Dekka, dan menyunggingkan seulas senyum.

"Saya boleh nanya?"

"Apa?" Kani menatap Dekka dengan sebelah alis terangkat.

"Kamu tau soal rumah tangga Tika?" Dekka tidak pernah merasa pernah mengatakan apa pun soal kehidupan adiknya itu.

"Nadine kan, suka curhat sama aku soal kelakuan Tika, Mas. Yah, Nadine bilang dia takut soalnya Tante Tika sering berantem sama papahnya Kenzo. Pernah pukul-pukulan juga katanya. Makanya, waktu itu aku langsung minta ijin Mas supaya Nadine dititip di rumah Ibu aja. Gitu ...," terang Kani panjang lebar.

"Emh, padahal Nadine gak pernah curhat-curhat ke saya. Cemburu saya, ah." Dekka mencebik malas.

"Yeeeh!" Kani mendelik ketus. "Kondisi gitu, kan, gak bagus buat psikologis anak, Mas."

Dekka tersenyum hangat. "Iya, Sayang," ucapnya sambil merangkul pinggang Kani kemudian mengecup pipinya.

"Mau apa? Masih siang!" Mata Kani memicing curiga.

"Kangen, Moy ... *kemaren*, kan, saya didiemin seharian." Dekka kian mempererat rangkulan, ciumannya pun telah berpindah ke leher Kani. "Huh?"

"Geli, ih!" Kani bergidik akibat bulu-bulu di wajah Dekka menyapu lehernya. "Jangan aneh-aneh! Lagi sakit juga." Ia pun beringsut menjauh.

"Loh ...?" Dekka mendesah kecewa. "Saya kuat, kok. Ya?"

"Gak!"

"Jangan gitu, Moy. Dosa."

Kani menatap lekat suaminya, kemudian menghela nafas dalam. "Oke, deh. Tapi ...."

"Tapi?"

"Tapi besok Mas harus anterin aku ke suatu tempat."

"Ke mana?" Alis Dekka bertaut, curiga.

"Besok. Pokoknya Mas janji harus anterin aku." Kani mendekat dan memberi sentuhan lembut di wajah Dekka, kemudian mengecup bibirnya. "Sekarang ... Mas janji dulu," ucapnya diiringi remasan pelan di pusat sang suami.

Napas Dekka seketika memburu. Ia menelan ludah berat kemudian berkata dengan suara bergetar, "Janji."

"Janji apa?" tanya Kani, bernada nakal. Membuat Dekka semakin diburu hasrat. Tersudut.

"Apa aja mau kamu. Terserah ...."

Lima Belas

Sejak terungkapnya identitas Nadine, benak Kani senantiasa disusupi rasa penasaran tentang apa yang Dekka ceritakan pada gadis kecil itu mengenai Nur. Dua hari lalu, tepatnya sehari setelah asal-usul Nadine Kani ketahui, Ia memberanikan diri mengorek informasi secara halus dari putri sambungnya itu.

"Adin, Papah pernah sebut nama Nur, gak?" tanyanya saat berdua menikmati makan malam dengan Nadine.

Gadis kecil di sampingnya menggeleng. "Enggak, Mah. Siapa itu?"

Kani terdiam, kondisi Dekka saat bercerita masa lalu kelam keluarganya menjelaskan pria itu pastilah menyembunyikan hal ini dari Nadine. Kani melihat ada penyesalan dan rasa takut yang tergambar jelas di raut wajah Dekka, yang menyusup juga ke dalam benaknya begitu saja.

"Adin, boleh Mamah tanya?"

"Boleh, Mah."

"Mamah Flo bukan mamah kamu, kan?" tanya Kani, dan Nadine menggeleng. "*Denger* ... setiap orang di dunia punya ibu yang *lahirin* mereka. Kamu tau siapa yang lahirin kamu, gak?"

Manik mata Nadine mengarah ke atas. Ia tidak begitu mengerti pertanyaan Kani. "Om-mah ...?"

Raut polos Nadine menusuk sesuatu dalam dada Kani. Sakit, tapi ia berusaha tersenyum. "Bukan. Kamu gak pernah tanya Papah siapa ibu kamu?"

Nadine menangguk cepat. "Kata Papah, ibu aku udah jadi peri jadi gak bisa diliat, Mah."

"Iya?" Mata Kani membulat.

"Iya, Mah. Tapi ...." Raut wajah Nadine tiba-tiba berubah sendu.

"Kenapa?"

"Waktu aku bilang gitu ke temen-temen, aku dibilang tukang bohong, Mah. Papah juga, kata mereka Papah tukang bohong, soalnya peri itu gak ada," papar Nadine pilu. "Mereka yang bohong, kan, Mah? Papah, kan, gak pernah bohong."

Hati Kani sakit sekali, hingga tanpa bisa dicegah setetes bening jatuh dari sudut matanya, yang kemudian lekas ia seka. "Gak, Papah gak bohong.

Tapi, Mamah bisa loh, ajak kamu ketemu Ibu. Mau?"

"Iya?" Mata Nadine membulat sempurna.

"Iya! Mau?"

"Mau, Mah!"

Percakapan dengan Nadine terus bergaung di kepala Kani, hingga ia mendapat sebuah ide saat Dekka mengemis cumbunya kemarin. Meski sempat bersikukuh menolak, tapi Dekka dibuat tidak berdaya menuruti permintaanya untuk membawa Nadine ke pusara Nur, ibu kandung gadis kecil itu.

Keraguan berjejalan di dada Dekka sepanjang perjalanan, apalagi ketika sampai. Ia tidak habis pikir, sihir apa yang Kani gunakan hingga membuatnya mengamini permintaan yang sungguh berat itu. Sekarang Dekka hanya bisa pasrah mengayun langkah menuju pusara Nur. Tunduk pada titah perempuan yang dicintainya.

"Adin, sini." Kani menggiring Nadine duduk di hadapan pusara Nur. "Kamu pengen tau kan, Ibu yang *lahirin* kamu?"

Nadine hanya terdiam, bingung. Sama seperti ayahnya yang baru saja turut berjongkok. Dekka menatap Kani, menerka-nerka apa yang hendak diucapkan istrinya itu.

"Ini makam Ibu kamu. Namanya, Nur Khasanah." Kani menyingkirkan dedaunan yang menutupi nisan tempat Nur bersemayam. "Karena Allah sayang sama Ibu, Ibu diajak Allah ke surga waktu Ibu lahirin kamu."

"Lahirin aku ...?" Nadine memperhatikan tangan Kani yang tak henti mengusap nisan.

"Ya." Kali ini Dekka buka suara. "Makanya Ibu gak bisa temenin kamu, Din. Karena Allah pengen Ibu ada di surga."

"Tapi ... Papah bilang Ibu jadi peri ...." Telaga bening Nadine menyiratkan kebingungan juga kekecewaan.

Dekka menelan ludah berat, berusaha mendorong sesuatu yang mencekat tenggorokan dan menyesakkan dadanya. "Itu ...." Ia tidak mampu melanjutkan kata-kata, dan malah memalingkan wajah karena merasakan matanya mulai menghangat.

"Pah?" Nadine menautkan alis.

"Adin ... semua ibu yang ada di surga itu jadi peri. Papah gak bohong." Kani menyentuh pundak Nadine, membuat gadis kecil itu menoleh.

"Tapi ... kenapa Ibu gak ajak aku, Mah? Kan, aku pengen liat Ibu. Sekali aja." Nadine menatap Kani nanar.

Terkadang, Nadine dilanda kebingungan jika teman-temannya bertanya tentang ibunya. Apalagi sebelum kehadiran Kani. Ingin sekali ia bertemu dan melihat wujud wanita yang telah melahirkannya, agar kelak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini bermuara pada ketidaktahuan.

Sesaat Kani terdiam menyelami telaga bening bocah di hadapannya, lalu berkata, "Kalo kamu ikut sama Ibu, Papah sendiri. Kamu gak mau kan, ninggalin Papah?" Bulir bening mulai berdesakkan di pelupuk matanya.

"Gak mau, Mah. Kasian Papah kalo sendiri." Mata bulat Nadine berkaca-kaca.

"Kamu ... sayang sama Papah, kan?" Suara Kani parau dan bergetar.

Nadine menatap Kani lekat, kemudian langsung berbalik memeluk Dekka. "Aku sayang sama Papah."

Tak satu patah kata pun sanggup keluar dari mulut Dekka. Ia segera merangkul dan mengelus punggung putrinya. Yah, ia punya satu hal yang bisa disyukuri tentang kepergian Nur, yaitu malaikat kecil yang gadis malang itu titipkan secara tidak langsung.

Rasa bersalah pada ibu gadis kecil itu selalu bersemayam di hati Dekka. Akibat keteledoran dan ketidakpedulian dirinya, juga kebiadaban

pria yang sudah ia haramkan untuk disebut ayah, seorang gadis remaja harus menanggung luka dan beban yang begitu berat, bahkan hingga meregang nyawa. Merawat dan memberi Nadine limpahan kasih sayang menjadi upaya untuk bisa menebus kesalahan dan mengurangi sesak yang senantiasa menghimpit dadanya.

Namun, sebelas tahun berlalu itu semua sia-sia. Hari ini, untuk pertama kali Dekka berani mengungkapkan pada Nadine identitas wanita yang melahirkannya, karena Kani. Keberanian yang dialirkan oleh istrinya itu.

"Adin ...."

"Ya, Pah?"

"Adin juga bisa ngobrol sama Ibu. Mau papah kasih tau caranya?" Dekka membelai lembut kedua pipi malaikat kecil yang tak pernah sekali pun ia anggap selain sebagai putrinya.

"Mau, Pah!" sahut Nadine bersemangat.

"Doa. Doa itu hadiah buat Ibu. Makanya, Adin harus jadi anak baik, rajin doain Ibu. Karena suara doa anak baik itu bisa *sampe* ke surga, didenger sama peri. Sama Ibu. Meski Adin gak pernah liat Ibu, Adin harus sayang sama Ibu. Ya?" Haru menyeruak dari setiap kalimat yang meluncur dari mulut Dekka. Membuat air mata dua perempuan di sana meleleh,

tak mampu terbendung.

“Iya, Pah. Aku sayang sama Ibu, aku bakal jadi anak baik biar doa-doa aku kedengeran sama Ibu.”

“Yah.” Dekka kembali kehilangan kata-kata. ia menyeka genangan bening di sudut matanya, kemudian memeluk Nadine erat.

“Kalo sama mamah? Sayang gak?” Kani memasang wajah cemberut. Wajahnya yang merah karena baru saja menangis membuat ia jadi terlihat lucu.

Mata Nadine membulat sempurna seiring dengan tubuhnya. yang terlepas dari dekapan Dekka. “Sayang, Mah!” sahutnya antusias.

“Bohong!” Kani mendelik ketus.

“Enggak, Mah.” Nadine menggeleng cepat dengan raut meyakinkan.

Kani tertawa renyah, yang seketika mencairkan suasana. Terutama kebekuan yang telah bertahun-tahun bersemayam di hati suaminya. Hari ini Dekka merasa dadanya ringan. Sangat ringan.

“Denger mamah.” Kani merengkuh tubuh bidadari mungil di hadapannya. “Mulai sekarang, kalo ada yang tanya lagi siapa ibu yang *lahirin* kamu, kamu jawab, Ibu itu namanya Nur Khasanah, perempuan kuat, hebat, dan baik banget, makanya Allah ajak Ibu ke surga buat jadi peri. Oke?”

“Oke, Mah. Jadi, sekarang aku punya dua ibu. Ibu Peri Nur Khasanah, sama Mamah Kani Merida!” Senyum Nadine merekah seperti kembangan kuncup bungan mawar.

“Horeee!” Kani Dan Dekka bersorak riang bersamaan.

Dekka menyempatkan mengajak anak dan istrinya membeli oleh-oleh dan camilan untuk di mobil. Lokasi pusara Nur ke rumah memakan waktu tiga jam, ia tak ingin mendengar Kani mengoceh sepanjang perjalanan. Jika banyak makanan perempuan yang hobi bicara dan makan itu akan sibuk mengunyah, sehingga ia bisa fokus mengemudi. Menurutnya, ocehan Kani lebih mengganggu dari suara ponsel yang sejak tadi berdering.

“Kita langsung pulang apa ke rumah Ibu dulu, Mas?” tanya Kani sambil sibuk mengunyah keripik.

“Ke Nenek!” sahut Nadine bersemangat.

“Ya.” Dekka melirik putrinya yang duduk di kursi belakang, kemudian tersenyum. “Kita ke rumah Nenek dulu kasih oleh-oleh.”

Kani dan Nadine bersorak riang. “Kenapa gak diangkat, Mas? Berisik dari tadi!” keluh Kani sambil

melirik ponsel Dekka di *dashboard*. Suara dari benda pipih itu mengganggu kebahagiaan yang tengan bermekaran di hatinya.

"Males. Dari kantor, paling mau nanyain kenapa gak masuk."

"Oh ...." Kani mengangguk-angguk. "Angkat aja padahal. Siapa tau penting, kan?"

"*Udah*, kamu makan aja," sanggah Dekka.

Kani mendelik ketus, kemudian menjejalkan roti keju ke mulutnya, kesal. Namun, ia menurut dan tetap diam hingga mereka sampai di rumah ibunya.

Karena pagar tertutup, Dekka menepikan mobil di samping rumah. Kani dan Nadine menghambur turun kemudian membuka bagasi, dan mengambil oleh-oleh, sementara Dekka membuka pagar yang memang tidak terkunci. Namun, ia terdiam di bibir pagar menatap kaku halaman.

"Kenapa, Mas?" Kani melihat suaminya yang sedang tertegun. Karena tak mendapat jawaban, ia kemudian mengikuti arah pandangan Dekka. "Brengsek!" umpatnya saat mendapati motor Kaisar terparkir di halaman rumah.

Rasa kesal serta merta bergumul di dada Kani, tapi juga ada rasa takut menelusup di antaranya. Ia bergegas masuk tidak mempedulikan Dekka yang baru akan membuka mulut hendak mengajaknya

pulang.

"Adin ...." Dekka melirik putrinya.

"Ya?"

"Tunggu di mobil sebentar. Buka jendelanya sedikit, papah kunci dari luar," perintah Dekka.

"Tap—"

"Sekarang!"

"Iya, Pah."

Setelah memastikan Nadine aman, Dekka bergegas masuk meski benaknya dijejali berjuta ragu dan takut. Begitu menginjak ruang tamu ia melihat Kani sedang menatap Kaisar dengan sorot penuh kilatan amarah, Widya terdiam seribu bahasa dengan raut sedingin es, dan senyum puas Kaisar yang Dekka tahu pasti untuk alasan apa.

"Jawab gue! Mau ngapain lu ke sini!?" Kani membentak, sangar.

Kaisar terkekeh ringan. "Santai, Kani, santai ... aku cuma mau kasih tau ibu kamu supaya gak usah berharap punya cucu. Iya, kan, Dekka?" sindirnya menatap Dekka.

Perihal Widya sudah mengetahui atau tidak tentang kemandulan Dekka, Kaisar tidak yakin. Ia hanya meraba-raba dan merasa patut mencoba semua kemungkinan. Sudah kepalang basah. Sikap

Kani di pertemuan mereka tempo hari menaburkan lebih dari sekadar garam di luka hatinya yang tengah menganga.

"Kenapa? Kalian takut?" Kaisar bangkit dari duduk kemudian menghampiri Kani. "Sayang ...?"

"Brengsek!" Tangan Kani nyaris mendarat di pipi Kaisar, tapi Dekka segera memegangnya.

"Biarin." Kedua bahu istrinya Dekka pegang, lembut.

Namun, itu sama sekali tidak meredam bongkahan amarah yang berjejalan di dada Kani. "Lepasin aku, Mas! Biar aku robek mulut si Brengsek ini!" Nyalang ia tatap pemuda berkacamata di hadapannya.

"Gak ada gunanya. Biarin dia pergi." Dekka melirik Widya yang sejak tadi membisu duduk di sudut sofa.

Kebisuan mertuanya menciutkan harapan di dada Dekka bahwa kemandulannya akan diterima. Raut wajah Widya sangat jelas melukiskan kemarahan. Ia pikir sang mertua hanya sedang menunggu waktu tepat untuk memuntahkan semuanya.

"Kenapa?" Kaisar memperdekat jarak dengan Dekka, sangat dekat. "Lu cemen kaya biasanya. Beraninya main belakang," bisiknya tajam di telinga Dekka.

Kebencian Kani padanya menumbuhkan prasangka bahwa selama ini Dekka telah mencuci pikiran perempuan yang sangat ia cintai itu. Sikap diam Dekka ia nilai sebagai tindakan pengecut, akan tetapi mematikan. Dalam waktu kurang dari empat bulan pria itu telah berhasil membuat perasaan Kani berpindah haluan. Kaisar merasa dicurangi! Ia ingin Dekka bersikap jantan menghadapinya, bukan terus menghindar dan menebar racun secara diam-diam.

"Gue pengen tau, kali ini bacot lu ada gunanya atau enggak?" Kaisar terkekeh mengolok.

"Pergi lu! Nunggu apa lagi, huh!?" Dada Kani panas dan tangannya gatal ingin menghajar Kaisar. Jika saja Dekka tidak menahannya, pastilah itu sudah terjadi.

"Pergi?" Kali ini Kaisar tertawa renyah, seolah-olah Kani baru saja melontarkan lelucon. "Aku lagi nunggu, Sayang ... siapa tau suami kamu ini butuh bantuan aku buat nanem benih di ... situ ...," ejeknya seraya melirik perut Kani.

"Lu emang breng–"

Sebelum sempat ucapan Kani selesai, Kaisar sudah terlebih dulu tersungkur akibat sebuah bogem Dekka layangkan tepat ke wajahnya. Tubuh Pemuda itu terjungkal menghantam meja hingga terguling dan jatuh tepat di kaki Widya yang sontak berdiri,

terkejut.

"Mas?" Kani menatap Dekka tak percaya.

"Pergi sekarang, Kai," ucap Dekka datar.

Namun, Kaisar tak tampak gentar sama sekali, dan malah tergelak puas sambil berusaha bangkit. "Gitu, dong! Gue suka."

Dua perempuan di sana tidak bisa berbuat banyak saat perkelahian mulai sengit. Mereka hanya bisa menghindar dan berteriak agar dua lelaki itu mau berhenti. Namun, tidak satu pun mendengar, hingga akhirnya Gilang datang melerai dibantu salah satu tetangga samping rumah. Kaisar diseret keluar, sementara Dekka tetap di dalam.

Setelah situasi tenang Gilang bertanya apa gerangan yang terjadi. Namun, ia tidak mendapat jawaban. Widya bungkam dan Kani menangis di samping suaminya yang terkulai kelelahan, dengan luka-luka bertambah parah.

"Separah ini?" Gilang menatap iba memar dan robekan kecil di wajah Dekka.

"Kemaren malem Mas Dekka dikeroyok rampok, A ...." Kani menjelaskan. "Jadi makin parah sekarang," tambahnya diiringi isakan.

"Ya Allah ...." Gilang mendesah pilu, dan segera meminta istrinya membawa air hangat untuk

mengompres dan membersihkan luka Dekka. "Tapi, si Kai, kok, bisa ada di sini? Ngapain?" tanyanya heran sekaligus penasaran.

"Itu ...." Kani berpaling memusatkan perhatian kembali pada Dekka, bingung hendak memberi jawaban apa pada kakaknya.

"Moy?" Gilang menaikkan sebelah alis.

"Kita gak tau, Lang," pungkas Dekka cepat. "Coba tanya Ibu." Ia mencoba memancing Widya yang sejak tadi diam seribu bahasa.

"Ibu?" Gilang mengernyit sesaat, kemudian melempar tatapan pada ibunya."Ada apa, Bu?"

Widya membisu dengan tatapan yang sulit siapa pun artikan, membuat ketakutan menjalar dengan ganas ke dalam benak Kani dan Dekka. Namun, hanya menyusupkan kebingungan pada Gilang.

"Bu? Ini ada apa, sih?" Gilang menatap satu per satu mereka yang ada di sana, berharap sebuah penjelasan.

"Jawab jujur, Moy, bener apa yang diomongin Kaisar?" Dingin Widya tatap putrinya.

Kani menelan ludah berat. Sorot mata Widya seperti belati yang menghujam tepat ke jantungnya. "B-bu ... a-k–"

"Jawab! Bener atau enggak!?"

Lengkingan suara Widya membuat jantung Kani seolah berhenti berdetak untuk sesaat, kemudian kembali memompa darah tapi dengan cara yang tidak biasa, membuat seluruh tubuhnya gemetar hebat. Susah payah ia mencoba membuka mulut tapi tak sepatah kata pun sudi meluncur, malah lelehan air mata yang menjawab pertanyaan ibunya. Deras, sederas hujan di penghujung kemarau.

Dekka merangkul lalu mengelus pundak Kani lembut, kemudian membenahi posisi duduk. Tegap menghadap Widya. "Maaf sebelumnya, Bu, say—"

"M-mas Dekka gak tau apa-apa, Bu!" potong Kani cepat. "Mas Dekka udah minta Mamah Nurma buat jelasin ini sebelum dijodohin, Bu. Mas Dekka pikir kita *udah* tau dan *nerima*." Rasa panik dan takut membuat Kani memuntahkan hal tercepat yang muncul di pikirannya.

Dekka menghela napas sambil memejam, kemudian menatap Widya. Menelisik raut mertuanya itu. Ia sungguh tidak berharap Kani melontarkan kenyataan yang sebenarnya, karena justru akan memperburuk keadaan.

Namun, sudah terlanjur. Dan benar saja, Widya bereaksi sesuai dugaan Dekka. Ia meledak merasa ditipu mentah-mentah. Segala bentuk kekecewaan, ketidakpercayaan, dan amarah wanita paruh baya

itu luapkan tanpa jeda, hingga Dekka dan Kani tersudut, tidak mampu mengelak. Detik kemudian ia meraih ponsel dan menghubungi Nurma, mencecar besannya dengan ragam tuntutan dan tuduhan, sementara Dekka dan Kani hanya mampu membisu.

Begitu juga Gilang yang tidak percaya mendengar bahwa Dekka mandul, pun Risma, wanita berkerudung coklat muda itu berdiri mematung memegang wadah berisi air kompres untuk Dekka. Pasangan suami istri itu juga dibuat terpana oleh kemarahan Widya.

"Mendingan kamu pulang, Dekka." Dada Widya naik turun mengakhiri ocehannya.

Kani dan Dekka bertukar pandang, kemudian bangkit ragu-ragu. Seumur hidup, Kani tidak pernah melihat ibunya marah seperti hari ini, membuatnya ingin segera pergi. Ia berpikir akan kembali lagi nanti, bicara baik-baik di saat emosi ibunya mereda.

"Kamu mau ke mana?" tajam Widya menatap Kani yang seketika menghentikan langkah.

"P-pulang ... Bu," jawab Kani terbata.

"Ini rumah kamu!" tegas Widya. "Ibu tunggu surat cerai buat Kani, Dekka," ucapnya dingin tanpa menatap siapa pun.

"A-apa?" Kani tercenung tak percaya. "Ibu bil—"

“Istighfar, Bu!” Gilang menggeleng tak percaya.

“Kenapa? Kamu mau keluarga kita gak punya lagi keturunan? Istri kamu ... kita tau kondisinya. Sekarang ibu harus terima kalo menantu ibu yang lain mandul, gitu!?” Widya meradang diiring suara nyaring jatuhnya wadah air dari tangan Risma.

“Ibu!” Gilang serta merta merasakan sesak di dada, yang membuatnya langsung merangkul istrinya.

“Saya gak akan pernah cerein Kani,” ucap Dekka tiba-tiba.

“Aku juga gak mau *cerei*, Bu.” Kani menggenggam erat tangan suaminya.

“Gitu? Suruh kakak kamu yang cerai kalo gitu, atau poligami kalo memang gak mau pisah dari Risma. Sanggup, Gilang?” Tatapan Widya kosong, menerawang menjelajahi samudra di dalam benaknya. Ia tidak mengerti, dosa apa yang membuatnya mendapat hukuman seperti ini. Kedua menantunya tidak bisa memberi keturunan.

Bukan tidak mau menerima kondisi mereka, tapi Widya tidak ingin keturunannya berhenti hanya sampai Kani dan Gilang. Belum lagi kenyataan Nurma telah berbohong sejak awal, hal sepenting ini seharusnya dibicarakan dalam perjodohan. Ia sudah barang tentu akan menolak.

Mungkin dirinya kejam, Widya tahu. Namun,

suatu hari Kani dan Gilang akan mengerti alasannya. Lagipula, usia pernikahan putrinya baru seumur jagung, ia yakin Kani akan mampu melewati ini, seperti saat berpisah dengan Kaisar.

"Jangan gila, Bu ...," lirih Gilang penuh kekecewaan.

"Kalo kalian berdua gak sanggup ... biar ibu yang pergi. Ibu bakal anggep kalian gak pernah ada," ancam Widya dingin.

Suasana hening seketika, mereka dibuat terpana oleh ucapan Widya. Tidak satu pun dapat berpikir apalagi melontarkan sanggahan. Kani melirik Gilang dan Risma, memelas, berharap mereka mau mengalah. Namun, Gilang langsung menggeleng.

"Aku mohon, A ...." Setetes bening meluncur di pipi Kani. "Ak—"

"Moy ...." Dekka tiba-tiba melerai genggaman tangan Kani. "Maafin saya."

Pemandangan hancurnya keluarga Kani membuat hati Dekka sakit. Mereka yang sebelumnya begitu hangat dan akrab sekarang seperti bersekat-sekat. Ia merasa jadi penyebab atas semua itu. Meski tak sanggup meninggalkan Kani, ia tidak punya pilihan selain menyerahkan semua pada takdir. Untuk sekarang, ia yakin kepergiannya merupakan keputusan terbaik.

“M-mas? Enggak, Mas ....” Kani memegang tangan Dekka erat.

“Permisi.” Dekka menarik paksa tangannya dari genggaman Kani, kemudian berlalu tanpa menoleh lagi.

Kani sangat ingin mengejar, tapi Gilang memenganginya hingga ia tak bisa berkutik, dan hanya mampu menangis, meraung, juga berteriak meminta Dekka kembali. Sayang, itu tidak terjadi.

Lamat-lamat terdengar suara mobil Dekka menjauh, kian menjauh dan hilang. Gilang melepaskan Kani, dan tanpa disangka adiknya itu langsung berlari keluar.

Kani terpaku menatap mobil Dekka berbelok di ujung perumahan. Hatinya masih dipenuhi harapan bahwa Dekka memutuskan hal ini hanya untuk meredam pertengkaran. Besok, lusa, atau mungkin nanti malam suaminya pasti kembali. Ia yakin.

Namun, hingga tiga malam berlalu Dekka tidak pernah muncul. Bahkan telepon dan pesan-pesan yang Kani kirim tidak mendapat tanggapan, ponsel Dekka tidak aktif. Harapannya mulai terkikis perlahan, meski ia masih berusaha berpikir kemungkinan terbaik yang tengah takdir persiapkan.

"Mau sampe kapan kamu gak mau makan, Moy?" Gilang menghampiri Kani yang tengah meringkuk di kamar. Sudah tiga hari ia tidak melihat adiknya itu makan, entah kalau secara diam-diam.

Kani bergeming. Ia telah menganggap semua orang di rumahnya tak lebih dari manusia-manusia egois, hanya mementingkan diri sendiri.

"Moy ...."

"Keluar," ucap Kani tanpa bergerak sedikit pun.

"Kita sarapan, yuk! Ibu masakin tempe bumbu Bali kesukaan kamu," bujuk Gilang penuh harap.

Kani beranjak keluar tanpa melirik Gilang sedikit pun. Namun, ia tidak menuju meja makan.

"Mau ke mana?" tanya Gilang sambil terus mengekori adiknya.

"Beli bubur."

"Biar Aa beliin. Ibu bilang kamu gak boleh keluar sebelum Mas Dekka kasih surat cerai." Gilang menghadang pintu.

Beberapa detik Kani tertegun menatap Gilang, dingin. "Takut aku kabur? Pake ini? Dan cuma bawa ini?" tunjuknya pada piyama kusam yang ia kenakan, juga selembar uang lima ribu yang baru dirogoh dari satu-satunya kantong yang tertempel di setelan polkadot itu. "Jawab! Mungkin gak aku

kabur?"

Kemarin malam Kani dipergoki Widya saat sedang berbincang di telepon dengan Oli. Frustasi karena tidak juga mendapat tanggapan dari Dekka, ia meminta sahabatnya untuk mencari pria itu, sontak saja sang ibu meradang kemudian dengan sangar merampas ponsel dan dompet miliknya. Kani benar-benar dibuat terpana oleh usaha Widya.

"Jangan gitu, Moy. Aa cuman ikutin perin—"

"Biarin dia pergi, Lang." Suara Widya tiba-tiba menggema di antara mereka.

"Intilin aja ke tukang bubur kalo segitu takutnya," tandas Kani seraya berlalu membanting pintu. Ia kesal dan berpikir keluarganya sudah gila.

Di luar dugaan Kani, Gilang tidak mengikuti, membuatnya sedikit bisa bernafas lega. Ia duduk tenang di sebuah bangku panjang setelah memesan semangkuk bubur, yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya. Sesekali pandangannya tertuju pada kendaraan yang berlalu lalang, berharap Dekka lewat.

Namun, hingga mangkuk di tangannya bersih tak juga harapan Kani terwujud. Rasa kecewa menggelayuti benaknya tatkala mengayun langkah kembali pulang. Sungguh ia ingin bertemu Dekka, dan bertanya apakah mereka benar-benar sudah

berakhir.

Hanyut dalam perang batin dan pikiran membuat Kani tidak menyadari sejak tadi Kaisar mengikutinya. Meski telah berusaha sekeras mungkin melupakan Kani, pemuda itu nyatanya terpuruk dalam ketidakmampuan. Gadis yang ia cintai itu terus membayangi hari-harinya.

Kaisar berharap dengan sedikit penjelasan perempuan terkasihnya itu mau kembali, memadu cinta seperti dulu. Tapi, ia dilanda keraguan, bahkan untuk sekadar menyapa.

"Kani." Dengan segenap usaha Kaisar akhirnya memberanikan diri.

Kani menghentikan langkah, tapi tidak menoleh. Amarah langsung memenuhi dadanya karena mendengar suara Kaisar, hingga seolah-olah akan meledak dalam beberapa detik.

"Kani."

"Berani lu tunjukin muka depan gue?" Kani berbalik, menatap Kaisar nyalang.

"Denger dulu ... aku mohon ...."

"Puas lu? Puas lu sekarang!?" Tak peduli dirinya tengah berada di tempat umum, Kani maju dengan lantang dan langsung mendaratkan tamparan di pipi Kaisar. "Gue benci sama lu!"

Kaisar memegangi pipi yang terasa panas, tapi tidak lebih membara dari hatinya yang terbakar amarah sekaligus kecewa. "Apa, sih, yang udah si Dekka sialan itu omongin sampe kamu sebenci ini sama aku?"

"Dia?" Kani mendengkus kemudian terkekeh, merasa konyol.

"Yah! Gak mungkin kamu sampe sebenci ini sama aku kalau dia gak *racunin* pikiran kamu."

Kaisar mengakui kalau dirinya dulu bukanlah pria baik. Hampir semua berita yang beredar di kantor benar, termasuk tentang dirinya memiliki seorang anak di luar pernikahan, tapi tanggung jawab atas biaya tidak pernah dilalaikannya. Namun, semua itu adalah masa lalu yang sudah ia tinggalkan demi Kani.

"Aku akui semua itu *bener*! Tapi gak seharusnya si Sial itu ungkit masa lalu aku buat bikin kamu benci sama aku, Kani! Itu pengecut!" tuduh Kaisar tak terima.

"Apa?" Kani tertawa frustasi, tidak mengira kalau dirinya pernah mencintai jahanam seperti Kaisar. "Setelah semua omong kosong lu, lu bilang dia pengecut?"

"Karena dia *emang* pengecut!" Diam tidak membalas dan cenderung menghindarinya, Kaisar

anggap Dekka tidak lebih dari seorang pecundang. "Liat gimana dia nyerang aku waktu di depan kamu? Dia gak seberani itu kalo gak ada kamu, Kani!"

Alis Kani bertaut kuat. Di antara kemarahan dan benci kini terselip ketidak mengertian menyusupi benaknya. "Maksud lu?"

"Maksud aku?" Kaisar tersenyum sinis. "Kamu pikir dia bakal babak belur separah itu kalo ngelawan? Enggak, Kani ...."

Ketidakberdayaan Dekka malam itu Kaisar anggap sebuah kepura-puraan, demi membuat lubang kebencian di hati Kani padanya menjadi semakin dalam. Pulang dalam keadaan terluka parah kemudian mengadu bahwa itu perbuatannya, tentu saja itu sempurna.

"Laki-laki harusnya jantan. Gak main belakang!" Kaisar mendekati Kani perlahan kemudian menyentuh pundaknya lembut. "Dia it—"

Sebelum sempat Kaisar selesai berucap sebuah tinju Kani layangkan ke wajahnya. "Jadi lu yang bikin suami gue babak belur gitu?" desisnya dengan tatapan bengis.

Kaisar menatap Kani tak mengerti. Detik kemudian perempuan di hadapannya itu terus meraung menumpahkan segala sesak di dada, menepis semua tuduhan tidak masuk akal yang

ia tujukan pada Dekka. Kani tak memberi Kaisar kesempatan membuka mulut. Ragam pembelaan juga tuntutan meluncur dari bibir Kani tanpa jeda, bertubi-tubi menghujam batin Kaisar.

Kenyataan tentang Dekka yang tidak pernah sekali pun mencuil namanya pada Kani, membuat Kaisar ditampar rasa malu juga ragam rasa lain. Apalagi kejadian pemukulan yang malah diakui sebagai tindak perampokan. Ia tidak mengerti bagaimana bisa semua dugaan meleset, dan menenggelamkannya ke dalam kubangan penyesalan.

"Semua yang lu omongin, baru gue denger dari mulut lu sendiri!" Kani mendengkus penuh emosi, matanya merah, basah, dan nyalang penuh kilatan amarah. "Sekarang lu ngerti kenapa gue bisa jatuh cinta sama dia, huh? Dia jutaan kali lebih baik dari lu! Jauh!" tandasnya seraya berbalik dan melangkah bersama segunung rasa yang sulit diungkapkan.

Sementara Kaisar hanya bisa menatap punggung Kani, tercenung tak mampu berkata-kata. Ia merasa konyol karena justru dengan mulutnya sendiri harapan untuk kembali bersama Kani kandas. Ia lalu berbalik bersama ribuan nestapa mengiringi langkahnya.

Sambil menyeka sisa-sisa air mata, Kani memasuki rumah dan langsung menuju kamar. Namun, langkahnya terhenti kala mendengar Widya tengah berbincang dengan seseorang melalui telepon.

"Mbak sudah menipu saya. Jelas saya menuntut Dekka buat cerai sama Kani! Tolong pahami, saya gak mau Kani terpuruk tanpa anak di masa tuanya nanti!"

Hampa Kani menatap ibunya hingga selesai berbincang. Hatinya begitu terluka, hingga tak sanggup lagi berkata-kata. Betapa pun ia mencoba memahami pikiran Widya, tak jua ada titik temu yang mampu membuat hatinya berdamai.

"Ibu puas?"

"Suatu hari kamu bakal ngerti, Moy," tandas Widya seraya berlalu.

Enam Belas

Dekka tertegun menatap ponsel yang baru saja ia taruh di meja makan, setelah menerima panggilan dari Nurma. Ternyata, tiga hari menonaktifkan benda pipih itu tidak membuat emosi Widya mereda dan melupakan tuntutan cerai, malah menekan juga menuntut lewat ibunya agar segera mengurus perceraian.

Sepagi ini Nurma menghubungi dan berkali-kali meminta maaf, membuat Dekka dirundung pilu. Di satu sisi ia kesal, tapi di sisi lain ia berpikir tidak mungkin dirinya bisa menikah dan merasakan kebahagiaan dengan Kani jika Nurma tidak pernah menyembunyikan kemandulannya.

Dekka juga dikejutkan dengan banyaknya pesan dari Kani, sales marketing, dan tentu dari kantor. Baik melalui WhatsApp atau pun email. Karena tidak ada yang mengantar jemput Nadine sekolah, Dekka terpaksa tidak bekerja. Namun, karena laporan stok sudah selesai, ia tidak merasa harus

mencemaskan apa pun mengenai pekerjaan.

Tuntutan juga ancaman dari Widya membuat Dekka tidak bernafsu mengecek pesan-pesan masuk, dan memilih melanjutkan sarapan yang tertunda. Ia tidak menyadari sejak tadi Nadine terus memperhatikannya.

"Itu Mamah, Pah?" tanya Nadine sambil melirik ponsel ayahnya.

"Bukan." Dekka menatap putrinya. "Omah."

"Mamah kapan pulang?" Mata Nadine nanar penuh harap.

Dekka menelan ludah berat. "Mamah masih harus di sana bantuin Nenek, Din. Belum pasti kapan pulangnya."

"Aku kangen Mamah, Pah ...." Cairan bening mulai menggenang di pelupuk mata Nadine.

Sejak hari Dekka kembali ke mobil di mana ia duduk menunggu sesuai perintah, tidak sehari pun dirinya tidak menanti kepulangan Kani, yang menurut sang ayah harus menginap karena membantu Nenek di pasar. Ia rindu, teramat rindu. Namun, jangankan bisa bertemu, menelepon untuk sekadar mendengar suara perempuan yang ia rindui itu pun tidak diizinkan ayahnya.

"Pulang sekolah kita ke rumah Nenek, yuk, Pah

... ketemu Mamah ... aku mau tidur di sana aja sama Mamah ....” Lirih Nadine bergetar.

Dekka membisu, batinnya tersayat dengan cara yang amat sangat menyakitkan. “Din ... doain biar Nenek *cepet* kasih izin Mamah buat pulang, ya.” Seulas senyum ia sunggingkan. “Biar kita bisa sama-sama lagi.”

Wajah Nadine ditekuk. “Kerjaan Nenek banyak banget, ya, Pah?”

“Yah.” Dekka mengangguk kemudian berpaling merasakan sesuatu yang hangat mulai membasahi pelupuk matanya.

Kedekatan Kani dengan Nadine membuat bayangan perpisahan semakin berat bagi Dekka. Kebahagiaan, tawa riang, dan kehangatan yang istrinya tanamkan telah merasuk begitu dalam di hatinya juga Nadine. Entah bagaimana ia akan menghadapinya jika sampai itu terjadi.

“Abisin sarapannya, kita berangkat sebentar lagi.” Hanya anggukan lesu yang ia dapat sebagai jawaban putrinya.

Sepulang mengantar Nadine, Dekka menghabiskan waktu berdiam diri di kamar, kembali memikirkan

kemungkinan yang bisa merubah pendirian Widya. Namun, tidak peduli berapa lama pun ia termenung, harapan enggan muncul. Ia menghela nafas dalam, kemudian beranjak menuju ruang televisi sembari menyambar ponsel di atas nakas.

Pesan-pesan dari Kani menjadi yang pertama kali ia baca. Tuntutan untuk memperjuangkan rumah tangga mereka mendominasi keseluruhan isinya, selain luapan amarah dan kesedihan dari perempuan yang ia cintai itu. Hati Dekka sedikit terhibur mengetahui Kani sama sekali tidak ingin berpisah darinya. Namun, pedih juga tak luput merabai benaknya saat menyadari keinginan mereka tidak ada artinya di hadapan arogansi Widya.

Begitu ia mengetik dan mengirim sebuah balasan, hanya centang satu yang tertera di layar. Ponsel Kani tidak aktif. Dekka mendesah lesu, langsung menebak bahwa hal ini pastilah perbuatan mertuanya yang tidak menginginkan ada komunikasi lagi antara ia dan Kani. Miris.

Selanjutnya Dekka berniat mengecek email dari kantor, tapi belum sempat ia membaca, suara teriakkan dari luar menyita perhatiannya. Dengan langkah tergesa ia menuju depan dan membuka pintu.

“Pak Bos!”

"Kalian?" Dekka menautkan alis menatap Tita yang datang bersama dua orang *marketing leader*.

"Kenapa susah banget *dihubungin*, Pak?" Tita tampak panik dan kesal, membuat Dekka disusupi rasa penasaran.

"Ada apa?" tanya Dekka. "Emh ... masuk dulu."

Kedatangan Tita bersama dua *marketing leader* demi menyampaikan berita penting. Audit pusat telah menemukan perbedaan stok dengan laporan yang Dekka buat. Menurut hasil penghitungan mereka, empat puluh tujuh barang tidak ada dalam laporan penjualan, sementara hasil penghitungan Dekka menunjukkan sebaliknya, semua stok aman.

Namun, masalah intinya bukan tentang itu, melainkan desakan Nova kepada marketing *crew* yang berakibat terbongkarnya penggelapan bon disebabkan mereka tertekan oleh ragam tuntutan. Sekarang, audit pusat beserta *owner* perusahaan sedang menanti penjelasan Dekka yang selama tiga hari sangat sulit dihubungi.

"Anak-anak marketing berani sumpah demi apa pun, Pak, gak akan ada yang berani *gelapin* barang tanpa sepengetahuan Bapak, apalagi sampe sebanyak itu." Tita menatap Dekka dengan sorot serba salah. "Saya gak ngerti kenapa bisa kaya gini, Pak."

Dekka terdiam cukup lama dalam keadaan

memejam, setelah sebelumnya menghela nafas sangat dalam. Sulit baginya berpikir dalam kondisi sekarang. Isi kepalanya dipenuhi tentang perceraian dengan Kani. Namun, hal ini bukan masalah sepele, empat puluh tujuh barang jika dikalikan dengan harga termurah pun akan menyentuh angka ratusan juta, belum lagi pinalti sepuluh kali lipat harganya.

"Pak." Salah satu *marketing leader* tidak sabar menunggu reaksi Dekka.

Perlahan Dekka membuka mata, kemudian menghela nafas ringan. "Berapa orang audit pusat yang ngecek barang?"

"Dua orang, Pak," jawab Tita."Mereka dibantu Bu Nova sama Manajer Marketing."

"Sebentar." Dekka beranjak mengambil laptop dan kembali.

Selanjutnya, ia mengecek laporan bulan ini, mencoba menemukan kesalahan yang mungkin ia perbuat. Namun, nihil. Dekka sangat yakin tidak ada yang salah dalam laporannya, ia juga percaya pada dua orang sales marketing yang membantu waktu itu. Lagipula, mustahil ia tidak menyadari kehilangan barang sebanyak itu.

Dekka mendesah kasar seraya mengusap wajah. Ia tidak mengerti kenapa masalah seperti ini bisa terjadi. "Apa aja barang yang hilang?" tanyanya

kemudian.

"Dua koli KSS sama *Happy Pan* lima, Pak," jawab salah satu Leader Marketing.

"Cuma dua jenis itu?" Dekka menautkan alis. "Dan KSS dua koli?" tanyanya merasa aneh.

KSS atau *Kozura Sliming Suit*, merupakan pakaian pelangsing yang kemasannya kecil. Satu koli berisi dua puluh buah. Sementara *Happy Pan* adalah penggorengan serbaguna yang ukurannya juga tidak terlalu besar. Dekka berpikir dua benda itu sangat mungkin diselundupkan sekaligus tanpa terlihat, apalagi jika keadaan *showroom* atau pameran sedang ramai. Tapi, siapa?

"Di mana aja kehilangannya?" tanya Dekka serius. Namun, ketiga orang di hadapannya tidak ada yang tahu. Mereka mengeleng bersamaan.

"Marketing gak dapet bocoran area mana aja yang stoknya hilang, Pak," jelas Tita.

"Kok, bisa?" Alis Dekka bertaut kuat.

Sepanjang yang Dekka tahu dan lakukan selama ini, proses pengecekan stok barang di area tidak bisa disangkut pautkan antara satu area dengan area lain. Jika ada barang hilang di salah satu showroom, maka marketing di sanalah yang harus bertanggung jawab.

"Terus gimana mereka bisa neken kalian, kalo barang hilangnya di area mana aja gak tau?" tuntut Dekka tak mengerti sekaligus kesal.

"Kita juga gak ngerti, Pak. *Kemaren* tiba-tiba aja Bu Nova *kumpulin* semua *marketing leader*, dan interogasi kita. Dia bilang, beberapa marketing udah ngakuin kalo selama ini mereka gelapin bon atas izin Bapak. Kita juga dipaksa ngaku, Pak," papar Tita dengan raut ketakutan. "Maaf ... saya dan temen-temen gak punya pilihan, Pak."

"Bukan salah kalian." Dekka mencoba berpikir jernih. "Sekarang kalian balik ke kantor. Saya ganti baju dulu, nanti nyusul."

Selepas kepergian Tita bersama dua Leader Marketing, Dekka berulang-ulang *mengecek* di mana letak kesalahan stok, dan ke mana perginya empat puluh tujuh barang itu. Namun, tidak ada petunjuk apa pun. Ia mulai frustasi.

Kesendirian membuat Dekka semakin dilanda kekalutan. Benak pria itu merutuki nasib yang seolah tidak memihak padanya dalam segala hal. Tentang Kani, pekerjaan, juga putrinya. Bagaimana ia akan menghadapi ini semua dalam waktu yang bersamaan. Sungguh sangat berat. Jika menangis dapat menyelesaikan semua masalah, maka ia sudah menjerit dan meraung sejadi-jadinya sekarang.

Sayang, itu hanya akan menciderai harga dirinya saja.

Dengan segunung beban Dekka beranjak ke kamar kemudian berganti pakaian. Kejelasan akan ia dapat nanti setelah bertemu dengan Nova dan audit pusat. Setidaknya ia masih punya setitik harapan. Masalah tidak masuk akal ini pastilah ada jalan keluarnya, Dekka berusaha meyakinkan diri.

Setelah mempersiapkan diri juga hasil analisa pribadinya, Dekka menyambar kunci mobil dan ponsel di atas meja. Satu helaan nafas mengiringi langkahnya keluar. Saat hendak masuk ke mobil, ponselnya berdering. Nama Haris yang tertera di layar.

Sang adik mengabarkan kalau ia sudah membuat laporan lengkap di kepolisian tentang kasus penganiayaan tempo hari.

"Mas udah bilang gak usah diperpanjang," sahut Dekka datar.

"Gak bisa, Mas, ini kriminal! Bukan mustahil dia bakal nyerang Mas lagi, Kan?" sanggah Haris tak terima.

"Kita gak punya bukti, Ris. Gak ada saksi juga."

"Ada hasil visum, Mas. Dan, *malem* itu juga Aris minta orang buat ambil rekaman CCTV di kantor Mas. Itu lebih dari cukup."

Dekka menautkan alis, tidak menyangka adiknya bergerak dan berpikir secepat itu. "Terserah kamu aja kalo gitu."

Sebelum menutup sambungan, Dekka terlebih dulu meminta pertolongan pada adiknya itu. Ia teringat kalau istri Haris bekerja di kantor pajak.

Kemungkinan terburuk masalahnya di kantor bukanlah pemecatan, tapi penalti yang harus dibayar. Dekka tidak peduli jika ia harus mengundurkan diri atau dipecat secara tidak hormat, ia hanya ingin memastikan setelah dirinya keluar, pekerja yang lain khususnya divisi marketing, mendapat kebijakan yang layak dari perusahaan. Dengan begitu, kepergiannya tidak akan meninggalkan rasa bersalah.

Dekka duduk berhadapan dengan lima orang; *Owner*, Nova, Manajer Keuangan, dan dua audit. Ruangan sempit itu jadi seperti ruang sidang dengan ia sebagai terdakwa. Harapan terakhirnya tentang mereka yang tidak bisa menunjukkan titik area kehilangan barang juga harus kandas.

Nova menunjukkan laporan stok dari enam cabang *showroom* yang barangnya hilang. Dekka tidak bisa menyangkal ketika tuduhan penggelapan

bon tertuju padanya. Bahkan, Manager Marketing yang selama ini mengetahui tentang hal ini tidak berani angkat bicara, apalagi membelanya.

"Marketing di enam *showroom* ini mengaku kalo mereka sudah membayar barang yang mereka pakai uangnya pada Bapak. Bener?" Nova menyeringai sinis.

"Ya," jawab Dekka datar.

"Ini penipuan, Bapak tau?" hardik Nova.

"Sepeser pun saya gak pernah pake uang itu. Kasih saya waktu untuk cari letak kesalahan stok," sanggah Dekka.

Kebijakan perusahaan yang mencekik pegawai Dekka paparkan, berharap mereka mengerti kenapa ia menutupi penggelapan bon yang dilakukan para sales marketing selama ini. Tidak sedikit pun ia mengambil keuntungan dalam hal ini, bahkan seringkali menggunakan uang pribadinya untuk menutupi mereka yang belum bisa membayar.

"Gak jarang marketing yang tersangkut kasus lari dan hilang gitu aja, dan jelas merugikan perusahaan. Saya ingin meminimalisir itu, dan terbukti selama ini mereka jujur, selalu membayar. Saya yakin ini hanya kesalahan stok saja. Kasih saya waktu," pinta Dekka mengakhiri penjelasannya.

"Bekerja sama dengan marketing menggelapkan

bon saja sudah kesalahan fatal, Pak. Ini bukan hanya tentang kesalahan stok!" tuntut Nova tegas.

Dekka mengembuskan napas seraya mengusap wajah. "Oke. Jadi sekarang saya harus bagaimana?" tanyanya pasrah.

Bagaimanapun dirinya menyangkal, Dekka tau akan kalah dan tersudut juga. Lebih baik ia mendengar keinginan mereka dan mengakhiri semuanya.

"Silahkan, Pak." Nova menatap *Owner* perusahaan yang sejak tadi hanya diam memperhatikan, seperti yang lain.

"Saya kecewa sekali." Pria tambun berambut tipis itu mulai bicara. "Anda hanya punya dua pilihan, jalur hukum atau membayar jumlah kehilangan barang beserta dendanya. Setelah itu, Anda mengundurkan diri."

Dekka menatap mereka yang ada di ruangan itu satu per satu, kemudian bangkit berdiri seraya berucap, "Seret saya ke jalur hukum. Saya gak sudi membayar sepeser pun!" tandasnya sambil keluar.

Di ruangannya Dekka duduk menenangkan diri. Ia kesal masalah seperti ini tidak dilakukan investigasi lebih lanjut. Keyakinan ada kesalahan bahkan penyimpangan dalam stok merasuki pikiran dan benaknya, dan memunculkan dugaan bahwa

Nova yang mendalangi. Namun, ia tidak punya bukti.

Owner dan audit pusat tidak mungkin ikut andil dalam hal ini. Dekka bingung bagaimana membuktikan dirinya tidak bersalah.

"Yakin mau dibawa ke jalur hukum, Pak? Gimana nasib anak istri Bapak? Huh?" Dengan nada mencemooh Nova bertanya.

Dekka menatap tajam wanita yang entah sejak kapan masuk itu. "Gak usah khawatir, Nov."

"Saya bisa, kok, kasih Bapak pinjaman. Asal Ba—"

"Kamu pikir saya semiskin itu, Nov?" potong Dekka cepat. "Saya punya tiga puluh kamar kos, penyewaan pujasera, pelataran parkir, dan perkebunan strawberry di Lembang. Bahkan kalo saya gak kerja pun, anak istri saya masih bisa hidup lebih dari layak."

Nova tercengang, tapi sebisa mungkin ia tidak menunjukkan reaksi apa pun. "Jadi ... kenapa tidak bayar saja dendanya?" Ia mengira Dekka hanya membual. Jika punya aset sebanyak itu, tidak mungkin dia tetap bekerja, begitu pikir Nova.

"Saya tau pasti kalian gak akan berani ambil jalur hukum. Kamu pikir saya bodoh, Nov?" Dingin Dekka berujar. "Pajak dan sebagian besar kegiatan perusahaan ini ilegal, bahkan kebijakan pegawai.

Kalo kalian berurusan dengan hukum itu namanya bunuh diri!"

"Hati-hati berspeku—"

"Saya gak kaya anak-anak marketing yang polos, Nov." Dekka bangkit menghampiri Nova. "Saya paham hukum. Kalo kalian tidak anti hukum, lantas kenapa marketing-marketing yang kabur selama ini kalian biarin gitu aja? Huh? Dan membebankan denda mereka pada marketing yang masih aktif. Kenapa?" cercanya tak memberi kesempatan.

Nova menelan ludah berat, tidak menyangka Dekka paham sampai sedetil itu. "Kita liat aja nanti, Pak," gertaknya sesaat sebelum berlalu. Ia merasa tersudut.

Dekka mendengkus kesal, lalu menghempaskan bokong ke kursi dengan kasar. Satu-satunya yang ia takutkan adalah seluruh denda penalti akan dibebankan pada marketing. Hal yang kerap terjadi setiap kali ada kehilangan barang yang tidak menemukan titik temu, dan kali ini jumlahnya tidak sedikit, hampir menyentuh angka lima ratus juta. Bisa-bisa gaji *marketing crew* terpangkas habis karenanya.

"Permisi, Pak."

"Ya?" Dekka menatap Mardi yang memunculkan kepala di pintu.

"Ada polisi di depan yang nyari Bapak."

Sesaat Dekka terdiam dengan alis bertaut, kemudian mengangguk. "Suruh tunggu sebentar. Saya mau beresin barang dulu."

"B-baik, Pak." Mardi tampak ragu-ragu. "Pak ... Bapak ...."

"Kenapa?"

"Betul Bapak ... di ... pecat?" tanya Mardi ragu.

"Ya." Jawab Dekka sembari memasukkan barang pribadinya ke dalam ransel.

Mardi mengiba menatap Dekka. Ia tidak percaya akan kehilangan sosok pria baik yang selama ini kerap menolongnya. Sebagai seorang cleaning service, Mardi tidak mengerti desas-desus kasus yang membelit Dekka. Baginya sesuatu yang janggal jika pria sebaik dan serajin Dekka tiba-tiba dipecat.

"Kenapa, Pak? Saya baik-baik aja, kok." Dekka tersenyum menatap Mardi. "Polisinya nunggu di depan tuh. Saya masih agak lama."

"I-iya, Pak." Mardi bergegas pergi.

Dekka menatap punggung Mardi berlalu di lorong. Hanya pria itu yang mungkin akan bersedih atas kepergiannya. Mengingat dirinya tidak dekat dengan satu pun staf. Namun, saat ia melangkah keluar jajaran leader marketing dan beberapa staf

kantor sedang berdiri menantinya di depan pintu.

"Pak ... kami semua gak percaya Bapak gelapin barang." Wanita bercepol yang merupakan bagian administrasi gudang menghampiri Dekka. "Tapi, maaf saya gak bisa lakuin apa-apa. Saya udah coba cek keluar masuk barang dari gudang. Tapi gak nemuin kesalahan apa-apa. Nanti saya akan cek ulang, Pak," tuturnya dengan sorot nanar.

"Saya gak apa-apa." Dekka tersenyum.

"Semua *marketing leader* di setiap area juga lagi minta rekaman CCTV dari mall, Pak. Mungkin barangnya ada yang nyuri." Kali ini supervisor semua area yang angkat bicara.

Mulailah mereka satu per satu menyalami Dekka. Sesuatu yang tidak pernah pria pendiam itu duga sama sekali. Ia tidak tahu bahwa pekerjaannya selama ini telah meringankan semua divisi. Tidak hanya divisi marketing. Bahkan, management trainee yang dikepalai Kaisar pun sangat terbantu olehnya.

Semenjak Dekka menjabat sebagai stokis dan meminimalisir kehilangan barang yang tanpa jejak, beban semua divisi pun berkurang. Gudang tidak bergelut lagi dengan semrawut stok barang, Management Trainee tidak dipusingkan lagi oleh bongkar pasang sales marketing, bagian Keuangan tidak lagi kerepotan mengatur pangkasan gaji sales,

dan masih banyak pengaruh bagi divisi lainnya. Selama ini Dekka tidak pernah menyadari ke arah sana.

Meski mereka tidak dekat secara personal dikarenakan Dekka sangat jarang bicara apalagi bergaul, tapi selama ini tidak ada yang memiliki masalah dengan pria itu. Hanya Kaisar, yang sejak tadi berdiri menonton bagaimana semua yang ada di sana merasa bersedih akan kehilangan sosok Dekka. Ia membisu dengan sorot yang sulit diartikan.

"Kami semua gak mau Bapak dipecat ...." Tita menatap lekat Dekka. "Pak ...." Lelehan air mata tak dapat ia bendung lagi.

Dekka tertawa kecil seraya menepuk pundak Tita, kemudian berlalu meninggalkan mereka. Ia tidak ingin terlalu lama melihat wajah-wajah bersedih karena dirinya. Saat berpapasan dengan Kaisar, ia berhenti kemudian tersenyum samar. Meninggalkan setitik bekas di hati pemuda itu.

Tiga orang berseragam polisi telah menunggu Dekka di luar. Salah satunya berpangkat kepala provost, dia Haris. Semua yang tadi di dalam dan mengikuti Dekka, tertegun melihatnya menghampiri ketiga polisi itu.

"Kenapa ke sini?" Dekka menatap adiknya tajam. "Pake seragam pula."

"Mas." Haris menyeringai konyol. "Mau nangkep Kaisar, Mas. Tadi ke kosannya gak ada, jadi ke sini," terangnya kikuk. Ia tahu Dekka tidak menyukai ini.

Dekka menghela nafas pelan. "Tahan aja sebentar, tapi jangan limpahin berkasnya ke pengadilan."

"Tap—"

"Jangan ngebantah!"

"Siap! Eh ... Oke, Mas." Meski tidak suka atas keputusan kakaknya, haris lebih memilih menurut saja. Ia tidak ingin dimarahi di depan anak buahnya.

Selanjutnya, Haris memerintah kedua anak buahnya menangkap Kaisar, tentu dengan surat resmi karena ia tidak ingin gegabah. Sementara dirinya mengikuti ajakan Dekka untuk berbicara di luar area kantor. Mereka bersandar di mobil dinas Haris.

Baru saja Dekka hendak membuka mulut, dua polisi menghampiri sambil menggiring Kaisar.

"Tanpa perlawanan,Pak!" Salah satunya melapor.

"Ya, bawa masuk ke mobil!" perintah Haris. "Mau tetep di sini, Mas?" tanyanya menatap Dekka.

"Ya." Dekka mengangguk ringan. Sekilas ia melirik Kaisar, merasa aneh pemuda itu tidak

melontarkan makian atau sindiran seperti biasanya.

Selanjutnya, Dekka mulai mengutarakan niatnya meminta pertolongan Haris, lebih tepatnya istri Haris, untuk mengatasi kecurangan di kantor. Ia menjelaskan kekhawatirannya pada nasib para pekerja di sana setelah dirinya mengundurkan diri.

"Kalo masalah pajak sih, istri Aris pasti bisa ambil tindakkan, Mas. Tapi ... kalo kesejahteraan karyawan kayaknya beda lembaga, deh," tanggap Haris setelah mendengar penjelasan Dekka.

"Dia gak bisa bantu urus?" Dekka berharap.

"Semoga bisa. Aris pasti usahain." Sejak dulu Haris sangat memahami Dekka yang memiliki kepedulian tinggi pada lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Ia bahkan pernah dimarahi habis-habisan oleh kakaknya itu hanya karena memberi makanan sisa pada pengemis.

"Harus bisa!"

"Oke, Mas. Bisa! Pokoknya Mas tau beres!" Haris menahan tawa karena raut wajah Dekka yang serius terlihat lucu menurutnya.

"Kenapa?" Dekka menautkan alis.

"Gak apa-apa, Mas," sanggah Haris cepat. "Tapi ... kenapa Mas ngundurin diri? Ada masalah?" tanyanya penasaran.

"Gak. Mas ... gak ada, Ris. Kamu urus aja yang Mas minta tadi." Begitulah Dekka, jika untuk diri sendiri ia tidak pernah ingin merepotkan siapa pun.

"Oke, deh. Kalo gitu Aris pamit, Mas. Titip salam buat Mbak Kani, ya!" Haris tersenyum menatap kakaknya, sesaat sebelum masuk ke mobil.

Dekka mengangguk samar, hatinya teriris karena salam dari Haris membuatnya teringat kembali pada Kani. "Ati-ati, Ris."

Haris menaikkan kaca mobil sambil memutar hendak berlalu. Namun, tiba-tiba Kaisar memintanya berhenti karena ingin bicara dengan Dekka. Meski awalnya menolak, tapi akhirnya ia memberi izin.

"Kenapa?" Dekka menatap Kaisar dengan sorot dingin.

Sesaat Kaisar berpaling, kemudian menatap Dekka dengan sorot yang sulit diartikan. "Gue ...."

"Kenapa?"

"Bisa gak kita ngomong berdua aja?" pinta Kaisar seraya melempar lirikan pada haris dan kedua anak buahnya.

"Ngelunjak!" Haris meradang.

"Tinggalin saya sama dia, Ris." Dekka bicara tegas, membuat Haris langsung menurut. "Ngomong!" perintahnya setelah mereka tinggal berdua saja.

"Barang ... barang yang *ilang* ada di kosan gue. Gue disuruh Nova," ungkap Kaisar mencengangkan.

Sesaat napas Dekka tertahan sebelum akhirnya sebuah bogem ia layangkan ke wajah Kaisar. "Kamu tau akibat perbuatan kamu!?" Ia meradang, mencengkram kerah kemeja pemuda di hadapannya.

Ini bukan hanya tentang dirinya, tapi para sales marketing bahkan semua pekerja. Dekka tidak mengerti kenapa Kaisar begitu bodoh.

"Gue bisa balikin semuanya. Denger dulu!" Kaisar menahan pukulan Dekka berikutnya.

Malam saat Kaisar memukuli Dekka, itu adalah permintaan Nova yang begitu pandai memanfaatkan situasi juga kondisi kejiwaan Kaisar, yang memang sedang emosi karena pukulan Dekka pada siang hari sebelum kejadian, juga rasa benci perihal Kani.

Nova memanasi Kaisar. Selain pemukulan itu, ia juga merencanakan pemecatan Dekka secara tidak hormat. Malam itu sebelum Dekka datang, mereka terlebih dulu memindahkan barang ke mobil Nova untuk selanjutnya dibawa ke kosan Kaisar. Hari selanjutnya saat pendistribusian barang ke semua area, Nova menyogok juga mengancam bagian distribusi untuk mengakali lampiran stok pengiriman ke beberapa area. Untuk rencana selanjutnya Kaisar tidak ikut campur lagi.

"Gue bakal *akuin* semuanya. Orang distribusi yang dia sogok juga pasti mau ngaku. Dan, gue denger polisi itu bilang udah rampas rekaman CCTV, kan? Selain kejadian gue hajar lu, di sana juga pasti ada rekaman waktu gue sama Nova mindahin barang," jelas Kaisar panjang lebar.

Pagi hari setelah kejadian itu, Nova memanggil Kaisar karena mengira CCTV rusak saat ia hendak menghapus rekaman semalam. Padahal malam itu anak buah Haris telah lebih dulu masuk dan mengambil rekaman kemudian menghapus jejak mereka. Haris meminta mereka begitu karena tak ingin Dekka terlibat masalah, sementara kakaknya itu jelas tidak akan memberi ia izin mengambil rekaman dengan cara resmi dan baik-baik.

"Kenapa?" Dekka menatap Kaisar nyaris tak berkedip.

"Kenapa ... apa?" tanya Kaisar bingung.

"Kenapa kamu ngaku?"

"Gue tau ini gak bisa perbaiki apa pun. Tapi ...." Berat bagi Kaisar mengakui dirinya bersalah tentang semuanya, terlebih penilaian tentang Dekka.

Kenyataan yang disampaikan Kani dalam luapan amarah, kesedihan yang tergambar jelas di wajah teman-temannya saat menyikapi kepergian Dekka, obrolan antara pria itu dan Haris yang ia dengar

dengan jelas, semua menelusupkan rasa bersalah ke dalam benak Kaisar akan kebenciannya pada Dekka selama ini benar-benar tidak beralasan. Pria itu bahkan tidak memikirkan diri sendiri, sampai detik setelah dipecat pun yang Dekka pikirkan adalah nasib karyawan lain.

Kaisar merasa bodoh, merasa konyol atas rasa cemburu yang membuatnya gelap mata. Ia tidak ingin selamanya merasa bersalah, terlebih telah membuat hubungan pria itu dengan Kani berada di ambang kehancuran.

"Maafin gue, Dekka."

"Kalo ikutin ego, saya pengen bunuh kamu, Kai. Kamu bikin semua orang susah. Tapi itu gak ada gunanya. Saya harap kamu belajar berpikir sebelum bertindak mulai sekarang."

"Gue bakal *akuin* semuanya sekarang."

"Gak perlu."

Dekka kembali ke dalam memanggil bagian administrasi gudang dan Mardi. Ia meminta pertolongan mereka berdua.

"Kai, nanti malam kamu sama Mardi balikin barang ke gudang. Dan, kamu ...." Dekka menatap Admin Gudang. "Buat laporan kesalahan pengiriman ke enam area yang dilaporkan kehilangan barang. Paham?"

"Tapi ...." Kaisar menatap Dekka tak mengerti. Setelah semua yang ia lakukan pria itu tidak terlihat ingin membalas. Bahkan pada Nova?

"Lakuin aja perintah saya! Saya gak peduli kamu salah atau *bener*. Kalau ini diungkap gak cuma kamu yang kena imbas, tapi juga bagian distribusi dan gudang! Jadi, lakuin aja perintah saja!" ujar Dekka tegas. "Kalian paham?"

Mereka bertiga mengangguk.

"Bapak gak jadi dipecat?" Mardi bertanya polos.

"Saya *tetep* ngundurin diri, Pak. Saya harap kalian jaga rahasia ini baik-baik. Demi semuanya." Dekka berpesan. Setelah itu ia juga meminta Haris tidak menahan Kaisar, tanpa alasan dan tidak ingin ada bantahan. Adiknya hanya bisa pasrah.

Saat hendak masuk mobil untuk pulang, Dekka dihentikan Kaisar.

"Apa?" tanya Dekka.

"Maafin gue."

"Saya gak mau. Kecuali kalo kamu bisa buat Kani balik sama saya." Dekka langsung masuk dan menutup pintu mobil kemudian melaju sangat kencang, membuat Kaisar termangu di tempatnya berdiri.

Dekka sangat kesal dan ingin menghajar Kaisar

atas semua yang telah dilakukannya. Namun, itu tidak akan mengubah keadaan. Setidaknya satu masalah telah selesai, kini ia bisa berkonsentrasi memikirkan jalan keluar masalah Widya.

Tujuh Belas

Jika boleh meminta, Dekka lebih memilih masalahnya dengan Widya yang selesai. Kasus di kantor maupun Kaisar tidak pernah terlalu membebaninya. Sepanjang perjalanan hingga sampai di rumah ia terus memikirkan segala kemungkinan, tapi semua bermuara pada kebuntuan. Hanya keajaiban dari Tuhan yang bisa merubah pendirian mertuanya itu.

Dekka merebahkan diri di kamar, mengistirahatkan pikiran dari segala penat yang entah kapan dan bagaimana akan berakhir. Saat hendak memejam ia tiba-tiba teringat sesuatu.

"Nadine!"

Jam di dinding sudah menunjukkan hampir pukul tiga sore, Dekka lupa harus menjemput putrinya dari sekolah. Sambil bergegas menuju mobil ia menelepon guru Nadine berulang kali, tapi tidak mendapat jawaban. Sebelum berkendara ia mengecek pesan masuk, dan menemukan salah satunya dari guru

putrinya yang memberitahukan bahwa Nadine telah dijemput Widya.

Dekka mengutuk kebodohannya. Masalah di kantor tadi sangat menyita pikirannya, hingga melupakan Nadine. Kini, ia harus berhadapan dengan Widya tanpa persiapan apa pun, dan seolah belum cukup, mertuanya itu tiba-tiba menelepon.

"Assalamualaikum ...." Meski enggan Dekka tidak mungkin mengabaikannya.

"Waalaikumsalam. Dekka, kamu pasti mau ke sini, kan?"

"Ini udah mau jalan, Bu. Say—"

"Bawa surat nikah sama fotocopy KTP kamu. Besok ibu mau urus perceraian kalian."

Widya langsung mematikan sambungan, membuat Dekka tertegun karena bingung, terkejut, juga tidak mengerti harus bagaimana.

Detik kemudian Dekka melajukan mobil. Ia tidak melakukan perintah Widya, dan menerima resiko apa pun yang akan dihadapinya nanti.

"Kamu nantangin ibu, Dekka?"

Dengan tidak memberikan buku nikah, Dekka berharap bisa menahan ambisi Widya. Bagaimana

pun gugatan cerai membutuhkannya sebagai persyaratan mutlak.

"Saya gak mau *cerein* Kani, Bu. Saya mohon Ibu ngerti." Dekka menatap Widya lekat, nyaris tak berkedip. Berharap ada iba untuknya di telaga tak bertepi itu.

"Jangan persulit ini, Dekka," timpal Widya datar.

Banyak kata telah Dekka rangkai sepanjang perjalanan, tapi semua berlarian dan menghilang begitu berhadapan dengan Widya.

"Nadine ada di kamar sama Kani. Nanti ibu suruh Gilang ikut kamu buat ambil buku nikah sekalian barang-barang Kani," tutur Widya dingin. "Ingat, jangan persulit apa pun!" tambahnya bernada mengancam.

Bukan tidak ada rasa belas kasih untuk Dekka, tapi Widya tidak punya pilihan. Hatinya sakit melihat kepedihan yang terlukis jelas di wajah sang menantu, alasan mengapa ia tidak sekali pun berani bertatapan langsung sejak tadi. Ia mengerti ini akan menyakitkan baik untuk Dekka maupun putrinya. Namun, rasa takut tentang Kani yang tidak akan memiliki keturunan jauh lebih menghantui batin dan pikirannya.

Sebagai wanita yang sudah mengecap asam garam kehidupan, Widya tahu pasti bagaimana

memilukannya nasib mereka yang tidak memiliki keturunan. Menghabiskan masa tua dalam sepinya kesendirian adalah momok paling menakutkan bagi setiap orang. Mungkin sekarang ia akan begitu dibenci oleh Kani, tapi Widya yakin suatu hari putrinya itu akan mengerti.

"Kani masih punya masa depan. Kamu kejam kalo ikat dia dalam hubungan yang gak punya harapan. Jangan cuma mikirin diri kamu sendiri, Dekka!" Kali ini Widya menatap Dekka tajam, seperti baru saja mendapat kekuatan entah darimana. "Paham kamu?"

"Ya." Dekka tertunduk lemah. Ucapan Widya telah menampar harga dirinya dengan telak. "Saya ... gak persulit lagi."

Dekka merasa kurang ajar telah mempunyai harapan sebuah rumah tangga utuh. Harusnya ia tahu diri bahwa wanita yang hidup bersamanya hanya akan terkurung dalam sebuah biduk hampa. Ia cacat! Tidak akan mampu memberi kebahagiaan sesungguhnya dalam sebuah pernikahan. Lantas kenapa dirinya begitu egois hendak mengurung Kani? Ia merutuki diri dan takdirnya. Kesalahan terbesar dalam hidupnya adalah karena menerima perjodohan, juga telah berani membuka hati untuk sebuah cinta dan harapan.

"Saya akan ajukan gugatan cerai secepatnya," ucap Dekka dengan tatapan hampa. Ia telah kembali pada sisi tergelap hidupnya.

Widya tersenyum lega. "Makasih kamu mau nger—"

"Gak!" Kani tiba-tiba berteriak lantang. "Aku gak mau!"

"Masuk Kani!" perintah Widya. Namun, putrinya tak acuh seolah-olah ia tidak ada di sana.

"Mas tega ...?" Lelehan bening seketika menganak sungai di wajah Kani. "Aku gak mau ... Mas ...." Ia menghampiri Dekka, lalu mencengkram dan menggoyang-goyangkan lengan suaminya itu.

Namun, Dekka bergeming, tidak melirik Kani sedikit pun dan malah menatap putrinya yang berdiri dengan raut kebingungan di samping sofa. "Kita pulang, Adin," ajaknya seraya menghampiri dan mengulurkan tangan pada Nadine.

Gadis kecil itu menyambut uluran tangan sang ayah ragu-ragu. Benaknya diliputi bingung juga sedih karena melihat air mata di telaga wanita yang ia kasihi, juga raut-raut seperti patung di wajah ayah dan neneknya. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi antara orang dewasa di sana.

"Yuk." Dekka memberi anggukan kecil seraya menarik tangan Nadine.

"Mas ...?" lirih Kani dengan tatapan pilu. "Jangan giniin aku, Mas," pintanya dengan suara bergetar juga lelehan bening yang semakin deras.

"Mamah pengen ikut, Pah!" Tanpa diduga Nadine melepas genggaman tangan Dekka, lalu menghambur memeluk ibunya. "Jangan nangis, Mah ... ha-yu ... pu-lang ...." Ia meraung dalam pelukan Kani.

"A-din ...." Kani luruh ke lantai menangis sejadi-jadinya, lalu melepas Nadine dan menyeret dirinya hingga ke hadapan Widya. Dipeluknya erat lutut sang ibu. "Aku mohon, Bu ... aku ... mohon ...!" raungnya menyayat hati.

Namun, Widya berpaling angkuh, meski setetes bening yang mengalir dari sudut matanya menjelaskan betapa hatinya ikut melebur dalam kepedihan yang dirasakan Kani juga Nadine. Begitu juga Gilang dan Risma yang baru memasuki ruang tamu karena mendengar raungan Kani. Pemandangan di hadapan mereka seketika menjalarkan perih ke setiap sela relung hati. Kani tidak pernah memohon sampai seperti itu.

"Cepet pergi bawa anak kamu, Dekka!" titah Widya seolah-olah tak berperasaan.

Semua tercenung tak percaya, kecuali Nadine yang malah menghambur kembali memeluk Kani,

erat, sangat erat! Gadis kecil itu terus meraung mengajak ibunya pulang. Namun, tidak ada yang mendengarnya.

Kani membeku dengan tatapan kosong seperti kehilangan nyawa. Dekka segera menarik dan menyeret paksa Nadine yang terus meraung menginginkan ibunya ikut pulang. Namun, ia kepayahan karena putrinya terus melawan, meronta berkali-kali mencoba berlari memburu tubuh ibunya yang mematung dalam keadaan berlutut.

"Nadine!" bentakan Dekka menggaung sangar. Membuat keadaan senyap seketika, bahkan waktu seolah-olah ikut terhenti. "Mamah gak akan pernah pulang!" tandasnya tegas seraya menggendong Nadine, dan berlalu tanpa menoleh lagi.

"Moy ...." Risma menyentuh bahu Kani.

"Jangan sentuh gue," ucap Kani datar. Ia lalu bangkit perlahan dan menatap Widya dari jarak yang sangat dekat. "Puas? Lu puas sekarang?"

"Yang sopan, Moy!" Gilang menarik Kani kasar. "Itu Ibu!" tunjuknya penuh penekanan.

Kani tergelak frustasi seperti kehilangan akal. Matanya menatap nyalang mereka yang ada di sana

satu per satu, dan berakhir di iparnya.

"Moy ...?" Risma berlirih diiringi lelehan bening yang mengucur deras dari matanya. Ia tidak pernah melihat Kani sekacau ini.

"Kenapa lu nangis? Huh? Gak usah pura-pura! Gue tau lu seneng sekarang, kan!?" tuntut Kani dengan suara meninggi, seperti sebuah lolongan. "Lu gak akan *dicerein* atau dipoligami sama si Bangsat ini! Ya, kan? Harusnya lu–"

Plak!

"Aa!" Risma memekik melihat sebuah tamparan suaminya daratkan di pipi Kani.

"Istighfar, Moy! Kamu udah keterlaluan!" Gilang menatap adiknya tajam.

"Gue?" Kani terbahak lepas sambil memegangi pipi. "Kalian yang butuh istighfar! Orang-orang brengsek gak punya hati!" umpatnya membabi buta.

"Kania!" Widya meradang.

"Apa?" Dada Kani naik turun menahan luapan emosi yang berjejalan dalam dada. "Apa!?" teriaknya bengis.

Widya menggeleng sambil mengurut dada, tidak menyangka putrinya bisa menggila seperti itu. Ia

tidak mengerti apalagi merasakan kepedihan luar biasa yang menyayat-nyayat batin Kani.

Kani merasa jadi boneka yang dipermainkan seenak hati, tanpa perasaan. Dijodohkan kemudian dipisahkan begitu saja. Ia tidak sanggup menghadapi kenyataan harus berpisah dengan keluarga kecil yang begitu ia cinta. Suami dan putrinya selama ini sudah menjadi kebahagiaan yang tidak pernah ia impikan, tapi jadi melenakan hingga ia tidak sanggup jika harus kehilangan.

"Lu pengen punya cucu? Kenapa cuman gue yang dituntut? Mereka enggak?" Kani mengacungkan telunjuk pada Risma dan Gilang. "Jawab! Kenapa cuman gue!?"

"Moy!" Gilang menepis kasar tangan Kani.

"Kenapa? Mau nampar lagi? Tampar gue! Tampar! Bunuh kalo perlu! Gue udah gak peduli!" Kani menyodorkan wajahnya.

Gilang terdiam. Ia terlalu mencintai istrinya hingga tidak sanggup untuk berbagi hati apalagi berpisah. Meski Risma mungkin tidak bisa memberi keturunan, ia tetap tidak mampu. Terlebih, ia yakin tidak bisa berlaku adil jika memiliki dua istri. Dirinya pasti akan lebih berat pada Risma.

"Moy ...," lirih Risma di antara isakkan. "Teh Ima mau kok, dipoligami ... nanti Teh Ima bujuk

Aa. Kamu jangan kaya gini, Moy ...."

"Enggak!" timpal Gilang cepat. "Kamu ngomong apa, Ma! Jangan per–"

"Jangan!" Kani menggeleng frustasi. "Jangan Ima ... biar si Imoy aja yang tersiksa, yang menderita. Karena cuman gue yang pantes dikorbanin dalam segala hal di rumah ini! Brengsek lu semua!" Ia menendang meja, menggulingkan lemari, emosinya meluap membabi buta.

Risma dan Widya menjerit, Gilang langsung memegangi Kani. Namun, adiknya itu terus melawan, menendang, mencakar, meronta tak terkendali.

"Lepaaas ...!" Kani menjerit sejadi-jadinya diakhiri sebuah isakkan menyayat hati.

Ia begitu terluka atas semua keegoisan dan penindasan yang diterimanya. Batin Kani berontak mengutuk keputusan keluarganya yang sangat tidak adil. Mulutnya tak berhenti meracau, memaki, melontarkan ragam umpatan pada mereka yang telah begitu tega.

Namun, semua sia-sia, ia tidak didengar. Hingga akhirnya surat gugatan cerai disodorkan Widya ke hadapannya.

"Senin nanti sidang pertama. Kamu gak perlu *dateng*, biar prosesnya cepet." Widya menaruh surat

di depan wajah Kani yang sedang meringkuk di ranjang.

Dua minggu sudah Kani hidup seperti tubuh tanpa nyawa, tapi tak sedikit pun menyentuh hati Widya untuk mengubah keputusan. Setetes bening jatuh dari sudut mata Kani kala melirik surat yang tergeletak di bantal. Ia enggan menyentuh, berharap ini hanya mimpi dan Dekka akan membangunkannya sebentar lagi. Sebentar lagi ....

"Makasih ... banyak, Bu ...," ucapnya dengan suara parau.

Kani duduk termenung di kamar merabai rasa sakit yang menjalari benak. Setiap detik pikirannya seperti tersedot ke dalam kubangan lumpur kepedihan yang teramat gelap, sepi, dan tanpa dasar. Hatinya tidak pernah sehancur sekarang.

Setiap helaan napas Kani membawa kenangan tentang keluarga kecilnya. Tawa Nadine, keseriusan Dekka, keceriaan mereka kerap datang membayangi dalam wujud yang menyakitkan. Pahit. Kebahagiaan yang menaburkan berjuta perih. Ia nelangsa ....

Tawa Nadine memudar berganti tangis, keseriusan Dekka berganti muka masam, dan rumah mereka yang penuh kehangatan kini seolah-olah bermuram

durja. Bayangan- bayangan yang hampir dua pekan terus menghantui benak dan pikiran Kani. Ia terisak, lalu tergugu, lalu meraung, dan tumbang dalam sengsaranya penjara batin.

Tubuh dan pikirannya tak mampu lagi mencerna apa pun. Kani hancur!

"Moy ...."

"Moy ...."

Oli menahan sesak yang menghimpit dada melihat kondisi sahabatnya yang sudah seperti mayat hidup. Lebih dari dua pekan Kani tidak memberinya kabar, dan kini mereka malah bertemu dalam kondisi menyedihkan seperti ini.

"Moy ... lu kenapa jadi kaya gini?" tanyanya sambil memeluk Kani yang tengah meringkuk. "Cerita ke gue, Moy ...."

Sebenarnya, Oli sudah mendengar tentang perceraian sahabatnya dari Dekka. Namun, ia sama sekali tidak menyangka Kani sehancur ini. Sahabat yang ia kenal kuat, bengal, dan keras kepala kini meringkuk tak berdaya bersimbah air mata, dan bahkan seperti tidak menyadari keberadaannya.

Namun, Oli tidak menyerah dan terus berusaha membuat Kani menganggapnya ada. Ia mulai mengoceh bercerita tentang kejadian-kejadian lucu di kampus, dosen yang terus menanyakan keberadaan dan rindu tingkah usil Kani, dan semua hal yang mungkin membuat pikiran juga hati sahabatnya itu tergerak. Bahkan, ia juga bercerita tentang kedatangan Florina untuk meminjam uang pada Nolis dan ibunya.

Diiringi tawa cemooh Oli menuturkan bahwa Florina tersangkut kasus pencemaran nama baik dengan salah satu aktris, akibat konten mantan istri Dekka itu di YouTube. Namun, Kani bergeming. Semua sia-sia, membuat Oli frustasi.

“Gue harus gimana lagi, Moy?” rintihnya seraya menggoyangkan tubuh Kani. “Kalo aja gue bisa sihir, gue bakal bikin Mas Hollywood gak mandul, lu hamil, punya anak banyak, pokoknya apa aja, Moy ... gue mohon jangan kaya gini ...,” desahnya frustasi.

“Hamil?” Kani tiba-tiba bangkit duduk.

“Moy?” Oli terkesiap, langsung menyeka wajah kemudian memeluk Kani. “Lu masih sadar, Moy. Alhamdulillah ....”

“Li, Kak Nolis praktek hari ini?” tanya Kani dengan raut serius, meski wajahnya terlihat pucat

seperti mayat hidup.

"I-iya, kenapa?" Oli menatap Kani tak mengerti.

Namun, sahabatnya itu tidak menjawab, dan malah berlari keluar kamar. Sesaat Oli termangu, sebelum akhirnya mengikuti Kani yang ternyata menuju dapur menemui Widya.

"Aku mau tes kesuburan." Kani menatap ibunya yang seketika berhenti memotong-motong sayuran.

"Maksud kamu?" Widya menautkan alis.

"Aku mau tes kesuburan. Kalo aku juga mandul Ibu gak punya *alesan* buat misahin aku sama Mas Dekka!" tuntut Kani terengah.

"Jangan ngomong sembarangan, Kani! Kamu gak mungkin mandul!" Widya meradang dan membanting pisau ke lantai.

"Ibu tau dari dulu mens aku gak lancar, kan? Kalo menurut Ibu gak mungkin aku mandul, *ijinin* aku buat tes. Biar kita sama-sama tau!"

"Gak!"

Kani mendengkus kasar, kemudian mengambil pisau yang dilempar Widya tadi. "*Ijinin* atau aku mati!?" Ia menodongkan pisau ke lehernya sendiri.

"Moy!"

"Moy!"

Oli dan Widya berteriak bersamaan, tapi tidak

berani mendekati Kani yang terlihat tidak main-main dengan ancamannya.

"Iya, Moy, ibu ikutin mau kamu. Tapi, kalau kamu ternyata gak mandul, kamu harus tunduk sama perintah ibu dan *lupain* Dekka," pungkas Widya dalam posisi siaga. Tak ingin gegabah.

Kani menurunkan pisau dari lehernya, lalu melirik ibunya tajam.

"Oke ...."

Suara berisik ketukan pintu mengganggu Dekka dan Nadine yang tengah menikmati makan malam. Ayah dan anak itu saling menatap tanpa kata, hingga terdengar ketukan berikutnya yang membuat Dekka bangkit.

"Selesai makan beresin meja dan cuci piringnya. Abis itu masuk kamar, belajar!" perintah Dekka sebelum berlalu. Ia tidak menanti jawaban dari putrinya yang sejak dipisahkan secara paksa dengan Kani menjadi sangat pendiam.

Dua minggu lamanya, tapi terasa seperti bertahun-tahun bagi Dekka. Kebisuan Nadine, keceriaan rumah yang terenggut, dan kehampaan di hati yang kembali menjajahnya telah membekukan seluruh

hasrat Dekka untuk melanjutkan hidup. Jika bukan karena gadis kecil yang masih membutuhkannya, ia mungkin sudah mengasingkan diri ke dunia antah berantah.

Dua hari lagi ia akan menghadapi sidang pertama perceraian. Ini bukan yang pertama, tapi Dekka merasa kepedihan yang jauh lebih menyayat dibanding dengan pengkhianatan Florina. Kani masih menempati tahta tertinggi di hatinya, hingga teramat sulit ia relakan. Namun, takdir tidak memberinya pilihan.

"Mau apa kamu ke sini?" Dekka menatap dingin seorang wanita yang berdiri di hadapannya saat pintu terbuka.

"Aku ... mau bicara, Dekka." Lengkungan manis menghias bibir Florina.

"Saya sibuk."

"Sebentar aja, Dekka. Aku mohon ... aku butuh pertolongan kamu," pinta Florina memelas.

Tidak sedikit pun ada belas kasih tertinggal untuk wanita itu di hati Dekka, tapi rasa penasaran menggelitik batinnya, tentang apa gerangan yang membuat Florina mau merendahkan diri dan mengiba padanya. Akhirnya, ia mengajak sang mantan masuk dan mendengarkan permohonannya.

Tanpa rasa malu Florina menyampaikan niat

untuk meminjam uang dari Dekka. Ia mengungkap tengah terlibat kasus dengan seorang aktris, dan baru saja bercerai dari suaminya yang super kaya. Sudah banyak teman yang dimintai pertolongan tapi tidak satu pun sudi membantu, membuatnya putus asa.

Ancaman penjara menghantui wanita berusia tiga puluh satu tahun itu. Ia terpojok dan tidak tahu lagi harus meminta pertolongan pada siapa. Hanya Dekka yang terlintas dan mungkin sudi membantunya.

"Aku mohon, Dekka. Aku akan bayar begitu rumahku kejual." Florina menatap penuh harap.

Dekka terdiam dengan sorot yang sulit diartikan. Ia tidak mengerti kenapa mantan istrinya berani sekali datang, dan meminjam uang. Ia pikir Florina pastilah sudah gila.

"Dekka ...."

"Kenapa kamu pikir saya mau *nolong* kamu, Flo?" tanya Dekka datar.

Florina terdiam, mengerti permohonannya tidak pantas. Namun, ia benar-benar terdesak dan telah berusaha meyakinkan diri bahwa Dekka yang dikenalnya pasti tidak akan membiarkan seseorang menderita.

"Aku ... Dekka aku mohon, aku pasti bayar.

Please ....”

“Maaf, Flo, say—”

“Ngapain dia di sini!?” Kani berdiri dengan tatapan nyalang di ambang pintu ruang tamu.

“Moy?” Dekka bangkit dengan alis bertaut, kemudian menghampiri istrinya. “Kamu ke—”

“Ngapain dia di sini!” Kani menekan setiap kata yang meluncur dari bibirnya.

Dekka kebingungan, bukan atas pertanyaan Kani, tapi karena keberadaan istrinya yang begitu tiba-tiba dan terlihat sangat kacau. “Duduk dulu, Moy,” pintanya lembut seraya menyentuh bahu Kani.

“Gak!” Kani menepis kasar tangan Dekka, lalu dengan buas menghampiri Florina dan menyerang wanita itu membabi-buta.

Florina menjerit dan berlari berusaha menghindar, tapi Kani mengejarnya sambil terus mengumpat, menghujani wanita itu dengan caci maki. Dekka tidak tinggal diam, ia coba menenangkan Kani meski kesulitan. Detik kemudian, istrinya itu berhasil ia pegangi.

“Lepasin! Aku mau bunuh dia! Lepas!” Kani meronta-ronta membuat Dekka kewalahan.

“*Istighfar*, Moy!” Widya yang baru memasuki ruang tamu bersama Nolis dan Oli terkejut bukan main

melihat kondisi putrinya, sementara Dekka menatap mereka kebingungan sambil tetap memegangi Kani yang terus meronta.

"Aku mau bunuh dia, Bu! Lepaaas ...!" raung Kani tak terkendali.

"Mamah ...." Nadine menatap ibunya nanar. Teriakan Kani membuat gadis kecil itu langsung berlari ke ruang tamu.

"Adin ...." Kani melemah dan langsung berlari memeluk putrinya. "Kamu belum bobo, Sayang?" tanyanya seraya mengecupi wajah mungil Nadine.

"Mamah kenapa?" Nadine terisak menyeka wajah ibunya.

"Mamah gak apa-apa, Din ...."

Widya dan Oli segera menghampiri Kani juga Nadine, meminta mereka agar duduk tenang di sofa. Sementara, diam-diam Florina mengendap-endap berniat pergi.

"Mau ke mana, Flo?" Nolis menjegal langkah Florina tiba-tiba. "Kita semua perlu penjelasan kamu di sini!" tegasnya tak terbantah, membuat Florina tertunduk dengan raut serba salah.

"Ada yang bisa jelasin sama saya?" tanya Dekka sambil duduk di samping Kani, kemudian merangkul bahu istrinya itu. Ia benar-benar kebingungan

dengan kondisi di ruang tamunya saat ini. "Tolong ...," pintanya menatap Widya.

Widya balas menatapnya, sendu. "Dekka ... kam—"

"Mas gak mandul, Mas!" raung Kani tiba-tiba, membuat ruang tamu hening seketika. Dekka tercenung. "Mas gak mandul! Si Jalang ini malsuin hasil tes kesuburan Mas," ungkapnya sambil tergugu memeluk Dekka.

Florina telah memalsukan hasil tes kesuburan Dekka, karena tidak mau mengandung dengan alasan takut menjadi gemuk dan tidak menarik lagi. Ia rutin menjalani suntik kontrasepsi setiap bulan di tempat Nolis.

"Saya gak ngerti apalagi ikut campur memalsukan hasil tes Mas Dekka. Waktu itu, Flo cuma minta saya *rahasiain* kalo dia rutin KB di tempat saya. Saya berani sumpah, Mas," papar Nolis. Ia tidak mau sampai diseret dalam masalah ini dan Dekka menuntut. Jika sampai terjadi, reputasinya sebagai dokter akan terancam. "Hasil tes lab Mas waktu itu menunjukkan Mas subur-subur aja. Saya ingat betul. Jadi, saya gak tau gimana Flo malsuin hasil lab itu. Saya bener-bener gak ikut campur," tambahnya menyakinkan.

Kenyataan yang menyenangkan sekaligus

menyedihkan, Dekka merasa konyol. Dulu, Nurma berulang kali memintanya untuk melakukan tes di tempat lain, tapi keterpurukan membuat Dekka menarik diri karena tak ingin berhadapan dengan rasa kecewa lebih dari satu kali.

"Itu bener, Flo?" Dekka menatap wanita di seberang meja, dingin, menghantarkan kengerian pada seisi ruangan.

Florina membetulkan posisi duduk, salah tingkah. "Maafin ... aku, Dekka. Waktu kita cerai aku mau kasih tau kamu soal ini, tapi gak tau kenapa ak—"

"Mending kamu pergi sebelum saya berubah pikiran," potong Dekka cepat.

"Dekka, aku moh—"

"Pergi!" Rahang Dekka menegang hingga giginya bergemeletuk. Ia tidak menyangka Florina membuat kebohongan keji hanya demi memenuhi ambisinya.

"Ma-af ...." Florina bangkit kemudian berlalu secepatnya.

"Moy ...." Dekka menatap dan membelai lembut wajah istrinya penuh kehangatan. Sampai seperti ini perjuangan Kani demi keutuhan rumah tangga mereka, ia benar-benar dibuat terpana tak percaya. Tanpa kata, ia dekap istrinya sepenuh hati, tak mampu mengungkapkan betapa kehadirannya begitu berharga.

"Mas ...." Kani terisak melerai pelukan Dekka, kemudian menatapnya lekat. "Aku hamil, Mas ... aku hamil ...."

Tanpa harus uji laboratorium, Nolis segera tahu Kani tengah mengandung. Sontak saja Kani maupun Widya terkejut, dan langsung menjelaskan kondisi Dekka. Dari situ terungkaplah kebohongan Florina, yang tidak pernah disangka siapa pun. Terlebih Nolis, selain karena baru saja mengetahui bahwa suami Kani adalah Dekka, juga karena dirinya sendiri yang menangani tes kesuburan pria itu.

Dekka tertegun, tak percaya atas apa yang baru saja didengarnya. Sesuatu yang tidak pernah berani ia impikan dan harapkan, istrinya mengandung. Kani mengandung anaknya.

"Kani hamil, Dekka," sela Widya diiringi setetes bening jatuh dari sudut matanya.

Dekka kembali memeluk Kani erat, sangat erat. Seluruh tubuhnya gemetar hebat menahan buncahan kebahagian yang bergejolak di dalam dalam dada. Tanpa bisa dicegah Dekka menangis. "Ka-mu ... hamil?"

"I-ya ... Mas ...." Kani terisak seraya mengeluarkan sesuatu dari saku jaket yang ia pakai. "Liat, udah sebelas minggu ...," ungkapnya seraya menunjukkan hasil tes kehamilan, lengkap dengan dua lembar

foto USG.

Niat Kani untuk tes kesuburan membuahkan hasil diluar dugaan. Dirinya mengandung. Bertahun-tahun terbiasa dengan jadwal menstruasi yang tidak menentu membuat Kani tidak menyadari bahwa tengah ada janin tumbuh di rahimnya.

"Aku mau punya adek?" Nadine bertanya tiba-tiba.

"Iya, Din ... kamu punya adek bayi." Kani membelai kemudian mengecup pucuk kepala Nadine. "Dan, Nenek punya cucu," tambahnya menatap Widya.

Setitik rasa bersalah mengisi relung hati Widya. "Maafin ibu, Moy ...."

Kani menggeleng pelan, kemudian tersenyum. "Gak, Bu. Udah jalannya harus kaya gini."

Jika Florina tidak pernah merancang penipuan, maka Nurma dan Dekka tidak akan pernah terjebak berhadapan dengan keterpurukan. Bukan tidak mungkin hal itu menjadi penghalang dirinya bertemu dengan Dekka. Kani menyadari semua hanyalah sulaman benang takdir, termasuk pendirian Widya.

"Jadi ... capek?"

Di atas kasur Dekka memijat kaki Kani yang terjulur. Setelah semua pergi dan Nadine tidur, istrinya itu terus merajuk, sangat manja. Ingin dimandikan, disuapi, dan kini mengeluh kelelahan.

"Badan aku sakit semua." Kani merengek.

"Emh, kasian ...." Dekka menggeleng ringan, kemudian lanjut memijat.

Sungguh anugerah yang sebelumnya tidak pernah Dekka berani memimpikannya. Anak, istri, kehidupan rumah tangga yang utuh. Ia bahkan merasa takut kalau ini semua hanya tipuan, fatamorgana karena hatinya tengah memendam kepedihan yang begitu dalam, sehingga jadi berhalusinasi.

Namun, waktu telah menunjukkan semua kebahagiaan itu nyata, hingga dirinya memeluk sesosok bayi mungil dalam dekapan. Bayi laki-laki yang baru beberapa jam terlahir dari rahim istrinya, dan sudah tentu benihnya.

"Aku mau gendong, Pah ...!" rengek Nadine.

"Nenek dulu!" ujar Widya.

"Omah dulu ...," timpal Nurma.

"Ya ampun ...!" Atika mendelik ketus. "Tante dulu, dong ...." diraihnya bayi dari gendongan Dekka, tanpa bisa dicegah.

“Hati-hati, Tika!” Dekka melotot.

Kani tersenyum melihat mereka berebut menggendong putranya. Pemandangan yang menjalarkan kehangatan ke dalam setiap sela relung batinnya. Namun, tiba-tiba Nadine menjerit karena didorong Kenzo, tidak boleh mendekati bayi yang sedang berada dalam gendongan Atika.

“Gak boleh gitu Kenzo!” Atika memelototi putranya. “Sini, Nadine, duduk sebelah tante.”

Dekka menatap Kani yang sempat hendak bangkit dari ranjang, detik kemudian senyum terukir saat mereka bersitatap, hangat. Kani kemudian menoleh melihat Risma dan Gilang yang sejak tadi duduk menemaninya.

“Bentar lagi ....” Kani melirik perut Risma yang tengah membesar. Tidak lama setelah dirinya dinyatakan mengandung, ternyata iparnya pun mendapat kabar yang sama.

“Dasar!” Gilang mencubit pipi adiknya. “Yuk, Mi. Katanya harus sering gendong biar ketularan cepet lahir,” katanya sembari menarik Risma bergabung bersama yang lain.

Kini Kani sendirian di ranjang, menjadi penonton dari kebahagiaan sanak keluarga menyambut kelahiran buah hatinya. Andai tidak dalam kondisi lemah, ia pastilah sudah melompat bergabung dan

menjadi yang paling heboh. Namun, tubuhnya tidak berdaya.

"Sayang ...." Dekka duduk di samping Kani. "Pasti ngiri, ya?" godanya nakal.

Kani menggeleng. "Gak, Mas." Ia tatap keteduhan telaga milik Dekka, merasakan kehangatan di sana. "Aku bahagia, Mas," ucap Kani pelan, nyaris berbisik.

Tentang waktu, takdir, dan jodoh yang tidak pernah ia tahu kemana mereka akan membawanya bermuara. Pria asing yang dulu kini telah sempurna, dan mampu ia baca setiap huruf dari sifat dan karakternya.

Dekka yang galak, dingin, datar, dan tidak berperasaan? Itu dulu ... kini Kani mengerti, suaminya hanya mencoba bersembunyi dari kepedihan dunia. Sesungguhnya dia pribadi hangat dan menyenangkan yang senantiasa memberi rasa nyaman, aman, juga tentram. Kani ingin selalu bersama Dekka. Selamanya ....

Epilog

Seorang gadis remaja masuk ke dalam rumah dengan cara mengendap-endap. Ia celingukan, kemudian mengintip seorang wanita yang sedang memarahi dua bocah laki-laki, satu berusia sembilan tahun, lainnya empat tahun. Wanita itu cerewet sekali, tanpa jeda mengomel pada dua putranya.

"Si Kakak *belom* pulang kuliah gitu? Mamah kan, repot urus kalian kalo sendiri aja! Papah kalian juga! Sibuk sendiri aja!"

Gadis remaja itu terkikik geli melihat raut wajah wanita yang sedang mengoceh di dapur.

"Masak, liatin kalian!" Wanita itu kembali bersuara. "Si Kakak dulu umur sepuluh *taun udah* pinter bantuin mamah, tau!" Pada bocah berusia sembilan tahun ocehannya tertuju. "Kamu lagi, gak bisa diem!" Kali ini pada yang lebih kecil.

"Mamah ... Mamah ...." Gadis remaja itu bergumam, kemudian lanjut mengayun langkah.

Ia berhenti di halaman belakang rumah, melihat seorang pria tengah duduk di kursi teras menikmati secangkir kopi, berteman kertas-kertas yang salah satunya tengah berada di tangannya. Gadis remaja itu tersenyum seraya menghampiri.

"Pah."

"Adin. Udah pulang kuliah? Gak kedengeran."

"Mamah lagi ngomel, tuh!"

"Biasa ...."

Nadine terkekeh usil. "Bantuin!"

"Biarin ajalah, nanti juga diem sendiri kalo udah capek." Dekka melirik putrinya, kemudian berkedip. "Kaya gak kenal mamahmu aja," tambahnya ringan.

Nadine tertawa renyah. Namun, memudar dalam beberapa detik. "Pah."

"Ya?"

"Aku mau ke makam Ibu besok."

Dekka terdiam dengan tatapan menerawang, membuat gadis di sampingnya merasakan ngilu di ulu hati. Raut wajah ayahnya selalu seperti itu setiap kali ia menyinggung tentang wanita yang telah melahirkannya.

"Boleh, kan, Pah?" tanya Nadine.

"Yah. Mau dianter?" Raut wajah Dekka berubah seketika. Hangat.

"Gak usah. Aku sendiri aja. Kerjaan Papah, kan, banyak. Urus perkebunan, belum lagi ...."

"Maaas ...!" Teriakkan Kani menggema.

"Itu," sambung Nadine, yang kemudian disambut tawa renyah ayahnya. "Yuk, ah. Kita layanin Nyonya Besar," ajaknya seraya bangkit.

"Yup!"

Malam telah larut saat Nadine kembali dari makam ibu kandungnya. Ia melihat Dekka duduk di teras. Ayahnya itu akan terus duduk menunggu di sana hingga ia pulang, setiap kali terlambat. Memberi beban tersendiri.

"Tadi macet, Pah."

Ayahnya hanya mengangguk, kemudian berlalu masuk. Mebisu. Marah? Mungkin ....

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Nadine berkeliling rumah mencari ayahnya. Ia sempat berpikir Dekka sudah tidur karena tidak menemukannya di mana pun, tapi prasangka itu di tepis oleh sosok sang ayah yang sedang berdiri di depan jendela yang menghadap halaman belakang.

Nadine menatap punggung ayahnya yang mungkin telah menjadi tempat ia bersandar seumur hidup.

"Belum tidur, Pah?"

Dekka bergeming.

"*Okay* ....." Nadine mendesah pasrah, kemudian merangkul pinggang dan bersandar di bahu ayahnya. "Aku keliling di desa Ibu tadi, makanya pulang telat."

Hening ....

"Itu bukan salah Papah," ucap Nadine tiba-tiba.

"Maksud kamu?"

"Kejadian yang *nimpa* Ibu, itu bukan salah Papah ...." Suara Nadine parau dan bergetar, nyaris menghilang. "Jadi berhenti ngerasa bersalah, Pah. Aku benci ngeliat raut itu di wajah Papah," ungkapnya menggebu. "Aku mohon, Pah ...."

Dekka terdiam dengan tatapan penuh tanda tanya. "Kamu ...."

"Tau? Aku tau, Pah. Udah lama Mamah kasih tau. Dan kita benci liat Papah selalu ngerasa bersalah."

Dekka membisu, diam seribu bahasa.

Perihal waktu yang tidak bisa menyimpan rahasia. Nadine hanya ingin Dekka mampu berdamai dan memaafkan dirinya sendiri, tapi bertahun-tahun telah berlalu, dan ayahnya masih saja bergelut dengan rasa bersalah.

"Seseorang di desa bilang, kalau sebelum ibu meninggal, dia titip *pesen* buat ucapin terima kasih sama Papah. Ibu gak pernah nyalahin Papah ...."